

Volume 5, Nomor 2, Desember 2017

ISSN 2597-6184 (Daring)

ISSN 2339-1154 (Cetak)

TOTOBUANG

Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan

**Perempuan dalam Cerpen *Bahagia Bersyarat* Karya Okky Madasari
dan *Bau Laut* karya Ratih Kumala**
Nurweni Saptawuryandari

**Gone Girl dari David Fincher: Deskriptif Gejala Psikopat
Ditunjukkan oleh Karakter Amy Elliot Dunne**
Rodelio Paparang Lalenoh & Novita Julhijah

Meningkatkan Kemampuan Siswa Menulis Puisi dengan Menggunakan Media Gambar
Sakila

**Penentangan Kaum Muda Minangkabau Terhadap Budaya Minangkabau
dalam Cerpen *Harian Kompas***
Jasril

**Pola Kepemimpinan Masyarakat *Uluan* Sumatera Selatan dalam
Novel *Anak Perawan Di Sarang Penyamun* karya Sutan Takdir Alisjahbana**
Budi Agung Sudarmanto

**Representasi Manusia dan Alam dalam Puisi *Aku, Hutan Jati, dan Indonesia*
Karya Yacinta Kurniasih**
Faradika Darman

Fungsi Pertuturan dalam Tawar Menawar *Pakasam* di Pasar Tradisional
Hestiyana

Struktur Slot dalam Iklan Media Luar Ruang
Wening Handri Purnami

**Bentuk dan Pilihan Kata dalam Cerita *Nguntul Tanah Nuléngék Langit*
Karya I Made Suarsa: Kajian Stilistika**
Ni Nyoman Tanjung Turaeni

**Penggunaan Campur Kode dan Alih Kode dalam Proses Pembelajaran
di SMPN Ubung Pulau Buru**
Nanik Indrayani

Pola Suku Kata Bahasa Lisabata
Erniati

Deiksis Persona Bahasa Indonesia Dialek Ambon
Taufik

TOTOBUANG

Volume 5, Nomor 2, Desember 2017



KANTOR BAHASA MALUKU

TOTOBUANG

Vol. 5

No. 2

Hlm. 175-339

Ambon,
Desember 2017

ISSN 2597-6184 (Daring)
ISSN 2339-1154 (Cetak)

Volume 5, Nomor 2, Desember 2017

ISSN 2597-6184 (Daring)

ISSN 2339-1154 (Cetak)

TOTOBUANG

Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan

KANTOR BAHASA MALUKU

TOTOBUANG	Vol. 5	No. 2	Hlm. 175-339	Ambon, Desember 2017	ISSN 2597-6184 (Daring) ISSN 2339-1154 (Cetak)
-----------	--------	-------	--------------	-------------------------	---

ISSN 2597-6184 (Daring)

ISSN 2339-1154 (Cetak)

TOTOBUANG
Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan
Volume 5, Nomor 2, Desember 2017

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Maluku

Pemimpin Redaksi

Adi Syaiful Mukhtar, S.S.

Dewan Penyunting

Dr. Asrif, M.Hum.

Erniati, S.S.

Evi Olivia Kumbangsila, S.Pd.

Sekretariat

Faradika Darman, S.S.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Djoko Marihandono (Bidang Sastra, Universitas Indonesia)

Prof. Dr. Cece Sobarna, M.Hum. (Bidang Bahasa, Universitas Padjadjaran)

Prof. Dr. Bambang Yulianto, M.Pd. (Bidang Bahasa, Universitas Negeri Surabaya)

Dr. Talha Bachmid (Bidang Sastra, Universitas Indonesia)

Dr. Rachmawati Patty, M.Pd. (Bidang Sastra, Universitas Pattimura)

Desain Grafis

Yulia Amalia, S.Kom

Penerbit

Kantor Bahasa Maluku

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Alamat Redaksi

Jalan Mutiara, Nomor 3-A, Mardika, Kel. Rijali, Kec. Sirimau, Ambon 97123

Telepon/Faksimile (0911) 349704

Jurnal Totobuang memuat tulisan ilmiah hasil penelitian atau gagasan konseptual tentang kajian kebahasaan, kesastraan, dan aspek pengajarannya.

Jurnal Totobuang terbit dua kali setahun pada Juni dan Desember.

Redaksi menerima kiriman tulisan dari pakar, peneliti,

dan pengajar bidang bahasa dan sastra.

Laman: totobuang.kemdikbud.go.id (*Open Journal System*)

Posel: jurnal.totobuang@kemdikbud.go.id

ISSN 2597-6184 (Daring)

ISSN 2339-1154 (Cetak)

TOTOBUANG

Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan

Volume 5, Nomor 2, Desember 2017

DAFTAR ISI

PEREMPUAN DALAM CERPEN *BAHAGIA BERSYARAT* KARYA OKKY MADASARI
DAN *BAU LAUT* KARYA RATIH KUMALA
Nurweni Saptawuryandari 175—186

GONE GIRL DARI DAVID FINCHER: DESKRIPTIF GEJALA PSIKOPAT DITUNJUKKAN
OLEH KARAKTER AMY ELLIOT DUNNE
Rodelio Paparang Lalenoh & Novita Julhijah 187—198

MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA MENULIS PUISI DENGAN
MENGUNAKAN MEDIA GAMBAR
Sakila 199—213

PENENTANGAN KAUM MUDA MINANGKABAU TERHADAP BUDAYA
MINANGKABAU DALAM CERPEN *HARIAN KOMPAS*
Jasril 215—228

POLA KEPEMIMPINAN MASYARAKAT *ULUAN* SUMATERA SELATAN DALAM
NOVEL *ANAK PERAWAN DI SARANG PENYAMUN* KARYA SUTAN TAKDIR
ALISJAHBANA
Budi Agung Sudarmanto 229—241

REPRESENTASI MANUSIA DAN ALAM DALAM PUISI *AKU, HUTAN JATI, DAN*
INDONESIA KARYA YACINTA KURNIASIH
Faradika Darman 243—254

FUNGSI PERTUTURAN DALAM TAWAR MENAWAR *PAKASAM* DI PASAR
TRADISIONAL
Hestiyana 255—269

STRUKTUR SLOT DALAM IKLAN MEDIA LUAR RUANG
Wening Handri Purnami 271—283

BENTUK DAN PILIHAN KATA DALAM CERITA *NGUNTUL TANAH NULÉNGÉK LANGIT*
KARYA I MADE SUARSA: KAJIAN STILISTIKA
Ni Nyoman Tanjung Turaeni 285—297

PENGGUNAAN CAMPUR KODE DAN ALIH KODE DALAM PROSES PEMBELAJARAN
DI SMPN UBUNG PULAU BURU

Nanik Indrayani

299—314

POLA SUKU KATA BAHASA LISABATA

Erniati

315—324

DEIKSIS PERSONA BAHASA INDONESIA DIALEK AMBON

Taufik

325—339

PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas limpahan rahmat-Nya, pada tahun 2017 ini, Kantor Bahasa Maluku dapat menerbitkan Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Jurnal Totobuang. Jurnal Totobuang Volume 5, Nomor 2, Desember 2017 menyajikan dua belas tulisan ilmiah berupa hasil penelitian dan kajian yang terdiri atas enam artikel bahasa dan enam artikel sastra. Para penulis berasal dari Balai/Kantor Bahasa, dosen, dan mahasiswa pascasarjana dengan objek kajian yang beragam.

Nurweni Saptawuryandari dalam artikelnya yang berjudul *Perempuan Dalam Cerpen Bahagia Bersyarat Karya Okky Madasari dan Bau Laut Karya Ratih Kumala* mengungkap apakah ada keterkaitan secara sosiologis antara karya yang ditulisnya dengan kehidupan penulisnya. Kedua tokoh perempuan dari kedua novel tersebut digambarkan sangat ikhlas, sabar, dan menerima apa kehendak dari suaminya. Analisis secara sosiologis digunakan untuk menjawab, apakah kedua tokoh yang digambarkan oleh kedua penulis perempuan ini merupakan pengejawantahan dari kehidupan kedua penulis itu atau hanya gambaran imajiner saja.

Rodelio Paparang Lalenoh & Novita Julhijah menelaah gejala-gejala psikopat yang di tunjukkan oleh Amy Elliot Dunne di film *Gone Girl*. Analisis ini mengaplikasikan Psychopathy Checklist Revised Versi ke-2 (PCL-R) milik Dr. Hare sebagai teori utama di semua deskripsi pada film tersebut. Penulis mengungkapkan cara hidup Nick yang tidak setia terhadap pernikahan dan diikuti oleh Nick yang selingkuh terhadap Amy memicu Amy menjadi psikopat. Penulis mengungkapkan 10 gejala yang ditunjukkan Amy.

Sakila menganalisis proses pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas VII C SMP Negeri 2 Singkawang tahun ajaran 2016/2017. Simpulan yang didapat bahwa penggunaan media gambar dalam pembelajaran menulis puisi pada siswa mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis puisi. Hal tersebut dapat diketahui dari adanya peningkatan indikator-indikator yang telah ditetapkan. Persentase perhatian dan konsentrasi siswa selama apersepsi dan pada saat pembelajaran menulis puisi mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Jasril membahas mengenai penentangan kaum muda terhadap budaya Minangkabau dalam cerpen Harian Kompas. Data penelitian dikumpulkan dari empat cerpen karya pengarang Minangkabau yang diterbitkan Harian Kompas dan dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra dengan menggunakan pendekatan mimesis. Pengumpulan dan penganalisisan data dilakukan secara bersamaan dengan teknik baca-catat-analisis, menggunakan metode content analysis dan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik. Dalam pembahasan mengungkapkan bahwa cerpen Harian Kompas memuat penentangan kaum muda Minangkabau yang meliputi penentangan terhadap tradisi uang jemputan, penentangan terhadap ketentuan adat yang melarang anak laki-laki di Minangkabau menempati tanah ulayat, penentangan terhadap kebijakan mamak yang menyalahgunakan harta pusaka, dan penentangan terhadap larangan pernikahan sesuku dalam budaya Minangkabau.

Budi Agung Sudarmanto menganalisis novel berjudul *Anak Perawan di Sarang Penyamun* karya Sutan Takdir Alisjahbana. Novel tersebut menunjukkan nuansa *uluhan* yang sangat kental di dalamnya. Artikel ini bertujuan menjawab permasalahan tentang bagaimanakah pola kepemimpinan entitas *uluhan* yang ada di Sumatera Selatan berdasarkan gambaran dalam karya sastra novel *Anak Perawan di Sarang Penyamun* karya Sutan Takdir Alisjahbana tersebut. Hasilnya adalah Medasing (yang sudah bertransformasi menjadi Pesirah Karim) menjalani proses menjadi pemimpin kelompok penyamun, pemimpin masyarakat sebagai pesirah, dan menjadi pemimpin agama (ketika bergelar haji dan dikukuhkan sebagai pemimpin keagamaan)

Faradika Darman memfokuskan pada karya sastra dengan dihubungkan dengan permasalahan lingkungan. Kajian puisi *Aku*, *Hutan Jati*, dan *Indonesia* merupakan kajian yang berperspektif ekologi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode hermeneutika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi *Aku*, *Hutan Jati*, dan *Indonesia* adalah refleksi kecintaan

manusia terhadap lingkungan khususnya hutan jati dengan menonjolkan diksi ekologi yang berlandaskan rasa cinta terhadap lingkungan dan mengungkapkan kegelisahan dalam menyikapi adanya kerusakan lingkungan yaitu penebangan hutan jati.

Hestiyana berusaha mengungkap fungsi pertuturan dalam tawar menawar pakasam di pasar tradisional dengan tujuan untuk mendeskripsikan fungsi tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasilnya adalah terdapat adanya lima fungsi pertuturan dalam tawar menawar pakasam di pasar tradisional, yaitu: (1) fungsi pertuturan menyatakan informasi; (2) fungsi pertuturan menanyakan alasan dan meminta pendapat; (3) fungsi pertuturan , menyuruh, melarang, menyetujui dan menolak; (4) fungsi meminta maaf; dan (5) fungsi mengeritik.

Wening Handri Purnami membahas tentang struktur slot pada iklan media luar ruang. Teori yang digunakan dalam kajian ini adalah struktural. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik observasi. Terdapat tiga belas struktur wacana yang berisi slot nama, slot spesifikasi, slot atribusi, dan slot alamat. Ketiga belas pola struktur wacana tersebut adalah (1) berkomponen nama-spesifikasi-atribusi-alamat, (2) berkomponen nama-spesifikasi-alamat, (3) berkomponen nama-atribusi-alamat, (4) berkomponen spesifikasi-atribusi-alamat, (5) berkomponen spesifikasi-nama-atribusi, (6) berkomponen nama-spesifikasi, (7) berkomponen nama-alamat, (8) berkomponen spesifikasi-atribusi, (9) berkomponen spesifikasi-alamat, (10) berkomponen atribusi-nama, (11) berkomponen nama, (12) berkomponen spesifikasi, dan (13) berkomponen atribusi.

Ni Nyoman Tanjung Turaeni mencoba untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa yang diekspresikan dalam kumpulan cerita pendek berjudul Nguntul Tanah Yuléngék Langit karya I Made Suarsa. Kajian stilistika yang digunakan dalam kajian ini dengan metode deksriptif analisis yaitu dengan memaparkan penggunaan gaya bahasa dan pilihan kata dalam permainan bunyi yang dimanfaatkan oleh pengarang. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemanfaatan gaya bahasa dalam permainan bunyi menunjukkan lebih dominan gaya bahasa metafora dalam ketegangan antara tradisi dan kreasi.

Nanik Indrayani dalam makalah berjudul Penggunaan Campur Kode dan Alih Kode dalam Proses Pembelajaran di SMPN Ubung Pulau Buru mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode dan alih kode serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa campur kode dan alih kode yang terjadi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mengkaji fenomena kebahasaan dengan pendekatan sociolinguistik. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk campur kode yang berupa wujud penyisipan kata, kata ulang, kata ganti orang, dan frasa, sedangkan alih kode berwujud klausa mandiri, klausa koordinatif, dan kalimat. Temuan berikutnya faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode yaitu pengaruh bahasa pertama, tidak ada padanan lain, dan praktis.

Erniati mengangkat bahasa Lisabata yang dipakai sebagai bahasa ibu oleh penutur asli masyarakat Lisabata di Pulau Seram, Maluku. Metode yang digunakan adalah meode kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari ucapan langsung penutur asli bahasa tersebut dan penutur yang dianggap mampu. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola suku kata bahasa Lisabata terdiri atas V,VK, KV, KVK, VKV, KVKV, dan 1/2KV.

Artikel terakhir untuk edisi ini ditulis oleh **Taufik**. Penulis memaparkan tentang bentuk-bentuk deiksis persona bahasa Indonesia dialek Ambon. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang mengkaji fenomena kebahasaan yang secara objektif. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi melalui teknik rekam dan catat. Hasil analisis menunjukkan bahwa deiksis bahasa Indonesia dialek ambon terdiri atas pronomina persona pertama tunggal dan jamak, pronomina persona kedua tunggal dan jamak, pronomina persona ketiga tunggal dan jamak, dan pronomina persona leksem kekerabatan.

Terima kasih kami sampaikan kepada segenap pihak yang telah berpartisipasi dalam penerbitan *Jurnal Totobuang*. Kami berharap kehadiran *Jurnal Totobuang* dapat bermanfaat bagi masyarakat, khususnya bagi para peneliti dan pemerhati bahasa dan sastra.

Redaksi

TOTOBUANG

ISSN 2597-6184 (Daring)

ISSN 2339-1154 (Cetak)

Vol. 5, No. 2, Desember 2017

Kata kunci bersumber dari artikel. Lembar abstrak ini boleh digandakan tanpa izin dan biaya

Nurweni Saptawuryandari (Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa)
Perempuan dalam Cerpen *Bahagia Bersyarat* Karya Okky Madasari dan *Bau Laut* karya Ratih Kumala

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 5, No. 2, Desember 2017,
hlm. 175—186

Abstrak: Maraknya penulis perempuan dalam khasanah sastra Indonesia menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Okky Madasari dan Ratih Kumala sebagai seorang penulis mengejawantahkan bagaimana perempuan sebagai seorang istri menerima takdir dan kodratnya dalam menjalani kehidupan rumah tangganya. Biduk rumah tangga yang dijalani kedua tokoh perempuan diungkapkan oleh Okky Madasari melalui cerpennya yang berjudul *Bahagia Bersyarat* dan Ratih Kumala melalui cerpennya yang berjudul *Bau Laut*. Kedua tokoh perempuan digambarkan sangat ikhlas, sabar dan menerima apa kehendak dari suaminya. Gerak dan perilaku untuk memberontak dari kehidupan yang menyimpannya tidak dilakukan oleh kedua tokoh perempuan itu. Apakah kedua tokoh yang digambarkan oleh kedua penulis perempuan ini merupakan pengejawantahan dari kehidupan kedua penulis itu atau hanya gambaran imajiner saja, perlu analisis secara sosiologis. Untuk itu, melalui tulisan ini akan diungkapkan apakah ada keterkaitan secara sosiologis antara karya yang ditulisnya dengan kehidupan penulisnya.

Kata-kata kunci: perempuan, sabar, ikhlas, sosiologis

Rodelio Paparang Lalenoh & Novita Julhijah (STBA Pontianak)

Gone Girl dari David Fincher: Deskriptif Gejala Psikopat Ditunjukkan oleh Karakter Amy Elliot Dunne

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 5, No. 2, Desember 2017,
hlm. 187—198

Abstrak: Penelitian berikut bermaksud untuk mengungkap gejala-gejala psikopat yang di tunjukan oleh Amy Elliot Dunne di film Gone Girl dengan mengaplikasikan Psychopathy Checklist Revised Versi ke-2 (PCL-R) milik Dr. Hare sebagai teori utama di semua deskripsi pada film tersebut. Penulis menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk mengumpulkan semua data dari buku yang dapat diakses, jurnal, dan website resmi. Selebihnya, ini akan digunakan untuk menganalisa gejala-gejala psikopat melalui sifat karakter, dialog, monolog, dan narasi. Penulis mengungkapkan cara hidup Nick yang tidak setia terhadap pernikahan dan diikuti oleh Nick yang selingkuh terhadap Amy memicu Amy menjadi psikopat. Kesimpulannya, penulis mengungkapkan gejala yang di tunjukan Amy: Glib and Superficial Charm, Pathological Lying, Conning and Manipulative, Lack of Remorse and Guilt, Callous and Lack of Empathy, Shallow Affect, Parasitic Lifestyle, Poor Behavioral Control, Promiscuous Sexual Behavior, and Criminal Versatility.

Kata-kata kunci: sastra dan psikologi, film, karakterisasi, gejala psikopat

Sakila (SMP Negeri 2 Singkawang)

Meningkatkan Kemampuan Siswa Menulis Puisi dengan Menggunakan Media Gambar
Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 5, No. 2, Desember 2017,
hlm. 199—213

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan proses pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas VII C SMP Negeri 2 Singkawang tahun ajaran 2016 / 2017. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan melalui 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Sumber data diperoleh dari kegiatan pembelajaran, informasi dari gur Bahasa Indonesia dan dokumen. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan tes. Instrumen penelitian yang digunakan bertujuan untuk mengukur keterampilan menulis puisi pada siswa terdiri dari aspek kesatuan pilihan kata dengan tema, peristiwa dan larik-larik puisi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan media gambar dalam pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas VII C SMPN 2 Singkawang mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis puisi. Hal ini dapat diketahui dari adanya peningkatan indikator-indikator yang telah ditetapkan. Persentase perhatian dan konsentrasi siswa selama apersepsi dan pada saat pembelajaran menulis puisi mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Kata-kata kunci: kemampuan siswa, menulis puisi, media gambar

Jasril (STKIP YDB Lubuk Alung)

Penentangan Kaum Muda Minangkabau Terhadap Budaya Minangkabau dalam Cerpen
Harian Kompas
Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 5, No. 2, Desember 2017,
hlm. 215—228

Abstrak: Penulisan karya sastra oleh pengarang yang berasal dari Minangkabau didominasi oleh tema penentangan kaum muda terhadap budaya Minangkabau yang didukung oleh kaum tua. Oleh sebab itu, artikel ini mencoba melihat penentangan kaum muda terhadap budaya Minangkabau dalam cerpen *Harian Kompas*. Data penelitian dikumpulkan dari empat cerpen karya pengarang Minangkabau yang diterbitkan *Harian Kompas* dan dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra dengan menggunakan pendekatan mimesis. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan dan penganalisisan data dilakukan secara bersamaan dengan teknik baca-catat-analisis, menggunakan metode content analysis dan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik. Temuan penelitian dan pembahasan mengungkapkan bahwa cerpen *Harian Kompas* memuat penentangan kaum muda Minangkabau yang meliputi penentangan terhadap tradisi uang jemputan, penentangan terhadap ketentuan adat yang melarang anak laki-laki di Minangkabau menempati tanah ulayat, penentangan terhadap kebijakan mamak yang menyalahgunakan harta pusaka, dan penentangan terhadap larangan pernikahan sesuku dalam budaya Minangkabau.

Kata-kata kunci: penentangan, kaum muda, Minangkabau, cerpen, *Harian Kompas*

Budi Agung Sudarmanto (Balai Bahasa Sumatera Selatan)

Pola Kepemimpinan Masyarakat *Uluan* Sumatera Selatan dalam Novel *Anak Perawan Di Sarang Penyamun* karya Sutan Takdir Alisjahbana

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 5, No. 2, Desember 2017, hlm. 229—241

Abstrak: Sumatera Selatan memiliki karakteristik yang sangat menarik mengenai uluan dan iliran. Salah satu penggambaran tersebut dituangkan di dalam karya sastra. Novel *Anak Perawan di Sarang Penyamun* karya Sutan Takdir Alisjahbana menunjukkan nuansa uluan yang sangat kental di dalamnya. Kepemimpinan adalah satu di antaranya. Artikel ini bertujuan menjawab permasalahan tentang bagaimanakah pola kepemimpinan entitas uluan yang ada di Sumatera Selatan berdasarkan gambaran dalam karya sastra novel *Anak Perawan di Sarang Penyamun* karya Sutan Takdir Alisjahbana tersebut. Penekanan tentang uluan perlu dilakukan karena latar tempat kejadian di dalam novel tersebut berada di wilayah entitas uluan (untuk membedakannya dengan iliran) yang ada di Sumatera Selatan. Pendekatan sosiologi sastra diterapkan dalam penelitian ini. Hasilnya adalah Medasing (yang sudah bertransformasi menjadi Pesirah Karim) menjalani proses menjadi pemimpin kelompok penyamun, pemimpin masyarakat sebagai pesirah, dan menjadi pemimpin agama (ketika bergelar haji dan dikukuhkan sebagai pemimpin keagamaan).

Kata-kata Kunci: kepemimpinan, pemimpin, uluan, novel

Faradika Darman (Kantor Bahasa Maluku)

Representasi Manusia dan Alam dalam Puisi *Aku, Hutan Jati, dan Indonesia* Karya Yacinta Kurniasih

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 5, No. 2, Desember 2017, hlm. 243—254

Abstrak: Permasalahan lingkungan menjadi hal yang penting untuk dibicarakan. Jika berbicara tentang lingkungan berarti berbicara tentang manusia karena lingkungan yang menopang kehidupan manusia. Jika lingkungan rusak, maka kehidupan manusia akan terganggu bahkan dapat menyebabkan kepunahan umat manusia. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk membantu mengurangi kerusakan yang terjadi pada lingkungan. Salah satunya adalah mengubah pandangan kepada manusia melalui karya sastra. Puisi *Aku, Hutan Jati, dan Indonesia* adalah satu contoh sastra hijau yang merefleksikan kecintaan terhadap lingkungan dan memperlihatkan berbagai persoalan di dalamnya. Puisi ini penting dikaji mengingat terbatasnya kajian dan karya sastra berperspektif ekologi. Kajian ini sebagai bentuk pemanfaatan karya sastra dan langka untuk penanganan krisis ekologi melalui pembentukan moral dan mengubah pola pikir manusia. Puisi tersebut ditelaah dengan memanfaatkan teori ekologi sastra. Metode penelitian yang digunakan adalah metode hermeneutika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi *Aku, Hutan Jati, dan Indonesia* adalah refleksi kecintaan manusia terhadap lingkungan khususnya hutan jati dengan menonjolkan diksi ekologi yang berlandaskan rasa cinta terhadap lingkungan dan mengungkapkan kegelisahan dalam menyikapi adanya kerusakan lingkungan yaitu penebangan hutan jati. Puisi-puisi bernuansa ekologi diharapkan dapat memberikan penyadaran dan pencerahan yang dapat menyadarkan manusia akan pentingnya menjaga dan melestarikan alam dan lingkungan.

Kata-kata kunci: puisi, alam, hutan jati, ekologi sastra

Hestiyana (Balai Bahasa Kalimantan Selatan)

Fungsi Pertuturan dalam Tawar Menawar *Pakasam* di Pasar Tradisional

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 5, No. 2, Desember 2017,
hlm. 255—269

Abstrak: Penelitian ini membahas fungsi pertuturan dalam tawar menawar pakasam di pasar tradisional dengan tujuan untuk mendeskripsikan fungsi tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini merupakan tuturan-tuturan antara penjual pakasam dengan pembeli. Dalam mengumpulkan data digunakan teknik, yaitu: (1) observasi, (2) wawancara, (3) teknik simak libat cakap dan simak bebas libat cakap, dan (4) teknik catat. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat lima fungsi pertuturan dalam tawar menawar pakasam di pasar tradisional, yaitu: (1) fungsi pertuturan menyatakan informasi; (2) fungsi pertuturan menanyakan alasan dan meminta pendapat; (3) fungsi pertuturan, menyuruh, melarang, menyetujui dan menolak; (4) fungsi meminta maaf; dan (5) fungsi mengeritik. Dalam penelitian ini yang paling banyak ditemukan adalah fungsi pertuturan memerintah, yakni mencakup tiga kategori fungsi pertuturan: (1) fungsi pertuturan memerintah dengan menyuruh, (2) fungsi pertuturan memerintah dengan melarang, dan (3) fungsi pertuturan memerintah dengan menyetujui dan menolak. Diikuti fungsi pertuturan menanyakan yang mencakup dua kategori, yaitu: (1) fungsi pertuturan menanyakan dengan meminta alasan dan (2) fungsi pertuturan menanyakan dengan meminta pendapat. Kemudian, fungsi pertuturan menyatakan hanya mencakup satu kategori, yakni fungsi pertuturan menyatakan informasi serta diikuti dengan fungsi pertuturan meminta maaf dan fungsi pertuturan mengeritik.

Kata-kata kunci: fungsi pertuturan, pakasam, pasar tradisional

Wening Handri Purnami (Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta)

Struktur Slot dalam Iklan Media Luar Ruang

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 5, No. 2, Desember 2017,
hlm. 271—283

Abstrak: Iklan merupakan sebuah sarana yang dipandang efektif dalam penyampaian pesan. Isi iklan dapat berupa informasi social, politik, ekonomi, dan lain sebagainya bagi pembaca kalangan bawah hingga kalangan atas. Informasi yang dimaksudkan dapat berupa promosi mengenai suatu produk atau imbauan. Penelitian ini mengkaji struktur slot pada iklan media luar ruang. Teori yang digunakan adalah struktural. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik observasi. Hasil pembahasan terkait struktur wacana ditemukan dalam iklan media luar ruang. Terdapat tiga belas struktur wacana yang berisi slot nama, slot spesifikasi, slot atribusi, dan slot alamat. Ketiga belas pola struktur wacana tersebut adalah (1) berkomponen nama-spesifikasi-atribusi-alamat, (2) berkomponen nama-spesifikasi-alamat, (3) berkomponen nama-atribusi-alamat, (4) berkomponen spesifikasi-atribusi-alamat, (5) berkomponen spesifikasi-nama-atribusi, (6) berkomponen nama-spesifikasi, (7) berkomponen nama-alamat, (8) berkomponen spesifikasi-atribusi, (9) berkomponen spesifikasi-alamat, (10) berkomponen atribusi-nama, (11) berkomponen nama, (12) berkomponen spesifikasi, dan (13) berkomponen atribusi.

Kata-kata kunci: iklan, slot, berkomponen

Ni Nyoman Tanjung Turaeni (Balai Bahasa Bali)

Bentuk dan Pilihan Kata dalam Cerita *Nguntul Tanah Nuléngék Langit* Karya I Made Suarsa: Kajian Stilistika

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 5, No. 2, Desember 2017, hlm. 285—297

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa yang diekspresikan dalam kumpulan cerita pendek berjudul *Nguntul Tanah Yuléngék Langit* karya I Made Suarsa. Penggunaan gaya bahasa menjadi ciri khusus dalam cerita tersebut melalui bentuk komunikasi antartokoh atau sarana komunikasi sebagai rangkaian peristiwa untuk membentuk sebuah cerita secara utuh. Kajian stilistika yang digunakan dalam kajian ini dengan metode deksriptif analisis yaitu dengan memaparkan penggunaan gaya bahasa dan pilihan kata dalam permainan bunyi yang dimanfaatkan oleh pengarang. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemanfaatan gaya bahasa dalam permainan bunyi menunjukkan lebih dominan gaya bahasa metafora dalam ketegangan antara tradisi dan kreasi. Dari pilihan kata meneruskan konvensi tradisi sebagai sebuah kearifan lokal dan dalam berkreasi menyajikan inovasi-inovasi dalam berkreasi melalui komunikasi antartokoh.

Kata-kata kunci: pilihan kata, cerita *Nguntul Tanah Nuléngék Langit* dan stilistika

Nanik Indrayani (Universitas Iqra Buru)

Penggunaan Campur Kode dan Alih Kode dalam Proses Pembelajaran di SMPN Ubung Pulau Buru

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 5, No. 2, Desember 2017, hlm. 299—314

Abstrak: Campur kode dan alih kode selalu dijadikan strategi dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode dan alih kode serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa campur kode dan alih kode di SMPN Ubung, Kecamatan Lilialy, Kabupaten Buru, Maluku. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mengkaji fenomena kebahasaan dengan pendekatan sosiolinguistik. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang digunakan guru serta semua tuturan siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran yang mengandung campur kode dan alih kode. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipasi. Sementara teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Data yang sudah diklasifikasi kemudian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk campur kode yang berupa wujud penyisipan kata, kata ulang, kata ganti orang, dan frasa, sedangkan alih kode berwujud klausa mandiri, klausa koordinatif, dan kalimat. Temuan berikutnya faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode yaitu pengaruh bahasa pertama, tidak ada padanan lain, dan praktis. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode yaitu dianggap prestise atau bergengsi, mengimbangi kemampuan berbahasa siswa, dan emosi guru. Campur kode dan alih kode tersebut terjadi dalam proses pembelajaran di SMPN Ubung, Kecamatan Lilialy, Kabupaten Buru, Maluku, yang dilakukan guru dan siswa dari bahasa Indonesia ke dialek Melayu Ambon atau sebaliknya.

Kata-kata kunci: Campur Kode, Alih Kode, faktor-faktor penyebab

Erniati (Kantor Bahasa Maluku)

Pola Suku Kata Bahasa Lisabata

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 5, No. 2, Desember 2017,
hlm. 315—324

Abstrak: Bahasa Lisabata dipakai sebagai bahasa pertama oleh penutur asli masyarakat Lisabata di Pulau Seram, Maluku, tepatnya di daerah perbatasan Seram Barat dan Seram Timur, Desa Lisabata Barat, Desa Nualiali, Desa Sukaraja, dan Desa Kawa. SIL (2006:16 — 17) mengidentifikasi bahasa ini sebagai bahasa dengan tempat dialeknya, yaitu dialek Lisabata Timur, Nuniani, Sukaraja, dan Kawa, kelas Austronesia. Hingga saat ini, bahasa Lisabata masih digunakan sebagai alat komunikasi secara lisan oleh kalangan tertentu dalam kehidupan masyarakat penuturnya. Meskipun demikian, bahasa Lisabata dapat dikategorikan sebagai bahasa daerah yang hampir punah, karena tidak ada proses pewarisan kepada generasi mudanya. Untuk mencegah hal tersebut, perlu dilakukan berbagai upaya penyelamatan yang salah satu diantaranya melalui penelitian. Penelitian ini memberikan gambaran tentang pola suku kata bahasa Lisabata. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola suku kata bahasa Lisabata, dialek Lisabata Timur. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari ucapan langsung penutur asli bahasa tersebut dan penutur yang dianggap mampu. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola suku kata bahasa Lisabata terdiri atas V, VK, KV, KVK, VKV, KVKV, 1/2KV,

Kata-kata kunci: suku kata, pola suku kata, bahasa Lisabata

Taufik (Universitas Hasanuddin)

Deiksis Persona Bahasa Indonesia Dialek Ambon

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 5, No. 2, Desember 2017,
hlm. 325—339

Abstrak: Deiksis persona bahasa Indonesia dialek ambon banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk deiksis persona bahasa Indonesia dialek Ambon. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang mengkaji fenomena kebahasaan yang secara objektif. Data dalam penelitian berupa data lisan yang bersumber dari tindak komunikasi masyarakat kota Ambon dan sekitarnya yang terdiri atas semua rentan usia, yang menggunakan bahasa Indonesia dialek Ambon. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi melalui teknik rekam dan catat. Data yang telah diklasifikasi dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deiksis bahasa Indonesia dialek ambon terdiri atas pronomina persona pertama tunggal dan jamak, pronomina persona kedua tunggal dan jamak, pronomina persona ketiga tunggal dan jamak, dan pronomina persona leksem kekerabatan.

Kata-kata kunci: deiksis persona, pronomina persona, bahasa Indonesia dialek Ambon

TOTOBUANG

ISSN 2597-6184 (Daring)

ISSN 2339-1154 (Cetak)

Vol. 5, No. 2, Desember 2017

Keywords are extracted from article: Abstract are may be reproduced without permission and cost

Nurweni Saptawuryandari (Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa)
Women in Short Story of "Bahagia Bersyarat" by Okky Madasari and "Bau Laut" by Ratih Kumala

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 5, No. 2, Desember 2017,
hlm. 175—186

Abstract: *The rise of women writers in Indonesian literary treasures shows encouraging progress. Okky Madasari and Ratih Kumala as a writer figured how a woman as wife accepts her destiny and nature in living her household life. The household that nodded by both female characters were expressed by Okky Madasari through her short story entitled "Bahagia Bersyarat" and Ratih Kumala through her short story entitled "Bau Laut". Both female characters were depicted very sincere, patient and accept what the will of her husband. The movement and behavior to rebel from the life that befell her was not done by the two female characters. Whether the two figures portrayed by these two female authors are embodiments of the lives of the two authors or only imaginary images, sociological analysis is necessary. For that, through this paper will be disclosed whether there is a sociological linkage between the work he wrote with the life of the author.*

Keywords: *women, patient, sincere, sociological*

Rodelio Paparang Lalenoh & Novita Julhijah (STBA Pontianak)

David Fincher's Gone Girl: Description of Psychopathic Symptoms Reflected on Amy Elliot Dunne's Character

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 5, No. 2, Desember 2017,
hlm. 187—198

Abstract: *This research was intended to reveal the psychopathic symptoms that shown by Amy Elliot Dunne's in Gone Girl film by applying Dr. Hare's Psychopathy Checklist-Revised 2nd Version (PCL-R) as the main theory of the whole description in the film. The writer used descriptive-qualitative method to simply collect all the data from accessible books, journal, and official website. Furthermore, these were used to analyze the psychopathic symptoms through the character's behavior, dialogue, monologue, and narration. The writer revealed Nick's disloyal lifestyle to his marriage and followed by Nick's cheating on Amy drive Amy to be a psychopath. Conclusively, the writer reveals psychopathic symptoms depicted on Amy: Glib and Superficial Charm, Pathological Lying, Conning and Manipulative, Lack of Remorse and Guilt, Callous and Lack of Empathy, Shallow Affect, Parasitic Lifestyle, Poor Behavioral Control, Promiscuous Sexual Behavior, and Criminal Versatility.*

Keywords: *literature and psychology, film, characterization, psychopathic symptoms*

Sakila (SMP Negeri 2 Singkawang)

Improving Students 'Capabilities in Writing Poetry Using Images Media

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 5, No. 2, Desember 2017, hlm. 199—213

Abstract: *The purpose of this study was improving the process of learning to write poetry of the students of class VII C SMP Negeri 2 Singkawang in academic year 2016/2017. This research was conducted using classroom action research through 2 cycles, each cycle consists of four stages of planning, actuating, observation, and reflection. Data sources were obtained from learning activities, information from Indonesian language teachers and documents. Data collection used observation, interviews and tests. The research instrument was applied to measure the skill of writing poetry of the students which consisted of the unity of the diction and the theme, event and the lines of poetry. The conclusion of this research showed that the use of image media in learning to write poetry of students of class VII C SMPN 2 Singkawang was able to improve students' ability in learning of writing poetry. This could be seen from the increasement of predetermined indicators. Percentage of attention and concentration of students during apperception and learning writing poetry had increased significantly at the time.*

Keywords: *student ability, poetry writing, picture media*

Jasril (STKIP YDB Lubuk Alung)

The Resistance of Young Minangkabau Towards Minangkabau Culture in The Kompas Daily Short Story

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 5, No. 2, Desember 2017, hlm. 215—228

Abstract: *The writing of literary works by authors from Minangkabau is dominated by the theme of youth resistance to Minangkabau culture supported by the Elder. Therefore, this article tried to discuss about young people's resistance to Minangkabau culture in the Kompas Daily short story. The research data was collected from four short stories by Minangkabau authors published by Kompas daily and analyzed using the theory of sociology of literature by using mimesis approach. This type of research was qualitative descriptive. Collecting and analyzing data were done simultaneously with reading-record-analysis technique, used content analysis method and heuristic and hermeneutic reading method. The findings of the study and discussion revealed that the short story of the Kompas Daily contained the resistance of Minangkabau youth which included resistance to the tradition of money pick-ups, to the customary provisions that prohibit boys in Minangkabau occupied communal land, to mamak policies abusing inherited property, and to the ban on marriage in the Minangkabau culture.*

Keywords: *opposition, young people, Minangkabau, short story, Kompas Daily*

Budi Agung Sudarmanto (Balai Bahasa Sumatera Selatan)

Leadership Patterns of South Sumatera Up-Streamer Uluan in Novel Anak Perawan Di Sarang Penyamun by Sutan Takdir Alisjahbana

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 5, No. 2, Desember 2017, hlm. 229—241

Abstract: *South Sumatera has a very interesting characteristic about up-streamer and down-streamer. One of the descriptions is conveyed in the literary work. The novel of Anak Perawan di Sarang Penyamun by Sutan Takdir Alisjahbana showed a very thick nuance of up-streamer in it. The leadership was in within them. This article aimed at answering the problem of how the leadership in the up-streamer entity in South Sumatera based on the depiction in the literary work of novel Anak Perawan di Sarang Penyamun by Sutan Takdir Alisjahbana was. The stressing of up-streamer was necessary to be done since the locus setting of the novel was in the domain of up-streamer entity. This study applied approach of sociological literature. The result was Medasing (being transformed into Pesirah Karim) underwent process to be leader of rogues group, society leader as pesirah, and religion leader (when held title hajj and confirmed as religion affair leader).*

Keywords: *leadership, leader, up-streamer, novel*

Faradika Darman (Kantor Bahasa Maluku)

Human and Nature Representation in “Aku, Hutan Jati, and Indonesia” by Yacinta Kurniasih

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 5, No. 2, Desember 2017, hlm. 243—254

Abstract: *Environmental issues are important to talk about. Talking about the environment is talking about human, because it sustains of human life. If the environment damaged, human life will be disturbed and being extinct. Many things can be done to reduce the damage that occurs in the environment. One of them is changing the humans view through the literary works. Aku, Hutan Jati, dan Indoensia is an example of green literature tries to reflect the love of the environment and show the problems in it. The poetry is important to review because literary work with ecocriticism is limited. This study was a part of literary utilization and real step for ecological crises solving through the formation of human ecological morals and ethics. The poem was reviewed by the theory of literary ecology. The research method used hermeneutic. The results show that Aku, Hutan Jati, dan Indonesiawas a reflection of human caring for the environment, especially teak forests with ecology's words highlighted by the love of the environment and expressed anxiety in responding to the environmental damage was the logging of teak forests. Ecological poetry is expected to provide awareness and enlightenment that can make people aware of the importance of preserving nature and the environment.*

Keywords: *poetry, nature, teak forest, literary ecology*

Hestiyana (Balai Bahasa Kalimantan Selatan)

The Function of Substitution in Bargaining Pakasam at Traditional Markets

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 5, No. 2, Desember 2017,
hlm. 255—269

Abstract: *This research discussed the functions of substitution in bargaining pakasam at traditional markets which aimed to describe its functions. The method used descriptive qualitative method. The data was the speeches between sellers pakasam with buyers. In collecting the data, it used some techniques, such as: (1) observation, (2) interview, (3) simak libat cakap dan simak bebas libat cakap technique, and (4) noted technique. The results of the analysis indicated that there were five substitution functions in bargaining pakasam at traditional markets, they were: (1) declared information; (2) asked for an excuse and opinion; (3) commanded, prohibited, approved and rejected; (4) apologized; and (5) criticized. In this study, the mostly found was the function of ordering. It included three categories of functions there were: (1) commanded by ordering, (2) commanded by prohibiting, and (3) commanded by agreeing and rejecting. While the asking function includes two categories: (1) asking for reasons and (2) asking for an opinion. Then, the declaring function only has one category, that was, declaring the information and followed by apologizing and the criticizing function.*

Keywords: *function of speech, pakasam, traditional market*

Wening Handri Purnami (Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta)

Structure of Slot in Outdoor Media Advertisement

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 5, No. 2, Desember 2017,
hlm. 271—283

Abstract: *Advertisement is an effective tool in messaging. The content of advertisement can be social, political, economic, and so forth for the readers of the lower classes to the upper class. The intended information can be a promotion of a product or an appeal. This study examined the slot structure of outdoor media advertisement. The theory used was structural. This research used qualitative descriptive method and observation technique. Discussion of discourse structures was found in outdoor media advertisement. There are thirteen discourse structures containing name slots, specification slots, attribution slots, and address slots. The thirteen patterns of discourse structure were (1) the address-specification-attribution-address component, (2) the address-specification component, (3) the address-name-attribution component, (4) the address-attribution specification, (5) Component name-specification, (6) component name-specification, (7) address-address component, (8) component-attribution specifications, (9) address-specific components, (10) 11) component names, (12) component specifications, and (13) component attributes.*

Keywords: *advertisement, slot, component*

Ni Nyoman Tanjung Turaeni (Balai Bahasa Bali)

Shape and Diction in The Story Nguntul Land Nuléngék Langit by I Made Suarsa: Stylistic Study

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 5, No. 2, Desember 2017, hlm. 285—297

Abstract: *This paper aimed to describe the use of language styles expressed in a collection of short stories titled Nguntul Tanah Yuléngék Langit by I Made Suarsa. The use of language styles was a special feature of the story through the form of intercultural communication or tools of communication as a series of events to form a story as a whole. The stylistic study that used in this study by descriptive method of analysis was describing the use of language style and diction in rhyme which was used by the author. The results of the analysis showed that the metaphorical language styles in rhyme were more dominant in the tension between tradition and creation the diction continued the convention of tradition as a local wisdom and creativity provided innovations of creating through inter-communications.*

Keywords: *diction, Nguntul Tanah Nuléngék Langit story and stilistika*

Nanik Indrayani (Universitas Iqra Buru)

The Use of Mixing Code and Switching Code in Learning Process at SMPN Ubung Buru Island

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 5, No. 2, Desember 2017, hlm. 299—314

Abstract: *Mixing code and switching code are always become strategy in learning process. The aim of the research were describing the form of mixing code and switching code as well as factors that caused them at SMPN Ubung, Lilialy District, Buru Regency, Maluku. This was qualitative descriptive research that studied the phenomenon of linguistic by sociolinguistic approach. The source of data in this research were all the speeches of the teachers, as well as all the students who involved in learning process that used mixing code and switching code. Method of data collection was conducted by non-participant observation. Meanwhile, technique of collecting data was done by free conversation, recording, and noting technique. The data was analyzed by qualitative descriptive analysis technique. The results of this study revealed that the forms of mixing code were the insertion of word, repeated word, personal pronoun, and phrase, while switching code were independent clause, coordinative clause, and sentence. The other finding were the factors that lead to mixing code was the influence of first language, no other equivalent, and practical. The factors that led to switching code were considered prestige, offsetting the students' language skill, and teacher emotion. mixing code and switching code occurred in learning process at SMPN Ubung, Lilialy District, Buru Regency, Maluku, by the teachers and students from Indonesian to Ambon Malay dialect or vice versa.*

Keywords: *mixing code, switching code, caused factors*

Erniati (Kantor Bahasa Maluku)

Lisabata Syllabe Pattern Language

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 5, No. 2, Desember 2017,
hlm. 315—324

Abstract: *The language of Lisabata is used as the first language by native speakers of the Lisabata community on Seram Island, Maluku, precisely in the border area of West Seram and East Seram, West Lisabata Village, Nualiali Village, Desa Sukaraja, and Kawa Village. SIL (2006: 16-17) identified this language as the dialect of dialect, the dialect of the Eastern Lisabata, Nuniani, Sukaraja, and Kawa, Austronesian classes. Until now, the language of Lisabata has still been used as an oral communication tool by certain circles in life community speakers. Nevertheless, the language of Lisabata can be categorized as an almost extinct local language, since there has no inheritance process to the younger generation. To prevent this, it is necessary to make a variety of rescue efforts that one of them through research. This research provided an overview of the pattern of the Lisabata language syllables. This study aimed to describe the pattern of the Lisabata syllable, the Eastern Lisabata dialect. The method used descriptive qualitative method. Data was obtained from the direct speech of the native speakers of the language and speakers who were considered capable. The results showed that the Lisabata syllabic pattern consists of V, VK, KV, KVK, VKV,, KKVK, , 1 / 2KV.*

Keywords: *syllable, syllable pattern, Lisabata language*

Taufik (Universitas Hasanuddin)

Personal Deixes of Indonesian Leanguage With Ambonese Dialect

Totobuang Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Vol. 5, No. 2, Desember 2017,
hlm. 325—339

Abstract: *Personal deixis of Indonesian language especially in Ambonese dialect are widely use in everyday conversation. This study aimed to describe the forms of personal deixes in Indonesian Leanguage with Ambon Dialect. The research was conducted as a descriptive qualitative study. This type of research is a qualitative descriptive study of objective language phenomena. The data research were oral data obtained from communicative interaction in the Ambon society in the city and its surroundings. The data were collected from people of various ages who used Indonesian language with Ambon dialect. The data were collected using the method of observation with recording and note-taking techniques. The classified data were analysed using the descriptive qualitative method. The results show that the deixes in Indonesian leanguage with Ambon dialect consist of the first singular and plural personal pronoun, second singular and plural pronoun, third singular and plural personal pronoun, and personal pronouns of kinsip lexeme.*

Keywords: *deixis persona, persona pronoun, dialect Indonesia Ambon.*

TOTOBUANG		
Volume 5	Nomor 2, Desember 2017	Halaman 175—186

**PEREMPUAN DALAM CERPEN BAHAGIA BERSYARAT KARYA OKKY
MADASARI DAN BAU LAUT KARYA RATIH KUMALA**
(*Women in Short Story of Bahagia Bersyarat by Okky Madasari and Bau Laut by Ratih Kumala*)

Nurweni Saptawuryandari

**Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun Jakarta Timur 13220**

Pos-el: wenisaptawuryandari@yahoo.com

(Diterima: 1 November 2017; Direvisi: 13 November 2017; Disetujui: 29 Desember 2017)

Abstract

The rise of women writers in Indonesian literary treasures shows encouraging progress. Okky Madasari and Ratih Kumala as a writer figured how a woman as wife accepts her destiny and nature in living her household life. The household that nodded by both female characters were expressed by Okky Madasari through her short story entitled "Bahagia Bersyarat" and Ratih Kumala through her short story entitled "Bau Laut". Both female characters were depicted very sincere, patient and accept what the will of her husband. The movement and behavior to rebel from the life that befell her was not done by the two female characters. Whether the two figures portrayed by these two female authors are embodiments of the lives of the two authors or only imaginary images, sociological analysis is necessary. For that, through this paper will be disclosed whether there is a sociological linkage between the work he wrote with the life of the author.

Keywords: *women, patient, sincere, sociological*

Abstrak

Maraknya penulis perempuan dalam khasanah sastra Indonesia menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Okky Madasari dan Ratih Kumala sebagai seorang penulis mengejawantahkan bagaimana perempuan sebagai seorang istri menerima takdir dan kodratnya dalam menjalani kehidupan rumah tangganya. Biduk rumah tangga yang dijalani kedua tokoh perempuan diungkapkan oleh Okky Madasari melalui cerpennya yang berjudul "Bahagia Bersyarat" dan Ratih Kumala melalui cerpennya yang berjudul "Bau Laut". Kedua tokoh perempuan digambarkan sangat ikhlas, sabar dan menerima apa kehendak dari suaminya. Gerak dan perilaku untuk memberontak dari kehidupan yang menyimpannya tidak dilakukan oleh kedua tokoh perempuan itu. Apakah kedua tokoh yang digambarkan oleh kedua penulis perempuan ini merupakan pengejawantahan dari kehidupan kedua penulis itu atau hanya gambaran imajiner saja, perlu analisis secara sosiologis. Untuk itu, melalui tulisan ini akan diungkapkan apakah ada keterkaitan secara sosiologis antara karya yang ditulisnya dengan kehidupan penulisnya.

Kata-kata kunci: *perempuan, sabar, ikhlas, sosiologis*

PENDAHULUAN

Perempuan penulis dalam penulisan sastra di Indonesia mengalami perkembangan yang menggembirakan. Beragam tulisan yang diungkapkan oleh penulis, baik itu berupa kehidupan perempuan dalam kehidupan sehari-hari dengan permasalahannya, seperti masalah sosial budaya, bahkan ada juga yang mengungkapkan masalah politik. Dengan bergulirnya permasalahan yang ditulis oleh perempuan penulis menunjukkan bahwa

gerak feminisme tidak dianggap kecil. Meskipun ada anggapan bahwa identifikasi perempuan atas stereotip buruk dan marginalisasi posisi mereka di dalam dunia yang "dikuasai" laki-laki. Perempuan menganggap bahwa hal tersebut tidaklah muncul begitu saja kecuali karena diciptakan. Stereotipe perempuan sebagai lemah, penurut, penggoda, pelengkap laki-laki, penuntut, cerewet, dan emosional merupakan realitas yang terbangun dari teks-teks sastra yang diciptakan oleh laki-laki. Ada juga

pemikiran yang berkembang bahwa para perempuan juga butuh menceritakan dunia mereka, sesuatu yang tidak mungkin bakal sempurna diceritakan oleh laki-laki. Sebagaimana tidak bisa dipungkiri, penceritaan tentang suatu dunia akan jauh berbeda apabila dilakukan oleh orang yang tidak pernah mengalaminya. Selama ini, ada anggapan bahwa dunia perempuan belum lengkap dan sempurna diceritakan oleh sebab hegemoni produksi teks sastra telah lama dipegang kaum laki-laki.

Dalam kenyataannya, karya yang ditulis oleh perempuan penulis dapat mengubah pemikiran bahwa stereotip karya sastra (cerpen) yang ditulis oleh penulis perempuan dapat mengubah keadaan tersebut. Simone de Beauvoir (dalam Selden, 1991: 136-137) menekankan perlunya keterlibatan perempuan di dalam menuntut persamaan tersebut karena selama ini perempuan telah dibuat lebih rendah oleh teks-teks yang diciptakan oleh para lelaki dan lalu diterimanya suatu kebenaran bahwa perempuan memang rendah menurut kodratnya.

Menilik apa yang diungkapkan di atas maka dominasi laki-laki di dalam teks yang telah berlangsung lama secara kumulatif telah membentuk suatu kebenaran bahwa perempuan memang secara kodrati lemah dan laki-laki sebagai pencipta teks membangun citraan akan diri mereka sebagai superior. Hal yang telah berlangsung begitu lama ini menciptakan realitas bahwa laki-laki adalah kuat dan sebagai pelindung sedangkan perempuan adalah lemah.

Sejalan dengan itu, pesona kreatif perempuan banyak mengalami perubahan. Dalam wilayah penulisan karya sastra (cerpen) saat ini, peran penulis perempuan telah mendapat “acungan jempol” dan respon yang mengagumkan dari berbagai kalangan. Sapardi Djoko Damono dalam komentarnya tentang pemenang Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta 2003 lalu mengatakan bahwa masa depan sastra Indonesia berada di tangan perempuan.

Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta 2003 itu menghasilkan pemenang pertama hingga ketiganya adalah perempuan. Dengan adanya pemenang yang didominasi penulis perempuan menunjukkan bahwa geliat dan semangat penulis perempuan sangat menggembirakan.

Selain itu, munculnya nama-nama penulis perempuan seperti, Djenar Maesa Ayu, Pipiet Senja, Asma Nadia, Helvi Tiana Rosa, Ayu Utami, Linda Christianty, Okky Madasari, dan Ratih Kumala sudah tak asing lagi bagi penikmat sastra di negeri ini. Mereka adalah sebagian dari penulis perempuan yang menjadi ikon baru sekaligus penyemangat bagi pengarang pemula perempuan. Bagi kalangan pembaca fiksi remaja, nama-nama seperti, Icha Rahmanti dengan novel “Cintapuccino”, Rachmania Arunita dengan “Eifel...I’m in love”, Eliza V. Handayanai dengan “Area X: Hymne Angkasa Raya”, telah turut pula menjadi idola baru bagi perempuan penikmat sastra di Indonesia. Geliat perempuan menulis fiksi akhir-akhir ini tampaknya akan merangsang gairah penulis-penulis baru untuk kembali unjuk gigi.

Namun, tema-tema yang diusung oleh generasi baru penulis fiksi perempuan itu mestinya mengusung tema-tema yang memiliki kekuatan transformatif yang mencerdaskan, mencerahkan serta menyentuh kemanusiaan. Bukan tema-tema yang elitis dan hedonis layaknya cerita dalam sinetron dan telenovela. Dari situ, dalam konteks kekuatan kreatif perempuan menulis fiksi, perubahan pesona kreatif yang disebutkan memang telah terjadi, tetapi belum mampu mengubah pikiran tentang kesadaran penulis perempuan terhadap persoalan kemanusiaan, misalnya tentang kesetaraan. Pada tataran ide dan isi, karya fiksi perempuan yang banyak muncul saat ini belum melakukan transformasi terhadap karya mereka. Tema-tema novel yang terpampang di rak-rak toko buku masih berkutat pada wilayah-wilayah “anak gaul” disebabkan karena pengarang mendahulukan

kepentingan pasar, belum mengarah kepada kepentingan untuk menyadarkan.

Meski revolusi kaum perempuan belum sempurna, tetapi telah berjalan baik membawa pemikiran-pemikiran pencerahan tentang kesetaraan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Lewat mengarang buku-buku fiksi, perempuan sebenarnya mampu menjalankan fungsinya sebagai “manusia.” Selain nama-nama penulis perempuan yang telah disebutkan tadi, Okky Madasari dan Ratih Kumala adalah dua penulis perempuan yang menulis karya sastra (cerpen) yang mengungkapkan masalah perempuan. Okky Madasari dan Ratih Kumala sebagai seorang penulis mengejawantahkan bagaimana perempuan sebagai seorang istri menerima takdir dan kodratnya dalam menjalani kehidupan rumah tangganya. Biduk rumah tangga yang dijalani kedua tokoh perempuan diungkapkan oleh Okky Madasari melalui cerpennya yang berjudul “Bahagia Bersyarat” dan Ratih Kumala melalui cerpennya yang berjudul “Bau Laut”. Pengungkapan kedua tokoh perempuan digambarkan mempunyai sikap dan watak sangat ikhlas, sabar dan menerima apa kehendak dari suaminya. Gerak dan perilaku untuk memberontak dari kehidupan yang menimpanya tidak dilakukan secara frontal oleh kedua tokoh perempuan itu. Okky Madasari mengungkapkan sikap dan perilaku tokoh perempuan dengan diam dan kemudian melakukan pemberontakan pun dengan diam dan secara halus. Ratih Kumala mengungkapkan sikap dan perilaku tokoh perempuan dengan diam, ikhlas, dan pasrah, tanpa melakukan pemberontakan. Apakah kedua tokoh yang digambarkan oleh kedua penulis perempuan ini merupakan pengejawantahan dari kehidupan kedua penulis itu atau hanya gambaran imajiner saja, perlu analisis secara sosiologis. Untuk itu, melalui tulisan ini akan diungkapkan apakah ada keterkaitan hubungan antara karya yang ditulisnya dengan kehidupan penulisnya.

LANDASAN TEORI

Karya sastra merupakan gambaran hasil rekaan seseorang yang diwarnai oleh sikap, latar belakang, dan keyakinan pengarang. Selain itu, karya sastra juga lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya. Karena itulah, dimungkinkan karya sastra yang ditulis oleh seorang penulis merupakan imajinasi atau reaksi dari kehidupannya. Kajian cerpen Okky Madasari dan Ratih Kumala akan dilakukan dengan kajian sastra feminis dan sosiologi sastra. Pengkaji memandang karya sastra sebagai sebuah karya yang mempunyai kaitan atau hubungan dengan lingkungan sekitar, seperti dengan masalah budaya dan sosial. Dengan adanya hubungan tersebut membuat karya sastra yang ditulis menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan lingkungan sekitar yang dilihat dan dialami. Akibatnya, dalam karya itu ada nuansa tentang diri pengarang sendiri dan lingkungannya. Dengan diri pengarang, misalnya berhubungan dengan sifat, sikap, dan perwatakan. Dengan lingkungan sekitar, misalnya berhubungan dengan faktor-faktor luar yang mempengaruhi situasi karang-mengarang (Sugihastuti, 2005: 5).

Penelitian ini terlebih dahulu akan menggunakan pendekatan struktural. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh kebulatan makna karya sastra. Nurgiyantoro (2010:37) mengatakan bahwa analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur dalam karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah keseluruhan. Kajian ini meletakkan dasar bahwa ada gender dalam kategori analisis sastra, suatu kategori yang fundamental. Adapun inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. (Djajaneegara, 2000:4).

Sugihastuti (2010:15-16) mengemukakan bahwa dasar pemikiran

dalam penelitian sastra berperspektif feminis adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra. *Pertama*, kedudukan dan peran para tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia menunjukkan masih didominasi oleh laki-laki. *Kedua*, dari resepsi pembaca karya sastra Indonesia, secara sepintas terlihat bahwa para tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia tertinggal dari laki-laki. *Ketiga*, penelitian sastra Indonesia telah melahirkan banyak perubahan analisis dan metodologinya, salah satunya adalah penelitian sastra yang berperspektif feminis. *Keempat*, lebih dari itu, banyak pembaca yang menganggap bahwa peran dan kedudukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki seperti nyata diresepsi dari karya sastra Indonesia. Dengan berdasarkan itulah maka perspektif feminisme dalam tulisan ini akan merujuk pada pemahaman yang pertama yaitu kedudukan dan peran para tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia masih didominasi oleh laki-laki.

Senyampang ini, inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan ini mencakup berbagai cara. Salah satu caranya adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki. Berkaitan dengan itu, muncullah istilah *equal right's movement* atau gerakan persamaan hak. Selanjutnya, untuk mengetahui keterkaitan dengan latar belakang penulis, dilakukan dengan teori sosiologi.

Wellek dan Warren dalam Damono (1978:3) mengemukakan hubungan sastra yang erat kaitannya dengan masyarakat. Sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat. Sastra mencerminkan dan mengekspresikan kehidupan pengarang, sastra tak bisa tidak mengekspresikan pengalaman dan pandangan tentang hidup. Tetapi tidak benar bila dikatakan bahwa pengarang secara konkret dan menyeluruh mengekspresikan

perasaannya. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, yang semuanya itu merupakan struktur sosial merupakan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan tentang mekanisme sosialisasi proses kebudayaan yang menempatkan anggota di tempatnya masing-masing.

Untuk memahami karya sastra secara lengkap, Grebstein (Damono 1978:4) menyatakan bahwa karya sastra tidak dapat dipahami selengkap lengkapnya apabila dipisahkan dari lingkungan, kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya. Grebstein dalam Damono (1978:4) sebagaimana sosiologi sastra berusaha dengan manusia dalam masyarakat dalam usaha manusia menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Karena itu, karya sastra perlu dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya. Karya sastra itu sendiri merupakan objek kultural yang rumit atau kompleks dan bagaimanapun, karya sastra bukan suatu gejala yang tersendiri.

Damono (1978:8) juga mengatakan bahwa perbedaan yang ada antara sosiologi dan sastra adalah sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sedangkan karya sastra menyusup menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya. Sosiologi bersifat kognitif, sedang sastra bersifat afektif. Masalah pokok sosiologi sastra adalah karya sastra itu sendiri, sebagai aktifitas kreatif dengan ciri yang berbeda-beda (Ratna 2003:8). Sebuah dunia miniatur, karya sastra berfungsi untuk menginventarisasikan sejumlah besar kejadian-kejadian yang telah dikerangkakan dalam pola-pola kreativitas dan imaji. Karya sastra memiliki tujuan akhir yang sama, yaitu sebagai motivator ke arah aksi sosial yang lebih bermakna, sebagai pencari nilai-nilai kebenaran yang dapat mengangkat dan

memperbaiki situasi dan kondisi alam semesta (Ratna 2003:35- 36).

Konteks sosial sastrawan ada hubungannya dengan posisi sosial sastra dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam bidang pokok ini termasuk juga faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi karya sastranya. Oleh karena itu, yang terutama diteliti adalah (1) bagaimana sastrawan mendapatkan mata pencaharian, apakah ia menerima bantuan dari pengayom atau dari masyarakat secara langsung atau bekerja rangkap, (2) profesionalisme dalam kepengarangan, sejauh mana sastrawan menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi, dan (3) masyarakat yang dituju oleh sastrawan, dalam hal ini kaitannya antara sastrawan dan masyarakat sangat penting sebab seringkali didapati bahwa macam masyarakat yang dituju itu menentukan bentuk dan isi karya sastra mereka (Damono, 78: 3-4). Dengan paparan tersebut, dalam penelitian ini yang akan menjadi pisau analisis adalah masyarakat yang dituju oleh sastrawan, dalam hal ini kaitannya antara sastrawan dan masyarakat sangat penting sebab seringkali didapati bahwa macam masyarakat yang dituju itu menentukan bentuk dan isi karya sastra mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang bersifat analisis isi (*content analysis*). Moloeng (2007:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami untuk subjek penelitian. Misal, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Tahap awal yang dilakukan dalam metode ini adalah membaca secara keseluruhan data dan isi cerpen. Dari data

tersebut kemudian dilakukan pendeskripsian. Berikutnya data tersebut dilakukan pengindentifikasian dan pengklasifikasian. Tahap selanjutnya adalah menganalisis atau menguraikan data dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang terdapat dalam teks. Dengan begitu, dapat diketahui interpretasi berupa gambaran masalah dari isi cerpen tersebut seperti bagaimana sikap dan perilaku tokoh perempuan dan dialog antartokoh.

Langkah awal yang dilakukan untuk mengkaji karya sastra terutama cerpen berdasarkan kajian feminis dalam penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan berbagai isu berkaitan dengan perspektif perempuan yang ada di dalam teks cerpen tersebut. Langkah itu, antara lain, meliputi mengidentifikasi satu atau beberapa tokoh wanita di dalam sebuah karya, Dari tokoh-tokoh itu kita mencari kedudukan tokoh-tokoh itu di dalam masyarakat. Lebih lanjut, kita dapat mengetahui perilaku serta watak tokoh perempuan dari gambaran yang langsung diberikan penulis. Kemudian kita perhatikan tingkah laku, sikap dan ucapan tokoh wanita yang bersangkutan.

Langkah kedua adalah meneliti tokoh lain, terutama tokoh laki-laki yang memiliki keterkaitan dengan tokoh perempuan tersebut. Langkah terakhir adalah mengamati sikap penulis karya yang menulis karya tersebut. Sebelum ketiga tahap itu dilakukan, terlebih dahulu penulis akan mendeskripsikan unsur-unsur pembentuk karya sastra ini.

Dengan cara seperti itu, tahap berikutnya dilakukan analisis untuk mengetahui keterkaitan dengan latar belakang penulis. Tahap ini dilakukan dengan menggunakan sosiologi sastra seperti tercantum dalam paparan sebelumnya.

PEMBAHASAN

Okky Madasari dikenal sebagai penulis yang hampir seluruh karya sastranya mengungkapkan perlawanan atas ketidakadilan dan perjuangan untuk

kebebasan dan kemanusiaan. Karya novelnya, antara lain, *Entrok* (2010), *Maryam* (2012), dan *Pasung Jiwa* (2013). Okky juga pernah meraih *khatulistiwa Literary Award* (2012), *The Years of the Voiceless* (2013) dan *The Outcast* (2014). Selanjutnya, Okky di tahun 2017 ini mendapat undangan ke Amerika Serikat untuk program penulisan karya sastra di Ohio. Okky yang pernah mengenyam pendidikan S1 di UGM, Yogyakarta dan S2 di UI, Depok. Pendidikan yang pernah dilakukannya secara tidak langsung mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya. Selain itu, latar belakang kehidupan Okky yang dibesarkan di lingkungan keluarga Jawa menyebabkan tokoh-tokoh yang diungkapkan pun layaknya perempuan-perempuan Jawa. Pasrah dan menerima apa adanya. Aroma nuansa Jawa juga terungkap dalam karya sastranya, terutama dalam novelnya yang berjudul “Maryam”. Beberapa tokoh yang diungkap Okky mempunyai sifat dan perilaku “menerima dan ikhlas”. Okky juga dikenal sangat piawai mengungkapkan tulisannya yang bernuansa tentang pemberontakan dan masalah sosial budaya. Hal ini sesuai dengan latar belakang pendidikan Okky selama mengenyam bangku kuliah di Yogyakarta dan Depok. Melalui penggambaran tokoh perempuan dalam novel “*Maryam*”, Okky mengungkapkan bagaimana sosok Maryam sebagai seorang perempuan sekaligus istri yang mendapat tekanan dalam menjalani kehidupan rumah tangganya. Tekanan, bukan saja dari kehidupan rumah tangga, tetapi juga diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Namun, karena ketekadan dan keberanian tokoh Maryam mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya, terutama ketika menghadapi tekanan dari keluarga suaminya, Maryam dapat mengatasi dengan sabar, ikhlas, dan baik. Dalam menghadapi masalah kehidupannya yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, sikap, dan perilaku yang dilakukan tokoh Maryam sangat sopan dan beretika sehingga tidak menimbulkan

gejolak. Sikap, perilaku, dan etika perempuan Jawa tergambar dalam tokoh Maryam

Selanjutnya, penulis Ratih Kumala telah menghasilkan tulisan novel yang beragam. Karya novel pertama Ratih Kumala adalah “*Tabula Rasa*” memperoleh hadiah ketiga sayembara menulis Dewan Kesenian Jakarta tahun 2003. Ratih Kumala pernah mengenyam pendidikan di UNS, Solo. Latar sosial budaya yang pernah dialami Ratih, secara tidak langsung juga mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya. Selain mendapat penghargaan, novel yang mendapat acungan jempol dari dewan juri tersebut menggambarkan sisi kemanusiaan yang sangat dalam dan baik. Berbagai masalah terjadi dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya, baik masalah yang berupa kehidupan sang tokoh maupun antartokoh lainnya. Dengan gaya bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, Ratih Kumala mengemas pernik-pernik kehidupan para tokoh tersebut menjadi sebuah masalah yang akhirnya dapat dianggap tidak terlalu berat. Kehidupan percintaan para tokohnya diungkap dengan baik dan memikat. Karya berikutnya adalah novel yang berjudul “*Gadis Kretek*” (2012). Selain novel, Ratih Kumala juga menulis skenario untuk televisi. Novel-novel yang ditulis Ratih Kumala mengungkapkan perempuan yang mempunyai sikap dan perilaku sabar dan menerima apa adanya. Meskipun didera berbagai masalah kehidupan, sang tokoh dengan sabar dan ikhlas menjalani kehidupannya

Cerpen “Bahagia Bersyarat” karya Okky Madasari dan “Bau Laut” karya Ratih Kumala terkumpul dalam kumpulan cerpen “Cerita Cinta Indonesia: 45 Cerpen Pilihan”, terbitan Gramedia Pustaka Utama tahun 2014. Dalam tulisan ini akan dibahas cerpen Okky Madasari yang berjudul “*Bahagia Bersyarat*”. Selanjutnya cerpen Ratih Kumala yang berjudul “*Bau Laut*”. Baik cerpen Okky maupun Ratih Kumala mengungkapkan sosok perempuan yang sabar dan ikhlas menjalankan kehidupan

rumah tangga. Meskipun terjadi gejolak, tetapi kedua tokoh perempuan tidak begitu frontal/kasar melakukan perlawanan. Perlawanan atas ketidakadilan dalam kehidupannya dilakukan dengan cara diam dan menerima kodratnya sebagai seorang perempuan dan sekaligus seorang istri.

Menelusuri cerpen Okky Madasari dan Ratih Kumala, secara sepintas terungkap bahwa konsep dasar kekuatan kedua penulis perempuan tersebut adalah nilai kehidupan, kesatuan dan kedamaian. Nilai-nilai itu tergambar melalui dialog dan ungkapan pribadi yang terselubung dalam sikap dan perilaku tokoh yang digambarkan secara apik. Ungkapan yang tidak diucapkan, tetapi diimplementasikan pada sikap dan perbuatan yang tidak terduga. Dengan kekuatan gaya bahasa yang dimilikinya, kedua penulis perempuan tersebut memberikan imajinasi yang dimilikinya untuk dapat melindungi dan menghias eksistensi manusia yang lain. Prinsipnya adalah universalitas, berlawanan dengan prinsip laki-laki, yaitu pembatasan-pembatasan. Menulis karya sastra seperti cerpen bagi kedua penulis itu, bukanlah kreativitas yang sekali duduk langsung jadi, menulisnya penuh pergulatan yang intens terhadap rasa bahasa yang memperbincangkan realitas kehidupan dengan pengarang. Penulis fiksi/cerpen itu harus mampu menafsirkan kehidupan secara jitu. Karya fiksi, bukanlah sekadar seni yang menjiplak kembali alam kehidupan pengaruhi latar belakang penulisan cerpen itu. Bukan saja dalam cerpennya "*Bau Laut*", yang secara tidak langsung mengungkapkan nuansa kemanusiaan yang universal, dalam novelnya "*Tabula Rasa*", Ratih Kumala juga mengungkapkan sisi kemanusiaan yang universal dalam bentuk kasih sayang dua manusia berbeda jenis. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa karya sastra yang ditulis Ratih Kumala, yang dalam sikap dan perilaku kesehariannya memang sangat universal mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya.

Cerpen "*Bahagia Bersyarat*" karya Okky Madasari mengungkapkan kehidupan

keluarga, yaitu suami istri yang baru saja menikah dan tinggal di pedalaman Kalimantan. Perkawinan mereka yang didasari suka sama suka dan saling menyayangi itu terus berjalan dengan baik. Mereka hidup bahagia. Seiring berjalannya waktu hingga lima tahun usia perkawinan mereka belum dikaruniai anak. Kesibukan suami bekerja dari pagi hingga sore, tidak menyebabkan sang istri mencari kesibukan lain, Meskipun hidup di pedalaman yang jauh dari keramaian, tokoh sang istri tetap bekerja mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti menyapu, masak, mencuci dan menyetrika baju. Selanjutnya, dalam perjalanan rumah tangga mereka dikaruniai seorang anak laki-laki. Namun, anak yang diinginkan ternyata belum memenuhi harapan mereka. Anak laki-laki yang terlahir cacat mental. Awalnya kehidupan mereka masih bahagia. Namun, beberapa tahun kemudian keinginan untuk mempunyai anak lagi belum juga berhasil. Berbagai usaha telah dilakukan oleh mereka, tetapi Tuhan belum mengabulkan keinginannya. Mereka terus menjalani kehidupan rumah tangganya dengan hambar. Tiada percecokan atau pertengkaran. Setiap hari kehidupan masih berjalan normal. Sang suami berkerja dan sang istri di rumah.

Suatu ketika, tanpa diduga tiba-tiba sang suami mengatakan akan menikah kembali, Mendengar ucapan suaminya, sang istri tidak memberikan jawaban. Dia hanya diam dan tertunduk. Tidak berkata sepatah kata pun. Namun, gejolak kemarahan akhirnya timbul juga dalam hati sang istri. Sikap dan perilakunya dilakukan dengan diam. Tidak ada ucapan yang diberikan mendengar permintaan suaminya akan menikah lagi. Namun, dalam diamnya, sang istri sangat kecewa dan prihatin. Seakan menunjukkan sikap ikhlas dan sabar, sang istri melakukan pemberontakan dalam hatinya. Sang istri berniat akan melakukan "sesuatu" terhadap suaminya. Ia berniat akan membalas dendam dengan sikap dan ucapan suaminya. Ia ingin membalasnya dengan mencelakakan suaminya. Di dalam hati sang

istri bergumam, dalam hidupnya berumah tangga dengan suaminya, baik dirinya maupun suaminya tidak boleh bahagia sendiri-sendiri. Sang istri mempunyai prinsip, jika suami bahagia dia juga harus bahagia dan jika suami menderita, dia pun harus menderita. Malam hari ketika suaminya tidur, dengan keberanian dan tekad membara, sang istri menancapkan pisau ke dada suaminya. Tidak ada perasaan menyesal tergambar dari wajah sang istri. Semua dilakukan dengan diam.

“Saya buang jauh segala pengandaian. Saya jalani semuanya tanpa lagi berpikir macam-macam. Sedikit pun tak lagi saya berangan-angan untuk bisa menjadi keluarga yang bahagia. Saya tahu saya sudah gagal. Saya menyerah. Tidak apa-apa. Saya terima”

Tapi tadi malam ia bilang mau menikah lagi. Sebagai orang yang sudah bahagia, tak bisa lagi saya memberi ruang untuk duka. Orang yang sudah tak punya harapan, tak lagi menyimpan ketakutan. Maka saya tak berpikir lama-lama saat saya mendengar suara dengkurannya, usai kami bicara di depan TV. Saya gunakan pisau ini. Dia tak boleh bahagia, kalau saya tak bisa bahagia.” (Madasari, hlm. 281—282)

Tokoh saya sebagai seorang istri menjalani kehidupan rumah tangganya dengan sabar. Kehidupannya sebagai seorang perempuan sekaligus seorang istri yang mengabdikan pada suami dan keluarga dilakukan dengan suka cita, ikhlas dan sabar. Pada awalnya kehidupan rumah tangga mereka bahagia. Mereka saling mencintai dan menyayangi. Perkawinan yang dilakukan pun didasarkan atas suka sama suka. Mereka sangat bahagia ketika menerima kehadiran seorang anak laki-laki. Meskipun anak laki-lakinya mengalami keterbelakangan mental, mereka menjalani kehidupan dengan bahagia. Namun, lama kelamaan kebahagiaan mereka

berkurang. Anak kedua yang mereka tunggu tak kunjung hadir. Sang suami bekerja dari pagi hingga larut malam dan sang istri menjalani kehidupan rumah tangganya dengan baik. Semua berjalan seperti hari-hari sebelumnya. Suatu ketika, tanpa diduga, kehidupan rumah tangga dikotori dengan ucapan sang suami yang menyatakan ingin menikah kembali. Ucapan sang suami tidak ditanggapi sang istri. Ucapan itu hanya disambut dengan sikap diam. Sikap diam tokoh sang istri, ternyata mempunyai keberanian dan kekuatan yang besar. Tokoh saya (sang istri) dengan tekad bulat dan keberaniannya menancapkan pisau ke dada suaminya yang dianggapnya telah melukai hati karena akan menikah dengan perempuan lain.

Paparan tersebut mengungkapkan bahwa Okky sebagai perempuan penulis dan sekaligus seorang perempuan dan seorang istri yang dalam kesehariannya bersikap tegas dan mandiri menunjukkan bahwa perempuan bukanlah orang yang dengan mudah disepelekan. Perempuan harus mempunyai harga diri dan tidak mudah disepelekan. Kekuatan dan kemandirian. Perempuan harus ditunjukkan dengan keberanian dan tekad yang tinggi.

Senyampang ini, bukan saja dalam cerpen “*Bahagia Bersyarat*”, Okky mengungkapkan keberanian dan kemandirian tokoh perempuan. Dalam novel “*Maryam*”, Okky juga mengungkapkan perempuan yang mempunyai keberanian dan sangat toleran terhadap sesama. Perempuan harus mandiri dan kuat. Bukan perempuan yang mudah dipermainkan dan dilecehkan, apalagi dalam kehidupan rumah tangganya. Karena itu, sebagai penulis perempuan, selayaknya nuansa kehidupan seperti itu diungkapkan secara gamblang dan jelas. Apa pun masalah dihadapi dalam kehidupan rumah tangga harus berani mengambil sikap tegas. Sikap perempuan yang berani menanggung akibat karena telah disepelekan dalam hidupnya. Apalagi jika dalam kehidupan rumah tangga secara tiba-tiba hadir atau ada kehidupan

orang lain, misalnya adanya kemunculan (perempuan) lain sehingga isu feminisme muncul. Hal ini menimbulkan prasangka gender yang menomorduakan perempuan. Hal inilah yang harus disikapi dengan baik. Perempuan tidak boleh dinomorduakan. Ia harus tetap sejajar dengan laki-laki, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Anggapan lain juga muncul bahwa secara universal laki-laki berbeda dengan perempuan mengakibatkan perempuan dinomorduakan. Perbedaan tersebut tidak hanya pada kriteria sosial budaya. Asumsi tersebut membuat kaum feminis memperjuangkan hak-hak perempuan di semua aspek kehidupan dengan tujuan agar kaum perempuan mendapatkan kedudukan yang layak sederajat dengan kaum laki-laki.

Selanjutnya, cerpen "*Bau Laut*" karya Ratih Kumala mengungkapkan tokoh Aku sebagai perempuan yang bersikap ikhlas, pasrah, dan polos. Sejak berkenalan dan menjalani kehidupan sehari-hari bersama seorang nelayan bernama Mencar, tokoh Aku hanya menganggap bahwa perkawinan adalah bersatunya dua jiwa menjadi satu. Perkawinan didasarkan atas suka sama suka. Yang utama hanya jiwa dan raga mereka bersatu. Aku dan Mencar telah menjalani kehidupan bersama seperti layaknya suami istri. Tokoh aku tidak menuntut apa pun dari Mencar. Tidak menuntut harta, apalagi rumah untuk tempat tinggal mereka. Yang penting adalah mereka hidup bahagia seperti sepasang suami istri. Kebahagiaan mereka terusik ketika Mencar menceritakan bahwa ia bermimpi bertemu perempuan laut tanpa kaki yang mengajaknya minum air laut. Dalam mimpinya, perempuan itu dianggap sebagai putri duyung penguasa laut. Ungkapan perasaan Mencar tergambar dari dialog antara Mencar dan tokoh aku.

Berikut kutipan dialog antara Mencar dan aku. Dialog tersebut menunjukkan perasaan aku setelah mendengar ucapan atau cerita Mencar.

"Penjelasan Mencar atas pertanyaanku, tak bisa kupercaya. Dia perempuan yang tak memiliki kaki, tetapi ekor ikan yang menjuntai dari pinggang ke bawah. Seumur-umur aku hidup berdampingan dengan laut, tapi aku tak pernah mempercayai Putri Duyung benar adanya. Dia menyuruhku minum air laut di ujung geladak dan buritan sebelum aku melaut lagi besok".

"Para nelayan terbiasa membaca tanda-tanda alam, seaneh apa pun itu." (hlm, 294)

Dari kutipan tersebut menunjukkan sekaligus menggambarkan perasaan kekurangnyamanan tokoh aku setelah mendengar ucapan Mencar. Aku beranggapan bahwa cerita putri duyung memang antara ada dan tiada karena menyangkut kepercayaan atau cerita legenda. Kepercayaan bahwa Mencar minum air laut dan pertemuan Mencar dengan putri duyung tanpa kaki dianggap sebagai tanda bahwa nantinya Mencar akan menjadi bagian dari kehidupan putri Duyung adalah sah-sah saja. Apalagi jika kepercayaan itu sudah membudaya di kalangan masyarakat hingga menjadi budaya lisan setempat, seperti di Indonesia. Perilaku seseorang, seperti minum air laut dan setelah minum air laut, nanti akan kembali lagi atau betah di tempat yang bersangkutan minum air tersebut. Ungkapan seperti itu juga sudah membudaya di kalangan masyarakat Indonesia. Dapat dikatakan bahwa oleh sebagian orang kepercayaan minum air di suatu tempat yang dituju akan menjadikan orang yang minum itu akan datang lagi, bahkan akan menetap atau betah tinggal di tempat tersebut. Hal inilah yang kemudian membuat tokoh aku gelisah karena menganggap bahwa nantinya jika Mencar pergi melaut "mungkin" tidak kembali lagi karena kemungkinan akan berada di tempat putri duyung tersebut.

Selanjutnya, tokoh Mencar kemudian pergi melaut mencari ikan. Kepergian

Mencar itu ternyata memang menjadi kenyataan. Kepercayaan yang diungkap dalam kutipan tersebut, ternyata juga menjadi kenyataan. Ketika Mencar pergi melaut dan dalam waktu lama belum juga kembali. Tokoh aku dan keluarga menganggap Mencar terbawa ombak besar dan tenggelam. Namun, tanpa diduga Mencar muncul dalam kondisi yang lemah dan kurang sehat. Mencar menjadi laki-laki tak berdaya. Keberadaan Mencar yang muncul secara tiba-tiba berubah menjadi laki-laki yang tahu posisi dan keberadaan ikan berada. Mencar juga menjadi semacam penunjuk para nelayan yang ingin mendapatkan dan menghasilkan ikan dengan mudah dalam jumlah banyak.

“Mencar tak pernah lagi melaut. Berita bahwa Mencar sudah menikah dengan Putri Duyung sudah menyebar seperti jamur. Dan tiba-tiba, rumahnya setiap pagi penuh dihampiri para nelayan. Mereka memberikan pundi-pundinya untuk Mencar karena kini ia tak perlu melaut. Mencar hanya perlu keluar ke halaman rumahnya, lalu mencium bau laut dalam-dalam, dan dia membisikkan kepada seorang nelayan ke arah mana harus melaut, di situlah nelayan itu akan menemukan segerombolan ikan. Hidungnya telah demikian tajam sehingga ia tak perlu lagi melihat ke laut untuk mengetahui letak ikan. Matanya telah melihat laut yang sesungguhnya seolah dirinya sendiri adalah peta samudra.” (hlm. 296—297)

Sepulang Mencar dari melaut, tiba-tiba Mencar menjadi piawai menunjukkan di mana kira-kira posisi tempat untuk mendapatkan ikan dengan mudah. Karena kepawaiannya itulah, Mencar menjadi hidup sejahtera. Dia dapat dengan mudah mendapatkan uang karena telah berhasil menunjukkan tempat ikan yang akan

dipancing berada. Karena dengan mudah memperoleh uang untuk kehidupan sehari-harinya. Hidup mereka bertambah bahagia. Namun, kebahagiaan mereka pupus. Aku menjadi gelisah dan sedih. Sikap dan perilaku Mencar dianggap berubah dan aneh. Dengan tekad dan keberaniannya, aku bertanya kepada Mencar. Ketika pertanyaan yang diajukan Aku, Mencar dengan tenang menjawab penyebab masalahnya. Mencar kemudian menceritakan bahwa ia memang telah menikah dengan Putri Duyung. Dampak dari pernikahannya itu adalah ia menjadi piawai menunjukkan tempat di mana ikan-ikan berada sekaligus dengan mudah pula memperoleh ikan-ikan di laut. Dengan mencium bau laut, ia dapat mengetahui keberadaan ikan-ikan di laut. Mendengar ucapan Mencar, aku sebagai perempuan bersikap pasrah dan ikhlas dengan kondisi dan situasi yang dihadapi Mencar. Aku menerima keadaan dengan sabar.

Gambaran dan perilaku tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam cerpen tersebut menunjukkan bahwa penulis mengungkapkan kondisi kehidupan di tepi laut, terutama kehidupan dan perilaku nelayan. Perempuan-perempuan yang hidup di tepi laut menunggu suaminya yang bekerja sebagai nelayan mencari ikan di tengah laut bersikap ikhlas dan sabar. Hanya doa yang mereka panjatkan untuk keselamatan suaminya. Kehidupan nelayan di tepi laut yang kemudian dengan mudah dan terbiasa mencium “bau laut” sehingga dengan mencium bau laut dengan mudah pula diketahui keberadaan ikan-ikan itu berada.

Kepercayaan terhadap sesuatu yang oleh sementara orang dianggap sakral, khususnya nelayan yang tinggal di tepi laut adalah kepercayaan yang tidak dapat diganggu gugat. Penulis, Ratih Kumala yang juga pernah kuliah di UNS, Solo, kemungkinan mempunyai kepercayaan terhadap sesuatu yang oleh sementara orang dianggap sakral, khususnya nelayan yang tinggal di tepi pantai adalah kepercayaan yang tidak dapat diganggu gugat. Penulis,

Ratih Kumala yang juga pernah kuliah di UNS, Solo, kemungkinan mempengaruhi latar belakang penulisan cerpen itu. Kehidupan perempuan, terutama perempuan Solo yang diam dan menerima apa adanya tercermin melalui sikap, ucapan, dan perilaku tokoh aku. Sikap yang apa adanya, menerima, pasrah, dan ikhlas. Bukan saja dalam cerpennya "*Bau Laut*", yang secara tidak langsung mengungkapkan nuansa kemanusiaan yang universal, dalam novelnya "*Tabula Rasa*", Ratih Kumala juga mengungkapkan sisi kemanusiaan yang universal dalam bentuk kasih sayang dua manusia berbeda jenis. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa karya sastra yang ditulis Ratih Kumala, yang dalam sikap dan perilaku kesehariannya memang sangat universal mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya.

Dengan paparan kedua cerpen tersebut dan latar belakang kehidupan kedua penulisnya terungkap bahwa ada keterkaitan kepenulisannya. Okky Madasari sebagai penulis yang mempunyai latar belakang pendidikan sosial dan budaya, tampak mengemas pernik-pernik tokoh perempuan dengan gaya bahasa yang halus dan sederhana. Sikap dan perilaku tokoh seakan menggambarkan sikap dan perilaku penulisnya sendiri. Halus, lembut, sederhana, tapi ketika berbicara muncul gaya bahasa yang lugas dan tegas. Demikian pula dalam mengungkapkan masalah sosial budaya. Pengungkapan yang diungkap sangat piawai dan lugas. Kodratnya sebagai seorang perempuan dan istri dijalani dengan suka cita. Namun, ketika mendengar keinginan suami yang tidak menyenangkan pun, aku tetap diam. Diam dan menerima apa adanya. Dalam diamnya, hatinya berontak. Perlawanan tokoh perempuan dalam novel ini adalah sikap keras tokoh aku yang tercermin juga hampir dari semua karya sastra yang di tulis Okky, seperti Entrok dan Maryam.

Selanjutnya cerpen "*Bau Laut*" karya Ratih Kumala. Ratih Kumala sebagai perempuan menunjukkan sikap ikhlas dan

menerima apa adanya romantika kehidupan yang dijalannya. Tokoh aku digambarkan sebagai seorang perempuan penurut dan sama sekali tidak memberontak. Ia juga tidak pernah menuntut apa pun dalam kehidupan mereka berdua. Semua kehidupan dijalani dengan apa adanya. Sederhana tanpa keinginan yang aneh-aneh. Suatu sikap perempuan Jawa, yang secara sosial budaya memang menerima kodratnya bahwa seorang perempuan (istri) adalah "kanca wingking" (teman di belakang) dalam kehidupan rumah tangga. Aku, tokoh perempuan dalam cerpen "*Biru Laut*" dapat dikatakan gambaran perempuan Jawa seperti halnya gambaran Ratih Kumala sebagai perempuan Jawa yang pernah mengenyam pendidikan di Solo. Nuansa dan sisi humanis dan universal tergambar dalam kehidupan sehari-hari Ratih yang juga tergambar dalam novelnya *Tabula Rasa* dan sekaligus cerpennya yang berjudul "*Bau Laut*."

PENUTUP

Berhubung keindahan dan kesederhanaannya, perempuan sering ditampilkan dalam karya sastra maka perempuan sudah seperti menjadi komoditas iklan dalam karya sastra. Kaum perempuan juga sering dipandang lebih lemah fisiknya daripada laki-laki, ditempatkan untuk melakukan pekerjaan di sekitar rumah tangga. Kegiatan yang dilakukan dalam rumah tangga ini cenderung dianggap sebagai kegiatan non-ekonomi, karena yang utama tugas perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga. Tugas-tugas rumah tangga, seperti mengasuh anak, memasak, membersihkan rumah, melakukan kegiatan yang berhubungan dengan reproduksi atau konsumsi, dipandang sebagai kegiatan yang non-ekonomi. Karena itulah, kaum feminisme berusaha meluruskan persepsi dan pandangan tersebut. Mereka berusaha menunjukkan bahwa kaum perempuan justru memberikan kontribusi yang signifikan dalam kegiatan ekonomi meskipun menyandang status ibu rumah tangga.

Okky Madasari dan Ratih Kumala, melalui cerpennya mengungkapkan bahwa perempuan sebagai mitra sejajar laki-laki (suami) selalu menunjukkan sikap menerima apa adanya, diam, ikhlas, dan sabar. Namun, Kesabaran dan keikhlasan perempuan sebagai seorang istri ada pilar-pilar yang membatasi gerak gerik mereka. Jika pilar-pilar itu tidak kuat maka runtuhlah dan geliat kesabaran dan keikhlasan perempuan sebagai seorang istri tidak dapat dibendung lagi. Hal itu jelas diungkapkan oleh Okky yang memang dalam karya-karyanya selalu menunjukkan keberanian secara halus dan beretika. Keseharian kehidupan Okky yang didikan Jawa terlihat halus dan itu tertuang dalam beberapa karya yang ditulisnya, seperti Entrok dan Maryam. Namun, kehalusan dan kelembutan Okky sebagai seorang perempuan ada sikap memberontak jika tidak sesuai dengan haknya sebagai perempuan. Sikap dan perilaku memberontak Okky terungkap melalui sikap tokoh aku. Dengan keberanian dan tekadnya, Okky mengungkapkan sang aku melakukan perbuatan yang dianggap berani terhadap suaminya sendiri. Sang tokoh, istri menancapkan pisau ke perut suaminya yang tertidur lelap.

Lain halnya dengan cerpen “Bau Laut” karya Ratih Kumala. Sikap diam dan menerima kodratnya sebagai seorang perempuan diterima dengan diam dan tidak pernah membantah atau menjawab tidak suka atau tidak setuju dengan kehendak suami. Sikap perempuan yang sama sekali tidak melakukan perlawanan. Semua ucapan dan sikap suami diterima apa adanya. Menerima dan mendengarkan ucapan suami dengan diam, tanpa ucapan. Dengan sikapnya yang seperti itu menunjukkan bahwa perempuan tetap berada di belakang, ikut apa kehendak dan kemauan suami. Sikap seperti itu, dapat dikatakan sama dengan sikap perempuan Jawa pada umumnya. Budaya Jawa yang mungkin tertanam dalam diri dan benak Ratih Kumala. Sebagai penulis yang pernah tinggal dan mengenyam pendidikan di Solo, tentu

berimbas dalam karya sastra yang ditulisnya. Sikap wanita Jawa yang mungkin diimplementasikan Ratih dalam karya sastranya yang berjudul “Bau Laut” sangat kental dengan nuansa perempuan Jawa yang diam dan pasrah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Shofia. 2009. *Kritik Sastra Feminis “Perempuan dalam Karya-karya Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Depdikbud.
- Djajanegara. Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Moeloeng, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahma University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Selden, Raman. 1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiastuti dan Suharto. 2010. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tong, Roemaire Putrani. 2009. *Femenisme Thuogt: Pengantar Paling Komprehensif Aliran Utama Feminis*. Diterjemahkan oleh Aquarini Priyatna. Yogyakarta: Jalasutra.
- 2004. *Cerita Cinta Indonesia: 45 Cerpen Pilihan*. Jakarta: Gramedia

TOTOBUANG		
Volume 5	Nomor 2, Desember 2017	Halaman 187—198

**GONE GIRL DARI DAVID FINCHER: DESKRIPTIF GEJALA PSIKOPAT
DITUNJUKKAN OLEH KARAKTER AMY ELLIOT DUNNE**
(*David Fincher's Gone Girl: Description of Psychopathic Symptoms Reflected on Amy Elliot Dunne's Character*)

Rodelio Paparang Lalenoh & Novita Julhijah
STBA Pontianak

Jl. Gajah Mada No. 38-44, Pontianak

Pos-el: nellio21@yahoo.co.id

(Diterima: 31 Oktober 2017; Direvisi 13 November 2017; Disetujui: 29 Desember 2017)

Abstract

This research was intended to reveal the psychopathic symptoms that shown by Amy Elliot Dunne's in Gone Girl film by applying Dr. Hare's Psychopathy Checklist-Revised 2nd Version (PCL-R) as the main theory of the whole description in the film. The writer used descriptive-qualitative method to simply collect all the data from accessible books, journal, and official website. Furthermore, these were used to analyze the psychopathic symptoms through the character's behavior, dialogue, monologue, and narration. The writer revealed Nick's disloyal lifestyle to his marriage and followed by Nick's cheating on Amy drive Amy to be a psychopath. Conclusively, the writer reveals psychopathic symptoms depicted on Amy: Glib and Superficial Charm, Pathological Lying, Conning and Manipulative, Lack of Remorse and Guilt, Callous and Lack of Empathy, Shallow Affect, Parasitic Lifestyle, Poor Behavioral Control, Promiscuous Sexual Behavior, and Criminal Versatility.

Keywords: literature and psychology, film, characterization, psychopathic symptoms

Abstrak

Penelitian berikut bermaksud untuk mengungkap gejala-gejala psikopat yang di tunjukan oleh Amy Elliot Dunne di film Gone Girl dengan mengaplikasikan Psychopathy Checklist Revised Versi ke-2 (PCL-R) milik Dr. Hare sebagai teori utama di semua deskripsi pada film tersebut. Penulis menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk mengumpulkan semua data dari buku yang dapat diakses, jurnal, dan website resmi. Selebihnya, ini akan digunakan untuk menganalisa gejala-gejala psikopat melalui sifat karakter, dialog, monolog, dan narasi. Penulis mengungkapkan cara hidup Nick yang tidak setia terhadap pernikahan dan diikuti oleh Nick yang selingkuh terhadap Amy memicu Amy menjadi psikopat, Kesimpulannya, penulis mengungkapkan gejala yang di tunjukan Amy: Glib and Superficial Charm, Pathological Lying, Conning and Manipulative, Lack of Remorse and Guilt, Callous and Lack of Empathy, Shallow Affect, Parasitic Lifestyle, Poor Behavioral Control, Promiscuous Sexual Behavior, dan Criminal Versatility.

Kata-kata kunci: sastra dan psikologi, film, karakterisasi, gejala psikopat

INTRODUCTION

Literature is not outside part of psychology but rather has a mutual relation to one another (Dastmard et al., 2012: 9423). The human's psychological unconscious side can be included in literature, and it is an interesting approach to its interpretation towards literature and literary critics; as mostly known as literary psychoanalysis. In psychological review techniques in stories make this interesting, thus its influence

towards public's perception of mental illness is important since many people are poorly informed about mental illness (Leistedt et al., 2013: 1). Furthermore, Psychology works the same page in the literature, and function of psychology and its elements is related to literature. Additionally, Film is one of many ways to express feeling and emotion through characters' efforts, experiences, thoughts and

ideas as well as one of the main entertainment at the present time, similarly film gives many impacts to everyone who is willing to spend time watching it as a refreshing time because of its audio-visual capability makes the whole process of film becomes interesting to watch (Hasson et al., 2008: 1). Therefore, in watching film there are lot of genres can be selected as the criteria of the film that mostly people intend to watch such as: action, comedy, drama, fiction, horror, psychological, thriller, and else. Each genres offer different sensation and intensity in watching film whether it provides sadness, anger, happiness, or terrified. Therefore, film also can be included as one of the sub-parts in literature, as Erica Sheen stated that film and literature offer expressions by applying narratives codes through cinematic, literary, and theoretical illustration. Additionally, The fame of psychopathic character in a film is still indeed fascinated to adore in a decent way, namely Joker in *Batman's Dark Night*, Hannibal Lecter in *The Silence of the Lambs*, Norman Bates in *Psycho*, these characters will be remembered at all time in film's industrialization. However, In 2014, *Regency Enterprises* and *TSG Entertainment* accompanied with 20th Century Fox produced one of the finest psychological films introducing one character that is well considered as a psychopathic character by movie-reviewers whom is Amy Elliott Dunne performed by Rosamund Pike. The film entitled *Gone Girl* is directed by *David Fincher* based on the novel with the same title written by *Gillian Flynn*. A film with 149 minutes length tells about the story of Nick Dunne performed by *Ben Affleck* and Amy Elliott Dunne who are two main characters as a married couple who should have celebrated their fifth anniversary of their marriage in one day, but that day after being reported by his neighbor seeing their pet is outside the house where Nick and Amy are living called "The Missouri Home", Nick immediately goes to home from *The Bar* which is literally a bar that his sister Margo Dunne are working at

thus managing there as well, he shocked after seeing the table of his living room is wrecked upside down, so he presumes that his wife is being taken away and murdered by someone and immediately calls local police to investigate his wife's missing, instead he is being suspected as the one who kills her after the police covering out a blood's stain on the kitchen cabinet and other clues that show all of the evidences which has been found is meant to against him. Surprisingly, all of the crime scenes which are being intended to against Nick are organized by Amy herself on the other word she is faking her dead to convince everyone that her husband is the person who causes her disappearance, this is set up by her to show retaliation to Nick because their marriage is not going like all American-love story, Nick cannot custody their relationship as a married couple, specifically his ongoing affair with other woman who is much younger than him, Nick and Amy often have arguments that ended up with fight. These particular reason make Amy becomes such a psychopathic person. Psychologically Speaking, *Gone Girl* film can give such a terror-stricken and expose our deepest irrational side unconsciously towards it, as the Pathological Liar and Manipulative Amy Elliot Dunne depicts, assuredly, she is defined as the realistic portrayed of psychopath itself (Niemic: 2014), by looking at how she is using her charm and feminist's side to frame her death to gain her main goal to have revenge on her husband because of his disloyal marriage life-style, even worse having affair with Andie Fitzgerald (Emily Ratajkowski) who is his creative writing student. Therefore, Based on the characterization which has been described above, the writer intends to reveal the psychopathic symptoms that Amy Elliot Dunne has indicated.

THEORITICAL REVIEW

Psychopath

Moreover, Cope et al (2014: 1) described that psychopath is someone who

has mental illness characterized by abnormal interpersonal traits, and behaviors. Somehow, psychopathy term cannot be correlated with schizophrenic as World Health Organization (2016) stated that schizophrenic is a symptom with considerable disability that may affect their life performance, conversely with psychopaths who still realize what they will do and have done. The motive psychopaths can be occurred is mostly because they are living in a problematic life condition, such as; inharmonic family, traumatic past in the childhood, being ignored in the past, or genetically and traumatically combined. Psychopathy is the first label as mental disorder (Buzina, 2012: 134). In the early 1800s, doctors who worked in mental patients labeled psychopath as “moral depravity” and “moral insanity” after noticing some of their patient was behaving abnormally, The term of psychopath first applied in 1900, then changed to sociopath in 1930s, currently researchers have returned to use the term “psychopath” (Hirstein, 2013). Moreover, Psychopath in some cases is acknowledged synonymously with sociopath, which is regularly characterized as a personality problem shown as a person with antisocial behavior, lack of sympathy also guilt, valiant, aggressive, outspoken, show-off, egotistic, forceful, and arrogant characteristics. Kiehl & Buckholtz (2010: 24) explained the characteristics of psychopaths are not only selfish. Differently with other publics, they commonly interpret and elaborate information with their own understanding through their brains as if they have a

difficulty to learn something that occasionally damages their emotional and personality development. Additionally, psychopaths target ruthlessly on others by using their charm, dishonesty, violence or other methods that let them to get with they want. Besides, Psychopaths have their own specific characteristics and traits. Trait describes personal tendencies to do something. Always abandon a relationship or commit crimes are specific sample of traits that will become tendencies and habits. In addition, It is difficult in defining the concept of psychopathy traits since there are so many controversy between experts regarding of diagnosis on this disorder (Buzina, 2012: 134). Moreover, in 2003, a famous Canadian researcher in a field of criminal psychology, Dr. Robert Hare made a list named Psychopathy Checklist-Revised (PCL-R) 2nd Edition, it was firstly used towards prisoners, PCL-R was established as a powerful tool to assess psychopath’s serious personality disorder (Bonn, 2015). Dr. Hare (1999: 34) divides it into 20 item symptom rating scales as a tool to determine and measure the characteristic of a person who is considered having psychopathic behavior. Moreover, each symptoms which indicate psychopath’s behavior are divided into their particular factors and facets. Factor 1 signifies traits correlated with Interpersonal and Affective deficits of psychopathy, in contrast, factor 2 signifies traits correlated with Antisocial Behavior Lifestyle and high risk of commit suicide, As follows:

Table 1
PCL-R Items Classified
Regarding to Factors and Facets

PSYCHOPATHY	
FACTOR 1	
Facet 1: Interpersonal	Facet 2: Affective
1. Glibness and Superficial Charm	6. Lack of Remorse or Guilt
2. Grandiose sense of self-worth	7. Shallow Affect
4. Pathological Lying	8. Callous and Lack of Empathy

5. Conning and Manipulative	16. Failure to Accept Responsibility for own action
FACTOR 2	
Facet 3: Lifestyle	Facet 4: Antisocial
3. Need of Stimulation or Proneness to Boredom 9. Parasitic Lifestyle 13. Lack of Realistic, Long-Term Goals 14. Impulsivity 15. Irresponsibility	10. Poor Behavioral Control 12. Early Behavioral Problems 18. Juvenile Delinquency 19. Revocation of Conditional Release 20. Criminal Versatility
UNIDENTIFIED FACTOR	
11. Promiscuous Sexual Behavior 12. Many Short-Term Marital Relationship (Dr. Hare, 1999: 34)	

Psychopathy Checklist-Revised (PCL-R) 2nd Edition:

1. Glib and Superficial Charm

Hare (2016) stated psychopath always tends to have glibness, fluent, and smooth to persuade others to believe what they say, by using their charm and charisma, they often be smooth, attractive, verbally facile, and not afraid to speak up, their word-playing ability is remarkable. Psychopaths often drive themselves to be public's main attention.

2. Grandiose Self-Worth

It is obvious that self-pride and high self-esteem are some of personalities a psychopath has, they often label themselves with some fictional entitlement to show their superiority to other (Verstappen, 2011: 8). They are mostly arrogant people: cocky, arrogant, boast, and braggart are their personalities.

3. Need for Stimulation or Proneness to Boredom

Hare stated psychopaths are easily feel bored mainly caused of repetitive, dull or boring activities, therefore, they need an excessive need to

comfort themselves and to avoid boredom through exciting stimulation like doing risky things: walking in airport with drugs will excite them.

4. Pathological Lying

Psychopaths will tell sort of repeatedly lie as often as they think it should (Sharma et al., 2007: 78). Even when they caught up lying, they would be still calm, take pride even not embarrassed.

5. Conning and Manipulative

Distinguished from pathological lying which in order to get attractiveness. Psychopath uses deception to manipulate other people for personal advantage and amusement. They spend their time studying their victim, when to use their victim's emotion for their goal (Verstappen, 2011: 10).

6. Lack of Remorse or Guilt

Psychopaths have a lack of concern or feelings for the losses, pain, agony, and suffering of their victims; they may be still calm without any regret even after doing their action. (Verstappen, 2011: 7).

7. Shallow Affect

American Psychiatric Association (2013: 471) described psychopaths suffer an emotional poverty; do not express feelings or show emotions to other people, be cold-hearted, once they do, that would be seem shallow, two-faced person and can change the emotion displayed; can turn emotions “on” or “off” rapidly. Thus, Psychopaths also get angry if they do not get what they want (Kiehl & Buckholtz, 2010: 25).

8. Callousness and Lack of Empathy

Hare (2016) stated that psychopath unable to get into the skin of others and lack of empathy toward people’s feeling; can be cold, inconsiderate, does not cares and insensitive towards each other. Interestingly, they do not totally lack of empathy, they just cannot suddenly empathize, once they do, it is supposed to charm other as a purpose (Keysers, 2013).

9. Parasitic Lifestyle

Psychopaths tend to have dependence on others as reflection of lack of motivation, low self-discipline, and incompetence to complete their goals, thus expect other people to support their goals; they will use their charm to seduce their victim’s mind to help to achieving their goals.

10. Poor Behavioral Control

Psychopaths tend to have reactive characteristic: short-tempered, hot-headed, annoyance, impatience, threats, aggression in order to respond to frustration and failure. Even smallest provocation will trigger their aggressive side. Additionally, this characteristic can be misinterpreted since psychopaths show excellent

self-control by pretending to be normal (Verstappen, 2011: 9).

11. Promiscuous Sexual Behavior

By using their charm and attractiveness, psychopaths have a lot of different sexual relationships, bunch of affairs, and have sex relationship with any sexual partners, with intention of getting advantages from their prey (Meyers, 2014).

12. Early Behavior Problems

Hare stated that most psychopath variety of behaviors started from youth age: including lying, theft, cheating, vandalism, intimidate, alcohol use, cruel to friends, siblings or animal and running away from home. It is happening especially children were raised in violent neighborhood or abusive family.

13. Lack of Realistic, Long-Term Goals

Yet again, this can be a misleading since many psychopaths have goals: murdering, sabotage a co-worker, and become a president, however, psychopaths do not have ability to progress and finish long-term plans and goals; aimless, lacking direction in life (Verstappen, 2011: 9).

14. Impulsivity

Impulsivity is one of the characteristic of psychopath; do things suddenly based on current mood unconsciously and without considering the effects may have happened afterwards, for them whatever they want is good, whereas things they do not want is considered bad (Verstappen, 2011: 8).

15. Irresponsibility

Psychopaths are also being irresponsible (Babiak, 2010: 189). Psychopath repeatedly failure to accomplish responsibilities and

obligations: not paying their bills, performing messy work, being absent and working late, failing to honor contractual agreements.

16. Failure to Accept Responsibility for Own Action

Not only being irresponsible, once psychopaths do a failure, as if it will never be their fault to accept, denial of failure responsibility and blame others over their fault (Verstappen, 2011: 8).

17. Many Short-Term Marital Relationship

Psychopaths do not have successful relationships (Meyers, 2014). They have a lack of long-term relationship commitment; tendency to have inconsistent behavior, untrustworthy, and unreliable personality in life, including marriage problem.

18. Juvenile Delinquency

Committing crimes between the ages of 13-18 which are considered illegal or not accepted in environment, reflected on psychopath's youth life.

19. Revocation of Condition Release

Montana Legislative Services (2015) stated this item is related to psychopath as ex-prisoner who has been on a situation when they repeatedly commit crimes and be revoked; sent to jail and grounded over again. Moreover, it is correlated with psychopath's irresponsibility.

20. Criminal Versatility

It is literally means psychopath is able to commit from one crime to another crime for many different advantages purposes and taking great pride of getting away from caught from crimes.

METHODS

The writer applies descriptive-qualitative analysis as a technique of the research. Hancock et al (2009: 7) specified that qualitative research is non-numerical and verbal technique to approach and solve social problem such as: environmental behavior, how social attitudes are formed towards opinion they made or how some events that happened can affect a society, by observing, describing, and defining the data entirely and accurately. In this research, the writer collects data from several accessible books and journals as a resource to support and assist the study through psychological approach. Regarding to the whole steps of conducting this research. Systematically, the writer repeatedly watches the whole film, then cautiously analyzes the traits and behaviors that are exposed on Amy Elliot Dunne's psychopathic character by using *Hare's Psychopathy Checklist-Revised: 2nd version (PCL-R)* developed by Dr. Robert Hare in 2003. It consists of 20 symptoms as one of the ways to be used in distinguishing and recognizing Amy Elliot Dunne's psychopathic traits. In addition, the writer matches each of the psychopathic symptoms and analyzes the symptoms which only indicate Amy Elliot Dunne's behavior through the movie's scenes, dialogues, monologues and acts the character has shown..

DISCUSSION

This part discusses about Amy's psychopathic symptom based her characteristic she has shown, by using *Hare Psychopathy Checklist Revision 2nd(PCL-R)*. As follows:

No.	Psychopathic Symptoms	Result	
		Yes	No
1.	Glib and Superficial Charm	✓	
2.	Grandiose Self-Worth		✗

3.	Need for Stimulation or Proneness to Boredom		✗
4.	Pathological Lying	✓	
5.	Conning and Manipulative	✓	
6.	Lack of Remorse or guilt	✓	
7.	Shallow Affect	✓	
8.	Callousness and Lack of empathy	✓	
9.	Parasitic Lifestyle	✓	
10..	Poor Behavioral Control	✓	
11.	Promiscuous Sexual Behavior	✓	
12.	Early Behavior Problems		✗
13.	Lack of Realistic, Long-Term Goals		✗
14.	Impulsivity		✗
15.	Irresponsibility		✗
16.	Failure To Accept Responsibility For Own Actions		✗
17.	Many Short-Term Marital Relationship		✗
18.	Juvenile Delinquency		✗
19.	Revocation of Condition Release		✗
20.	Criminal Versatility	✓	

Glib and Superficial Charm

Hare (2016) stated psychopath always tends to have glibness, fluent, and smooth to persuade others to believe what they say, by using their charm and charisma, they often be smooth, attractive, verbally facile, and not afraid to speak up, their word-playing ability is remarkable. In *Gone Girl* Film, Amy is developed as an extremely charming character, by the fact that Nick was the one who approached and flirted with Amy in the party, furthermore about her appearance, Amy is also very adorable and brilliant, she is

a real face of fictional Amy in a most popular main character of "Amazing Amy" which is a popular book series written by Amy's parents even Rhonda Boney, the police that investigates Amy's missing case is surprised after finding out that Nick is a husband of *Amazing Amy*. Everyone in the town loves her so that when she goes missing, every Missourian local citizen are going to location and making banner to help police to search Amy. Amy is a good writer, she is also very good at playing some words like when she leaves the envelope for fifth anniversary to Nick to find out where is the prize is located.

Pathological Lying

Psychopaths will tell sort of repeatedly lie as often as they think it should be (Sharma et al., 2007: 78). In *Gone Girl* Film, Amy lies to entire town, the police, media in her motion to fake her dead to make Nick responsible for it, first she lies to Noelle Hawthorne that Nick assaults her to gain her empathy to be a testimony when police is interviewing her.

Amy Narration: "You be friend with local idiot, harvest the detail of her humdrum life And cram her with stories about your husband's violent temper."

(Scene 129 at minute 01:06:55 – 01:07:07)

When escaping and hiding to small resort after faking her dead scene, Amy also lies to Greta (her neighbor in small resort) that her name is Nancy to fake identity states that she is from New Orleans, but Greta and Jeff rob her after find out Amy has a lot of money in her purse, then Amy asks help from her ex-boyfriend telling him that Nick abuse her and will kill her and her fake baby.

Amy: "Last week, I threatened to leave, and he said he'd find me and he'd kill me, so I

disappeared, I lost the baby, I couldn't even tell my parents, I'm so ashamed and I'm so afraid."

(Scene 214 at minute 01:42:10 – 01:42:30)

After killing Desi and coming home to Nick, Amy also lies to FBI and tells that Desi was kidnapping and brutally abusing her. Ironically, all FBI officers just believe that story. Amy successfully lied to everyone else to complete her masterpiece motion and finally the police closed this case as kidnapping and sets Amy free for killing Desi as self-defense reason.

Conning and Manipulative

Psychopath uses deception to manipulate other people for personal advantage and amusement (Verstappen, 2011: 10). Furthermore, Amy is known as calculating manipulator, her ability to manipulate people around her is amazing in a bad way, this is shown when Amy finds out that Nick has cheated on her. She begins to fake her dead scene to blame Nick for it by injecting out her blood out and pouring her blood on the floor and cleaning it up, she leaves a small blood stains on the kitchen's cabinet to make an evidence for the police to investigate Nick, thus, hit her eyes to bruise it as indication of physical abused. As proved on images below:

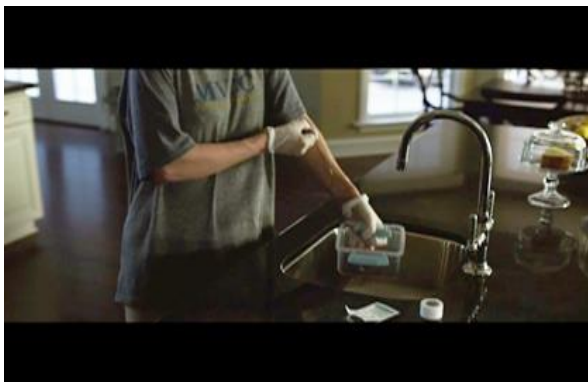


Image 1
Amy fakes death.



Image 2
Amy fakes death.

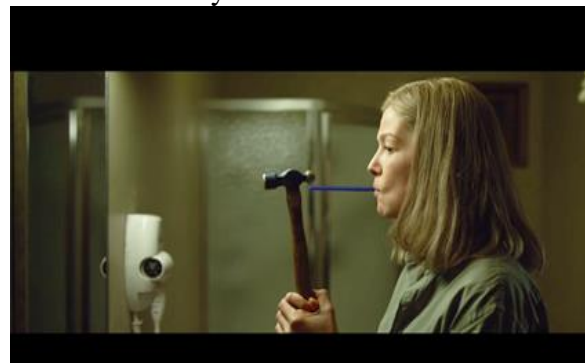


Image 3

Amy is about to hit her eye with hammer. Also, Amy manipulates Noelle, sharing fake story to her about Nick abuses her, spending credit card on Nick's name to buy expensive stuffs to drain Nick's money, has Nick bumped her life insurance, fakes her pregnancy from Noelle's urine, writes diary consisting Nick abusive life story with different colors pen so it looks like Amy has been writing it for long time ago and purchases cheap car to escape in small resort, also she manipulates another crime scene when Amy wants to go back to Nick, so she has to kill Desi to leave no witness, so when Desi is not home, she begins with pouring coffee to her underwear and running in front Desi's security camera then screaming like she is abused by Desi, after Desi comes home she seduces him to have sex with her then slashes his Neck with box cutter and covered herself with Desi's blood that will be used to blame Desi that he has kidnapped and abused her, Amy manipulates everyone to believe in her story and she succeeds to have her revenge on Nick.

Lack of Remorse and Guilt

Psychopaths have a lack of concern or feelings for the losses, pain, agony, and suffering of their victims; they may be still calm without any regret even after doing their action (Verstappen, 2011: 7). In *Gone Girl* film, Amy's character is developed as sadistic person, in fact that she tells Nick that she slashed and killed Desi without any regret towards him even though Desi has helped her and gave her a luxurious place to live, she is still calm while telling Nick.

Amy: "I've killed for you, who else can say that? You think you would be happy with a nice Midwestern girl? No way baby, I'm it."

(Scene 270 at minute 02:21:47 – 02:22:00)

Shallow Affect

Psychopaths can turn emotions "on" and "off" quickly, they also get angry if they do not get what they want. In this case, Amy shows her changing expression how she manipulates Desi to get his empathy, from normal expression to crying and suddenly back to normal expression again as seen from the image below:



Image 4

Amy Changes Expression Rapidly

Callous and Lack of Empathy

Hare (2016) stated psychopath is unable to get into the skin of others and lack of empathy toward people's feeling. Furthermore, Amy does not even realize and appreciates how kind Desi was after all his kindness she has given to her like giving her place to settle down, buying her decent clothes to wear, buying her foods to eat, instead she kills him in very bad way.



Image 5

Amy Kills Desi.

She confesses to Nick like it is not a big deal to kill someone, and the way she is very calm while saying that makes her a completely sadistic person who does not have empathy.

Parasitic Lifestyle

Psychopaths will use their charm to seduce their victim's mind to help achieving their goals. Moreover, Amy has a specific characteristic showing her parasitic lifestyle behavior by the fact that Amy needs her neighbor, Noelle to be her testimony to the police and media of her fake story about Nick abuses Amy. Thus, Amy also needs help from Desi when she has no money anymore to support her life after getting robbed by Greta and Jeff. Those reasons show Amy leans on people's hand to complete her revenge on Nick and have a parasitic lifestyle.

Poor Behavior Control

Psychopaths tend to have reactive character, and poor behavior control. In this case, Amy has very poor behavioral control over her by the fact that when their second marriage anniversary, Amy intended to give Nick prize by making envelopes which Nick has to solve to know where the prize is located, she wrote down the envelopes about the prize is located in library then she seduced Nick to have sex in quite corner in the library which is basically a public area. This shows that Amy has a poor behavioral control over herself

Promiscuous Sexual Behavior

Psychopaths have a lot of sexual relationships, bunch of affairs, and have sex relationship with any sexual partners, with intention of getting advantages from their prey (Meyers, 2014). In addition, when Amy's intention on getting revenge on Nick almost ruined because she has no money left after getting robbed, she seeks help from Desi who was her ex-boyfriend that she did not like anymore, she takes advantages from him to be her stop-over place: she lives in his luxurious lake house, wears decent clothes he bought, until she kills him with a box cutter to back home to Nick. It is revealed Amy has serious promiscuous sexual behavior on her.

Criminal Versatility

Psychopath is able to commit from one crime to another crime for many different advantages purposes and taking great pride of getting away from caught from crimes. Criminally speaking, Amy has committed so many crimes. For instance when Amy is faking her own death, lying to police, identity falsification, buying stuffs on Nick's credit card name, Killing Desi, Blaming Desi for kidnapping and abusing her. Those are obvious proofs that Amy is a serious criminal.

CONCLUSION

Conclusion

Conclusively, *Gone Girl* is one of the most thrilled-psychological story telling how Amy and Nick as a couple are lying to each other, hating on each other, and finally solving the problem then having their reunion in a horrible way. In addition, the writer analyzed the number of psychopathic symptoms Amy has. Eventually, the writer revealed the issues of their relationship happened when Nick started to lose his interest in Marriage, been lazy all the time, on the top of that conflicts when Amy found out that Nick was cheating with Andie, a student of him. Moreover, the writer also revealed that Amy has 9 out of 20 psychopathic symptoms which are Glib and Superficial Charm, Pathological Lying, Conning and Manipulative, Lack of Remorse and Guilt, Callous and Lack of Empathy, Shallow Affect, Parasitic Lifestyle, Poor Behavior Control, Promiscuous Sexual Behavior, Criminal Versatility. Eventually, Amy turned out to be murderous calculating psychopath in order to have revenge on Nick because he cheated on Amy and to be someone she did not agree to marry, thus, wanted Nick to be a husband she desired over again.

Suggestion

In order to conduct a research, regarding for another researchers who will choose movie review as their topic, it should be considered to concentrate on problems that related to each other, apply concrete and valid theory from well-known authors. Especially if choosing psychoanalytical review on *Gone Girl* film as a subject that will be conducted, the writer sees there are more point of views in analyzing *Gone Girl* film, therefore the writer suggests the next researcher should analyze about Amy's personality disorder like Borderline Personality Disorder, Narcissistic Personality Disorder, Histrionic

Personality Disorder, or else about symbolism in Gone Girl film.

REFERENCES

- American Psychiatric Association. 2013. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition*. Virginia: American Psychiatric Association. ISBN: 978-0-89042-554-1 (Hardcover), ISBN: 978-0-89042-555-8 (Paperback)
- Babiak, P., Craig Neumann, and Robert Hare. 2010. Corporate Psychopathy: Talking the Walk. *Behavioral Science and the Law*. p.174-193. DOI: 10.1002/bsl. URL: www.interscience.wiley.com
- Bonn, Scott. 2015, June 15. Diagnosing and Managing Criminal Psychopaths: Criminal psychopaths can be managed but not cured. Accessed on April 12, 2017. URL: <https://www.psychologytoday.com/blog/wicked-deeds/201506/diagnosing-and-managing-criminal-psychopaths>
- Buzina, N. 2014. Psychopathy– Historical Controversies And New Diagnostic Approach. *Psychiatria Danubina*, Vol. 24, No.2, p.134-142. Retrieved from www.antonioacasella.eu/archipsy/Buzina_2012.pdf
- Cope, L. M, et al. 2014. Psychopathic traits modulate brain responses to drug cues in incarcerated offenders. *Frontiers in Human Neuroscience* , Vol.8, No.87, p.1-16. doi:10.3389/fnhum.2014.00087
- Dasmart, F., T. Razinjoo, and V. Salehi. 2012. The Relationship between Psychology and Literature. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, Vol.2, No.9, p.9420-9423. ISSN: 2090-4304
- Hancock, B., E. Ockleford, & B. Windridge. 2009. *An Introduction to Qualitative Research*. Leicester: National Institute For Health Research (NIHR)
- Hare, Robert. 2016, June 9. This Charming Psychopath: How to spot social predators before they attack. Accessed on April 12, 2017. URL: <https://www.psychologytoday.com/articles/199401/charming-psychopath>
- Hare, Robert. 1999. *Without conscience: the disturbing world of the psychopaths among us*. New York: Guilford Press. URL: www.rds-eastmidlands.nihr.ac.uk
- Hasson, U, et al. 2008. Neurocinematics: The Neuroscience of Film. *Projections*, Vol.2, No.1, p.1-26. doi:10.3167/proj.2008.020102. ISSN 1934-9688 (Print), ISSN 1934-9696 (Online)
- Hirstein, William. 2013, January 30. What Is a Psychopath? The neuroscience of psychopathy reports some intriguing findings. Accessed on April 12, 2017. URL: <https://www.psychologytoday.com/blog/mindmelding/201301/what-is-psychopath-0>
- Keyesers, Christian. 2013, July 24. Inside the Mind of a Psychopath – Empathic, But Not Always. Accessed on April 12, 2017. URL: <https://www.psychologytoday.com/blog/the-empathic-brain/201307/inside-the-mind-psychopath-empathic-not-always>
- Kiehl, K. A., & Buckholtz, J. W. 2010, September 1. Inside The Mind Of A Psychopath. *Scientific American Mind*. URL: <https://www.scientificamerican.com/article/inside-the-mind-of-a-psychopath/>
- Leistedt, S., and Paul Linkowski. 2013. Psychopathy and the Cinema: Fact or Fiction. *Journal of Forensic Science*, p.1-8. doi: 10.1111/1556-4029.12359. URL: onlinelibrary.wiley.com
- Meyers, Seth. 2014, October 7. Sex and the Psychopath: Why so many fall for psychopaths, and how they can begin to heal. Accessed on April 12, 2017. URL:

- <https://www.psychologytoday.com/blog/insight-is-2020/201410/sex-and-the-psychopath>
- Montana Legislative Services. 2015. Montana Code Annotated. Accessed on April 15, 2017. URL: <http://leg.mt.gov/bills/mca/46/14/46-14-304.htm>
- Niemiec, Ryan. 2014, October 14. The Strengths of the Gone Girl Psychopath. Accessed on July 13, 2017. URL: <https://www.psychologytoday.com/blog/what-matters-most/201410/the-strengths-the-gone-girl-psychopath>
- Sharma, R., Ajeet Sidana, and Gurvinder Pal Singh. 2007. Pseudologia Fantastica. *Delhi Psychiatry Journal*, Vol.10, No.1, p.78-80. URL: medind.nic.in/daa/t07/i1/daat07i1p78.pdf
- Sheen, Erica. MA in Film and Literature. Accessed on April 12, 2017, from <https://www.york.ac.uk/english/postgraduate/taught-ma/film/>
- Verstappen, Stefan. 2011. *Defense Against The Psychopath: A brief introduction to human predator*. Toronto: Woodbridge Press. ISBN 978-0-9869515-2-7
- World Health Organization. 2016, April. Schizophrenia. Accessed on December 02, 2016, from <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs397/en/>

TOTOBUANG		
Volume 5	Nomor 2, Desember 2017	Halaman 199—213

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA MENULIS PUISI
DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR**
(*Improving Students 'Capabilities in Writing Poetry Using Images Media*)

Sakila

SMP Negeri 2 Singkawang

Jalan Pahlawan, Kota Singkawang, Indonesia

Pos-el: sakilaspd@yahoo.co.id

(Diterima: 31 Oktober 2017; Direvisi 13 November 2017; Disetujui: 29 Desember 2017)

Abstract

The purpose of this study was improving the process of learning to write poetry of the students of class VII C SMP Negeri 2 Singkawang in academic year 2016/2017. This research was conducted using classroom action research through 2 cycles, each cycle consists of four stages of planning, actuating, observation, and reflection. Data sources were obtained from learning activities, information from Indonesian language teachers and documents. Data collection used observation, interviews and tests. The research instrument was applied to measure the skill of writing poetry of the students which consisted of the unity of the diction and the theme, event and the lines of poetry. The conclusion of this research showed that the use of image media in learning to write poetry of students of class VII C SMPN 2 Singkawang was able to improve students' ability in learning of writing poetry. This could be seen from the increasement of predetermined indicators. Percentage of attention and concentration of students during apperception and learning writing poetry had increased significantly at the time.
Keywords: student ability, poetry writing, picture media

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan proses pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas VII C SMP Negeri 2 Singkawang tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan melalui 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Sumber data diperoleh dari kegiatan pembelajaran, informasi dari gur Bahasa Indonesia dan dokumen. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan tes. Instrumen penelitian yang digunakan bertujuan untuk mengukur keterampilan menulis puisi pada siswa terdiri dari aspek kesatuan pilihan kata dengan tema, peristiwa dan larik-larik puisi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan media gambar dalam pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas VII C SMPN 2 Singkawang mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis puisi. Hal ini dapat diketahui dari adanya peningkatan indikator-indikator yang telah ditetapkan. Persentase perhatian dan konsentrasi siswa selama apersepsi dan pada saat pembelajaran menulis puisi mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Kata-kata kunci: kemampuan siswa, menulis puisi, media gambar.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 disebutkan bahwa pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah hati, olah pikir, olah rasa dan olahraga agar memiliki daya saing dalam menghadapi

tantangan global. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMP/MTs kelas VII salah satu standar kompetensi keterampilan menulis adalah mengungkapkan perasaan dalam puisi bebas. Sementara itu kompetensi dasarnya adalah menulis puisi bebas dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai.

Menulis seperti halnya kegiatan berbahasa lainnya, merupakan keterampilan. Setiap keterampilan hanya akan diperoleh melalui latihan. Berlatih secara sistematis, terus-menerus, dan penuh disiplin merupakan resep yang selalu disarankan oleh praktisi untuk dapat atau terampil menulis. Tentu saja bekal untuk berlatih bukan hanya sekedar kemauan, akan tetapi juga ada bekal lain yang perlu dimiliki. Bekal lain itu adalah pengetahuan, konsep, prinsip, dan prosedur yang harus ditempuh dalam kegiatan menulis. Jadi ada dua hal yang diperlukan untuk mencapai ketrampilan menulis yakni pengetahuan tentang tulis menulis dan berlatih untuk menulis (Syarif, 2009:1)

Menulis puisi merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa SMP/MTs. Pembelajaran menulis puisi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa kelas VII namun kenyataan di lapangan masih banyak siswa yang belum mampu menulis puisi. Ketidakmampuan siswa dalam menulis puisi disebabkan karena mengalami kesulitan dalam menulis puisi. Mereka kurang memiliki minat untuk membaca, siswa tidak tertarik dalam pelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis puisi karena cara penyampaian guru yang kurang menarik dan proses pembelajarannya monoton.

Siswa yang ingin terampil menulis tidak cukup dengan mempelajari bahasa dan kemampuan tentang teori menulis, karena keterampilan menulis merupakan suatu proses pertumbuhan melalui banyak praktik dan latihan yang teratur. Oleh karena itu, pembelajaran dalam bidang tulis menulis sangat diperlukan (Suryana, 2013). Namun

kenyataannya, belum banyak siswa yang memiliki keterampilan dimaksud. Ada anggapan bahwa menulis puisi adalah pekerjaan penyair atau sastrawan. Jadi hanya yang memiliki bakatlah yang bisa menulis puisi. Sebagian orang berasumsi demikian, namun menulis puisi perlu latihan dan pengajaran bukan semata-mata bawaan sejak lahir.

Beberapa permasalahan yang penulis temukan dalam pembelajaran di kelas adalah terdapat beberapa siswa yang merasa kesulitan dalam menulis puisi. Hal ini disebabkan karena siswa kurang berpengalaman, kurang memiliki minat untuk membaca sehingga daya imajinasinya menjadi berkurang.

Selain itu, kelemahan lain terletak pada cara, metode, atau media yang digunakan guru dalam proses pembelajaran masih kurang maksimal. Berhasil tidaknya pembelajaran bahasa Indonesia khususnya untuk mencapai keberhasilan pelajaran menulis ditunjang beberapa faktor yang saling berkaitan, yaitu metode, teknik, dan media pembelajaran yang digunakan.

Penggunaan media pembelajaran sangat diperlukan dalam kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan khususnya dalam pelajaran menulis puisi karena media pembelajaran digunakan dalam upaya meningkatkan atau mempertinggi mutu proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Suyatno (2004:147) yang mengatakan bahwa digunakannya media gambar bertujuan agar siswa dapat membuat puisi dengan cepat dan benar berdasarkan gambar yang dipilihnya. Berdasarkan pada pendapat tersebut, media gambar merupakan salah satu alternatif yang memudahkan siswa dalam menulis puisi. Dengan menggunakan media gambar dalam proses pembelajaran itu, diharapkan siswa merasa senang dan tertarik untuk mempelajarinya. Selanjutnya ditambah lagi guru sudah menyediakan gambar sehingga imajinasi siswa berkembang, walaupun

ketika menuliskan apersepsi melalui gambar ke dalam karya tulisnya masih sangat kurang.

Menulis merupakan kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan. Puisi yang dihasilkan biasanya merupakan ekspresi dari hati. Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra. (Setyaningsih, 2015:12). Sebagai suatu keterampilan, menulis memang harus melalui proses belajar dan berlatih. Semakin sering belajar dan berlatih, tentu siswa akan semakin cepat terampil. Seseorang yang sudah biasa menuliskan sebuah ide, gagasan, pendapat, atau perasaannya, dia tidak akan mengalami kesulitan yang berarti ketika harus menulis. Berbeda halnya jika seseorang jarang atau bahkan sama sekali tidak pernah membuat sebuah karya tulis. Tentunya orang tersebut akan mengalami banyak kesulitan ketika diminta menuliskan sesuatu. (Maharani, 2012: 1-2)

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka, diantaranya adalah Yuliyanto (2009) melakukan penelitian tindakan kelas mengenai penggunaan media gambar dalam pembelajaran menulis puisi dengan judul *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Media Gambar Karikatur melalui Teknik Pancingan Kata Kunci Siswa Kelas VIII F SMP Negeri 13 Semarang Tahun Pelajaran 2008/2009*. Simpulan penelitian ini adalah keterampilan menulis puisi siswa kelas VIII F SMP Negeri 13 Semarang meningkat setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media gambar karikatur melalui teknik pancingan kata kunci dan hasilnya terjadi perubahan perilaku siswa ke arah positif. Keterkaitan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti keterampilan menulis puisi. Hanya saja penggunaan media pembelajaran yang digunakan peneliti lebih spesifik, yaitu media gambar pemandangan alam.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti kegiatan

pembelajaran dengan menggunakan media yang murah dan mudah didapat yaitu media gambar. Dengan demikian penelitian ini diberi judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Dengan Media Gambar Pada Siswa Kelas 7C”. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana menerapkan media gambar dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis puisi?

Tujuan penulisan laporan penelitian ini adalah untuk menyampaikan hasil penerapan media gambar dalam meningkatkan hasil belajar dalam menulis puisi pada siswa SMP pada kelas 7C. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1) Bagi guru

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, guru memiliki kemampuan untuk menggunakan media gambar dalam menulis puisi. Guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang sangat berpusat pada siswa.

2) Bagi siswa

Penulisan penelitian ini akan bermanfaat bagi siswa untuk meningkatkan kemampuannya dalam menulis puisi, bukan suatu hal yang membosankan, melainkan merupakan sesuatu yang sangat menyenangkan.

3) Bagi sekolah

Bagi sekolah penelitian ini akan memberikan sumbangan yang baik pada sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran pada khususnya dan sekolah pada umumnya.

LANDASAN TEORI

Keterampilan Menulis Puisi

Menurut Depdiknas (2005:54) ada beberapa kegiatan penunjang untuk meningkatkan kreativitas dalam penulisan puisi: *Pertama*, membaca, membaca, menulis dan menulis. Seorang penyair dan pengarang pemula harus tidak henti-hentinya melakukan kegiatan membaca dan menulis. *Kedua*, aktif berdiskusi tentang karya sastra. Seorang

penyair dan pengarang pemula sebaiknya aktif menyampaikan pendapat dan pandangan dalam diskusi-diskusi sastra baik yang diadakan di sekolah maupun di luar sekolah. *Ketiga*, aktif mendokumentasikan karya sendiri maupun karya-karya penyair lain. Kegiatan ini secara tidak langsung dapat menunjang ketajaman dalam berimajinasi, sebab seorang doku-mentator pasti membaca terlebih dahulu karya-karya yang didokumen-tasikan. *Keempat*, mendekatkan diri pada sang Khalik. Dengan Selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa seorang penyair dan pengarang pemula akan memperoleh penga-laman batiniah.

Ada anggapan sebagian orang bahwa menulis puisi itu sebagai bakat yang dibawa sejak lahir, sehingga tidak setiap orang dapat menulis puisi. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Wiyanto dalam Sudibyo (2008:2) bahwa kemampuan menulis puisi sering dianggap sebagai bakat sehingga orang yang merasa tidak mempunyai bakat tidak akan dapat menulis, akan tetapi bakat tidak berarti tanpa ada pelatihan. Tanpa bakat bila seseorang rajin belajar dan giat berlatih, ia akan terampil dalam menulis puisi. Berdasarkan pendapat tersebut, menulis puisi termasuk jenis keterampilan, seperti halnya jenis keterampilan lainnya, pemerolehannya harus melalui belajar dan berlatih, semakin sering belajar dan semakin giat berlatih, tentu semakin cepat terampil.

Puisi adalah sebuah karya yang lahir dari hati. Oleh karena itu kegiatan menulis puisi merupakan hal yang sangat pribadi dan termasuk salah satu jenis tulisan pribadi. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Tarigan (2008: 31) bahwa tulisan pribadi adalah suatu pernyataan dari gagasan-gagasan serta perasaan-perasaan kita mengenai pengalaman kita yang ditulis, bagi kesenangan kita sendiri, maupun bagi kepentingan dan kenikmatan sanak keluarga dan sahabat karib. Bentuk-bentuk tulisan pribadi ini antara lain sebagai berikut: (1) buku harian; (2) catatan harian, jurnal; (3)

cerita tidak resmi; (4) surat; dan (5) puisi.

Adapun teknik-teknik penu-lisan puisi menurut Depdiknas (2005:34-39) adalah sebagai berikut (a) bahan puisi. Dari mana memulai penulisan puisi? Tentu saja dari bahan. Banyak teori menyebutkan bahwa menulis puisi itu bermula dari tema karena tema merupakan hal yang hendak dikatakan penyair; (b) bentuk ekspresi. Bentuk ekspresi menyangkut ciri visual puisi. Bagaimana kita menulis puisi, dalam arti menata hurufnya secara grafis. Puisi secara visual dibentuk oleh larik dan bait. Pada umumnya satu bait mengandung satu pokok pikiran. Fungsi bait tak jauh berbeda dengan fungsi paragraph dalam karya paparan. Satu bait dapat terdiri atas satu larik atau lebih; (c) Pengembangan bahan. Dalam proses penciptaan puisi terdapat pelbagai sikap penyair dalam menghadapi realitas sebagai bahan; *pertama*, penyair sebatas merekam peristiwa atau fenomena alam; *kedua*, penyair memakai realitas sebagai media untuk mengungkapkan gagasan atau perasaan tertentu; *ketiga* gagasan diungkapkan oleh penyair secara terbuka, dan *keempat*, gagasan atau realitas diungkapkan dengan mendayagunakan potensi bahasa yang unik dan menarik.

Adapun langkah-langkah menulis puisi sebagaimana yang dikemukakan Setyaningsih (2015:12) bahwa ketika menulis puisi, langkah-langkahnya sebagai berikut: (1) Menentukan tema puisi; (2) Menuliskan apa yang ada dalam hati se jelas mungkin sesuai dengan tema yang dipilih; (3) Mengembangkan pilihan kata yang sudah dipilih ke dalam larik-larik beraturan; (4) Menyusun larik-larik puisi menjadi bait dengan memperhatikan rima atau persamaan bunyi; (5) Memberi judul puisi yang dibuat.

Selanjutnya menurut Suyatno (2004:147) langkah-langkah pelak-sanaan menulis puisi adalah sebagai berikut (1) Guru memberikan pen-jelasan singkat tentang kegiatan hari itu; (2) Siswa menerima gambar dari guru; (3) Siswa mengidentifikasi gambar tersebut; (4) Siswa menulis puisi berdasarkan

hasil identifikasi yang dibuatnya; (5) Siswa lain memberikan komentar dan penilaian tentang isi puisi itu; dan (6) Guru merefleksikan hasil pembelajaran hari itu.

Indikator keberhasilan pelaksanaan pembelajaran menulis puisi difokuskan pada dua aspek, yaitu **aspek proses** dan **aspek hasil**. Aspek proses ditujukan pada aktivitas proses pembelajaran yang dilakukan siswa dan guru. Pada aspek proses hal yang diperhatikan adalah keaktifan, kerjasama, dan kreativitas. Penentuan pada aspek hasil ditekankan pada hasil yang diperoleh siswa dalam menulis puisi, penilaiannya meliputi empat komponen, yaitu isi, tipografi, pengimajinasian dan keontetikan, (Prasetyo, 2007: 60)

Media Gambar

Penggunaan media yang sesuai akan memberikan manfaat yang sangat besar bagi keberhasilan proses belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana dan Rivai (2007:2) bahwa media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Secara lebih khusus, pengertian media adalah dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat, grafis, fotografis atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual maupun verbal (Alamsyah, 2015).

Selanjutnya Gagne dan Briggs dalam Arsyad (2007:4) secara implisit menyatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang terdiri dari antara lain buku, tape recorder, kaset, video kamera, film, slide, (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi dan komputer. Dengan kata lain media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Begitu juga dengan pendapat

Sadiman dkk, (2011: 28-29) bahwa media gambar sebagaimana halnya media yang lain. Media untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual. Simbol-simbol tersebut perlu dipahami benar artinya agar proses penyampaian pesan dapat berhasil dan efisien.

Diantara media pembelajaran yang ada, media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini dikarenakan siswa lebih menyukai gambar daripada tulisan, apalagi jika gambar dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan yang baik, sudah tentu akan menambah semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Media gambar lebih mudah dimengerti dan dapat dinikmati, mudah didapatkan dan dijumpai, serta banyak memberikan penjelasan bila dibandingkan dengan bahasa verbal (kata-kata). Sanaky (2009: 69) mengemukakan adanya perbedaan antara media gambar atau foto dengan verbal, antara lain sebagai berikut: (1) media gambar atau foto, memvisualkan apa adanya secara detail, (2) verbal (kata-kata), kelemahannya terletak pada keterbatasan daya ingat dalam bercerita dan menjelaskan, sehingga mungkin ada hal-hal yang tercecceh atau terlupakan dalam menyampaikan pesan.

Sebagaimana diketahui bahwa media pembelajaran adalah sarana pembelajaran yang digunakan siswa atau guru untuk proses belajar mengajar. Media yang dapat digunakan dalam pembelajaran pengembangan penulisan puisi menurut Depdiknas (2005: 75) yaitu papan tulis (*white board*) buku puisi, foto, proses kreatif penyair dan lain sebagainya. Selanjutnya metode pembelajaran dalam penulisan puisi beserta berbagai medianya. *Tahap pertama*, mengamati keindahan alam dalam kelompok kecil; *Tahap kedua*, menyelenggarakan perlombaan antar kelompok kecil di tingkat kelas; *Tahap ketiga*, pengenalan figur dan magang; *Tahap keempat*, mempublikasikan

puisi yang diciptakan siswa, dan *Tahap kelima*, mengadakan wisata sastra.

Salah satu media yang akan digunakan dalam pembelajaran penulisan puisi adalah media gambar (foto). Media gambar ini merupakan media visual. Menurut Suyatno (2004:147) menyatakan “Media gambar bertujuan agar siswa dapat menulis puisi dengan cepat dan benar berdasarkan gambar yang dilihatnya.” Selanjutnya dikemukakan pula Suyatno (2004:147) “Siswa melihat gambar yang diberikan oleh guru dari melihat itu siswa menulis puisi.” Alat yang diperlukan adalah bermacam-macam gambar atau poster.

Berdasarkan hal tersebut, yang dimaksud media gambar dalam penelitian ini adalah salah satu alternatif untuk memudahkan dan menunjang siswa dalam menulis puisi.

Selanjutnya dengan perlakuan ini siswa akan merasa senang dan mudah karena adanya kemampuan imajinatif yang baru setelah melihat media gambar.

Media Gambar dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran agar materi dapat dengan mudah diterima siswa. Menurut Sadiman (2001: 36) bahwa setiap gambar harus mempunyai tujuan tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Jumlah gambar yang akan diperlihatkan kepada siswa harus dibatasi yaitu dengan memperhatikan satu persatu sesuai dengan materi yang diajarkan.

Kelebihan dan Kekurangan Media Gambar

Penggunaan media gambar dalam pembelajaran, tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Adapun kelebihan dan kekurangannya disampaikan oleh beberapa pendapat. Kelebihan media gambar ini diungkapkan oleh Sadiman (2001:31)

- 1) Sifat konkret;
- 2) Dapat mengatasi batasan ruang dan waktu;
- 3) Media gambar Dapat mengatasi keterbatasan pengamatan;

- 4) Dapat Memperjelas suatu masalah;
- 5) murah harganya dan gampang didapat serta digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus;

Adapun Kelebihan media gambar menurut Daryanto (2011:100) adalah sebagai berikut:

- 1) Mudah dimanfaatkan di dalam kegiatan belajar mengajar karena praktis tanpa memerlukan perlengkapan apa-apa;
- 2) Harganya relatif murah dari pada jenis-jenis media pengajaran lainnya;
- 3) Gambar dapat dipergunakan dalam banyak hal, untuk berbagai jenjang pengajaran dan berbagai disiplin ilmu;
- 4) Gambar dapat menerjemahkan konsep atau gagasan yang abstrak menjadi realistik;

Adapun kelemahan media gambar:

- 1) Hanya menampilkan persepsi indera mata, ukurannya terbatas hanya dapat terlihat oleh sekelompok siswa;
- 2) Gambar diinterpretasikan secara personal dan subyektif;
- 3) Gambar disajikan dalam ukuran yang sangat kecil, sehingga kurang efektif dalam pembelajaran (Rahadi, 2003:27)

Sedangkan kekurangan media gambar menurut Daryanto (2011:101) antara lain:

- 1) Beberapa gambarnya sudah cukup memadai tetapi tidak cukup besar ukurannya jika digunakan untuk tujuan pengajaran kelompok besar, kecuali jika diproyeksikan melalui projector;
- 2) Gambar adalah berdimensi dua sehingga sukar untuk melukiskan bentuk sebenarnya yang berdimensi tiga;
- 3) Gambar tetap tidak memperlihatkan gerak seperti halnya gambar hidup.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Singkawang, pada tahun ajaran 2016/2017 dimulai pada Februari sampai dengan Maret 2017. Jumlah siswa kelas 7 C adalah 34 orang. Faktor yang diteliti dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut: *Faktor siswa*, kemampuan menulis surat pembaca tentang lingkungan sekolah. Di

samping itu kepekaannya dan sikapnya terhadap kemampuan menulis surat pembaca khususnya dan sastra pada umumnya. *Faktor guru*, cara guru merencanakan pembelajaran serta bagaimana pelaksanaannya di kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma kualitatif, berangkat dari permasalahan pembelajaran di kelas, ditindak lanjuti dengan penerapan suatu tindakan pembelajaran kemudian direfleksi, dianalisis dan dilakukan penerapan kembali pada siklus berikutnya, setelah dilaksanakan revisi berdasarkan temuan saat refleksi. Sedangkan dilihat dari tujuannya, penelitian termasuk penelitian tindakan, yaitu menerapkan suatu tindakan perbaikan untuk mengatasi masalah yang ditemukan. Karena penelitian dilaksanakan dengan setting kelas, maka disebut penelitian tindakan kelas (PTK) yang memberikan kesempatan kepada guru mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran dan belajar dari pengalaman itu menemukan gagasan perbaikan serta melihat pengaruh dan hasilnya dalam praktek pembelajaran (Wiriaatmadja 2005:13). PTK ini menggunakan model Stephen Kemmis dan Mc Taggart (dalam Sukidin, 2002:49), sistem spiral refleksi diri yang dimulai dari rencana, tindakan, pengamatan, refleksi, dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk suatu rancangan pemecahan masalah. Menurut Arikunto (2006: 3) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Selain pengertian tadi, penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai sebuah penelitian yang menuntut kerjasama peneliti, guru, siswa, dan staf sekolah yang lain untuk menciptakan suatu kinerja sekolah yang lebih baik.

Penelitian ini dilaksanakan melalui 2 siklus yang ditempuh dengan prosedur sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

- a. Menyusun silabus dan rencana pembelajaran menulis puisi dengan

media gambar;

- b. Merancang skenario pembelajaran menulis puisi dengan media gambar;
- c. Membantu siswa mempersiapkan gambar yang dikelompokkan menjadi beberapa tema (Keindahan Alam)

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Tahap ini dilakukan dalam pembelajaran satu siklus terdiri dari 1 kali pertemuan yaitu selama 2x40 menit;
- b. Guru menyajikan media gambar dan menjelaskannya terlebih dahulu kepada siswa sebagai contoh;
- c. Siswa diminta untuk mengamati dan memahami gambar pilihannya;
- d. Siswa diminta untuk menuliskan puisi tentang keindahan alam dalam gambar tersebut dengan teknik kekaguman dan teknik foto berita/foto media dengan bantuan gambar dan imajinasi tentang keindahan alam;

3. Tahap Observasi

Tahap observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran, yang diarahkan pada poin-poin pedoman yang telah disiapkan peneliti;

4. Tahap Refleksi

Analisis dilakukan terhadap proses dan hasil pembelajaran. Berdasarkan hasil tersebut akan diperoleh kesimpulan, fase mana yang perlu diperbaiki dan fase mana yang telah memenuhi target. Hal-hal yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- (a) Mengevaluasi hasil observasi. (b) Menganalisis hasil pembelajaran (c). Menyusun laporan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan tes. Dalam penelitian ini, proses pembelajaran berhasil bila terdapat setidaknya 75% siswa menunjukkan perhatian dan konsentrasi selama apersepsi dan penyampaian materi, aktif selama

pembelajaran berlangsung, dan mandiri dalam mengerjakan tugas menulis puisi, sedangkan keterampilan menulis puisi siswa diukur dari hasil puisi karya siswa yang telah memenuhi unsur-unsur *tema, peristiwa, dan menyusun larik-larik puisi*, dengan perolehan nilai minimal 70 sesuai KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas 7C SMP Negeri 2 Singkawang.

Adapun Indikator /kriteria penilaian puisi siswa pada tabel 1 adalah sebagai berikut :

- 1) Kesesuaian pilihan kata dengan tema puisi
- 2) Kesesuaian pilihan kata dengan peristiwa
- 3) Kesesuaian pilihan kata dalam larik-larik puisi.

Tabel 1
Indikator/Kriteria Penilaian Puisi Siswa

No	Kriteria Penilaian	Nilai	Nilai Maksimal
1	Kesesuaian pilihan kata dengan Tema Puisi		20
	a. Sesuai	13 - 20	
	b. Kurang sesuai	7 - 12	
	c. Tidak sesuai	0 - 6	
2	Kesesuaian pilihan kata dengan Peristiwa		20
	a. Sesuai	13 - 20	
	b. Kurang sesuai	7 - 12	
	c. Tidak sesuai	0 - 6	
3	Kesesuaian pilihan kata dengan Larik-Larik Puisi		60
	a. Sesuai	41 - 60	
	b. Kurang sesuai	21 - 40	
	c. Tidak sesuai	0 - 20	
	NILAI AKHIR = (1)+(2)+(3)		100

PEMBAHASAN

Kondisi Awal Pelaksanaan Ke-giatan Pembelajaran di Kelas 7 C

Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu peneliti melakukan survey awal/pra tindakan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal pembelajaran di Kelas 7C. Selain itu, survey awal juga dilakukan untuk

mencari informasi dan menemukan berbagai kendala yang dihadapi sekolah dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Wawancara dan observasi dengan guru dan siswa dilaksanakan pada tanggal 6 Pebruari 2017. Berdasarkan hasil kegiatan observasi pra tindakan di atas, dapat disampaikan hasil sebagai berikut:

- 1) Siswa pasif dan kurang fokus terhadap pembelajaran berlangsung;
- 2) Dari hasil pengamatan ini diperoleh data siswa yang aktif selama apersepsi sejumlah 15 orang siswa. Aktivitas siswa mengikuti pembelajaran diindikasikan dengan keberanian siswa mengajukan pertanyaan, menjawab dan berpendapat. Minat, motivasi dan perhatian siswa terhadap pembelajaran diindikasikan dengan perhatian siswa dan perilaku siswa yang tidak mengganggu jalannya pembelajaran;
- 3) Pembelajaran berlangsung secara konvensional;
- 4) Dalam pembelajaran, guru lebih dominan menggunakan metode ceramah. Pada awal pembelajaran terkesan komunikasi hanya berjalan satu arah, guru sebagai penyampai dan siswa sebagai penerima materi;
- 5) Media yang digunakan kurang menunjang;
- 6) Dalam pembelajaran ini guru hanya menggunakan media papan tulis, spidol dan materi penunjang dan buku acuan pelajaran Bahasa Indonesia dan Buku LKS;
- 7) Hasil pembelajaran siswa dalam keterampilan menulis puisi tentang keindahan alam kurang memuaskan. Dalam hal ini guru menugasi siswa untuk menulis puisi dengan tema bebas tentang keindahan alam. Berdasarkan hasil penilaian diperoleh nilai rata-rata kelas mencapai 67,03.

Hasil tes pra tindakan menunjukkan bahwa dari 34 orang siswa, sebanyak 8 siswa memperoleh nilai di bawah 70 dan 26 siswa

memperoleh nilai di atas 70. Adapun indikator pencapaian kompetensi meliputi:

- a. Mampu menentukan tema dalam penulisan puisi tentang keindahan alam
- b. Mampu menentukan peristiwa dalam penulisan puisi
- c. Mampu menyusun larik-larik puisi.

Data ini menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas belum memenuhi batas ketuntasan yang ditetapkan. Dengan demikian pada kondisi awal pembelajaran ini, dikatakan belum mencapai tujuan yang diharapkan. Penyebabnya kemampuan siswa menulis surat pembaca yaitu kurang terjadi interaksi antara guru dan siswa atau sebaliknya karena hanya menggunakan metode ceramah. Kemudian siswa disuruh ke luar kelas untuk mengamati pemandangan, taman, gunung di sekitar halaman sekolah, untuk selanjutnya ditulis di kertas dan dituangkan ke dalam bentuk larik-larik puisi.

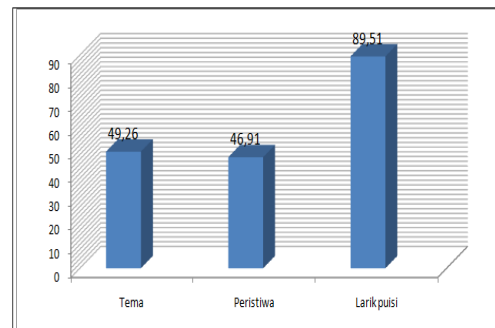
Hasil observasi terhadap pelaksanaan tindakan dapat dideskripsikan bahwa masih ada siswa yang kurang memperhatikan yang di ajarkan guru di kelas. Ketika guru menjelaskan pembelajaran kepada siswa banyak yang tidak memperhatikan karena metode yang digunakan masih kurang menarik, siswa terlihat kurang aktif terhadap pembelajaran yang disampaikan guru.

Berdasarkan data yang diperoleh pada kondisi awal menunjukkan belum terpenuhinya target yang diinginkan, yakni tercapainya kriteria ketuntasan minimal 70. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dari 34 siswa terdapat 8 orang yang nilainya di bawah 70. Nilai masing-masing siswa tersebut diperoleh dari tiga indikator pencapaian kompetensi siswa dalam menulis puisi.

Pada kondisi awal, pencapaian kompetensi siswa di kelas 9D dalam menulis surat pembaca diperoleh skor rata-rata kelas per indikator sebagai berikut : (a) Indikator Tema dalam penulisan puisi, telah mencapai hasil sebesar 49,26 %; (b) Indikator peristiwa dalam menulis puisi sebesar 46,91 %. dan (c) Indikator menyusun larik-larik pada puisi

sebesar 89,51 %.. Sedangkan nilai rata-rata kelas secara keseluruhan yaitu 67,03.

Grafik 1
Indikator Pencapaian Kompetensi Siswa dalam Menulis Puisi Pada Kondisi Awal



Deskripsi Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Kegiatan perencanaan ini dilakukan pada hari Senin tanggal 06 Februari 2017 di ruang kelas 7C SMP Negeri 2 Singkawang. Kegiatan perencanaan tindakan ini bertujuan untuk merencanakan pelaksanaan tindakan untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa dan juga untuk menumbuhkan ketertarikan siswa dalam kegiatan menulis, khususnya penulisan puisi. Peneliti sebagai guru bahasa Indonesia mendiskusikan rencana tindakan yang akan dilaksanakan. Pada kegiatan pelaksanaan tindakan siklus I ini hal-hal yang didiskusikan antara lain: (1) peneliti menyamakan persepsi dengan guru observer mengenai penelitian yang akan dilakukan, (2) peneliti mengusulkan digunakan media gambar **pemandangan alam** pilihan siswa dalam pembelajaran menulis puisi dan menjelaskan cara penggunaannya, (3) peneliti bersama guru mendiskusikan skenario pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media gambar pemandangan alam pilihan siswa, dan (4) menentukan jadwal pelaksanaan tindakan, yang disepakati bahwa siklus I dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 06 Februari 2017.

b. Pelaksanaan Tindakan

Langkah-langkah yang dilakukan guru

dalam siklus I ini adalah sebagai berikut.

- 1) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan mengecek kehadiran siswa;
- 2) Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai;
- 3) Guru melakukan apersepsi dengan bertanya kepada beberapa siswa tentang pengalamannya dalam menyukai gambar pemandangan alam;
- 4) Guru memberikan materi tentang menulis puisi;
- 5) Guru memberikan penjelasan tentang teknik-teknik menulis puisi, khususnya teknik kekaguman dan teknik foto berita yang akan digunakan dalam pembelajaran menulis puisi dengan media gambar pemandangan alam kepada siswa;
- 6) Guru dan siswa berdiskusi tentang materi menulis puisi dengan media gambar pemandangan alam pilihan siswa;
- 7) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami tentang materi menulis puisi;
- 8) Guru memperlihatkan beberapa gambar pemandangan alam dan memberikan sedikit penjelasan tentang pemandangan alam yang diperlihatkan;
- 9) Siswa mengeluarkan gambar pemandangan alam yang telah dipersiapkan dari rumah;
- 10) Siswa membuat puisi tentang pemandangan alam dengan teknik kekaguman dan teknik foto berita/foto media;
- 11) Guru menutup pelajaran.

c. Observasi dan Interpretasi

Kegiatan observasi dilaksanakan pada saat pembelajaran menulis puisi dengan media gambar keindahan alam berlangsung. Pengamatan (observasi) difokuskan pada situasi pelaksanaan pembelajaran, kegiatan yang dilakukan oleh guru, dan aktivitas yang dilakukan oleh siswa selama pembelajaran dengan media gambar pemandangan alam

berlangsung. Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti bertindak sebagai partisipan pasif yang melakukan pengamatan dari meja paling belakang yang memang tidak dipakai. Namun, sesekali peneliti juga berada di depan kelas untuk mengambil gambar sebagai dokumentasi.

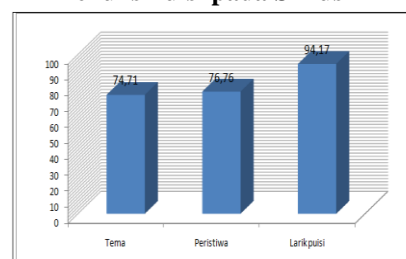
d. Analisis dan Refleksi Tindakan

Tahap refleksi di mulai dengan menganalisis hasil tindakan pada siklus I. Setelah dilakukan tindakan berupa penggunaan media gambar pemandangan alam pilihan siswa pada pembelajaran menulis puisi, peneliti menemukan adanya peningkatan kemampuan menulis puisi pada kondisi awal ketuntasan klasikal siswa sebesar 67,03%, sedangkan pada siklus I yaitu 79,76% yang dinyatakan tuntas berdasarkan KKM yang ditetapkan sebesar 70.

Dari data tersebut ternyata sudah memenuhi harapan peneliti untuk mencapai target yang diinginkan yakni tercapainya nilai ketuntasan 70, namun harus ditingkatkan. Nilai tersebut diperoleh dari tiga indikator pencapaian kompetensi siswa dalam menulis puisi.

Pencapaian kompetensi siswa di kelas 9D dalam menulis surat pembaca pada siklus I, diperoleh skor rata-rata kelas per indikator dapat dijelaskan sebagai berikut : (a) Pada indikator indikator Tema dalam penulisan puisi, telah mencapai hasil sebesar 74,71 %. (b) Pada Pada indikator peristiwa dalam menulis puisi sebesar 76,76 %, dan (c) Pada indikator menyusun larik-larik pada puisi sebesar 94,17 %. Sedangkan nilai rata-rata kelas secara keseluruhan yaitu 79,76, mengalami peningkatan dari hasil belajar sebelumnya yakni 67,03. Hal ini bisa dilihat pada grafik I (satu).

Grafik 2
Indikator Pencapaian Kompetensi Siswa dalam Menulis Puisi pada Siklus I



Deskripsi Siklus II

a. Perencanaan Tindakan

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi pada siklus I, guru dan peneliti sepakat bahwa siklus II perlu dilakukan untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I serta untuk lebih memaksimalkan kemampuan menulis puisi siswa kelas 7C SMP Negeri 2 Singkawang. Persiapan dan perencanaan tindakan untuk siklus II dilakukan pada hari Kamis, 09 Februari 2017 di ruang Kelas 7C SMP Negeri 2 Singkawang.

b. Pelaksanaan Tindakan

Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam siklus II ini adalah sebagai berikut.

- 1) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan mengecek kehadiran siswa.
- 2) Guru mengevaluasi hasil kerja siswa pada pertemuan sebelumnya. Dari evaluasi diketahui bahwa puisi karangan siswa pada siklus I masih banyak yang belum memperhatikan unsur-unsur puisi yang meliputi diksi, pengimajian, bahasa kiasan (majas), dan rima.
- 3) Guru memberikan pendalaman materi tentang unsur-unsur puisi, khususnya tentang diksi, pengimajian, bahasa kiasan (majas), dan rima.
- 4) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami tentang materi menulis puisi.
- 5) Siswa membuat puisi tentang pemandangan alam dengan teknik kekaguman
- 6) Guru melakukan refleksi dan menutup pelajaran.

c. Observasi dan Interpretasi

Sebelum membuat puisi tentang pemandangan alam, terlebih dahulu siswa diminta menganalisis unsur-unsur yang terdapat dalam puisi yang telah dicontohkan oleh guru. Guru bertanya tentang gaya bahasa, rima, diksi, dan imaji yang terdapat

dalam puisi tersebut.

Pada saat membuat puisi, guru kembali mengingatkan siswa tentang langkah-langkah yang digunakan untuk membuat puisi tentang pemandangan alam ini dengan teknik kekaguman. Terlebih dahulu siswa diminta menempelkan gambar pemandangan alam pada kertas yang telah disediakan. Kemudian siswa diminta mengamati gambar pemandangan alam dengan seksama sambil membayangkan keindahan alam tersebut. Siswa dapat berimajinasi tentang keindahan pemandangan alam tersebut. Siswa diminta fokus pada gambar dan pada hal-hal yang berkaitan dengan pemandangan alam tersebut. Diharapkan dari situ akan dapat memunculkan inspirasi menulis puisi bagi siswa. Setelah siswa dapat berimajinasi dengan baik serta memperoleh gambaran tentang pemandangan alam, siswa diminta menuliskan pengalaman batin dan hal-hal yang dirasakan dalam larik-larik puisi. Kali ini guru menambahkan agar puisi siswa dibuat dalam larik-larik yang sederhana terlebih dahulu, baru kemudian kata-kata yang awalnya sederhana tersebut dicari padanan kata lainnya yang lebih indah atau mengandung nilai estetis.

d. Analisis dan Refleksi

Tahap refleksi di mulai dengan menganalisis hasil tindakan pada siklus II. Setelah dilakukan tindakan berupa penggunaan media gambar pemandangan alam pilihan siswa pada pembelajaran menulis puisi, peneliti menemukan adanya peningkatan kemampuan menulis puisi pada siswa sebesar 91,97%.

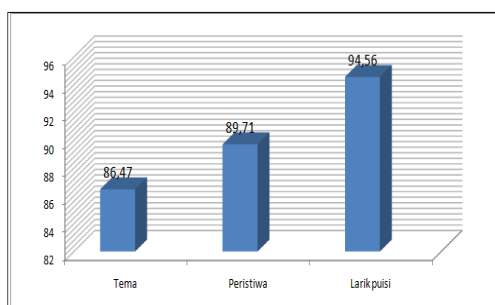
Secara umum, pembelajaran menulis puisi siklus II ini berlangsung jauh lebih baik dari pada pembelajaran menulis puisi pada siklus sebelumnya. Siswa lebih antusias dan bersemangat mengikuti pelajaran. Sudah banyak siswa yang lebih aktif selama pembelajaran berlangsung. Siswa dengan inisiatif mereka sendiri juga sudah mau mengacungkan jari untuk mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan dari

guru, padahal pada siklus I siswa masih tampak malu-malu untuk mengemukakan pendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Selain itu, sudah banyak siswa yang mampu mengemukakan ide, gagasan dan pengalaman batinnya dalam bentuk puisi. Puisi hasil karya siswa juga sudah banyak yang memenuhi unsur-unsur yang diharapkan ada dalam sebuah puisi.

Hasil belajar siswa pada siklus II dengan menggunakan media gambar dalam menulis puisi mengalami peningkatan dari hasil belajar sebelumnya. Nilai rata-rata kelas secara keseluruhan yaitu 91,97, mengalami peningkatan dari hasil belajar sebelumnya yakni 79,76 (Siklus I) dan 67,03 (Kondisi awal). Siswa yang tuntas belajar dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70 sebanyak 34 orang yaitu 100%.

Nilai tersebut diperoleh dari tiga indikator pencapaian kompetensi siswa dalam menulis puisi. Berdasarkan indikator keberhasilan, pencapaian kompetensi siswa di kelas 7C dalam menulis puisi yang dicapai pada siklus II, diperoleh skor rata-rata kelas per indikator sebagai berikut: (a) pada indikator indikator Tema dalam penulisan puisi, telah mencapai hasil sebesar 86,47 %. (b) pada indikator peristiwa dalam menulis puisi sebesar 89,71 %; dan (c) pada indikator menyusun larik-larik pada puisi sebesar 94,56 %. Hal ini bisa dilihat pada grafik 3 (tiga).

Grafik 3
Indikator Pencapaian Kompetensi Siswa dalam Menulis Puisi Dengan Media Gambar Pada Siklus II



Pembahasan Hasil Penelitian

Langkah awal sebelum dilak-sanakannya tindakan pada siklus I, guru dan peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada siklus I ini siswa diberikan materi tentang menulis puisi yang meliputi pengertian, unsur-unsur, dan teknik-teknik membuat puisi. Kemudian diminta untuk menulis puisi tentang keindahan alam dengan bantuan media gambar masing-masing siswa dengan teknik kekaguman. Awalnya siswa diminta menempelkan gambar tersebut pada kertas yang telah disediakan. Langkah berikutnya siswa dipersilahkan mengamati gambar pemandangan alam dengan seksama sambil membayangkan kehidupan dan pengalaman tersebut. Siswa diminta seolah-olah begitu dekat dengan alam tersebut dan dapat merasakan berada di lingkungan tersebut. Setelah siswa dapat berimajinasi dengan baik serta memperoleh gambaran tentang pemandangan alam siswa diminta menuliskan pengalaman batin dan hal-hal yang dirasakan dalam larik-larik puisi dengan memperhatikan kekuatan bunyi dan permainan kata. Pada saat membuat puisi, sebagian besar siswa tampak membolak-balik buku paket dan LKS Bahasa Indonesia mereka. Ada juga siswa yang bertanya kepada temannya atau melihat hasil karya temannya. Meskipun demikian, beberapa siswa lain sudah bisa menulis puisi tanpa bantuan buku, teman, atau gurunya. Setelah dilakukan evaluasi, ternyata siklus I memang masih mengalami banyak kekurangan, diantaranya: kondisi kelas yang kurang kondusif, banyak siswa yang belum aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta belum adanya refleksi di akhir pembelajaran. Selain itu ketika menulis puisi, banyak siswa yang belum begitu memperhatikan unsur-unsur yang seharusnya ada dalam sebuah puisi. Kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I ini selanjutnya akan diperbaiki pada tindakan siklus II.

Pada siklus II guru memberikan pendalaman materi menulis puisi dan mengajak siswa untuk melihat dan

mendiskusikan kelebihan dan kekurangan puisi yang telah mereka buat pada siklus sebelumnya.

Ketika guru memberikan materi, sudah banyak siswa yang memperhatikan dengan seksama sambil mencatat dan menjawab pertanyaan yang beberapa kali diajukan oleh guru.

Ketika diberi tugas menulis puisi sebagian besar siswa sudah bisa dan siap membuat puisi tentang pemandangan alam, tetapi ada juga beberapa siswa yang masih belum menemukan ide dan hanya diam termangu sambil melihat kegiatan teman lainnya.

Langkah-langkah yang diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi siklus II ini hampir sama dengan langkah-langkah menulis puisi pada siklus I.

Terlebih dahulu siswa diminta menempelkan gambar pemandangan alam pada kertas yang telah disediakan. Selanjutnya, siswa diminta mengamati gambar pemandangan alam pilihan siswa dengan seksama.

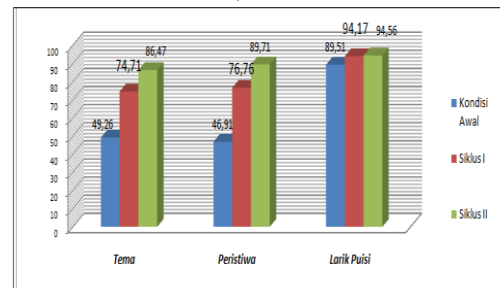
Siswa diminta fokus pada gambar dan pada hal-hal yang berkaitan dengan pemandangan alam tersebut. Diharapkan dari situ akan dapat memunculkan inspirasi menulis puisi bagi siswa. Setelah siswa dapat berimajinasi dengan baik memperoleh serta gambaran tentang pemandangan alam pilihannya, siswa diminta menuliskan pengalaman batin dan hal-hal yang dirasakan dalam larik-larik puisi.

Hasil akhir berupa penilaian kemampuan menulis puisi tentang keindahan alam diperoleh nilai yang melebihi target peneliti.

Dengan demikian hasil yang diperoleh sudah sesuai dengan hipotesis tindakan yang diajukan yaitu melalui Media Gambar dan sesuai dengan psikologi siswa kelas 7C serta diskusi dengan teman kelompoknya sehingga dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi tentang keindahan alam.

Secara keseluruhan analisis data baik siklus I maupun siklus II adalah sebagai berikut :

Grafik 4
Indikator Pencapaian Kompetensi Siswa Menulis
Puisi Keindahan Alam dengan Media Gambar
Pada kondisi awal, Siklus I dan Siklus II



Setelah diadakan tindakan pada siklus II maka beberapa aspek pada siklus I yang masih belum memenuhi harapan peneliti ternyata pada siklus II sudah memenuhi harapan dan semua aspek mengalami peningkatan. Kondisi ini dapat digambarkan dalam tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2
Peningkatan Persentase Indikator Pencapaian
Kompetensi Pada
Kondisi Awal, Siklus I Dan Siklus II

Tindakan	Indikator Pencapaian Kompetensi			Nilai
	Tema	Peristiwa	Larik Puisi	
KONDISI AWAL	49,26	46,91	89,51	67,03
SIKLUS I	74,71	76,76	94,17	79,76
SIKLUS II	86,47	89,71	94,56	91,97
Peningkatan Pada siklus I dan II	11,76	12,95	0,39	12,21

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa terjadi peningkatan kompetensi siswa dalam menulis puisi pada kondisi awal, siklus I dan siklus II.

PENUTUP

Simpulan

Penggunaan media gambar dalam pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas 7C SMP Negeri 2 Singkawang, mampu meningkatkan proses pembelajaran

menulis puisi. Hal ini dapat diketahui dari adanya peningkatan indikator-indikator yang telah ditetapkan. Persentase perhatian dan konsentrasi siswa selama apersepsi dan pada saat pembelajaran menulis puisi dengan media gambar berlangsung terus mengalami peningkatan. Media gambar dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi. Hal ini dapat diketahui dari adanya peningkatan persentase nilai menulis siswa setiap siklusnya.

Saran

Bagi Guru, dapat mengenalkan media gambar terhadap rekan sejawatnya, sehingga guru yang lain juga dapat mempraktikkan media gambar dalam pembelajaran menulis puisi. Pada saat memilih media, metode dan sumber belajar yang tepat sesuai dengan materi yang akan diajarkan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Guru dapat mencari media pembelajaran lain yang lebih inovatif dan kreatif untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil pembelajaran serta agar siswa tidak mengalami kejenuhan.

Bagi Siswa, sebaiknya lebih kritis dan terbuka terhadap hal-hal baru yang mereka peroleh sehingga mampu menunjang proses dan hasil belajar mereka di sekolah. Selanjutnya siswa lebih aktif dan berani selama proses pembelajaran berlangsung.

Bagi Sekolah, sebaiknya semakin giat memberikan motivasi kepada guru untuk terus mengembangkan diri dengan melakukan banyak penelitian. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru dan keterampilan mengajar guru. Sekolah hendaknya memberikan kesempatan dan dukungan kepada pendidik untuk menggunakan media pembelajaran yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, Muhammad. 2015. *Pengertian Media Gambar*. (<http://dunia.dalam.pendidikan.blogspot.co.id/2015/10/pengertian-media-gambar.html>) diakses 13 Mei 2017.

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Daryanto. 2011. *Media Pembelajaran*. Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Depdiknas. 2005. *Materi Pelatihan Terintegrasi, Bahasa dan Sastra Indonesia, Buku 3*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Sanaky, Hujair AH. 2009. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Maharani, Pramita Dewi. 2012. *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Dengan Media Gambar Pada Siswa Kelas VII B Mts Muhammadiyah 6 Karanganyar Tahun Ajaran 2011/2012*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 tentang *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dan Menengah*
- Prasetyo, Budi. 2007. "Peningkatan Pembelajaran Menulis Puisi dengan Strategi Pikir Plus" *Jurnal Pendidikan Inovatif*, volume 2, No.2, edisi Maret 2007 hal 57-63.
- Rahadi, Aristo. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Sadiman, Arief S. 2001. *Penggunaan Media dalam Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sadiman, Arief S, dkk. 2011. *Media Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Setiyaningsih, Ika. 2015. *Pegangan Guru Bahasa Indonesia Kelas VII Semester 2*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Sudibyo, Arief. 2008. *Sekilas Tentang Menulis Puisi*. (<http://republikpuisi->

- reeve. blogspot.com/2008/06/sekilas-tentang-menulis-puisi.html) diakses 22 Februari 2012.
- Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. 2007. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sukidin, Basrowi, Suranto. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Insan Cendikia.
- Suryana, Nana. 2013. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Pembelajaran Menulis Puisi Dengan Menggunakan Media Gambar*. (<http://bindokotasmgmp.blogspot.co.id/2013/01/laporan-ptk-nana-smpn.html>) diakses 13 Mei 2017.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.
- Syarif, Elina. Dkk. 2009. *Pembelajaran Menulis*, Jakarta: PPPPTK Bahasa, Dirjen PMPTK, Depdiknas.
- Tarigan, Henry, Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa.
- Wiriaadmadja, Rochiati. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Dan Dosen*. Bandung: Rosda Karya.
- Yuliyanto. 2009. *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Media Gambar Karikatur melalui Teknik Pancingan Kata Kunci Siswa Kelas VIII F SMP Negeri 13 Semarang Tahun Pelajaran 2008/2009*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

TOTOBUANG		
Volume 5	Nomor 2, Desember 2017	Halaman 215—228

**PENENTANGAN KAUM MUDA MINANGKABAU TERHADAP BUDAYA
MINANGKABAU DALAM CERPEN *HARIAN KOMPAS***
*(The Resistance of Young Minangkabau Towards Minangkabau Culture in The Kompas
Daily Short Story)*

Jasril

STKIP YDB Lubuk Alung

Jl. Pulau Jantung, Lubuk Alung, Padang Pariaman, Sumatera Barat

Pos-el: Jasrilpiliang2000@gmail.com

(Diterima: 7 November 2017; Direvisi: 13 November 2017; Disetujui: 29 Desember 2017)

Abstract

The writing of literary works by authors from Minangkabau is dominated by the theme of youth resistance to Minangkabau culture supported by the Elder. Therefore, this article tried to discuss about young people's resistance to Minangkabau culture in the Kompas Daily short story. The research data was collected from four short stories by Minangkabau authors published by Kompas daily and analyzed using the theory of sociology of literature by using mimesis approach. This type of research was qualitative descriptive. Collecting and analyzing data were done simultaneously with reading-record-analysis technique, used content analysis method and heuristic and hermeneutic reading method. The findings of the study and discussion revealed that the short story of the Kompas Daily contained the resistance of Minangkabau youth which included resistance to the tradition of money pick-ups, to the customary provisions that prohibit boys in Minangkabau occupied communal land, to mamak policies abusing inherited property, and to the ban on marriage in the Minangkabau culture.

Keywords: *opposition, young people, Minangkabau, short story, Kompas Daily*

Abstrak

Penulisan karya sastra oleh pengarang yang berasal dari Minangkabau didominasi oleh tema penentangan kaum muda terhadap budaya Minangkabau yang didukung oleh kaum tua. Oleh sebab itu, artikel ini mencoba melihat penentangan kaum muda terhadap budaya Minangkabau dalam cerpen Harian Kompas. Data penelitian dikumpulkan dari empat cerpen karya pengarang Minangkabau yang diterbitkan Harian Kompas dan dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra dengan menggunakan pendekatan mimesis. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan dan penganalisisan data dilakukan secara bersamaan dengan teknik baca-catat-analisis, menggunakan metode content analysis dan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik. Temuan penelitian dan pembahasan mengungkapkan bahwa cerpen Harian Kompas memuat penentangan kaum muda Minangkabau yang meliputi penentangan terhadap tradisi uang jemputan, penentangan terhadap ketentuan adat yang melarang anak laki-laki di Minangkabau menempati tanah ulayat, penentangan terhadap kebijakan mamak yang menyalahgunakan harta pusaka, dan penentangan terhadap larangan pernikahan sesuku dalam budaya Minangkabau.

Kata kunci: *penentangan, kaum muda, Minangkabau, cerpen, Harian Kompas*

PENDAHULUAN

Sepanjang penulisan karya sastra modern Indonesia yang ditulis oleh pengarang yang berasal dari Minangkabau sarat dengan muatan penentangan kaum muda terhadap budaya Minangkabau. Hal ini sesuai dengan temuan Atmazaki (2003:33), yang mengatakan bahwa karya sastra Indonesia berwarna lokal Minangkabau

semenjak tahun 1920-an sampai sekarang ini dinominasi oleh reaksi penentangan terhadap sistem adat dan kebudayaan Minangkabau, total maupun sebagian. Bentuk penentangan tersebut sangat beragam, sesuai dengan kondisi zaman yang dilalui pengarang. Kenyataan ini barangkali mendukung pandangan bahwa pengarang adalah produk dari zaman dan

lingkungannya (Sarjono 2001:5). Oleh karena itu, sudah barang tentu pola berpikir mereka juga dipengaruhi oleh hal itu. Ide yang terdapat dalam pikirannya itulah yang ditransformasikannya melalui tokoh-tokoh cerita. Dengan demikian, sastra merupakan pengucapan pengalaman kultural sebagai ekspresi budaya.

Sastrawan Minangkabau mengusung persoalan sosial budaya sebagai tema karya mereka dengan memperlihatkan corak kebudayaan etnisnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Kleden (2004:47), yang mengatakan bahwa karya sastra dalam analisis terakhir melukiskan kecenderungan-kecenderungan utama dalam masyarakatnya, baik karena sebuah teks dengan sadar (atau tak sadar) mengungkapkannya, maupun karena teks tersebut dengan sengaja (atau tanpa sengaja) menghindari atau mengelabuinya. Persoalan sosial budaya yang diangkat oleh para sastrawan Minangkabau tersebut disampaikan dalam visi dan versi yang berbeda-beda sesuai dengan kemajuan zaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Atmazaki (2007:5), yang mengatakan bahwa konsepsi yang dijalani oleh suatu masyarakat dalam waktu yang lama akan mengalami perubahan karena pengaruh eksternal (pendidikan, politik, ekonomi, ideologi, dan lain sebagainya) dan pengaruh internal (cara berpikir, keinginan, motivasi pengarang dalam menciptakan karya, dan lain sebagainya). Meskipun mengalami perubahan cara dan bentuk penentangan, namun penentangan kaum muda terhadap budaya Minangkabau masih di temukan dalam karya sastra karya pengarang Minangkabau.

Penentangan laki-laki Minangkabau berawal dari posisi laki-laki yang lemah secara adat. Posisi yang lemah itu, memunculkan protes dalam bentuk nuansa melangkolis yang terdapat dalam sastra tradisi Minangkabau seperti pantun, kaba, dan nyanyian. Dampak dari protes itu berujud menjadi perilaku merantau laki-laki Minangkabau yang pada dasarnya adalah

pencarian harga diri. Asumsinya jika tidak ada yang dimiliki di kampung halaman sendiri, di luar tanah Minangkabau pasti ada, sekurang-kurangnya pergi belajar dalam arti yang luas untuk mendapatkan martabat sebagai lelaki. Bentuk kegelisahan itu, terungkap dalam pantun “merantau” berikut ini.

*Karatau madang di hulu
Berbuah berbunga belum
Merantau bujang dahulu
Di rumah berguna belum*

Wujud praktis dari pelaksanaan pantun di atas, adalah perilaku merantau laki-laki Minangkabau sejak usia muda. Merantau sejak usia muda pada dasarnya adalah belajar menjadi “orang”. Entah akan menjadi pemilik warung padang, meskipun pada awalnya bekerja sebagai pencuci piring. Mungkin juga akan menjadi pedagang yang sukses di pasar kota rantau, meski pada awalnya menjadi pengecer di kaki lima. Barangkali juga akan memiliki usaha transportasi, meski pada awalnya bekerja sebagai kondektur bus kota. Boleh jadi menjadi da'i kondang karena pada awalnya menumpang tidur di surau atau masjid karena tidak punya tempat tinggal di rantau. Kemungkinan juga akan menjadi ilmuwan karena belajar di perguruan tinggi.

Berangkat dari pandangan tersebut, terlihat bahwa sastra tradisi (pantun, kaba, dan nyanyian) merupakan alat bagi laki-laki Minangkabau untuk menyampaikan protes mereka terhadap budaya Minangkabau. Hal ini barangkali sesuai dengan fungsi sastra tradisi (pantun, kaba, dan nyanyian) bagi masyarakat Minangkabau yang tidak hanya sebagai hiburan semata, akan tetapi juga pembawa nilai-nilai kehidupan (Jasril, 2015:41). Oleh sebab itu, penentangan kaum muda Minangkabau terhadap budaya Minangkabau menarik untuk diteliti melalui karya sastra, baik sastra tradisi maupun sastra modern. Dengan demikian, dapat ditarik benang merah penentangan yang dilakukan oleh kaum muda Minangkabau

sejak masa lampau hingga masa kini, dapat dilihat melalui penelitian karya sastra naratif (novel dan cerpen) yang hidup di daerah ini dengan asumsi bahwa novel dan cerpen Indonesia modern berlatar Minangkabau dan ditulis oleh pengarang asal Minangkabau, merupakan kelanjutan dari sastra tradisi (pantun, kaba, dan nyanyian) (Thahar, 2002:28).

Cerita pendek yang diakronimkan dengan cerpen merupakan karya sastra yang banyak dihasilkan oleh pengarang-pengarang yang berasal dari Minangkabau. Cerpen-cerpen yang dihasilkan pengarang-pengarang Minangkabau tersebut dimuat di berbagai media masa, salah satunya adalah *Harian Kompas*. Sebagai sebuah media masa besar di Indonesia, *Harian Kompas* konsisten menerbitkan cerpen setiap hari Minggu yang dimulai sejak 1980. Penerbitan cerpen oleh harian Kompas bertujuan sebagai penyeimbang bagi rangkaian berita keras, langsung, dan terkadang panas tentang berbagai peristiwa aktual dan hangat. Pemilihan cerpen *Harian Kompas* sebagai objek penelitian dibatasi pada cerpen-cerpen yang ditulis oleh pengarang-pengarang Minangkabau. Pemilihan didasarkan pada beberapa asumsi berikut. Pertama, dalam cerpen-cerpen *Harian Kompas* terdapat nilai-nilai yang perlu diapresiasi dalam kehidupan. Umumnya cerpen-cerpen *Harian Kompas* yang ditulis oleh pengarang yang berasal dari Minangkabau berbasis budaya lokal Minangkabau, dan mengangkat permasalahan-permasalahan kehidupan sehari-hari yang terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau, serta dimuat dan diberitakan di media massa; *Kedua*, cerpen-cerpen *Harian Kompas* yang bernuansakan budaya Minangkabau tersebut ditulis oleh penulis-penulis ternama dari Sumatera Barat dan sudah terkenal di dunia kepenulisan sastra Indonesia di antaranya: Gus Tf Sakai, Iyut Fitra, Damhuri Muhammad, Farizal Sikumbang, Yusrizal KW, Adek Alwi, Joni Syahputra, dan Harris Effendi Thahar. Selain dimuat di *Kompas*,

tulisan mereka juga sudah banyak diterbitkan dalam bentuk buku atau antologi cerpen. Ketiga, cerpen-cerpen terbitan *Harian Kompas* adalah cerpen-cerpen yang bermutu. Tidak semua tulisan cerpen yang dikirim oleh penulis dimuat oleh redaktur *Kompas*.

Kenyataan ini merupakan hal yang menarik untuk dapat mengetahui penentangan kaum muda Minangkabau terhadap budaya Minangkabau dalam cerpen *Harian Kompas* karya pengarang Minangkabau. Sebagai karya sastra mutakhir, berdasarkan atas tema dan interpretasi terhadap cerpen *Harian Kompas* karya pengarang Minangkabau, dapat ditemukan secara ilmiah penentangan kaum muda Minangkabau terhadap budaya Minangkabau. Hal ini penting untuk melihat perkembangan penentangan kaum muda di Minangkabau sebagai kelanjutan penentangan kaum muda Minangkabau yang sudah terdapat dalam karya sastra hasil karya pengarang Minangkabau sejak sastra modern Indonesia.

LANDASAN TEORI

Karya sastra merupakan alat untuk menyampaikan visi, misi, ideologi, dan opini pengarang terhadap sesuatu yang dilihat, dirasakan, diamati, dan dipikirkannya pada masanya. Sebagai suatu media yang terbentuk dari hasil pekerjaan kreatif, objeknya adalah manusia dengan segala persoalan kemanusiaannya. Menurut Damono (2002:1), karya sastra selalu menampilkan gambaran kehidupan, sedangkan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Oleh karena itu, yang dilakukan pengarang di dalam karyanya adalah mengangkat masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidupan individu-individu dalam struktur masyarakatnya. Kemudian, patut pula diingat bahwa pengarang adalah produk dari zaman dan lingkungannya. Dengan demikian, sudah jelas banyak-sedikitnya pola berpikirnya dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakatnya. Ide yang terdapat dalam

pikirannya itulah yang yang ditransformasikannya melalui tokoh-tokoh cerita. Dengan demikian, segala aspek kehidupan manusia dengan budayanya terdapat dalam sastra. Jadi, penentangan kaum Minangkabau terhadap budaya Minangkabau merupakan mencerminkan kebudayaan masyarakat Minangkabau, sebab sastra merupakan pengucapan pengalaman kultural sebagai penggambaran ekspresi budaya.

Menurut Junus (1986:20), karya sastra merupakan dokumen sosial budaya. Penelusuran penentangan kaum muda Minangkabau terhadap budaya Minangkabau melalui karya sastra (cerpen) dapat membuat pembaca memahami fenomena kebudayaan secara universal. Selain itu, juga dapat digunakan untuk memahami karakteristik dari suatu masyarakat, baik berupa sistem nilai, pandangan hidup, agama, kepercayaan, dinamika sosial, perubahan sosial, dan sebagainya. Hal ini tidak terlepas dari anggapan bahwa karya sastra merupakan refleksi kehidupan sosial masyarakat yang dijadikan latar penceritaan karya sastra. Sebagai sebuah refleksi, karya sastra tidak sepenuhnya mencerminkan keadaan masyarakat, akan tetapi memberikan kemungkinan-kemungkinan kepada masyarakat. Karya sastra (cerita pendek) memberikan sudut pandang estetis terhadap persoalan kehidupan yang terjadi dalam masyarakat. Dengan demikian, karya sastra dapat digunakan untuk memahami fenomena budaya masyarakat yang dijadikan latar cerita.

Untuk mengungkapkan perihal penentangan kaum muda Minangkabau terhadap budaya Minangkabau digunakan gabungan teori interpretasi teks dan sosiologi sastra. Di dalam penelitian ini akan diinterpretasikan dan makna secara spesifik soal penentangan kaum muda Minangkabau terhadap kaum tua Minangkabau dalam cerpen karya pengarang Minangkabau. Menurut Ricoerr (dalam Kleden 1997:42) bahwa teks (cerpen karya pengarang

Minangkabau) dapat digunakan sebagai paradigma untuk memahami dan menjelaskan tindakan dan pengalaman manusia. Dengan menggunakan teks sebagai paradigma, pada hakikatnya Ricoeur mengatakan bahwa tujuan terpenting dari penafsiran teks bukanlah sekadar memahami makna teks itu sendiri, melainkan untuk memahami eksistensi manusia dan dunianya. Ricoeur dalam (Valdes (1997:6) berpendapat bahwa arti dan makna sebuah teks sastra diperoleh melalui upaya pencarian dalam teks berdasarkan bentuk, sejarah, pengalaman pembaca dan *self reflection* dari perilaku interpretasi itu untuk mengeksplisitkan jenis *being-in-the world* (*dasain*) yang terungkap dalam dan melalui teks.

Pendekatan sosiologi sastra menganggap bahwa karya sastra milik masyarakat. Karya sastra berasal dari masyarakat dan kembali ke masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Ratna (2004:60), bahwa dasar hubungan filosofis pendekatan sosiologis adalah adanya hubungan yang hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Hubungan tersebut terbentuk disebabkan oleh (a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang; (b) pengarang adalah bagian dari anggota masyarakat; (c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat sebagai material karya sastra; dan (d) hasil karya sastra dimanfaatkan kembali oleh masyarakat. Hal ini barangkali yang menyebabkan Ratna (2004: 237) mengatakan bahwa karya sastra lebih jelas mewakili zamannya, seperti zaman *Siti Nurbaya* untuk menunjukkan masa tertentu yang masih didominasi oleh kawin paksa.

Sosiologi sastra berdasarkan prinsip bahwa karya sastra merupakan refleksi pada zaman karya sastra itu ditulis yaitu masyarakat yang melingkupi penulis, sebab sebagai anggotanya penulis tidak dapat lepas darinya. Pendekatan sosiologi bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat, melalui karya sastra seorang pengarang mengungkapkan problem

kehidupan yang pengarang sendiri ikut di dalam karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat bahkan sering-kali masyarakat sangat menentukan nilai karya sastra yang hidup di suatu zaman, sementara sastrawan itu sendiri yang merupakan anggota masyarakat tidak dapat mengelak dari adanya pengaruh yang diterimanya dari lingkungan yang membesarkannya dan sekaligus membentuknya. Pernyataan di atas, didukung oleh Ratna (2004:60), yang mengatakan bahwa dasar hubungan filosofis pendekatan sosiologis adalah adanya hubungan yang hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Hubungan tersebut terbentuk disebabkan oleh (a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, (b) pengarang adalah bagian dari anggota masyarakat, (c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat sebagai material karya sastra, dan (d) hasil karya sastra dimanfaatkan kembali oleh masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan dan penganalisisan data dilakukan secara bersamaan dengan teknik baca-catat-analisis, menggunakan metode *content analysis* dan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik untuk menggali isi, pesan-pesan yang terkandung pada objek penelitian, dan memberi makna pada pesan yang terkandung di dalamnya untuk menggambarkan gejala sosial yang terjadi. Menurut Endraswara (2011:160), teknik analisis isi dalam bidang sastra dapat digunakan untuk memahami karya sastra yang meliputi unsur ekstrinsik seperti pesan moral, nilai pendidikan, nilai filosofis, nilai religius, dan lainnya. Datanya berupa kata-kata, kalimat, dan wacana yang mengandung penentangan kaum muda Minangkabau terhadap budaya Minangkabau yang dikumpulkan dari cerpen karya pengarang Minangkabau dalam *Harian Kompas*, yakni

(1) cerpen “*Uang Jemputan*” karya Farizal Sikumbang (2008), (2) cerpen “*Rumah untuk Kemenakan*” karya Iyut Fitra (2008), (3) cerpen “*Ayat Keempat*” karya Joni Syahputra (2009), dan (4) cerpen “*Orang-orang Larenjang*” karya Damhuri Muhammad (2011). Pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan dengan langkah berikut. (1) Memilih objek penelitian; (2) membaca objek penelitian secara berulang-ulang; (3) menginventarisasi data; (4) mengidentifikasi data; (5) mengklasifikasi data; (6) menginterpretasi data dalam bentuk pemaknaan terhadap temuan penelitian yang berpedoman kepada teori dan pendapat para ahli, (7) menyimpulkan hasil dalam pembahasan

PEMBAHASAN

a. Tema Cerpen *Harian Kompas* Karya Pengarang Minangkabau

Cerpen *Harian Kompas* karya pengarang Minangkabau yang dijadikan objek penelitian ini mencerminkan kondisi sosial masyarakat Minangkabau dalam bentuk penentangan kaum muda terhadap budaya Minangkabau. Penentangan itu terlihat dalam keinginan kaum muda untuk melakukan perubahan terhadap budaya Minangkabau yang menurut mereka perlu di perbaharui, sementara kaum tua tetap kukuh mempertahankannya. Gambaran ini dapat dilihat dalam keinginan Buyung (Uang Jemputan), menghilangkan tradisi pemberian uang jemputan kepada pihak mempelai laki-laki dari mempelai perempuan di daerah Pariaman. Keinginan Buyung itu ditentang oleh ayahnya, sebab menurut ayah Buyung seorang anak laki-laki harus dijemput sesuai adat, sebab bila tidak dilakukan akan menjatuhkan harga diri Buyung. Penentangan juga di lakukan oleh Kalan (Rumah Untuk Kemenakan), yang dilakukan karena sudah memperbaiki rumah orang tuanya dan dia menempati rumah buatan orang tuanya namun rumah itu terletak di atas tanah warisan. Menurut adat Minangkabau tanah warisan hanya

diperuntukan bagi saudara perempuan. Buyung dan Kalan melakukan perlawanan secara lunak atau tidak berdaya. Berbeda halnya dengan yang dilakukan oleh Johan dan Julfahri, mereka melakukan perlawanan secara keras. Johan (*Ayat Keempat*) yang berusaha menentang keputusan para Datuk pemimpin suku Caniago yang berniat menjual tanah ulayat tempat berdirinya rumah Johan bersama ibunya demi kepentingan pendanaan kampanye Syahbuddin, salah seorang kemenakan dari suku Caniago. Sementara, Julfahri (*Orang-orang Larenjang*), tetap kukuh menikahi Nurhusni meskipun ditentang oleh orang kampungnya dan penghulu kaum suku caniago, yaitu Datuk Bendera Gemuk. Menurut Julfahri yang penting dia tidak melanggar ajaran agama. Meskipun Johan dan Julfahri memperjuangkan hal yang mereka anggap benar, namun pada akhirnya mereka juga mendapat cobaan. Johan ditangkap polisi setelah membunuh para Datuk Suku Caniago. Sementara, Julfahri terbuang dari kampung dan ditimpa malapetaka yang tiada henti dalam kehidupannya. Dengan demikian, terlihat pengarang sudah berusaha memperjuangkan pemikirannya, namun belum berani memenangkan apa yang mereka perjuangkan, dengan kata lain adat masih dimenangkan dari agama dan pengetahuan.

- b. Penentangan Kaum Muda Minangkabau terhadap Budaya Minangkabau dalam Cerpen *Harian Kompas* karya pengarang Minangkabau

- 1) Penentangan terhadap Tradisi Uang Jemputan

Dalam cerpen *Uang Jemputan* diceritakan bahwa Buyung merupakan seorang pemuda Minangkabau berpendidikan dan bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil di sebuah instansi pemerintah. Suatu ketika Buyung mengemukakan keinginannya yang ingin menikahi kekasihnya Faraswati. Namun, keinginan itu terhalang oleh adat Minangkabau (Padang

Pariaman) yang mengharuskan seorang anak laki-laki diberikan uang jemputan oleh pihak perempuan. Menurut Arifin (2012:34), tradisi uang jemputan adalah tradisi yang menempatkan keluarga perempuan “harus” memberikan sejumlah uang atau barang kepada pihak keluarga calon mempelai laki-laki. Tradisi ini merupakan penghargaan yang diberikan pihak kerabat perempuan kepada laki-laki yang ditunjukkan dengan tinggi rendahnya jumlah uang atau barang yang diberikan dalam tradisi tersebut.

Walaupun posisi laki-laki dalam adat Minangkabau (matrilineal) berada pada posisi yang tidak menguntungkan (*marginal man*), namun ada juga ketentuan adat yang secara tidak langsung mengangkat posisi laki-laki, misalnya tradisi uang jemputan. Dalam tradisi uang jemputan meskipun sudah ketentuan adat yang harus dipatuhi, proses negosiasi antara kedua keluarga (laki-laki dan perempuan) akan selalu terjadi sebelum kesepakatan diambil. Proses negosiasi seperti ini penting dilakukan karena, menurut Abdullah (1966:7), proses penyatuan dua keluarga melalui perkawinan sangat memungkinkan akan terjadi arena pertempuran (*battle field*) yang sebenarnya karena dua keluarga akan selalu berupaya mempertahankan gengsi dan kehormatan masing-masing. Kondisi mempertahankan gengsi inilah yang ditunjukkan oleh ayah Buyung dengan meminta uang jemputan dalam jumlah besar tidak mampu disanggupi oleh keluarga Faraswati. Sementara, Buyung tidak setuju dengan ketentuan adat yang mengikat itu. Oleh sebab itu, Buyung berusaha untuk menentang ketentuan adat tersebut. Ia beranggapan bahwa uang jemputan bukanlah suatu keharusan lagi. Dalam menghadapi persoalan adat “Uang Jemputan”, ia beranggapan bahwa tradisi itu sudah tidak cocok lagi dengan zamannya. Ia sudah bekerja dan ia merasa bahwa penghasilannya sudah cukup untuk membiayai pernikahan. Namun, keluarganya berkata lain, tradisi uang jemputan tetap

harus dipertahankan. Akhirnya ia hanya pasrah karena tak bisa menentang ayahnya.

“Abak, mengapa jadi begitu. Mengapa harus ada uang jempunan sebanyak itu,” tanyaku.

“Sepuluh juta itu sudah biasa Buyung. Kau tahu, si Husen anak Apak Kahar yang bekerja sebagai montir Honda dijemput lima juta. Apalagi kau, seorang pegawai negeri.”

“Tapi Abak, aku tak butuh uang sebanyak itu. Aku punya uang untuk pesta pernikahanku.”

Namun, ayahnya berpandangan lain. Dengan pekerjaannya itu, ayahnya merasa bahwa Buyung termasuk laki-laki yang terpendang di kampungnya. Buyung patut dijemput dengan uang jempunan. Tidak adanya uang jempunan akan merendahkan martabatnya juga martabat keluarga di mata orang-orang di kampungnya.

“Ini soal adat dan harga diri Buyung. Apa kata orang nanti. Masa anak seorang pegawai negeri tidak ada uang jempunan.”

...

Pokoknya uang jempunannya sebanyak itu. Jika tidak, jangan harap kau bisa menikah dengannya. Kau sudah susah payah aku sekolahkan. Biayamu besar. Kau tahu.”

Abak merupakan gambaran sosok tokoh yang tegas dan memegang teguh adat yang telah menjadi tradisi di kampungnya. Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa abak merupakan tokoh tambahan dalam cerpen ini. Abak juga digambarkan sebagai tokoh antagonis, yakni tokoh yang menyebabkan konflik. Ia tidak toleran sedikit pun mengenai jumlah uang jempunan yang harus dibayarkan oleh pihak keluarga Faraswati kepadanya. Baginya, mengurangi jumlah uang jempunan berarti juga merendahkan martabat keluarganya secara adat. Apalagi ia juga merasa bahwa telah

banyak mengeluarkan dana untuk membiayai sekolah Buyung. Amak Buyung juga digambarkan sebagai tokoh dari golongan tua yang masih teguh memegang adat. Dari kutipan di atas terlihat jelas betapa kecintaan sang ibu terhadap kebudayaan Minangkabau. Hal ini menjadi alasan oleh sang Ibu untuk memilih menantu yang berasal dari kebudayaan Minangkabau.

Ketegasan sang ayah menyurutkan keinginan Buyung untuk mempertentangkan masalah uang jempunan. Akhirnya ia pasrah dan menerima keputusan ayahnya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Kini, di malam ini aku belum juga bisa membalas SMS-mu itu. Aku tidak bisa memutuskan apa-apa. Aku tak bisa menentang abak.”

- 2) Penentangan terhadap ketentuan adat yang melarang anak laki-laki di Minangkabau menempati tanah ulayat

Dalam cerpen *Rumah Untuk Kemenakan* diceritakan bahwa Kalan merupakan seorang pemuda Minang yang menikahi Darti, kekasihnya, sehari-hari Kalan bekerja sebagai tukang ojek. Pekerjaannya sebagai tukang ojek membuat Kalan tidak mampu mengontrak rumah, uang hasil ojeknya sudah digunakan untuk angsuran motor tiap bulan. Oleh karena itu, Kalan meyakinkan Darti bahwa rumah ibunya dapat mereka gunakan sebagai tempat tinggal mereka. Sebagai istri, Darti pun mengikuti keinginan suaminya itu untuk tinggal di rumah yang dipinjamkan oleh ibu Kalan. Namun, setelah sebulan berlalu dan rumah yang telah mereka renovasi mulai terlihat sempurna, Mamak Kalan mendatangi ibu Kalan dan memintanya untuk datang bersama Kalan malam itu ke rumah gadang.

”Kalan, tidak biasa anak laki-laki di kampung kita ini menempati tanah kaumnya. Setiap laki-laki yang sudah punya istri akan pergi ke rumahnya yang baru, atau tinggal di rumah istrinya. Nah, bila kamu menempati

rumah kecil milik ibumu itu, apa kata orang nanti. Apa kamu tidak malu digunjingkan orang sekampung?”

”Tapi, Mak?”

”Iya, Mamak mengerti. Makanya Mamak katakan, kamu jangan salah paham. Dan satu hal lagi yang perlu kamu ketahui, kemenakanmu banyak yang perempuan. Mereka lebih punya hak untuk menempati rumah itu.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa keinginan Kalan untuk menentang keputusan mamaknya tidak dapat ia teruskan. Ia tidak berani melawan ketentuan adat di samping kedudukannya sebagai kemenakan yang tidak sepatutnya menentang keputusan mamak. Menurut adat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal, perempuan memegang posisi terpenting di Rumah Gadang, tidak hanya sebagai penerus generasi tetapi pewaris yang memiliki hak sebagai penentu, serta pengelola harta keluarga (Ningsih, 2004:67). Ketentuan adat ini membuat Kalan pasrah meskipun hatinya teriris. Ia juga tidak tahu apa yang harus ia disampaikan pada Darti sepulang dari rumah gadang itu.

“Di bingkai jendela rumah gadang, Kalan menatap jauh ke halaman. Gelap yang terpampang. Sebuah panorama kelam dari malam yang menerjang. Segelap hatinya yang berselimut gundah. Getir. Ngilu. Dan serasa ada sayat yang tak putus-putus membuat dadanya tak henti dari kecamuk.”

Berdasarkan paparan di atas jelaslah bahwa Kalan adalah sosok pemuda Minangkabau yang hanya bekerja sebagai tukang ojek dan juga tidak berasal dari kalangan yang berpendidikan. Ketika ia berniat untuk menikahi seorang wanita yang sangat ia cintai, ia tidak berpikir jauh ke depan. Mengenai tempat tinggal, ia hanya mengharapkan rumah kecil milik ibunya yang ternyata dibangun di atas tanah kaum.

Sementara itu, di Minangkabau laki-laki tidak berhak menghuni tanah ulayat. Ketika mamak mengingatkan Kalan agar menyerahkan rumah itu kepada kemenakan perempuannya, Kalan sempat mencoba untuk menentang karena ia telah merenovasi dan menempati rumah tersebut. Namun apa boleh buat, keberaniannya tak sekuat kemampuannya untuk melawan ketentuan adat. Akhirnya ia hanya pasrah meskipun hatinya teriris.

Berdasarkan uraian di atas dapat terlihat bahwa tokoh (mamak) dalam cerpen ini merupakan tokoh yang berasal dari golongan tua. Ia masih teguh memegang adat. Sebagai tokoh antagonis, ia menjadi penghalang dalam perjalanan hidup Kalan bersama istrinya. Meskipun ia mengerti dengan keadaan Kalan pada saat itu, namun ia juga tak bisa membiarkan Kalan menempati rumah tersebut. Hal ini berhubungan dengan ketentuan adat dan untuk menjaga nama baik keluarga besar mereka.

3) Penentangan terhadap Kebijakan Mamak yang Menyalahgunakan Harta Pusaka

Dalam cerpen *Ayat Keempat* diceritakan bahwa Johan adalah salah seorang pemuda dari suku Caniago yang mengecap pendidikan tinggi meskipun hidup dalam keadaan melarat. Ketika kuliah di Kota Padang, Johan termasuk mahasiswa yang aktif dalam organisasi di kampusnya. Pengalamannya itu menjadikannya memahami banyak persoalan, sehingga ketika rapat keluarga besar suku Caniago diadakan, tepatnya pada saat Datuk Birahin memberikan pernyataan, ia sudah tahu arahan yang ingin disampaikan oleh Datuk Birahin. Oleh sebab itu, Johan yang bekerja sebagai guru honorer di salah satu instansi pendidikan di kampungnya itu menentang keinginan Datuk Birahim untuk menggadaikan tanah pusaka.

...

Tetapi, kalau persoalannya sudah akan menggadai tanah ulayat tempat rumahnya tegak, jelas dia akan mempermasalahkannya itu sebab secara hukum adat, ibunya sah sebagai pewaris tanah itu.

Bersama Datuk Birahim, Datuk Suri, Marajo berang, dan dua orang datuk lainnya ini merupakan pimpinan keluarga besar suku Caniago. Mereka turut mendukung keinginan Syahbuddin untuk menjadi calon anggota DPRD. Mereka juga menyetujui pendapat Datuk Birahin untuk menjual tanah ulayat demi kepentingan golongan, bukan kepentingan anggota suku. Datuk Birahin jelas membuat dalil yang mengada-adakan untuk memuluskan langkah liciknya, yaitu mengenai ayat keempat: membangkit batang tarandam. Padahal, ayat keempat tidak ada sama sekali bertujuan untuk mendirikan adat terhadap kaum atau rumah yang belum berpenghulu, melainkan untuk kepentingan kampanye dan gengsi suku. Tanpa mempertimbangkan dan melihat kondisi kemenakannya yang lain. Mereka ikut mengambil keputusan yang semena-semena terhadap Johan dan ibunya.

"Tidak bisa Han, kami para pimpinan suku sudah setuju. Apa alasanmu menolak?" Datuk Marajo berang.

"Ingat, kamu itu hanya seorang kemenakan, tidak punya hak untuk mementalkan keputusan adat," ujar Datuk Suri.

Datuk Birahim adalah salah seorang dari petinggi suku Caniago. Ia sangat senang mendengar salah seorang kemenakannya berniat mencalonkan diri sebagai calon anggota DPRD Kabupaten Solok. Sebagai pemimpin suku, ia pun bersedia mengakali dana kampanye Syahbuddin untuk merebut kursi DPRD, meskipun melalui tindakan yang tidak tepat, yaitu menggadaikan tanah ulayat.

"Johan itu kan anak kuliahan, dia akan patuh kalau memang aturan

memperbolehkan kita menggadai tanah itu."

"Nah, di sanalah letak kuasa datuk kalian ini, tidak salah kalian memilih saya sebagai datuk. Ya, saya sebagai datuk di suku Caniago ini menambah satu ayat, mambangkik batang tarandam. Artinya, boleh dijual untuk menegakkan kembali harga diri suku. Membangkitkan kembali harkat dan martabat suku kita."

Sebagai seorang laki-laki sejati, ia tetap mempertahankan apa yang menurutnya benar. Tanah ulayat tidak boleh dijual dengan alasan yang tidak tepat, apalagi rumahnya bersama ibunya berdiri tegak di atas tanah ulayat itu. Akhirnya, pada sore itu ia menunjukkan kejantanannya sebagai lelaki Minang sejati.

Waktu sore ketika hujan lebat turun, rumah Johan dibongkar. Barang-barangnya dipindahkan ke surau tua tak berpenghuni itu.

Sebelum dinding diruntuhkan, Johan menepati janjinya sebagai lelaki Minang sejati. "Langkahi dulu mayat saya."

Ia membabi buta sore itu. Keris pusaka satu-satunya peninggalan ayahnya tercabut dari gagangnya.

Darah memercak ke atas bumi. Lima orang datuk suku Caniago tergolek bersimbah darah. Johan kini ditahan di kantor polsek.

Berdasarkan uraian tersebut sebagai laki-laki Minang sejati, ia juga dengan tegas mempertahankan apa yang menjadi haknya. Ia berani menentang keputusan pihak-pihak yang dianggapnya tidak benar meskipun yang ia tentang adalah para Datuk pimpinan sukunya. Dalam adat Minangkabau, mamak adalah saudara laki-laki Ibu, sedangkan kemenakan adalah anak saudara perempuan. Dalam penataan kehidupan sepesukuan, *mamak* adalah pemimpin terhadap kemenakan yang satu suku dengannya. Penunggalan kepemimpinan dalam satu

pesukuan dipilih salah seorang mamak yang diangkat menjadi penghulu dengan gelar datuk. Hubungan antara mamak dengan kemenakan diatur seperti pepatah berikut ini.

“Kemenakan beraja ke mamak
Mamak beraja kepada penghulu
Penghulu beraja kepada musyawarah.
Musyawarah beraja kepada alur dan patut.”

Berdasarkan ketentuan yang terdapat dalam pepatah di atas, jelas bahwa kemenakan dipimpin oleh *mamak*. Buruk baiknya seorang kemenakan ditentukan oleh kepemimpinan *mamaknya*, dalam bentuk yang lebih luas oleh kepemimpinan penghulunya (Asri, 2011:250). Dalam cerpen *Ayat Keempat*, sikap kepemimpinan yang buruk dari Datuk Birahim, memicu penentangan yang dilakukan oleh Johan. Dia melihat Datuk Birahim tidak memberikan contoh yang baik kepadanya dalam hal pengelolaan harta pusaka. Datuk Birahim menjual harta pusaka untuk kepentingan pencalegan salah seorang anggota suku, sementara dia sendiri yang merupakan pewaris harta itu harus merelakan rumah orang tuanya yang berada di atas tanah itu dibongkar. Sikap Johan ini merupakan sikap yang diperbolehkan, sebab oleh adat ada kemungkinan mamak tidak harus ditaati kemenakannya bila memimpin secara tidak bijaksana dan hanya mementingkan diri sendiri. Mamak yang dimaksud adalah mamak yang dinukilkan dalam pepatah berikut ini.

“Raja adil, raja disembah
Raja lalim, raja disanggah”.

Laki-laki sebagai mamak di Minangkabau diharuskan menjadi sosok yang dwifungsi, yaitu di satu sisi ia adalah mamak oleh kemenakannya, sedangkan disisi lain dia adalah ayah oleh anak-anaknya (Asri, 2011:250). Oleh sebab itu, seorang laki-laki Minangkabau harus memperhatikan dan membimbing kemenakannya dengan baik, tanpa harus memihak kepada salah

seorang kemenakan saja. Seorang mamak di Minangkabau harus berlaku adil kepada kemenakan-kemenakannya. Mamak ditempatkan dalam posisi: *membagi sama banyak memotong sama panjang*. Namun tugas ini belum mampu diemban dengan baik oleh Datuk Birahim sehingga memunculkan perlawanan bagi kemenakannya Johan.

Berdasarkan uraian tersebut jelaslah bahwa Datuk Birahim merupakan tokoh mamak (golongan tua) yang sudah menyalahgunakan wewenangnya sebagai mamak. Bersama Datuk Suri, Marajo Berang, dan dua orang datuk lainnya, Datuk Birahim yang merupakan pimpinan keluarga besar suku Caniago mendukung keinginan Syahbuddin untuk menjadi calon anggota DPRD dengan cara menjual tanah ulayat untuk kepentingan golongan, tanpa mempertimbangkan dan melihat kondisi kemenakannya yang lain.

Perlawanan yang dilakukan oleh Johan berdampak buruk pada dirinya yaitu dia ditahan di Polsek. Gambaran ini menunjukkan bahwa kaum muda sudah melakukan perlawanan terhadap kesewenang-wenangan kaum tua atas nama adat, namun kaum muda tetap menanggung dampak dari perlawanannya. Hanya saja dalam perlawanan yang dilakukan oleh Johan mendapatkan dukungan dari dari Datuk Malenggang Alam, Ketua Kerapatan Adat Nagari (KAN) ketika mengunjungi Johan di tahanan Polsek yang mengatakan bahwa tanah itu merupakan tanah pembelian ayah Johan.

”Apa yang kau lakukan sudah benar anakku. Tanah itu bukanlah tanah ulayat. Itu tanah pembelian orangtuamu. Datuk-datuk itu tahu. Aku siap jadi saksinya. Lagi pula tak ada yang namanya ayat keempat.”

- 4) Penentangan terhadap larangan pernikahan sesuku dalam kebudayaan Minangkabau

Menurut adat Minangkabau dilarang melakukan pernikahan sesuku (serumpun) karena garis keturunan ditentukan menurut garis ibu yang disebut juga dengan eksogami matriloal atau eksogami matrilineal. Kalau perkawinan itu terjadi sangsinya dibuang sepanjang adat karena dianggap perkawinan endogami atau perkawinan di dalam rumpun sendiri yang berlawanan dengan prinsip eksogami yang dianut di Minangkabau. Aturan adat ini ditentang oleh Julfahri, seorang pemuda berpendidikan tinggi di kampung Larenjang.

“... Julfahri, bersikeras hendak mempersunting Nurhusni, yang tidak lain adalah juga sanak famili kami. Dua sejoli yang sedang mabuk kepayang itu berasal dari rumpun yang sama: Larenjang. ”Kawin sesuku,” demikian leluhur kami menukikan sebutan bagi pantang dan larang itu.”

Dari kutipan di atas dapat terlihat bahwa keinginan Julfahri untuk menikahi kekasihnya itu bertentangan dengan aturan adat Minangkabau. Namun, ia tetap bersikeras dan berani menentang Bendara Gemuk (penghulu serta orang yang sangat berjasa dalam melanjutkan pendidikannya). Baginya, larangan menikah sesuku merupakan aturan usang dan ia merasa tidak melanggar ajaran Tuhan.

”Kenapa awak mesti menghamba pada aturan usang itu?” Begitu Julfahri berkelit ketika Gemuk mendesaknya untuk membatalkan rencana itu.

”Mentang-mentang bersekolah tinggi, berani kau melanggar pantangan adat?” Bentak Gemuk.

”Kami tidak punya hubungan tali-darah, jadi kami bisa menikah! Kami siap dibuang dari Larenjang!”

”Tapi, bagaimana dengan kami yang akan menanggung malu seumur-umur?”

”Bila tidak berbuat salah, kenapa harus malu?”

”Kau tidak takut akibat dari melanggar pantangan itu?”

”Awak hanya takut melanggar ajaran Tuhan!”

Sesuai aturan adat Minangkabau bahwa pelaku yang menikah sesuku harus di buang sepanjang adat. Mereka harus meninggalkan kampung halamannya selamanya. Selain sangsi adat di buang dari kampung, pelaku juga akan dikucilkan dari pegaulan dan menerima berbagai cemoohan dari masyarakat. Wujud praktis dari pelaksanaan sangsi itu itulah adalah Julfahri dan dan Nurhusni harus meninggalkan kampung Larenjang. Mereka tinggal di tanah seberang untuk membina kehidupan rumah tangga. Penerapan sangsi adat ini menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau sangat teguh mempertahankan adat-istiadatnya terutama dalam hal perkawinan (Isman, 2011:43).

Kekerasan hati Julfahri menentang adat yang melarang menikah sesuku mendatangkan berbagai musibah kepadanya. Pada usianya yang sudah mulai tua, Julfahri ditimpa musibah yang tidak henti-henti menimpanya. Satu persatu orang-orang yang sangat ia cintai meninggalkannya hingga tinggalah ia sendiri, hidup sebatangkara di perantauan. Dalam kesepiannya itu, Julfahri mulai menyesal, ia baru menyadari betapa bersalahnya ia pada Bendara Gemuk. Terkadang ia berangan-angan untuk pulang ke kampung halaman, bahkan sempat terlintas di dalam pikirannya untuk kelak dimakamkan di tanah Larenjang. Tapi akhirnya ia sadar, semua itu mustahil baginya.

”Selepas kematian Yanuar, ia mengira musibah bakal bersudah. Namun, suratan nasib berkata lain, tak lama berselang, Imelda, anak perempuan yang dibanggakannya, mengidap kanker otak stadium puncak.

...

Dan, setelah berkali-kali diperiksa, Nurhusni divonis menderita diabetes, yang akhirnya berujung pada kehilangan daya penglihatannya. Buta permanen. Hanya berselang satu tahun selepas kepergian Imelda untuk selamanya, Nurhusni, perempuan yang diperjuangkan Julfahri dengan cara melanggar pantang dan larangan adat, mengembuskan napas penghabisan.”

Uraian di atas, menjelaskan bahwa Julfahri merupakan tokoh pemuda dari kalangan berpendidikan. Kehidupannya selama di tanah rantau telah mengubah pandangannya terhadap aturan adat yang masih berlaku di kampung Larenjang. Demi melaksanakan niatnya untuk menikahi Nurhusni, ia menjadi sosok tokoh yang keras kepala dan lupa diri bahwa kesuksesan yang telah diraihinya adalah berkat bantuan dari pimpinan suku Larenjang. Namun, akhirnya ia pun menyesal dengan apa yang telah diputuskannya. Musibah datang bertubi-tubi setelah ia melanggar adat dan meninggalkan kampung Larenjang.

Tokoh Bendara Gemuk ini merupakan tokoh penghulu yang berasal dari golongan tua. Ia merupakan tokoh yang teguh memegang adat. Baginya melanggar ketentuan adat merupakan suatu aib yang seharusnya dihindari. Ia lahir dan dibesarkan dalam budaya Minangkabau yang kental dan tidak terkontaminasi oleh pengaruh budaya luar. Meskipun pernikahan sesuku tidak melanggar aturan agama, namun adat tetaplah adat dan kepercayaan nenek moyang yang patut ia jaga. Apalagi statusnya sebagai pimpinan suku Larenjang. Ia bersikap dan bertutur layaknya pemimpin yang baik bagi kaum suku dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Bagi orang-orang Larenjang, Bendara Gemuk adalah tokoh penghulu yang patut diteladani. Ia menjalankan tugasnya sesuai dengan apa yang telah diamanatkan oleh orang-orang Larenjang kepadanya.

Segala permasalahan yang berhubungan dengan kemenakannya, Bendara Gemuk selalu ikut menanganinya.

Apabila ia tidak mampu memberikan pertolongan secara langsung, seperti pada saat Julfahri kekurangan biaya untuk melanjutkan kuliah, Bendara Gemuk mengupayakan cara lain agar kemenakannya itu tetap bisa melanjutkan kuliah. Selain itu, bendara Gemuk juga merupakan sosok penghulu yang berlaku adil dan tidak membedakan kemenakannya. Dengan kekuasaan yang ada di pundaknya, ia tetap berlaku bijaksana dan peduli terhadap siapa saja kemenakan yang membutuhkan pertolongan. Kemudian, ketika salah seorang kemenakannya, Julfahri, berniat untuk menikahi wanita yang juga berasal dari suku Larenjang, Bendara Gemuk telah berupaya untuk mengingatkan kemenakannya itu. Meskipun tidak melanggar aturan Tuhan, namun baginya perkawinan sesuku tetap menjadi suatu aib yang seharusnya tidak terjadi dalam suku Larenjang.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa Julfahri adalah kaum muda yang berpendidikan tinggi dan ingin mengubah ketentuan adat yang melarang perkawinan sesuku. Meskipun keinginan itu ditentang oleh orang-orang suku Caniago dan penghulu suku caniago, yaitu Datuk Bendara Gemuk, namun Julfahri tetap melaksanakan keinginannya. Pada akhirnya Julfahri yang terbuang ke tanah rantau menyesali semua keputusannya setelah musibah silih berganti menimpanya. Penggambaran ini menunjukkan bahwa pengarang belum berani memenangkan kaum muda dari kaum tua, meskipun dalam kehidupan sehari-hari kaum muda yang menikah sesuku banyak yang sukses di tanah rantau karena apa yang digambarkan ini merupakan hal yang sensitif dan tabu dalam adat Minangkabau.

PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa cerpen *Harian Kompas* karya pengarang Minangkabau

mencerminkan kondisi sosial budaya masyarakat Minangkabau. Melalui cerpen yang dimuat oleh *Harian Kompas* pengarang Minangkabau memaparkan penentangan-penentangan yang dilakukan oleh kaum muda Minangkabau terhadap budaya Minangkabau. Kaum muda merasa bahwa sudah saatnya adat istiadat yang berlaku di Minangkabau diperbaharui, sementara kaum tua tetap kukuh memegang adat warisan dari nenek moyang mereka itu. Pada umumnya tingkat pendidikan kaum muda yang sudah maju mempengaruhi pemikiran mereka untuk melakukan pembaharuan terhadap adat yang tidak relevan lagi dengan kemajuan zaman. Oleh sebab itu, kaum muda berusaha menentang ketentuan adat yang dianggap sudah usang itu, meskipun pada akhirnya mereka belum mampu mengubah adat yang sudah ada. Bentuk penentangan yang dilakukan oleh kaum muda terlihat dalam hal, penentangan terhadap tradisi pemberian uang jempitan dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki, menentang ketentuan adat yang melarang anak laki-laki di Minangkabau menempati tanah ulayat, penentangan terhadap kebijakan Mamak yang menyalahgunakan harta pusaka, menentang aturan adat yang melarang menikah sesuku dalam kebudayaan Minangkabau. Meskipun kaum muda sudah berusaha melakukan untuk memperbaharui adat Minangkabau yang mereka anggap tidak relevan lagi dengan kemajuan zaman, namun usaha itu belum memperoleh hasil. Kaum muda masih kalah oleh kaum tua yang menjunjung tinggi keberadaan adat. Walaupun demikian, dalam cerpen *Harian Kompas* usaha yang dilakukan oleh kaum muda ini mulai mendapatkan titik cerah. Hal ini menandakan bahwa perubahan yang dikehendaki oleh kaum muda mulai mendapatkan jalan terangnya. Penggambaran ini tidak terlepas dari asumsi bahwa karya sastra, dalam hal ini cerpen *Harian Kompas* merupakan pencerminan realitas social di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1966. "Adat and Islam: An Examination of Conflict in Minangkabau" dalam *Indonesia* No.2 (Oktober).
- Arifin, Zainal. 2012. "Buru Babi: Politik Identitas Laki-laki Minangkabau" dalam *Humaniora: Journal of Culture, Literature, Linguistics* Volume 24. Nomor 1, Februari 2012. Yogyakarta: FIB UGM.
- Atmazaki. 2004. "Dinamika Jender dalam Konteks Adat dan Agama". *Disertasi*. Jakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Asri, Yasnur. 2011. "Analisis Sosiologis Cerpen "Si Padang" Karya Harris Effendi Thahar" dalam *Humaniora: Journal of Culture, Literature, Linguistics* Volume 23. Nomor 3, Februari 2011. Yogyakarta: FIB UGM.
- Isman, Mhd. 2011. "Analisis Strukturalisme Genetik Cerpen "Dua Tanjung" Karya Farizal Sikumbang" dalam *Jurnal Bahtera* Volume 1, Nomor 3, Juli 2011. Medan: FKIP UMSU.
- Jasril. 2015. "Nilai-nilai Pendidikan dalam Kaba Minangkabau" dalam *Jurpipas* Volume IV. Nomor 2, Desember 2015. Lubuk Alung: STKIP YDB Lubuk Alung.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mahayana, Maman S. 2006. *Bermain dengan Cerpen: Apresiasi dan Kritik Cerpen Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Ningsih, Kurnia. 2004. "Novel Negeri Perempuan Karya Wisran Hadi: Kajian Gender dan Feminisme" dalam *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora* Volume VII. Nomor 1, Tahun 2004. Padang: Universitas Negeri Padang.

- Kleden, Leo. 1997. "Teks, Cerita, dan Transformasi Kreatif" dalam jurnal *Kebudayaan Kalam* Edisi X.
- Kleden, Ignas. 2004. *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan: Esai-esai Sastra dan Budaya*. Jakarta: Grafiti.
- Kurnia Ningsih. 2004. "Novel Negeri Perempuan karya Wisran Hadi: Kajian Gender dan Feminisme" dalam *Humanus* Vol VII No 1. Hal 63—79.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Paradigm Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarjono, Agus R. 2001. *Sastra dalam Empat Orba*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Thahar, Harris Effendi. 2002. "Pandangan Tokoh Laki-laki Terhadap Perempuan dalam Kaba dan Novel Indonesia Modern Berlatar Minangkabau: Suatu Analisis Perbandingan" dalam *Humanus: Jurnal Ilmu-ilmu Humaniora* Volume IV. Nomor 2, 2003. Padang: LPM Universitas Negeri Padang.
- Valdes, Mario J. 1997. *Phenomenology Hermeneutic and The Study of Literature*. London: University of Toronto Press.

TOTOBUANG		
Volume 5	Nomor 2, Desember 2017	Halaman 229—241

POLA KEPEMIMPINAN MASYARAKAT ULUAN SUMATERA SELATAN DALAM NOVEL ANAK PERAWAN DI SARANG PENYAMUN KARYA SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA

(Leadership Patterns of South Sumatera Up-Streamer Uluan in Novel Anak Perawan Di Sarang Penyamun by Sutan Takdir Alisjahbana)

Budi Agung Sudarmanto

Balai Bahasa Sumatera Selatan

JL. Seniman Amin Yahya, Jakabaring, Palembang, Sumatera Selatan 30113

Pos-el: budi_agung_s@yahoo.com

(Diterima: 27 November 2017; Direvisi: 3 Desember 2017; Disetujui: 29 Desember 2017)

Abstract

South Sumatera has a very interesting characteristic about up-streamer and down-streamer. One of the descriptions is conveyed in the literary work. The novel of Anak Perawan di Sarang Penyamun by Sutan Takdir Alisjahbana showed a very thick nuance of up-streamer in it. The leadership was in within them. This article aimed at answering the problem of how the leadership in the up-streamer entity in South Sumatera based on the depiction in the literary work of novel Anak Perawan di Sarang Penyamun by Sutan Takdir Alisjahbana was. The stressing of up-streamer was necessary to be done since the locus setting of the novel was in the domain of up-streamer entity. This study applied approach of sociological literature. The result was Medasing (being transformed into Pesirah Karim) underwent process to be leader of rogues group, society leader as pesirah, and religion leader (when held title hajj and confirmed as religion affair leader).

Keywords: leadership, leader, up-streamer, novel

Abstrak

Sumatera Selatan memiliki karakteristik yang sangat menarik mengenai uluan dan iliran. Salah satu penggambaran tersebut dituangkan di dalam karya sastra. Novel Anak Perawan di Sarang Penyamun karya Sutan Takdir Alisjahbana menunjukkan nuansa uluan yang sangat kental di dalamnya. Kepemimpinan adalah satu di antaranya. Artikel ini bertujuan menjawab permasalahan tentang bagaimanakah pola kepemimpinan entitas uluan yang ada di Sumatera Selatan berdasarkan gambaran dalam karya sastra novel Anak Perawan di Sarang Penyamun karya Sutan Takdir Alisjahbana tersebut. Penekanan tentang uluan perlu dilakukan karena latar tempat kejadian di dalam novel tersebut berada di wilayah entitas uluan (untuk membedakannya dengan iliran) yang ada di Sumatera Selatan. Pendekatan sosiologi sastra diterapkan dalam penelitian ini. Hasilnya adalah Medasing (yang sudah bertransformasi menjadi Pesirah Karim) menjalani proses menjadi pemimpin kelompok penyamun, pemimpin masyarakat sebagai pesirah, dan menjadi pemimpin agama (ketika bergelar haji dan dikukuhkan sebagai pemimpin keagamaan).

Kata-kata kunci: kepemimpinan, pemimpin, uluan, novel

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah realita sosial yang bersifat homolog dan simetris (Goldmann dalam Ratna, 2015:126; Faruk, 2015a: 155; Faruk, 2015b:56). Konsep homologi dan simetri membantu memberikan penjelasan bahwa karya sastra memiliki asal-usul yaitu masyarakat itu sendiri. Masyarakatlah yang mengondisikan karya sastra, bukan sebaliknya. Pada gilirannya masyarakat jugalah yang memberikan makna sehingga

sebuah karya dapat disebut sebagai memiliki nilai, yang pada gilirannya juga berfungsi untuk menampilkan ciri-ciri masyarakat tertentu.

Karya sastra hadir sebagai hasil dari proses kontemplasi atau perenungan, pengamatan, penghayatan penulis karya sastra, atau sastrawan, terhadap fenomena kehidupan di sekitar mereka. Dalam pandangan Burger dan Luckmann (dalam Ratna, 2011:184) dinyatakan bahwa sebuah

karya sastra merupakan konstruksi sosial yang totalitas ontologisnya ditentukan oleh keberadaan sosialnya. Sedang menurut pandangan Eagleton (dalam Faruk, 2015b:44) dikatakan karya sastra sebagai cerminan masyarakat. Sementara menurut Swingewood (dalam Faruk, 2015b:47) dikatakan bahwa karya sastra merupakan tiruan terhadap kenyataan yang sebenarnya. Ini artinya karya sastra sangat terkait dengan dunia sosial yang mengelilingi kehidupan sang sastrawan.

Novel *Anak Perawan di Sarang Penyamun* merupakan satu di antara karya Sutan Takdir Alisjahbana yang berlatar sosial kemasyarakatan Sumatera Selatan. *Anak Perawan di Sarang Penyamun* berkisah tentang seorang gadis anak seorang saudagar yang dirampok oleh sekelompok penyamun. Latar tempat dari novel ini sekarang berada di wilayah Kabupaten Lahat, Kota Pagaralam, dan Kota Palembang. Dalam kaitan keberadaannya, novel *Anak Perawan di Sarang Penyamun* karya Sutan Takdir Alisjahbana ini bisa dikategorikan sebagai sebuah karya fiksi serius. Artinya, karya ini memungkinkan pembaca membayangkan sekaligus memahami satu pengalaman manusia. Pengalaman terdiri atas dua lapisan yang melekat satu sama lain. satu bagian tersebut adalah fakta, sedangkan bagian lainnya adalah makna. Bagian makna merupakan bagian yang akan berbeda bagi tiap-tiap orang bergantung pada emosi, standar, dan pemahaman masing-masing atas fakta bersangkutan (Stanton, 2012:6). Dengan membaca karya sastra novel ini pembaca bisa mendapatkan pengalaman yang berupa fakta dan makna tentang sebagian gambaran umum dari sebuah entitas geografis Sumatera Selatan. Karena itulah, karya sastra novel *Anak Perawan di Sarang Penyamun* ini layak untuk dibicarakan dari banyak sisi.

Orang Sumatera Selatan menyebut wilayah Palembang sebagai wilayah *iliran*, sedangkan wilayah di luar Palembang disebut wilayah *uluan*. Dengan demikian, latar

tempat dari novel ini yang berada di daerah Lahat dan Pagaralam disebut dengan daerah *uluan*. Dengan berlatar belakang Sumatera Selatan, karya sastra ini membicarakan tentang kondisi sosial kemasyarakatan yang ada di wilayah Sumatera Selatan. Salah satu hal menarik dan yang menjadi perhatian dalam tulisan ini adalah tentang kepemimpinan yang dibicarakan di dalam novel terutama terkait dengan kepemimpinan di wilayah entitas *uluan* Sumatera Selatan. Kepemimpinan di *iliran* dan *uluan* Sumatera Selatan memiliki perbedaan yang signifikan (Sudarmanto, 2012:112-113). *Iliran* menganut sistem atau pola kepemimpinan yang turun-temurun, berdasarkan darah (keturunan) keluarga yang genealogis, sedangkan wilayah *uluan* kepemimpinan didasarkan oleh pemilihan yang dilakukan secara demokratis.

Dikenal beberapa sebutan untuk pemimpin-pemimpin yang ada di *uluan*. *Pasirah* mengepalai atau memimpin marga, *pembarap* mengepalai dusun di mana pasirah berdomisili yang sekaligus pemegang jabatan wakil pasirah jika berhalangan. Sedangkan kepala dusun, secara umum, disebut dengan *kerio* (Irwanto, 2010:16) atau *peroatin* (Irwanto, 2010:75).

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan tentang bagaimanakah pola kepemimpinan entitas *uluan* yang ada di Sumatera Selatan berdasarkan gambaran dalam karya sastra novel *Anak Perawan di Sarang Penyamun* karya Sutan Takdir Alisjahbana tersebut. Penekanan tentang *uluan* perlu dilakukan karena latar tempat kejadian di dalam novel tersebut berada di wilayah entitas *uluan* (untuk membedakannya dengan *iliran*) yang ada di Sumatera Selatan.

LANDASAN TEORI

Kepemimpinan dalam Kamus Bear Bahasa Indonesia Edisi VI berarti perihal pemimpin dan cara memimpin (2008: 1075) Beberapa ahli menyampaikan pendapat mereka menyinggung permasalahan

kepemimpinan ini, di antaranya adalah Siagian (2015) dan Kartono (2014). Siagian (2015:27) menyebutkan ada lima tipe kepemimpinan yang dewasa ini dikenal luas. Kelima tipe kepemimpinan tersebut adalah (a) tipe yang otokratik; (b) tipe yang paternalistik; (c) tipe yang kharismatik; (d) tipe yang *laissez faire*; dan (e) tipe yang demokratik. Hampir mirip dengan yang disampaikan oleh Siagian (2015), Kartono (2014:80–81) menyebutkan ada delapan tipe kepemimpinan, yaitu tipe karismatis, paternalistik dan maternalistik, militeristik, otokratis/otoritatif (*authoritative, dominator*), *laissez faire*, populis, administratif, demokratis (*group developer*).

Otokratis berasal dari perkataan *otokrat* yang terdiri atas *autos* yang berarti sendiri dan *kratos* yang berarti kekuasaan atau kekuatan. Jadi otokratis berarti penguasa absolut (Kartono, 2014:83). Pemimpin yang otokratik adalah seseorang yang sangat egois. Seorang pemimpin yang otokratik cenderung menganut nilai organisasional yang berkisar pada membenaran segala cara yang ditempuh untuk pencapaian tujuannya. Suatu tindakan akan dinilai benar apabila tindakan itu mempermudah tercapainya tujuan dan semua tindakan yang menjadi penghalang akan dipandang sebagai sesuatu yang tidak baik dan dengan demikian akan disingkirkannya, apabila perlu dengan tindakan kekerasan (Siagian, 2015:31). Pemimpin seperti ini berperan sebagai *pemain tunggal* pada *a one-man show*. Dia berambisi untuk menguasai situasi. Setiap perintah dan kebijakan ditetapkan tanpa konsultasi dengan bawahannya. Anak buah tidak pernah diberi informasi mendetail mengenai rencana dan tindakan yang harus dilakukan. Semua pujian dan kritik terhadap segenap anak buah diberikan atas pertimbangan pribadi sendiri. Sikap dan prinsip-prinsipnya sangat konservatif atau kuno dan ketat-kaku. Yang paling disukai adalah tipe anak buah yang ‘hamba nan setia’ (Kartono, 2014:83-84).

Selanjutnya dibahas tentang pemimpin

yang paternalistik. Kartono (2014:80) menyebutnya dengan pemimpin paternalistik dan maternalistik. Secara sederhana Kartono menyebut paternalistik dengan pemimpin yang kebabakan (paternalistik) dan keibuan (maternalistik). Menurut Siagian (2015:33-36) pemimpin yang paternalistik bersifat tradisional, biasanya ditandai dengan rasa hormat dari para anggota masyarakat kepada seseorang yang dituakan. Pemimpin paternalistik diwarnai oleh harapan pengikut kepadanya yang biasanya berwujud keinginan agar pemimpin mereka mampu berperan sebagai bapak yang bersifat melindungi dan yang layak dijadikan sebagai tempat bertanya dan untuk memperoleh petunjuk. Pemimpin paternalistik menganggap bawahannya sebagai manusia yang belum dewasa atau seperti anak sendiri yang perlu dikembangkan kemampuannya. Selain itu, tipe pemimpin paternalistik bersikap terlalu melindungi (*overly protective*), jarang memberi kesempatan anak buah untuk mengambil keputusan sendiri dan berinisiatif, serta hampir tidak pernah memberi kesempatan anak buah untuk mengembangkan gagasan dan imajinasinya, karena pemimpin jenis ini merasa maha tahu dan maha benar. Sedangkan penekanan untuk pemimpin maternalistik ditambah dengan *over-protective* atau terlalu melindungi yang lebih menonjol dan disertai kasih sayang yang berlebihan (Kartono, 2014:81-82).

Pemimpin kharismatik ditandai dengan daya tarik yang kuat dari seorang pemimpin sehingga mampu memperoleh pengikut dalam jumlah yang sangat banyak. Pemimpin kharismatik adalah seseorang yang dikagumi oleh banyak pengikut meskipun para pengikut tidak selalu dapat menjelaskan secara konkret mengapa orang tertentu itu dikagumi (Siagian, 2015:37). Menurut Kartono (2014:81), pemimpin kharismatis memiliki kekuatan energi, daya tarik, dan perbawa yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain, sehingga ia bisa mempunyai pengikut yang sangat besar jumlahnya dan pengawal-pengawal yang bisa

dipercaya. Sampai sekarang pun orang tidak mengetahui benar sebabnya mengapa seseorang memiliki kharisma yang begitu besar. dia dianggap mempunyai kekuatan gaib (*supernatural power*) dan kemampuan-kemampuan yang *superhuman*. Dia banyak memiliki inspirasi, keberanian, dan berkeyakinan teguh pada pendirian sendiri. Totalitas kepribadian pemimpin seperti ini memancarkan pengaruh dan daya tarik yang teramat besar.

Pemimpin dengan tipe *laissez faire* adalah semacam pemimpin yang berperan sebagai “polisi lalu lintas”, artinya seorang pemimpin seperti ini cenderung memilih peranan yang pasif dan membiarkan organisasi berjalan menurut temponya sendiri tanpa banyak mencampuri bagaimana organisasi harus dijalankan dan digerakkan. Dengan sikap yang permisif, perilaku pemimpin seperti ini cenderung mengarah pada tindak-tanduk yang memperlakukan bawahan sebagai rekan kerja (Siagian, 2015:38-39). Kurang lebih sama pendapatnya dengan Siagian, Kartono (2014:84-85) juga menyatakan bahwa pemimpin *laissez faire* praktis tidak memimpin. Dia membiarkan kelompoknya dan setiap orang berbuat semau sendiri. Pemimpin tidak berpartisipasi sedikit pun dalam kelompoknya. Semua pekerjaan dan tanggung jawab dilakukan oleh bawahan. Pemimpin seperti ini hanyalah semacam simbol, dan biasanya tidak memiliki keterampilan teknis. Ringkasnya, pemimpin *laissez faire* pada hakikatnya bukanlah pemimpin dalam pengertian sebenarnya. Hal ini disebabkan bawahan dalam situasi kerja sedemikian rupa sama sekali tidak terpimpin, tidak terkontrol, tanpa disiplin, masing-masing orang bekerja semau sendiri dengan irama dan tempo ‘semau gue’.

Tipe yang terakhir adalah demokratik, yang memandang peranannya sebagai koordinator dan integrator dari berbagai unsur dan komponen organisasi sehingga bergerak sebagai suatu totalitas. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan holistik dan integralistik. Dia menyadari bahwa mau tidak

mau organisasi harus disusun sedemikian rupa sehingga menggambarkan secara jelas aneka ragam tugas dan kegiatan harus terlaksana demi tercapainya tujuan dan sasaran organisasi. Pemimpin yang demokratik dihormati dan disegani dan bukan ditakuti karena perilakunya dalam kehidupan organisasional. Perilakunya mendorong para bawahannya menumbuhkan dan mengembangkan daya inovasi dan kreativitasnya (Siagian, 2015:40-43).

Kartono (2014:86-87) menyebutkan kepemimpinan demokratis sebagai tipe kepemimpinan yang berorientasi kepada manusia, dan memberikan bimbingan yang efisien kepada para pengikutnya. Terdapat koordinasi pekerjaan pada semua bawahan, dengan penekanan pada rasa tanggung jawab internal (pada diri sendiri) dan kerja sama yang baik. Kekuatan kepemimpinan demokratis tidak terletak pada ‘person atau individu pemimpin’ tetapi justru terletak pada partisipasi aktif dari setiap warga kelompok. Kepemimpinan demokratis menitikberatkan pada permasalahan aktivitas setiap anggota kelompok, juga para pemimpin lainnya, yang semuanya terlibat aktif dalam penentuan sikap, pembuatan rencana-rencana, pembuatan keputusan penerapan disiplin kerja (yang ditanamkan secara sukarela oleh kelompok-kelompok dalam suasana demokratis), dan pembajaan (asal kata *baja*) etik kerja.

Sedangkan dua jenis atau tipe pemimpin lain yang disebutkan oleh Kartono adalah populis dan administratif. Populis artinya kepemimpinan yang dapat membangun solidaritas rakyat, yang menekankan masalah *kesatuan nasional*, *nasionalisme*, dan *sikap* yang berhati-hati terhadap terhadap kolonialisme dan penindasan-penghisapan serta penguasaan oleh kekuatan-kekuatan asing (luar negeri). Kepemimpinan populis berpegang teguh pada nilai-nilai masyarakat yang tradisional. Biasanya kurang mempercayai dukungan kekuatan serta bantuan hutang-hutang luar negeri (asing). Kepemimpinan jenis ini

mengutamakan penghidupan (kembali) *nasionalisme* (Kartono, 2014:85).

Sedangkan tipe administratif atau eksekutif bermakna kepemimpinan yang mampu menyelenggarakan tugas-tugas administrasi secara efektif. Pemimpin terdiri dari teknokrat dan administratur-administratur yang mampu menggerakkan dinamika modernisasi dan pembangunan. Sistem administrasi dan birokrasi yang efektif dan efisien bisa dibangun untuk memantapkan pembangunan. Dengan kepemimpinan administratif seperti ini diharapkan adanya perkembangan teknis, yaitu teknologi, industri, manajemen modern, dan perkembangan sosial di tengah masyarakat (Kartono, 2014:85).

Di Sumatera Selatan dikenal adanya sebutan *iliran* dan *uluan*. Keduanya seperti sekeping mata uang; ketika ada penyebutan ilir(an) maka pasti terdiktomikan dengan ulu(an). Iliran adalah sebutan untuk suatu wilayah di daerah hilir; baik hilir sungai atau daerah perairan lainnya. Iliran adalah sebutan khas masyarakat Sumatera Selatan yang bermakna segala sesuatu yang terkait dengan hilir. Secara kultural daerah iliran adalah daerah yang berada di wilayah Kota Palembang. Di luar Kota Palembang disebut dengan daerah uluan. Konsep iliran hanya ada di wilayah Sumatera Selatan. Konsep yang mirip dengan ini adalah “gunung-laut”. Terkait dengan kewilayahan Iliran berpusat di Palembang. Pola kepemimpinan di wilayah iliran, untuk saat ini tidak lagi sama seperti seperti di masa lalu yang menggunakan sistem monarki atau kepemimpinan turun-temurun berdasarkan jalur keturunan. Hal ini disebabkan oleh adanya kerajaan dan/atau kesultanan yang berpusat di Palembang (Irwanto, dkk., 2010:1-10).

Menurut Irwanto, dkk. (2010:75) daerah uluan adalah tanah berpuyang dan beraneka suku. Tanah berpuyang maksudnya adalah tanah yang memiliki nenek moyang. Secara kultural konsepsi uluan adalah semua daerah dan suku di luar

Kota Palembang. Orang Kota Palembang dikenal dengan sebutan iliran. Pada dasarnya, masyarakat di luar Kota Palembang, yang disebut dengan orang uluan itu adalah juga dikenal dengan nama “orang pedalaman” Sumatera Selatan, atau Karesidenan Palembang di masa lalunya. Terkait dengan kepemimpinan, secara kultural kedudukan pemerintahan dalam sistem marga (yang ada di wilayah uluan) adalah adanya *Pasirah*, *proatin* atau *kerio*, *pembarap*, dan *penggawo* Irwanto, dkk. (2010:23). *Pasirah* adalah kepala marga (*margahoofden*). *Proatin* atau *kerio* merupakan kepala dusun (*doesoenhofden*). Seorang *proatin* yang dusunnya berada di ibukota marga, maka dia disebut sebagai *pembarap*. Ada sebutan juga *penggawo* (*penggawo*) yang mengurus urusan agama.

METODE PENELITIAN

Pendekatan sosiologi sastra, yaitu analisis atau pembicaraan terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan (Ratna, 2011: 24). Terkait dengan pembicaraan mengenai kepemimpinan (terutama di ranah entitas uluan) di dalam makalah ini maka pendekatan sosiologi sastra di dalam kajian ini dihubungkan dengan teori-teori kepemimpinan secara umum maupun kepemimpinan yang lazim terjadi di wilayah *uluan* Sumatera Selatan. Data diambil dari novel yang berjudul *Anak Perawan di Sarang Penyamun* karya Sutan Takdir Alisjahbana. Analisis data di dalam makalah ini menggunakan pendekatan atau kritik objektif (*objective criticism*) yang mendekati karya sastra sebagai sesuatu yang berdiri bebas dari penyair (atau sastrawan), audience, dan dunia yang mengelilinginya. Ia menganalisis karya sastra sebagai sebuah objek yang mencukupi dirinya sendiri atau hal yang utuh, atau sebuah dunia dalam dirinya (otonom), yang harus ditimbang atau dianalisis dengan kriteria intrinsik (Pradopo, 2011:27).

PEMBAHASAN

1. Ringkasan Karya

Adalah Medasing yang menjadi pemimpin suatu kelompok penyamun. Bersama dengan Tusin, Sanip, Amat, dan Sohan mereka menguasai hutan rimba di sepanjang Lahat, Endikat, Pagaralam, dan sekitarnya. Kelompok penyamun ini dibantu oleh Samad, sebagai mata-matanya. Kelompok Medasing sangat kejam dan bengis. Medasing menjadi pemimpin penyamun itu menggantikan ayah angkatnya. Ayah dan ibu kandung Medasing meninggal saat sekelompok penyamun mendatangi sekaligus merampok, dan membumihanguskan kampungnya. Setelah itu, Medasing dibawa oleh pemimpin penyamun bersembunyi ke dalam hutan. Sejak itu Medasing menjadi bagian dari kehidupan kelompok penyamun. Oleh ayah angkatnya Medasing diajari bagaimana cara menyamun. Medasing juga diajak mendalami ilmu hitam, sehingga dia bisa menghilangkan (atau tidak terlihat oleh orang lain) karena memiliki ilmu halimun. Ketika ayah angkatnya meninggal, Medasing terpilih menjadi kepala penyamun. Pemilihan ini didasarkan oleh keturunan, yaitu Medasing adalah anak dari kepala penyamun sebelumnya selain karena Medasing memiliki kemampuan di atas rata-rata dari anggota lainnya.

Suatu ketika kelompok penyamun merampok keluarga Haji Sahak yang baru saja menjual tiga puluh kerbau. Di malam yang sudah diperkirakan, kelompok ini berhasil menemukan keluarga Haji Sahak dan rombongannya di lembah Endikat. Dalam penyamunan kali ini Medasing dan kawan-kawan berhasil menggasak seluruh harta Haji Sahak, bahkan Haji Sahak terbunuh dalam kejadian itu. Dua anggota rombongan lainnya juga terbunuh, sedangkan istri Haji Sahak terluka dan pingsan karena dihempaskan oleh Medasing. Anak perawan Haji Sahak, yang bernama Sayu, dibawa paksa sekalian oleh Medasing. Kondisi yang mirip terjadi pada Medasing beberapa tahun lalu tatkala dia

dibawa paksa oleh ayah angkatnya. Sohan tewas dalam penyamunan ini, sedangkan Amat terluka sangat parah.

Jadilah sekarang anak perawan Haji Sahak berada di sarang penyamun Medasing. Di sana dia bertemu dengan Samad. Samad berjanji akan membebaskan Sayu dari kelompok Medasing. Awalnya Sayu berharap banyak, tetapi pada akhirnya dia meragukan kesungguhan Samad. Akhirnya Sayu memutuskan untuk tetap tinggal di pondok penyamun sampai waktu yang tidak pasti. Waktu berlalu sampai akhirnya Amat meninggal dunia dan dimakamkan secara sangat sederhana di dekat pondok. Selanjutnya kelompok penyamun ini memutuskan berpindah pondok sebelum melakukan perampokan lagi.

Dalam perampokan kali ini Samad diajak merampok karena kekurangan anggota, setelah Sohan dan Amat meninggal. Setelah perampokan ini Tusin dan Samad tidak muncul kembali. Tusin meninggal dan Samad menghilang. Yang kembali ke pondok hanya Medasing dan Sanip. Nasib mereka berdua tidaklah terlalu baik setelah itu.

Di waktu senggangnya mereka berburu di hutan. Saat berburu rusa, Sanip terkena tombaknya sendiri hingga meninggal dunia sedangkan Medasing terperosok ke dalam jurang hingga patah tangannya.

Kini tinggalah Medasing dan Sayu. Dari sini terjadi interaksi yang lebih baik antara mereka berdua. Dari interaksi itu diputuskan mereka kembali ke Pagaralam, ke kampung Sayu. Atas peran besar Sayu, Medasing bertransformasi menjadi pribadi yang sangat baik. Pada akhirnya Medasing dan Sayu menikah. Medasing menjadi pesirah di daerah Pagaralam. Selain itu, Medasing mengubah namanya menjadi Haji Karim tatkala pulang dari Tanah Suci untuk melaksanakan ibadah haji. Kini, dia selain menjadi pemimpin sosial juga sekaligus menjadi pemimpin agama.

2. Pola Kepemimpinan Uluan

Pembahasan tentang pola kepemimpinan uluan ini dibagi menjadi tiga, yaitu (a) kepemimpinan penyamun, (b) kepemimpinan sosial kemasyarakatan, dan (c) kepemimpinan agama.

a. Kepemimpinan Penyamun

Kepemimpinan dibutuhkan di dalam seluruh lapisan kelompok sosial kemasyarakatan di manapun, tidak terkecuali di dalam kelompok penyamun yang digambarkan di dalam karya sastra. Di dalam karya sastra novel yang berjudul *Anak Perawan di Sarang Penyamun* karya Sutan Takdir Alisjahbana ini, kelompok penyamun dipimpin oleh Medasing. Medasing menjadi pemimpin kelompok penyamun tersebut karena dia adalah anak angkat dari kepala penyamun sebelumnya. Selain itu, Medasing terpilih sebagai pemimpin di dalam kelompok penyamun tersebut karena kemampuannya yang rata-rata berada di atas anggota-anggota yang lain.

“Medasing ialah kepala penyamun berlima itu. Kata orang ia kebal, tahan besi, dan ada padanya ilmu halimun untuk melenyapkan diri (Alisjahbana, 2010:3).”

Medasing memang menjadi anak angkat dari pemimpin kelompok penyamun sebelumnya. Dia diambil dan diikutsertakan secara paksa di dalam kelompok penyamun yang dipimpin oleh ayah angkatnya. Medasing menjadi pemimpin kelompok penyamun menggantikan ayah angkatnya. Dia sama sekali tidak tahu bagaimana kehidupan menjadi manusia di luar lingkungan sebagai penyamun. Dengan kemampuannya, yang juga didukung oleh keberadaan ayah angkatnya yang mantan pemimpin penyamun, menjadikan dia juga menjadi pemimpin yang disegani. Secara teori Medasing merepresentasikan tipe paternalistik yaitu ditandai oleh rasa hormat anggotanya kepada seseorang yang dianggap dituakan (Siagian, 2015:33--36). Medasing dianggap dituakan karena dia adalah anak

angkat dari pemimpin penyamun sebelumnya.

“Sejak ayah angkatnya dan seorang teman yang lain mati di dalam perjuangan di kaki pegunungan, Medasing menjadi kepala perampok berlima itu dan menilik pada ilmu yang diperolehnya, seperti yang diceritakannya kepada teman-temannya, dan kekukuhan badannya, telah patutlah ia menjadi kepala jabal-jabalan itu (Alisjahbana, 2010:7). “

Medasing juga pantas menjadi pemimpin dari kelompok penyamun karena dia memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan dengan anggota-anggota lainnya. Kartono (2014:39) menyatakan bahwa pemimpin adalah pribadi yang memiliki kecakapan khusus, dengan atau tanpa pengangkatan resmi dapat mempengaruhi kelompok yang dipimpinnya, untuk melakukan usaha bersama mengarah pada pencapaian sasaran-sasaran tertentu. Ini juga bagian dari tipe kepemimpinan kharismatik yang ditandai dengan daya tarik yang kuat dari seorang pemimpin sehingga mampu memperoleh pengikut dalam jumlah yang sangat banyak. Pemimpin kharismatik adalah seseorang yang dikagumi oleh banyak pengikut meskipun para pengikut tidak selalu dapat menjelaskan secara konkret mengapa orang tertentu itu dikagumi (Siagian, 2015:37).

“Ketika itulah ia makin lama makin dihormati kawan-kawannya, karena badannya teguh, pikirannya tajam dan ia andai berjuang dan berani, seakan-akan badan dan nyawanya tiada berharga sedikit juapun baginya (Alisjahbana, 2010:4).”

Usaha yang dilakukan Medasing untuk menjadi seorang pemimpin, disadari atau tidak, yang dilakukan bersama ayah angkatnya merupakan bentuk ikhtiar yang luar biasa. Terbukti walaupun menjalani bersama *tirakat* bersama ayah angkatnya tetapi rupanya kemampuannya yang di atas

rata-rata yang bisa membuktikan perbedaan antara dirinya dengan ayah angkatnya. Medasinglah yang lebih layak untuk memiliki kelebihan, maka pantaslah dia menjadi pemimpin di kemudian hari.

“Tetapi apakah dapat dikerjakan mereka berdua?

Maka bermaksudlah mereka pergi menuntut ilmu yang gaib-gaib. Di Dusun Endikat mereka bersua dengan seorang tua yang termashur karena sihirnya. Di sana mereka belajar beberapa bulan dan ketika masalah perguruan mereka, maka orang tua itu memberi nasihat pergi bertarak ke gunung Dempo. Di sanalah kabarnya konon tempat jin dan iblis yang dapat memberi manusia kesaktian yang luar biasa (Alisjahbana, 2010:5).”

.....

“Medasing masuk kedalam kepundan. Tiba seperdua ia bertemu dengan gua yang terlindung: disanalah ia bertapa (Alisjahbana, 2010:5).

Tujuh hari tujuh malam ia tak meninggalkan tempat itu. Kabarnya konon bermacam hantu, setan, raksasa dan makhluk yang ngeri yang lain, datang menguji keberanian dan keyakinan hatinya. Pada hari yang penghabisan ia dikunjungi oleh seorang peri, yang amat cantik, yang memberinya bermacam-macam kesaktian (Alisjahbana, 2010:5).

Bapak angkatnya rupanya sia-sia bertarak itu, sebab ia tak bersua suatu makhluk apapun (Alisjahbana, 2010:5).”

Dari penjelasan di atas setidaknya bisa dilihat dua jenis atau tipe kepemimpinan yang diperankan oleh Medasing. Sebagai pemimpin kelompok penyamun Medasing, setidaknya, telah memimpin kelompok itu dengan dua jenis kepemimpinan. Yang pertama adalah kharismatis dan yang kedua adalah demokratis. Medasing memimpin dengan cara kharismatis artinya dia memiliki kekuatan, energi, dan perbawa yang luar biasa (Kartono, 2014:81). Dengan segala sesuatu atau atribut yang tersemat di dirinya tersebut, Medasing menjadi dianggap layak untuk memimpin kelompok penyamun

tersebut.

Medasing melakukan *tirakat* atau perjalanan spiritual yang mendalam, yang luar biasa, yang orang lain tidak mampu menjalankannya dengan sempurna hingga di akhir, dan mendapatkan *sesuatu* dari perjalanannya tersebut. Bahkan, ayah angkatnya pun tidak mampu menyelesaikan perjalanan spiritual (supranatural) seperti yang dilakukan oleh Medasing.

Mereka berdua, Medasing dan ayah angkatnya, melakukan perjalanan spiritual dengan menyepi di sekitar kaki gunung Dempo untuk melakukan pertapaan. Medasing malah sampai masuk ke dalam kepundan gunung Dempo tersebut. ayah angkat Medasing juga melakukan hal yang kurang lebih sama dengan apa yang dilakukan oleh Medasing. Selama tujuh hari tujuh malam dia berhasil keluar dari pertapaannya dengan selamat meskipun, ternyata, banyak sekali gangguan dan godaan dia alami selama kurun waktu itu. Konon, sebenarnya dia sudah didatangi dan diganggu oleh bermacam hantu, setan, raksasa, dan makhluk ngeri lainnya. Masing-masing makhluk ini datang untuk menguji keberanian dan keyakinan hati Medasing. Di hari penghabisan Medasing dikunjungi oleh seorang peri yang amat cantik yang memberikan berbagai macam kesaktian padanya. Dengan demikian, berhasillah Medasing menjadi satu figur yang lebih bila dibandingkan dengan yang lainnya, termasuk ayah angkatnya sendiri.

Di lain tempat, ayah angkat Medasing tidak berhasil di dalam bertarak. Apa yang dijalannya hanya menghasilkan kesia-siaan. Dalam pertapaannya, ayah angkat Medasing tidak bertemu dengan makhluk apapun. Ini artinya bahwa dia gagal untuk menjadi seseorang atau figur yang lebih dibandingkan dengan orang yang lainnya.

Medasing memiliki kesaktian. Dia kebal, tahan besi, dan ada padanya ilmu halimun untuk melenyapkan diri. Artinya senjata tajam tidak bisa menembus kulitnya. Juga, apabila dalam kondisi yang terpojok dan memaksa,

Medasing bisa mempergunakan ilmu halimunnnya untuk melenyapkan diri sehingga orang tidak bisa melihat keberadaannya. Karena itulah dia dipilih untuk menjadi pemimpin kelompok penyamun didasarkan oleh kelebihan yang dimilikinya. Dengan kelebihan yang dimilikinya, anak buah dari kelompok penyamun tersebut merasa lebih aman dan terlindungi dari serangan atau gangguan kelompok dari luar lainnya. Selain itu, di dalam melakukan aksi atau kegiatan penyamunannya kelompok ini lebih tenang karena pemimpin mereka dilengkapi dengan kesaktian yang bisa melindungi mereka.

Medasing, di dalam memimpin kelompok penyamun ini, juga didasari oleh demokrasi. Dia tidak memaksakan diri untuk dipilih menjadi pemimpin. Akan tetapi, secara persetujuan anggota kelompok penyamun tersebut memilih Medasing sebagai pemimpin mereka. Dengan cara pemilihan yang demokratis dan Medasing memimpin juga dengan cara yang demokratis menjadikan kelompok ini kuat karena sebenarnya kekuatan kelompok ini adalah pada partisipasi aktif dari setiap anggotanya (Kartono, 2014:86). Masing-masing anggota memiliki rasa saling memiliki yang tinggi.

b. Kepemimpinan Sosial Kemasyarakatan

Masyarakat *uluan* Sumatera Selatan mengenal hirarki kepemimpinan mulai dari *pesirah*, *pembarap* atau *proatin*. Pola kepemimpinan ini hanya ada di wilayah *uluan*. Tidak ditemukan pola kepemimpinan seperti ini di wilayah *iliran* Sumatera Selatan. *Pasirah* adalah kepala marga (*margahoofden*). *Proatin* atau *kerio* merupakan kepala dusun (*doesenhofden*). Seorang *proatin* yang dusunnya berada di ibukota marga, maka dia disebut sebagai *pembarap* (Irwanto, dkk., 2010:23).

Di dalam *Anak Perawan di Sarang Penyamun*, Medasing yang awalnya menjadi seorang pemimpin dari sebuah kelompok penyamun, pada akhirnya menjadi seorang *pesirah* dan menjadi lebih dikenal dengan sebutan *Pesirah Karim*. Tidak ada lagi yang

mengenal sosok Medasing. Nasib Medasing memang ditakdirkan untuk menjadi pemimpin. Masa lalu, sekaligus reputasinya sebagai pemimpin kelompok penyamun telah dikubur dalam-dalam tanpa seorangpun yang tahu kecuali Sayu, istrinya.

Pesirah Karim sangat dicintai oleh masyarakatnya. Dia sangat kharismatik di dalam memimpin rakyatnya. Dengan demikian rakyat sangat mencintai dirinya sebagai pemimpin. Medasing atau yang sudah berganti nama menjadi *Pesirah Karim* sangat perhatian kepada rakyatnya.

“Siapakah yang tidak tahu akan *pesirah Karim* yang ramah-ramah kepada segala orang, baik kaya maupun miskin? Yang telah bertahun-tahun memerintah di *Pagar Alam* dan sekitarnya, senantiasa memikirkan nasib rakyat yang terserah kepadanya, sebagai seorang bapa yang bersih hati apabila anaknya bersedih hati, dan bersuka cita apabila anaknya bersuka cita (Alisjahbana, 2010:99-100).”

Begitu cinta dan sayangnya rakyat kepada *pesirah* Medasing, ketika pulang dari naik haji dia disambut dengan penuh suka cita dan kecintaan. Bisa dimaklumi bila rakyat sangat merindukan kehadiran *pesirahnya* kembali bersama mereka mengingat perjalanan naik haji tersebut menghabiskan waktu sampai dua tahun.

“Tiba dihadapan balai dan rumah kecil berhentilah ketiga puluh pedati itu. Anak pedati masing-masing menanggalkan sapinya. Orang yang keluar dari balai bergesa-gesa pergi menuju ke pedati yang ketiga, yang lebih besar, lapang dan indah dari yang lain. Dari dalam pedati itu keluar seorang laki-laki yang besar badannya, memakai jubah putih berenda hitam dan serban berbintik keputih-putihan, diikuti oleh seorang perempuan yang berpakaian haji sampai tertutup mukanya. Itulah *pesirah Karim* suami isteri (Alisjahbana, 2010:101).”

Sebagai seorang pemimpin yang baik,

yang sangat mengayomi, melindungi, dan memperhatikan rakyat yang dipimpinnya, pesirah Karim memberikan pelayanannya dengan semaksimal mungkin dan sebaik-baiknya. Dia selalu berusaha untuk menenangkan hati, menentramkan, memberikan sesuatu yang sangat berguna bagi pemohonnya. Dia tidak tega untuk mengecewakan siapapun yang pernah menghadap padanya.

“Tak seorang juapun yang datang kepadanya minta petua dan pertolongan yang kembali dengan hampa tangan. Dalam segala hal akalunya yang panjang dan hatinya yang penyayang dapat mencari jalan menolong dan membesarkan hati. Demikianlah ia sangat dicintai anak buahnya hampa hampa (Alisjahbana, 2010:100).”

Tanggung jawab sebagai seorang pemimpin diemban oleh Medasing dengan penuh tanggung jawab. Dia tidak ingin meninggalkan warganya atau anak buahnya dengan sia-sia. Dia juga menginginkan kemakmuran, kesejahteraan, dan kebahagiaan warganya. Untuk itu, dia selalu berusaha untuk menyediakan waktu untuk warganya.

“Maka pada permulaan malam itu ramailah percakapan dalam balai di tengah rimba itu. Pesirah Karim menceritakan pengalaman dan penglihatannya di jalan dan di negeri asing; sering pula ia bertanya keadaan anak buahnya sepeninggalnya dan senantiasanya giranglah ia rupanya, kalau diceritakan kepadanya kemakmuran anak buahnya dalam dua tahun yang silam itu; tentang hasil padi yang baik, tentang perkawinan, kelahiran dan sebagainya (Alisjahbana, 2010: 101).”

Pesirah memiliki bawahan berupa *peroatin* dan *pembarap*. Pasirah adalah kepala marga, pemerintahan setingkat kecamatan di era sekarang. *Proatin* atau kerio merupakan kepala dusun/desa. Seorang *proatin* yang dusunnya berada di ibukota marga, maka dia disebut sebagai *pembarap*.

“Habis makan masih beberapa lama orang bercakap-cakap di balai. Tetapi lambat-laun seorang-seorang anak pedati mengundurkan diri mencari tempat merebahkan diri, ada yang oleh karena letih perjalanan sehari-harian dan ada pula oleh karena mengingatkan, bahwa pesirah Karim pasti hendak melepaskan lelah. Akhirnya pesirah Karim pulang ke rumah kecil tempat anak-isterinya, diiringkan oleh pembarap dan peroatin yang menjemput sampai ke lembah Lematang (Alisjahbana, 2010: 102).”

.....

“Telah jauh malam pembarap dan peroatin pun, bermohon mengundurkan diri. Esok dan lusa masih panjang waktu untuk menceritakan segala yang perlu kepada kepala mereka yang baru pulang (Alisjahbana, 2010: 102).”

Ini menjadi bukti betapa pesirah Karim begitu dihormati oleh para bawahannya. Para *peroatin* dan *pembarap* menyambut kedatangan pemimpinnya dengan sangat antusias. Mereka mencukupkan seluruh kebutuhan penyambutan pemimpin mereka dengan suka rela dan suka cita. Semua dilakukan dengan tulus dan hormat kepada pemimpinnya.

Dengan penjelasan lain ini bisa dikatakan bahwa setidaknya Pasirah Karim menjalankan, setidaknya, dua jenis kepemimpinan yang mendukung keberhasilan dia menjalankan roda pemerintahan atau kepemimpinannya sebagai seorang pasirah. Hal pertama yang penting adalah kharismatis dan demokratis.

Sebagai pemimpin yang kharismatis, artinya Medasing di dalam masyarakat marga Pasemah dianggap memiliki daya tarik yang bisa memikat orang lain sehingga bersedia menjadi pengikutnya. Pengikutnya tidak mempersoalkan nilai-nilai yang dianut pemimpinnya. Pemimpin seperti ini laksana orang-orang tertentu yang memiliki ‘kekuatan ajaib’ (Siagian, 2015:37). Secara totalitas, Medaning (atau yang sudah berubah namanya menjadi Pasirah Karim)

menunjukkan suatu kepribadian yang mampu memancarkan pengaruh dan daya tarik yang teramat besar bagi pengikut atau orang-orang yang dipimpinnya (Kartono, 2014:81).

Sebagai pemimpin yang demokratis – yang berorientasi pada manusia– memungkinkan Pasirah Karim untuk bisa memberikan bimbingan dan teladan yang baik dan efektif serta efisien kepada pengikutnya. Ini bisa dilihat dengan efektifnya para *pembarap* dan *peroatin* sebagai bawahan di dalam menjalankan roda pemerintahan di dalam marga Pasemah. Hal ini didukung oleh perhatian dan pelibatan Pasirah Karim kepada para *peroatin*, *kerio*, dan *pembarapnya*, juga seluruh rakyatnya di dalam pemerintahan. Hal ini didasari oleh keberadaan seorang pemimpin yang demokratis. Kepemimpinan demokratis adalah pemimpin yang menghargai potensi setiap individu, mau mendengar nasihat dan sugesti dari bawahannya (Kartono, 2014:86). Adanya pelibatan masing-masing potensi yang ada di dalam memajukan wilayah pimpinannya menjadi kunci keberhasilan kepemimpinan Pasirah Karim.

c. Kepemimpinan Agama

Pada kenyataannya, di dalam bagian fase akhir kehidupannya, Medasing (yang bertransformasi menjadi pesirah Karim) melengkapi status kepemimpinannya untuk menjadi pemimpin agama. Setelah sebelumnya pernah menjadi pemimpin kelompok penyamun dan pemimpin kemasyarakatan, yaitu menjadi seorang pesirah, kini dia juga menjadi pemimpin di bidang keagamaan.

Di masa itu, status sebagai keluarga haji adalah status yang luar biasa, setidaknya status yang di atas rata-rata dibandingkan masyarakat lainnya. Terutama status tersebut bisa dilihat dari sudut keagamaan. Tidak banyak yang sudah bisa melaksanakan rukun Islam kelima tersebut. Hanya orang-orang tertentu yang bisa melaksanakan ibadah haji. Faktor ekonomi menjadi salah satu faktor yang paling menentukan seseorang untuk

bisa melaksanakannya.

“Malam itu pertama kali pesirah Karim yang menjadi kepala anak buahnya dalam segala urusan dunia, menjadi pemuka mereka pula berbakti kepada Allah. Pada sembahyang maghrib dan isya orang banyak meminta supaya ia menjadi imam (Alisjahbana, 2010: 102).”

Sebelum naik haji –dua tahun yang lalu– Medasing atau pesirah Karim hanyalah dianggap dan diakui sebagai seorang pesirah, yaitu seorang pemimpin dari suatu kelompok kemasyarakatan. Akan tetapi, setelah menjadi seorang haji, Haji Karim sekaligus dinobatkan menjadi seorang pemimpin di bidang keagamaan. Dia dianggap juga mampu untuk menjadi pemimpin agama. Tugas pertama yang diemban adalah menjadi imam untuk salat maghrib dan isya bagi seluruh warga yang berbahagia atas kembalinya pemimpin kemasyarakatan mereka dan sekaligus pemimpin keagamaan baru mereka.

Kembali kharisma yang kuat dari seorang Pasirah Karim sebagai pemimpin dari suatu kelompok masyarakat semakin meningkat tatkala Pasirah Karim menyempurnakan sisi religi atau keagamaan kehidupannya. Pasirah Karim menjalankan ibadah haji. Ini artinya Pasirah Karim sudah lengkap dan paripurna sebagai umat Islam setelah menjalankan rukun Islam yang kelima, yaitu ibadah haji. Masyarakat yang dipimpinnya semakin yakin dan percaya akan kelebihan dan keunggulan yang dimiliki oleh pemimpin mereka. Dengan menyandang gelar haji masyarakat Pasemah semakin yakin akan sisi keagaam pemimpin mereka. Untuk itu, sebagai simbol (di dalam teks) dinyatakan bahwa Pasirah Karim (yang sekarang sudah mendapat sebutan Haji Karim) mengimami masyarakatnya pada saat penyambutan kepulangan Haji Karim dari tanah suci Mekah (Alisjahbana, 2010: 102).

Ini artinya, selain menjadi pemimpin masyarakat Haji Karim juga juga menjadi pemimpin keagamaan. Haji Karim yang

dahulunya bernama Medasing menjadi pemimpin di banyak tahapan kehidupannya dan di banyak kondisi kepemimpinan yang diperankannya. Ketika bernama Medasing dia pemimpin kelompok penyamun. Kemudian, ketika berganti nama Karim dia mampu menjadi pemimpin di tingkat marga, yang akhirnya dikenal dengan nama Pasirah Karim. Sedangkan di bagian akhir kehidupannya, dia telah menyempurnakan peran sebagai umat Islam dengan menunaikan ibadah haji. Dari sana dia disebut dengan Haji Karim, dan dia memenuhi perannya sebagai pemimpin agama, dengan disimbolkan mengimami (atau memimpin) ibadah salat.

PENUTUP

Karya sastra novel *Anak Perawan di Sarang Penyamun* karya Sutan Takdir Alisjahbana menggambarkan pola-pola kepemimpinan di dalam kelompok atau bidang kehidupan tertentu, di antaranya di kelompok kecil penyamun, di kehidupan sosial kemasyarakatan, dan di ranah keagamaan. Kepemimpinan di kelompok penyamun menggambarkan adanya pola kepemimpinan yang seolah berdasarkan keturunan atau geneologis. Akan tetapi, pola ini ternyata terbantahkan karena sebenarnya Medasing bukanlah anak kandung (atau berdasarkan geneologis) dari pemimpin penyamun sebelumnya. Medasing terpilih menjadi pemimpin kelompok penyamun tersebut karena kelebihan baik fisik maupun supranatural yang dimilikinya. Di dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya Medasing yang pada akhirnya insaf dan kembali ke masyarakat biasa juga menjadi pemimpin bagi masyarakatnya dengan jumlah yang jauh lebih banyak. Dia menjadi *pesirah*, atau pemimpin *marga*. Di sini pun, seperti halnya kepemimpinan di wilayah *uluan* lainnya, *pesirah* dipilih secara demokratis, yaitu dengan suara terbanyak. Biasanya pemilihan tersebut didasarkan oleh pertimbangan atas suatu kelebihan yang dimiliki oleh sosok yang dipilih tersebut.

Sedangkan di bidang keagamaan, Medasing yang akhirnya bergelar haji, dan lebih dikenal sebagai *pesirah* Karim, juga menjadi pemimpin keagamaan yang ada di wilayahnya. Dengan demikian, serasa sempurnalah sudah kehidupan Medasing (atau *Pesirah Haji Karim*) sebagai manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 2010. *Anak Perawan di Sarang Penyamun*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Faruk. 2015a. *Metode Penelitian Sastra: sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2015b. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartono, Kartini. 2014. *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.
- Santun, Dedi Irwanto M., Murni, dan Supriyanto. 2010. *Iliran dan Uluan: Dikotomi dan Dinamika dalam Sejarah Kultural Palembang*. Yogyakarta: Eja Publisher.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2011. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siagian, Sondang P. 2015. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sudarmanto, Budi Agung. 2012. “Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Novel *Dian yang Tak Kunjung Padam* Karya Sutan Takdir Alisjahbana” dalam Jurnal Penelitian Sastra *Metasastra* Vol. 5, Nomor 2, tahun 2012. Hlm. 107-114.

TOTOBUANG		
Volume 5	Nomor 2, Desember 2017	Halaman 243—254

REPRESENTASI MANUSIA DAN ALAM DALAM PUISI AKU, HUTAN JATI, DAN INDONESIA KARYA YACINTA KURNIASIH
(Human and Nature Representation in “Aku, Hutan Jati, and Indonesia” by Yacinta Kurniasih)

Faradika Darman
Kantor Bahasa Maluku
Jalan Mutiara No.3A, Mardika, Ambon
Pos-el: faradikadarmankemdikbud@gmail.com

(Diterima: 15 Desember 2017; Direvisi: 20 Desember 2017; Disetujui: 29 Desember 2017)

Abstract

Environmental issues are important to talk about. Talking about the environment is talking about human, because it sustains of human life. If the environment damaged, human life will be disturbed and being extinct. Many things can be done to reduce the damage that occurs in the environment. One of them is changing the humans view through the literary works. Aku, Hutan Jati, dan Indoensia is an example of green literature tries to reflect the love of the environment and show the problems in it. The poetry is important to review because literary work with ecocriticism is limited. This study was a part of literary utilization and real step for ecological crises solving through the formation of human ecological morals and ethics. The poem was reviewed by the theory of literary ecology. The research method used hermeneutic. The results show that Aku, Hutan Jati, dan Indonesiawas a reflection of human caring for the environment, especially teak forests with ecology's words highlighted by the love of the environment and expressed anxiety in responding to the environmental damage was the logging of teak forests. Ecological poetry is expected to provide awareness and enlightenment that can make people aware of the importance of preserving nature and the environment.

Keywords: poetry, nature, teak forest, literary ecology

Abstrak

Permasalahan lingkungan menjadi hal yang penting untuk dibicarakan. Jika berbicara tentang lingkungan berarti berbicara tentang manusia karena lingkungan yang menopang kehidupan manusia. Jika lingkungan rusak, maka kehidupan manusia akan terganggu bahkan dapat menyebabkan kepunahan umat manusia. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk membantu mengurangi kerusakan yang terjadi pada lingkungan. Salah satunya adalah mengubah pandangan kepada manusia melalui karya sastra. Puisi Aku, Hutan Jati, dan Indonesia adalah satu contoh sastra hijau yang merefleksikan kecintaan terhadap lingkungan dan memperlihatkan berbagai persoalan di dalamnya. Puisi ini penting dikaji mengingat terbatasnya kajian dan karya sastra berperspektif ekologi. Kajian ini sebagai bentuk pemanfaatan karya sastra dan langka untuk penanganan krisis ekologi melalui pembentukan moral dan mengubah pola pikir manusia. Puisi tersebut ditelaah dengan memanfaatkan teori ekologi sastra. Metode penelitian yang digunakan adalah metode hermeneutika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi Aku, Hutan Jati, dan Indonesia adalah refleksi kecintaan manusia terhadap lingkungan khususnya hutan jati dengan menonjolkan diksi ekologi yang berlandaskan rasa cinta terhadap lingkungan dan mengungkapkan kegelisahan dalam menyikapi adanya kerusakan lingkungan yaitu penebangan hutan jati. Puisi-puisi bernuansa ekologi diharapkan dapat memberikan penyadaran dan pencerahan yang dapat menyadarkan manusia akan pentingnya menjaga dan melestarikan alam dan lingkungan.

Kata-kata kunci: puisi, alam, hutan jati, ekologi sastra

PENDAHULUAN

Kerusakan dan dampak pencemaran lingkungan saat ini makin memprihatinkan. Berbagai bentuk kerusakan lingkungan terjadi dimana-mana dan sebagian besar penyebabnya adalah karena ulah manusia.

Kerusakan lingkungan seperti adanya eksploitasi besar-besaran telah menyebabkan kerusakan ekologis yang setiap hari mengancam kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Beberapa waktu lalu, di Indonesia terjadi kebakaran hutan dimana-mana

sehingga menyebabkan terjadinya polusi udara, air, dan tanah. Hal tersebut jika tidak segera diatasi akan menjadi ancaman besar untuk kehidupan manusia. Laporan Higgins tahun 2009 dalam *A Climate Threat, Rising From The Soil* menyatakan bahwa deforestasi dan penghancuran lahan gambut membuat Indonesia menjadi penyumbang terbesar ketiga di dunia untuk gas rumah kaca. Jika kerusakan seperti ini terus dibiarkan tidak dapat dihindari suatu saat nanti manusia akan kehilangan tempat untuk melangsungkan hidup. Hal tersebut sejalan dengan data terbaru yang dikutip dari pernyataan duta besar Inggris untuk Indonesia, Mozam Maliki dalam data *World Resources Institute*, Indonesia menjadi pengemisi terbesar kelima di dunia karena emisi dari konversi hutan dan lahan gambut. Jika hal ini terus menerus dibiarkan akan sangat merugikan Indonesia dalam jangka waktu yang panjang.

Diskusi-diskusi publik tentang penyelamatan lingkungan menjadi salah satu alternatif untuk menyelesaikan permasalahan kerusakan lingkungan. Manusia telah menyadari jika berbagai permasalahan ini tidak segera mendapatkan solusi, maka keberlanjutan kehidupan manusia di bumi sangat terancam. Alam menjadi sumber pemenuhan segala kebutuhan hidup manusia, yaitu sebagai penyedia udara, air, makanan, obat-obatan, estetika, dan lain-lain. Pertambahan penduduk dan arus industrialisasi yang sangat pesat juga termasuk penyebab kerusakan lingkungan yang tidak pernah teratasi. Permasalahan lingkungan di negara Indonesia mendapatkan perhatian yang besar dari semua negara di dunia. Hutan Indonesia yang menjadi penyumbang untuk paru-paru dunia tentunya akan memberikan dampak yang sangat besar jika terus menerus dieksploitasi.

Kerusakan lingkungan terjadi dikarenakan eksplorasi sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan manusia tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan.

Kerusakan lingkungan ini telah mengganggu proses alam, sehingga banyak fungsi ekologi alam yang terganggu. Masalah-masalah lingkungan tidak berdiri sendiri, tetapi selalu saling terkait erat. Masalah lingkungan yang saling terkait erat antara lain adalah populasi manusia yang berlebih, polusi, penurunan jumlah sumber daya, dan perubahan lingkungan. Jumlah populasi berlebih yang disertai dengan ketidaksadaran manusia untuk melestarikan lingkungan akan menjadi faktor utama terjadinya kerusakan lingkungan dimana-mana. Masalah lainnya adalah terjadinya perubahan iklim yang cukup ekstrim. Pranoto (2014:12) menguraikan bahwa perubahan iklim memperparah lingkungan yang telah rusak makin hancur. Tanpa disadari begitu banyak hal yang menjadi penyebab kerusakan lingkungan yang setiap saat selalu menjadi ancaman untuk umat manusia.

Berbagai bentuk masalah dan kerusakan lingkungan tidak akan terlepas dari tangan manusia. Manusia memiliki peran yang sangat besar dalam melestarikan atau merusak lingkungan. Selain faktor alam, lestari dan tidaknya lingkungan menjadi tanggung jawab manusia. Manusia yang menikmati, mengelola, memanfaatkan, dan mengeksploitasi lingkungan secara besar-besaran. Manusia adalah makhluk yang berakal harus dapat menyeimbangkan antara pemanfaatan lingkungan dan pelestariannya. Bukan mengeksploitasi sesuka hati demi memenuhi kebutuhan hidup semua umat manusia. Kesadaran dan tanggung jawab ekologis terletak pada pundak manusia yang selalu terkait dengan moral dan sikap. Oleh karena itu, penyelamatan lingkungan dari kerusakan berkaitan erat dengan memperbaiki moral dan menyadarkan manusia akan pentingnya menjaga alam. Atas dasar ini sastra sebagai salah satu cabang ilmu yang sangat dekat dengan manusia mencoba mengambil peran penting dalam hal penyelamatan lingkungan. Pada dasarnya penyelamatan lingkungan tidak

hanya berkaitan dengan masalah fisik, tetapi berhubungan pula dengan moral manusia.

Pembentukan moral dan karakter manusia menjadi hal yang tidak terpisahkan dari persoalan bahasa dan sastra. Bahasa dan sastra tidak hanya membicarakan tentang unsur-unsur kebahasaan dan hal-hal kesusastraan dalam objek-objek berupa novel, pantun, cerita rakyat, dan sebagainya, tetapi menjadi aspek penting dalam pengembangan karakter manusia. Permainan bahasa dalam sastra dianggap mampu untuk memberikan masukan dan kritikan dengan cara yang lebih halus dan dapat dipahami oleh siapapun.

Sastra mampu mengubah arah pandang manusia dari sisi yang berbeda. Sama halnya dengan bahasa. Karya sastra yang hadir dari kreativitas tangan pengarang tidak lahir begitu saja. Sastra lahir dari pengarang yang merupakan bagian dari masyarakat. Tidak sedikit permasalahan-permasalahan seperti percintaan, politik, ekonomi, sosial bahkan persoalan lingkungan lahir menjadi karya sastra yang mengagungkan. Karya sastra dimanfaatkan sebagai sarana ekspresi baik kritikan, pujian, penyampaian ide/gagasan, dan sesuatu yang hanya bersifat ulasan perasaan semata. Dengan membaca karya sastra, manusia mampu memahami dan menerjemahkan berbagai pengalaman hidup manusia yang berhasil dikemas dalam berbagai bentuk karya sastra.

Permasalahan lingkungan menjadi salah satu topik yang menarik dibicarakan. Sayangnya, sebagian besar pengarang lebih banyak memanfaatkan lingkungan dari sisi keindahannya saja. Kritik lingkungan dalam sastra terutama di Indonesia terlihat lebih sedikit jika dibandingkan dengan masalah-masalah sosial lainnya seperti ekonomi, politik, dan lain-lain. Puisi *Aku, Hutan Jati, dan Indonesia* karya Yacinta Kurniasih adalah salah satu contoh karya sastra yang mampu mengemas bentuk kritikan terhadap permasalahan lingkungan dengan sangat baik. Puisi yang diciptakan pada April 2016

ini secara umum mendeskripsikan tentang keresahan pengarang terhadap permasalahan lingkungan khususnya penebangan pohon jati.

Pohan (2016:4) menerangkan bahwa hutan jati tidak hanya memiliki manfaat atau fungsi ekonomis, tetapi juga fungsi nonekonomis. Fungsi nonekonomis tersebut adalah fungsi penyangga ekosistem, ekologi, dan sosial. Pepohonan dalam hutan akan menyerap dan menguraikan zat-zat pencemar dan cahaya yang berlebihan dan melakukan proses fotosintesis yang menyerap karbondioksida dari udara dan melepaskan kembali oksigen dan uap air ke udara. Semua ini membantu menjaga kestabilan iklim di dalam dan sekitar hutan. Besarnya manfaat hutan ajti tidak berarti bahwa manusia dengan sesuka hati menebang atau bahkan memusnahkan hutan jati tanpa memperhitungkan daur hidup pohon tersebut.

Adinugraha (2011) menguraikan bahwa kayu jati mengandung semacam minyak dan endapan di dalam sel-sel kayunya, sehingga dapat awet digunakan di tempat terbuka apalagi di dalam ruangan. Pemanfaatannya antara lain untuk bahan baku kapal laut, konstruksi jembatan, mebel, rumah tradisional Jawa Ranting-ranting jati yang tak lagi dapat dimanfaatkan untuk mebel, dimanfaatkan sebagai kayu bakar (<https://forestryinformation.wordpress.com/2011/05/22/jati-tectona-grandis/>).

Melalui puisi ini, pengarang dengan terang benderang memilih diksi-diksi yang berkaitan dengan alam, lingkungan, juga manusia. Puisi yang merupakan salah satu bentuk sastra lama ini jika dikaji dengan baik, terkandung banyak makna yang dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran kepada manusia. Itulah manfaat karya sastra, dapat mengkritik atau mengungkapkan tentang kerusakan alam sekalipun dengan menggunakan diksi-diksi yang baik, tidak mengandung kekerasan, dan bahasa-bahasa provokatif. Pranoto (2014:12) menyatakan bahwa kepekaan terhadap ekosistem yang

dituangkan dalam tulisan-tulisan melalui pena akan menggugah pembacanya untuk mencintai bumi dengan cara masing-masing.

Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana persoalan lingkungan yang diimajinasikan oleh pengarang dalam puisi *Aku, Hutan Jati, dan Indonesia* serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sejauh pengetahuan penulis, puisi ini belum pernah dikaji melalui perspektif ekologi. Penelitian ini adalah bentuk pemanfaatan karya sastra dan penanganan terhadap kerusakan lingkungan yang semakin memprihatinkan melalui sastra. Sastra lahir dengan tujuan dan latar belakang tertentu. Pengarang menciptakan karya tentunya berlandaskan keadaan, keresahan, kenyataan, dan imajinasi yang masing-masing memiliki tujuan tertentu. Kajian-kajian dengan objek sastra secara tidak langsung akan menambah pengetahuan kita tentang makna dari karya sastra tersebut. Selain itu, hal ini juga sebagai langkah penerapan teori ekologi dalam karya-karya sastra Indonesia yang bertemakan lingkungan.

LANDASAN TEORI

Kajian Sastra Perspektif Ekologi

Kajian ekokritik atau *ecocriticism* merupakan kritik sastra yang tergolong baru. Kajian ini berbicara tentang hubungan antara sastra dan lingkungan secara fisik. Walaupun pada kenyataannya ekologi dan sastra adalah dua komponen yang berbeda, tetapi jika dikaji lebih dalam, sastra tidak akan tumbuh atau hidup tanpa adanya lingkungan. Sastra lahir dari interpretasi pengarang yang hidup dalam lingkungan. Sastra adalah kebutuhan hidup dan dapat hidup di lingkungan apapun. Karya sastra adalah gambaran tentang bagaimana keadaan lingkungan tempat penciptaan sastra. Oleh karena sastra menciptakan lingkungan tersendiri sesuai dengan imajinasi pengarang yang tentunya tidak akan pernah dapat dipisahkan dari lingkungan, maka pada tataran ini sastra

dijadikan kritik untuk mengkaji masalah ekologis.

Keadaan lingkungan dan alam mempunyai pengaruh besar terhadap kesastraan dan kebutuhan hidup manusia. Perubahan yang terjadi pada alam dan lingkungan (ekologis) tentunya akan membuat manusia menyesuaikan dengan gagasan dan pandangan mereka. Lingkungan yang mengelilingi sastrawan jelas akan menjadi tumpuan imajinatif.

Ekologi sastra adalah gabungan antara dua permasalahan yang saling terkait. Ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Atas dasar itu, Endraswara (2016:17) memaparkan bahwa ekologi sastra adalah sebuah cara pandang memahami lingkungan hidup dalam perspektif sastra. Ekologi sastra mempelajari bagaimana manusia beradaptasi dengan lingkungan alamnya.

Kajian ekologi sastra berupaya untuk menemukan spesifikasi lebih tepat mengenai hubungan antara kegiatan manusia dan proses alam yang menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Shoba, dkk (2013:85) dalam *Indian Journal of Applied Research* menyatakan bahwa “*Eco-criticism is a study of culture and cultural products (art works, writings, scientific theories, etc) in some way is connected with the human relationship to the natural world*”. Ekokritik tidak hanya sebagai alat untuk mengkritik bagaimana lingkungan direpresentasikan dalam karya, tetapi ekokritik adalah pemahaman tentang kebiasaan hidup dan manusia yang ada di dalamnya. Dengan kajian ekologi sastra akan dapat terungkap dan diketahui bagaimana peran sastra dalam memanusiakan lingkungan dan alam. Kerusakan lingkungan tidak hanya berkaitan langsung dengan faktor alam itu sendiri, tetapi sangat erat kaitannya dengan unsur manusianya sebagai pengolah, penikmat, dan pemakai sumber daya alam. Jika manusia tidak mampu berperan aktif pada semua fungsi-fungsi tersebut dengan baik,

maka itulah awal yang menjadi faktor dan penyebab adanya kerusakan lingkungan.

Ekokritik sastra harus memberikan perhatian yang besar tidak hanya menjadi sarana untuk mengkritik sastra tetapi dapat berdaya guna yaitu mampu menyeimbangkan antara manusia sebagai pencipta sastra dan lingkungan sebagai tempat berkembangnya imajinasi. Ekokritik ingin menunjukkan bagaimana karya sastra mempunyai kepedulian terhadap lingkungan dan berperan dalam memecahkan masalah ekologi.

Tosic (2006: 45) dalam tulisannya *Ecocriticism-Interdisciplinary Study of Literature and Environment* menguraikan bahwa ekokritik adalah kajian interdisipliner yang mengkaji bagaimana hubungan antara lingkungan dengan sastra dan sebaliknya yaitu hubungan antara sastra dengan lingkungan.

Ekokritik berupaya untuk melihat kedua hubungan tersebut yang tercermin dalam sastra. Perpaduan ilmu alam dan ilmu sosial ini akan menghasilkan simpulan bagaimana keadaan lingkungan direfleksikan dengan indah dalam karya sastra. Dalam paradigma ilmu sastra, ekokritik merupakan jenis kritik sastra yang relatif baru, walaupun pertama kali dimunculkan pada 1978 oleh William Rueckert dalam esainya yang berjudul *Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism*, tetapi baru dikenal luas tahun 1990-an (Endraswara, 2016:25). Oppermann (2006:104-105) menguraikan bagaimana perkembangan ekokritik sejak tahun 1998 dalam tulisan Michael Branch, dkk dengan judul *New Directions in the Study of Literature and Environment*, Kerridge dan Sammell pada tahun yang sama dalam esai yang berjudul *Writing the Environment: Ecocriticism and Literature*. Selain itu pada tahun 2000 Coupe dalam tulisannya *The Green Studies Reader: From Romanticism to Ecocriticism*. Tulisan-tulisan tersebut menunjukkan perkembangan kajian ekokritik dalam kritik sastra.

Karya sastra yang diciptakan oleh seorang pengarang merupakan suatu produk yang di dalamnya terdapat pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Sama halnya dengan karya sastra yang berperspektif ekologi, tentunya ada ide, gagasan, pengalaman, dan amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca untuk sebuah kepentingan ekologis. Sastra ditulis untuk memperbaiki atau mengkritisi lingkungan agar semakin baik. Dengan harapan bahwa penciptaan sastra ekologis dapat menjadi masukan, mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lingkungan sehingga pembaca dapat mengambil simpulan dan menginterpretasikannya sebagai sesuatu yang berguna bagi perkembangan serta kelestarian alam dan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan memanfaatkan metode hermeneutika. Menurut Molleong (2014:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif berupaya untuk menjelaskan dan menggambarkan secara terperinci masalah atau fenomena-fenomena sosial yang tidak dapat diuraikan melalui penelitian kuantitatif. Akan tetapi hasil penelitian kualitatif tetap mempertahankan sifat alamiah dari penelitian itu sendiri. Penelitian kualitatif ini akan menghasilkan deskripsi berupa kata-kata. Penafsiran dalam puisi *Aku, Hutan Jati, dan Indonesia* akan ditafsirkan dengan menggunakan metode hermeneutika.

Metode hermeneutika adalah metode yang digunakan untuk menafsirkan atau menginterpretasi teks. Interpretasi sastra jika dilihat dari bentukan luarnya melalui

proses penjelasan makna yang harus dapat diterima, karena sastra merepresentasikan sesuatu yang harus dipahami oleh pembacanya (Palmer, 2005:16). Interpretasi bertujuan untuk membuat sesuatu yang belum jelas maknanya menjadi sesuatu yang jelas dan dimengerti maknanya.

Dezim (2009:664) dalam Ratna (2010:316) menguraikan bahwa penafsiran adalah suatu proses yang terdiri atas produksi, transformasi atau perubahan bentuk dan proses penguraian. Menafsirkan dan memaknai teks terjadi dalam waktu yang bersamaan sehingga hasil interpretasi bersifat alamiah tanpa ada pengurangan ataupun penambahan makna.

Data primer dalam kajian ini adalah puisi *Aku, Hutan Jati, dan Indonesia* karya Yacinta Kurniasih (2016) dalam kumpulan puisi *Aku, Perempuan, dan Kata-kata*. Selanjutnya data sekunder berupa kajian-kajian terdahulu tentang kajian sastra dan lingkungan serta yang terkait dengan interpretasi puisi. Puisi *Aku, Hutan Jati, dan Indonesia* dicermati, diinterpretasikan serta dimaknai tanpa mengubahi makna puisi itu sendiri.

PEMBAHASAN

Puisi *Aku, Hutan Jati, dan Indonesia* dalam Kumpulan Puisi *Aku, Perempuan, dan Kata-kata* karya Yacinta Kurniasih

“Aku, Hutan Jati, dan Indonesia”

Kita bertemu pertama kali ketika aku lahir di dusun kecilmu yang berpagarkan hutan lebat pohon jati

Betapa aku mencintai kekar dan teduhnya tubuh pohon-pohon yang sudah ramah mengundangku bermain dan bermanja dalam kerindangannya ketika aku masih di rahim ibuku

Lalu aku lahir dan pertama kali yang ingin kulakukan adalah merangkak dan mencium aroma bumi yang melekat di setiap pohonmu

Kata orang-orang tua di dusun, pohon-pohon itu menyimpan berjuta rahasia tentang hutan, Hantu, dan Tuhan

Aku tengil dalam diriku memutuskan bahwa rahasia itu harus menjadi milik masa kecilku Dan sejak saat itu aku tak pernah merasa takut dengan Tuhan, Hantu, dan Hutan

Sepulang sekolah, di hutan itu, aku, adikku, dan sepupuku perempuan menghabiskan waktu berkejaran bermain perang-perangan dengan senjata terbuat dari bambu kecil dan peluru biji bunga pohon jambu

Sore hari, kami berbaring di rerumputan sambil membaca majalah anak-anak di bawah naungan daun-daun jati yang menjadi payung dengan lubang-lubang untuk mengintip langit yang kala itu masih biru

Lalu suatu hari orang-orang dusun berlarian ke hutan dan berebut dengan Petinggi Petugas Kehutanan untuk merobohkan pohon-pohon yang menjadi teman bermainku dari sejak aku bisa merangkak

“Sekadar mencari berkah” kata mereka ketika aku cegat dengan wajah polos anak kecilku

Masih terlalu kecil aku untuk memahami arti akhir dari cinta pertamaku yang memberiku keteduhan, kesegaran napas, dan kediaman tanpa menuntut

Barangkali aku pergi untuk belajar mengerti tanah dan rumah pemusnah dengan cinta seorang anak

Tapi aku tak ingin cinta buta

Suatu saat aku akan pulang dan mencintaimu dengan rela, entah apa itu artinya

Sekarang ini aku harus tetap di seberang untuk mengabarkan keindahanmu yang kacau dan memikirkan kekacauanmu yang indah

Dua tiga kali setahun, pulang menjemputku dan kita mengadu rindu

Entah berapa ribu kali kita berdekapan dengan ditemani air mata yang berhamburan seperti ketidaktahuan kita

akan letupan cinta dan benci yang tak ada batasnya dari anak-anakmu yang lain Dan setiap kali aku harus mengucapkan selamat tinggal aku hanya bisa berbisik "Aku harus pergi untuk mencintai dan menghargaimu dengan adil". (Aku, Perempuan, dan Kata-kata, 2016:48—49.

Persoalan lingkungan hidup dalam puisi *Aku, Hutan Jati, dan Indonesia*.

Hutan jati adalah hutan yang didominasi oleh tumbuhan jati (*tectona grandis*). Hutan jati merupakan bagian dari lingkungan yang menjadi topik dalam puisi *Aku, Hutan Jati, dan Indonesia* dengan menggunakan sudut pandang orang pertama yaitu Aku. Persoalan-persoalan dalam puisi tersebut tergambar melalui baris demi baris dan akan ditafsirkan dengan memanfaatkan metode hermeneutika. Secara umum puisi ini mengungkapkan tentang keresahan seseorang terhadap adanya eksploitasi terhadap hutan jati yang tidak hanya dilambangkan sebagai pohon-pohon jati yang tumbuh di hutan tetapi hutan jati adalah simbol dari tempat hidup dan berkembangnya seseorang sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Kehidupan di sebuah dusun kecil berpagarkan hutan jati berakhir karena adanya pengebangan pohon jati. Berbagai persoalan lingkungan diuraikan sebagai berikut.

(1) “Kita bertemu pertama kali ketika aku lahir di dusun kecilmu yang berpagarkan hutan lebat pohon jati”

Baris pertama dalam puisi ini menggambarkan tentang kehidupan di sebuah dusun yang dikelilingi hutan pohon jati yang sangat lebat. Hijaunya hutan dan lebatnya pohon jati menjadi pemandangan pertama yang dilihat ketika pertama kali sosok ‘aku’ terlahir ke dunia. Hal ini secara tidak langsung menyatakan bahwa ketika itu masih banyak terdapat pohon-pohon jati di sekeliling rumah.

(2) “Betapa aku mencintai kekar dan teduhnya tubuh pohon-pohon yang sudah ramah mengundangku bermain dan bermanja dalam kerindangannya ketika aku masih di rahim ibuku”

Pada baris kedua ini menggambarkan tentang suasana sejuk dan rindangnya alam dan lingkungan yang berbalut pohon-pohon besar. Seperti yang kita ketahui pohon jati adalah salah satu pohon besar yang mempunyai kayu yang sangat keras, sehingga banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku kapal laut, perkakas rumah, bantalan rel, dan lain-lain. Banyaknya manfaat pohon jati menyebabkan ketidakseimbangan antara pemanfaatan industri dan persediaan kayu jati. Akan tetapi, pada baris kedua dalam puisi ini masih memperlihatkan kesejukan karena masih tumbuhnya pohon-pohon jati. Tempat seperti ini adalah tempat yang selalu dirindukan oleh anak-anak kecil karena dapat dengan bebas bermain dengan alam. Hal ini pun dipertegas bahwa ketika masih di dalam kandungan kehadiran pengarang melalui sosok ‘aku’ mampu merasakan nyaman dan teduhnya hutan jati.

(3) “Lalu aku lahir dan pertama kali yang ingin kulakukan adalah merangkak dan mencium aroma bumi yang melekat di setiap pohonmu”

Penegasan lain terasa dalam baris ketiga. Betapa pohon memberikan kehidupan yang sangat berarti kepada manusia yang hidup di bumi. Lingkungan dengan udara yang bersih yang saat ini menjadi hal yang sangat sulit ditemukan terutama di kota-kota besar. Aroma bumi pada pohon tak tercium lagi bersamaan dengan ditebangnya pohon-pohon untuk kebutuhan hidup manusia tanpa memerdulikan kelestarian alam dan lingkungan.

(4) “Kata orang-orang tua di dusun, pohon-pohon itu menyimpan berjuta rahasia tentang hutan, hantu, dan Tuhan”

Baris keempat mendeskripsikan tentang sistem kepercayaan masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan dengan membuat mitos atau cerita-cerita bernuansa mistis. Pohon-pohon sebagai wujud adanya hutan, hantu, dan Tuhan. Cerita-cerita tersebut diciptakan semata-mata agar manusia menjaga dan melestarikan hutan dan lingkungan. Mitos yang berfungsi sebagai hukum dan norma antara manusia, lingkungan, dan Tuhan. Melestarikan lingkungan berarti menjaga ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Kestarian lingkungan tidak terlepas dari peran manusia, karena permasalahan lingkungan tidak hanya terkait dengan masalah fisik tetapi bagaimana moral manusia itu sendiri.

(5) "Anak tengil dalam diriku memutuskan bahwa rahasia itu harus menjadi milik masa kecilku, (6) Dan sejak saat itu aku tak pernah merasa takut dengan Tuhan, Hantu, dan Hutan"

Rasa ingin tahu pada anak-anak terlihat jelas pada baris kelima. Sosok 'aku' hadir menjadi simbol jiwa anak-anak dengan sejuta tanya dan keingintahuan. Hingga akhirnya 'aku' tidak pernah merasa takut dengan Tuhan, hutan, bahkan hantu. Akhirnya hutan pun tidak menjadi sesuatu yang menakutkan.

(7) "Sepulang sekolah, di hutan itu, aku, adikku, dan sepupuku perempuan menghabiskan waktu berkejaran bermain perang-perangan dengan senjata terbuat dari bambu kecil dan peluru biji bunga pohon jambu"

Baris keenam mendeskripsikan tentang kehidupan masa kanak-kanak yang saat ini jarang terlihat. Hutan sejatinya adalah tempat hidup manusia dan alam, tempat menghabiskan masa kecil dengan bermain bersama alam seperti yang tergambar melalui sosok 'aku'. Hutan terasa begitu dekat dan akrab dengan anak-anak. Hutan menjadi tempat tumbuh dan berkembang. Permainan pun dengan memanfaatkan sumber dari hutan. Tanpa disadari, alam

menyediakan segalanya untuk manusia. Alam memberikan kehidupan dan menciptakan kebahagiaan. Kehidupan yang terlihat dalam baris keenam adalah kehidupan tumbuh kembang anak-anak yang jauh dari pengaruh teknologi dan era digital. Anak masih merasakan indahnya bermain di luar rumah dengan permainan yang ramah lingkungan. Kebahagiaan itu ada ketika kita mampu menjaga kelestarian alam dan lingkungan seperti tidak menebang pohon. Suasana seperti inilah yang dibutuhkan anak-anak dalam masa-masa pertumbuhan.

(8) "Sore hari, kami berbaring di rerumputan sambil membaca majalah anak-anak di bawah naungan daun-daun jati yang menjadi payung dengan lubang-lubang untuk mengintip langit yang kala itu masih biru"

Alam digambarkan dengan sangat baik pada baris kedelapan puisi ini. Keramahan lingkungan dengan adanya pohon jati dan rerumputan selalu dimanfaatkan anak-anak tidak hanya sebagai tempat bermain, tetapi juga sebagai tempat belajar. Rumput menjadi alas untuk berbaring dan daun menjadi atap sebagai pelindung. Daun-daun itu sesekali memperlihatkan keindahan Tuhan lainnya yaitu langit biru. Sungguh tiada tara nikmat Tuhan jika manusia mampu menjaga dan menggunakannya dengan cara yang seimbang yakni memanfaatkan tanpa merusak atau mengeksploitasi lingkungan.

(9) "Lalu suatu hari orang-orang dusun berlarian ke hutan dan berebut dengan Petinggi Petugas Kehutanan untuk merobohkan pohon-pohon yang menjadi teman bermainku dari sejak aku bisa merangkak"

Hingga suatu saat datanglah mereka yang mengaku memiliki kewenangan dengan seenaknya menebang, merobohkan, dan mematikan pohon demi pohon. Perlawanan masyarakat dengan petugas pun digambarkan pada baris kesembilan. Persoalan ini marak terjadi saat ini. Masyarakat yang selalu dianggap

terbelakang pada kenyataannya menjadi manusia-manusia yang selalu menjaga alam dan lingkungan. Mereka menjadi manusia yang tidak hanya memanfaatkan dan menggerus habis hasil alam dan lingkungan tetapi mampu menjaga dan melestarikan lingkungan. Sebaliknya, pemerintah di bawah pengawasan pihak kehutanan yang dianggap bertanggung jawab terhadap pelestarian hutan beserta isinya malah terkadang menjadi musuh masyarakat.

Garrad (2004:21) dalam Azis (2014:242) menjelaskan bahwa ekologi sastra selalu terkait dengan manusia, etika, bahasa, alam, dan lingkungan. Etika dalam ekologi sastra atau terdiri atas dua yaitu *'deep ecology'* dan *'shallow ecology'*. *'Deep ecology'* adalah etika atau tingkah laku manusia yang memberikan perhatian kepada alam dan lingkungan serta mengajak manusia lainnya untuk memelihara dan menjaga alam sekitar agar terhindar dari kerusakan dan pencemaran. Etika ekologi yang berlandaskan *'shallow ecology'* adalah tingkah laku manusia yang cenderung memanfaatkan hasil alam demi kesejahteraan hidup manusia dan menganggap bahwa alam sebagai sumber materi. Dapat disimpulkan bahwa manusia yang memanfaatkan hasil alam tanpa mempertimbangkan kelestariannya adalah manusia yang tergolong dalam *'shallow ecology'*.

(10) “Sekadar mencari berkah” kata mereka ketika aku cegat dengan wajah polos anak kecilku”

Ketidaksadaran manusia untuk menjaga lingkungan akhirnya menjadikan mereka tidak mampu lagi mendengarkan rintihan manusia lainnya yang semua hidupnya bergantung kepada alam, termasuk ocean anak kecil sekalipun. Perlakuan tersebut dibenarkan dengan alasan mencari berkah atau rezeki. Alam menyediakan sejuta manfaat bagi manusia tetapi tidak berarti manusia sesukanya memanfaatkan tanpa memikirkan keberlanjutan alam dan

lingkungan. Pohon Jati yang memberikan sejuta manfaat untuk manusia memang menjadi salah satu alasan sering terjadinya penebangan, mengingat daya hidup dan tumbuhnya jati hingga berpuluh-puluh tahun. Kebutuhan yang melebihi batas dan kelangkaan jati menjadi pemicu adanya eksploitasi jati dimana-mana.

Etika ekologi pada manusia yang berlandaskan *'shallow ecology'* telah menyebabkan terjadinya penebangan hutan dengan tujuan untuk memperoleh materi semata. Pengambilan kayu jati dari hutan tidak dapat diimbangi oleh kecepatan hutan jati untuk tumbuh dan berkembang. Dapat dibayangkan bahwa hanya dibutuhkan beberapa saat untuk menebang satu pohon jati padahal satu pohon jati membutuhkan sekitar belasan tahun untuk tumbuh. Jika hal ini terjadi terus menerus, sudah dapat dipastikan bahwa beberapa tahun mendatang generasi penerus tidak akan lagi menikmati bahkan melihat hutan jati.

(11) “Masih terlalu kecil aku untuk memahami arti akhir dari cinta pertamaku yang memberiku keteduhan, kesegaran napas, dan kediaman tanpa menuntut”

Persoalan pertama yang muncul ketika pohon-pohon itu ditebang adalah kekecewaan dan rasa kehilangan yang mendalam dari anak-anak kecil yang menjadikan alam sebagai bagian dari tumbuh kembangnya. Alam tidak hanya memberikan ruang untuk manusia hidup, tetapi lebih alam mampu mengajarkan anak-anak tentang bagaimana memanfaatkan tanpa merusak. Alam yang memberikan keteduhan, kenyamanan, kesegaran udara, dan berbagai kebutuhan manusia lainnya. *'Kediaman tanpa menuntut'* menjadi simbol tempat hidup. Alam adalah sumber hidup namun tetap membutuhkan kepedulian manusia agar menjaga dan memperhatikan keseimbangan antara pemanfaatan dan pemeliharaan.

(12) “Barangkali aku pergi untuk belajar mengerti tanah rumah pemusnah dengan cinta seorang anak”

Ketika lingkungan telah dieksploitasi oleh pihak yang mengaku memiliki kewenangan terhadap hutan, kerugian dan kekecewaan dirasakan adalah oleh mereka yang telah menjadikan hutan sebagai tempat hidup. Jati yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan tersebut secara bersamaan merugikan pihak-pihak yang sedari dulu menjadikan hutan sebagai tempat tinggal. Persoalan yang jelas terlihat adalah tidak hanya berdampak terhadap lingkungan tetapi juga menyebabkan dampak sosial. Hutan jati mungkin saja tidak hanya dijadikan sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai mata pencaharian. Jika hutan tersebut telah ditebang atau dieksploitasi maka tidak akan terjadi pembangunan berkelanjutan dan kerugian yang sangat besar kepada manusia.

(13) “Tapi aku tak ingin cinta buta, (14) Suatu saat aku akan pulang dan mencintaimu dengan rela, entah apa itu artinya, (15) Sekarang ini aku harus tetap di seberang untuk mengabarkan keindahanmu yang kacau dan memikirkan kekacauanmu yang indah”

Melalui sudut orang pertama ini Aku mengungkapkan sebuah perasaan yang sangat dalam. Kecintaan kepada alam dan hutan janganlah menjadi ‘cinta buta’, yakni mencintai tanpa tahu alasannya. Sebelum saatnya pulang nanti, ‘Aku’ tidak hanya diam dan meratapi rasa cintanya, tetapi berusaha untuk memberi tahu tentang keindahan hutan jati yang saat ini perlahan musnah karena penebangan.

(16) “Dua tiga kali setahun, pulang menjemputku dan kita mengadu rindu, (17) Entah berapa ribu kali kita berdekapan dengan ditemani air mata yang berhamburan seperti ketidaktahuan kita akan letupan cinta dan benci yang tak ada batasnya dari anak-anakmu yang lain, (18) Dan setiap kali aku harus mengucapkan selamat tinggal aku

hanya bisa berbisik “Aku harus pergi untuk mencintai dan menghargaimu dengan adil”. Penutup puisi ini menggambarkan kecintaan yang mendalam dari pengarang melalui sosok aku. Sebagian orang memilih untuk menjaga, melestarikan, dan menghargai alam dengan rasa yang sulit untuk diterjemahkan. Di sisi lain, sebagian orang pula menghancurkan dan memusnahkan apa yang telah dijaga dan dilestarikan oleh orang lain. Inilah realita yang terjadi. (*Sumber: Aku, Perempuan, dan Kata-kata, 2016:48—49*).

Nilai-nilai yang terkandung dalam puisi *Aku, Hutan Jati, dan Indonesia*.

Puisi *Aku, Hutan Jati, dan Indonesia* menyimpan banyak makna yang harus secara cermat dikaji dan ditelaah. Banyak hal positif yang dapat kita pelajari dari sepenggal karya dalam bentuk puisi ini. Puisi ini dengan sangat detail mendeskripsikan tentang manfaat pohon jati yang dapat dibedakan dari dua sisi. Di satu sisi, hujan yang didomiasi oleh pohon jati ini oleh sebagian besar orang dimanfaatkan untuk tempat hidup dan bagi anak-anak dijadikan sebagai tempat bermain yang sangat aman dan tenteram. Di sisi lain, pohon jati pun pada usia tertentu akan dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Jati dengan nama ilmiahnya *tectona gandis* ini memang menyimpan sejuta manfaat bagi manusia. Akan tetapi, daur hidup jati yang cukup lama dengan tingkat industri jati yang semakin hari semakin pesat menyebabkan adanya ketidakseimbangan antara penyediaan jati dan keperluan industri. Pemerintah melalui dinas kehutanan secara khusus menangani dan bertanggung jawab atas kelangsungan hidup hutan jati. Hutan jati sekarang ini pemanfaatannya seolah-olah hanya untuk keperluan manusia tanpa memikirkan kelangsungan hidup jati itu sendiri. Puisi ini mencoba menggambarkan antara kasih sayang dan cinta kepada lingkungan serta menggambarkan pula tentang kebutuhan manusia yang oleh sebagian besar rakyat

dianggap sebagai sebuah ketidakadilan. Hutan jati tidak hanya menjadi pemasok untuk berbagai kebutuhan manusia, tetapi juga menjadi tempat hidup oleh manusia lainnya. Nilai-nilai positif yang secara abstrak terkandung dalam puisi *Aku, Hutan Jati, dan Indonesia*, sebagai berikut.

Nilai kemanusiaan, kepedulian dan kasih sayang terhadap lingkungan adalah nilai yang secara nyata diungkapkan dalam puisi *Aku, Hutan Jati, dan Indonesia*. Melalui sudut orang pertama tunggal, diungkapkan rasa cinta yang mendalam terhadap lingkungan khususnya hutan jati yang telah menjadi tempat hidupnya. Selain itu, tergambar pula tentang nilai kebijaksanaan dan kebersamaan dengan alam. Alam tidak hanya dimanfaatkan semata-mata untuk kebutuhan manusia. Tetapi puisi ini secara tegas mengungkapkan bahwa alam adalah tempat yang membawa kebahagiaan. Manfaatkanlah alam dengan seadil-adilnya dan berikanlah perlawanan atas perlakuan sewenang-wenang terhadap alam, lingkungan, dan isinya. Di sisi lain, diungkapkan pula tentang kegelisahan dan rasa kepedihan melihat alam dieksploitasi semena-mena. Nilai lainnya adalah tanggung jawab yakni mengajarkan manusia agar lebih bertanggung jawab dan memanfaatkan sumber daya alam, agar nantinya terjadi pembangunan berkelanjutan.

Nilai filosofis juga terkandung dalam puisi *Aku, Hutan Jati, dan Indonesia*. Nilai atau pandangan hidup masyarakat tentang lingkungan turut memengaruhi lestari atau tidaknya alam dan lingkungan, karena masalah lingkungan adalah masalah moral dan perilaku manusia. Pengetahuan masyarakat akan berpengaruh pada cara mereka menjaga alam. Pengetahuan itu pun bukan berpangkal dari pengetahuan dalam proses belajar mengajar atau dari dunia pendidikan, melainkan dari kepercayaan yang telah turun temurun dari para leluhur dan masih dipercaya hingga saat ini. Kepercayaan ini secara tidak langsung memberikan batasan-batasan tertentu kepada

masyarakat khususnya masyarakat tradisional masih memegang teguh kepercayaan tentang penjagaan kelestarian lingkungan yang terkadang masih bersifat mistis. Sistem ini pun akan menjadi acuan atau landasan utama masyarakat dalam melestarikan dan menjaga lingkungan.

PENUTUP

Karya sastra diciptakan pengarang tentunya mempunyai tujuan dan maksud tersendiri, baik sebagai media untuk mencurahkan isi hati, mengungkapkan keresahan, ataupun menyampaikan kritikan terhadap suatu permasalahan di lingkungan sosial kehidupannya. Pengarang lahir dari masyarakat, sehingga tidak sedikit karya yang diciptakan berkaitan langsung dengan masyarakat dan lingkungan dimana seorang pengarang berada. Berbagai persoalan dituangkan dengan sangat apik di dalam karya sastra, seperti puisi, lirik lagu, dan lain-lain. Seperti halnya puisi *Aku, Hutan Jati dan Indonesia* yang merupakan salah satu puisi berbau ekologi dan terkandung banyak nilai-nilai dan mengungkapkan berbagai persoalan lingkungan yang terjadi di sekitar kita. Karya sastra beraroma ekologi patutnya dicermati dan dikaji dengan baik agar nilai-nilai yang ingin disampaikan pengarang dapat dipahami dan dijadikan sebagai pelajaran. Karya sastra ekologi tercermin melalui diksi ekologi yang dilandasi dengan rasa cinta kepada alam dan lingkungan serta penyampaian ide dan solusi terkait permasalahan lingkungan. Melalui permainan kata-kata dalam karya sastra diharapkan karya tersebut dapat memberikan pencerahan dan mengubah pola pikir masyarakat yang belum sadar akan pentingnya melestarikan lingkungan. Sejatinya, karya sastra diciptakan tidak semata-mata sebagai curahan imajinatif belaka, tetapi karya sastra lahir dari pengarang yang hidup di lingkungan masyarakat dengan berbagai persoalan agar menjadi bahan perhatian dan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, A. Hamdan. 2011. Tumbuhan Jati (*Tectona Grandis*). (<https://forestryinformation.wordpress.com/2011/05/22/jati-tectona-grandis/>) Diakses tanggal 9 Agustus 2017. Pukul 12.00 WIT.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra Konsep, Langkah, dan Penerapan*. CAPS: Yogyakarta.
- . 2016. *Sastra Ekologis Teori dan Praktik Pengkajian*. CAPS: Yogyakarta.
- Higgins, Andrew. 2009. "A climate threat, rising from the soil". The Washington Post. Diakses tanggal 6 Maret 2017.
- ISW. (2017, 28 Februari), Indonesia Jadi Penentu Dorong Penghentian Penggunaan Batubara. *Kompas*. hal. 14.
- Kurniasih, Yacinta. 2016. *Aku, Perempuan, dan Kata-kata*. Yayasan Jurnal Perempuan: Jakarta.
- Molleong, J. Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Rosda: Bandung.
- Palmer, E. Richard. 2005. Hermeneutika: *Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Pohan, Batas. 2016. Jejak Hutan Jati dalam Peradaban. *Bakti Rimba*. Vol 3., hlm 1—4.
- Pranoto Naning. 2014. Sastra Hijau Pena yang Menyelamatkan Bumi. Dalam Prosiding *Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Ekologi dan Multikulturalisme*. Halaman 3—20. Interlude: Yogyakarta
- Ratna. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Shoba, V., Ngaraj P. 2013. "Ecology in Relation to Ecocriticism: A Theoretical Approach". *Indian Journal of Applied Research*. Vol.3, No 1. hlm.85—96.
- Tosic, Jelica. 2006. Ecocriticism- Interdisciplinary Study of Literature and Environment. "Facta Universitatis Working and Living Environmental Protection" . Vol 3, No 1. hlm. 43—50.

TOTOBUANG		
Volume 5	Nomor 2, Desember 2017	Halaman 255—269

FUNGSI PERTUTURAN DALAM TAWAR MENAWAR PAKASAM DI PASAR TRADISIONAL

(The Function of Substitution in Bargaining Pakasam at Traditional Markets)

Hestiyana

Balai Bahasa Kalimantan Selatan

Jalan Jenderal A.Yani, Banjarbaru, Kalimantan Selatan 70712

Pos-el: hestiyana21@gmail.com

(Diterima: 1 November 2017; Direvisi: 27 November 2017; Disetujui: 27 Desember 2017)

Abstract

This research discussed the functions of substitution in bargaining pakasam at traditional markets which aimed to describe its functions. The method used descriptive qualitative method. The data was the speeches between sellers pakasam with buyers. In collecting the data, it used some techniques, such as: (1) observation, (2) interview, (3) simak libat cakap dan simak bebas libat cakap technique, and (4) noted technique. The results of the analysis indicated that there were five substitution functions in bargaining pakasam at traditional markets, they were: (1) declared information; (2) asked for an excuse and opinion; (3) commanded, prohibited, approved and rejected; (4) apologized; And (5) criticized. In this study, the mostly found was the function of ordering. it included three categories of functions there were: (1) commanded by ordering, (2) commanded by prohibiting, and (3) commanded by agreeing and rejecting. while the asking function includes two categories, : (1) asking for reasons and (2) asking for an opinion. Then, the declaring function only has one category, that was, declaring the information and followed by apologizing and the criticizing function.

Keywords: function of speech, pakasam, traditional market

Abstrak

Penelitian ini membahas fungsi pertuturan dalam tawar menawar pakasam di pasar tradisional dengan tujuan untuk mendeskripsikan fungsi tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini merupakan tuturan-tuturan antara penjual pakasam dengan pembeli. Dalam mengumpulkan data digunakan teknik, yaitu: (1) observasi, (2) wawancara, (3) teknik simak libat cakap dan simak bebas libat cakap, dan (4) teknik catat. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat lima fungsi pertuturan dalam tawar menawar pakasam di pasar tradisional, yaitu: (1) fungsi pertuturan menyatakan informasi; (2) fungsi pertuturan menanyakan alasan dan meminta pendapat; (3) fungsi pertuturan, menyuruh, melarang, menyetujui dan menolak; (4) fungsi meminta maaf; dan (5) fungsi mengeritik. Dalam penelitian ini yang paling banyak ditemukan adalah fungsi pertuturan memerintah, yakni mencakup tiga kategori fungsi pertuturan: (1) fungsi pertuturan memerintah dengan menyuruh, (2) fungsi pertuturan memerintah dengan melarang, dan (3) fungsi pertuturan memerintah dengan menyetujui dan menolak. Diikuti fungsi pertuturan menanyakan yang mencakup dua kategori, yaitu: (1) fungsi pertuturan menanyakan dengan meminta alasan dan (2) fungsi pertuturan menanyakan dengan meminta pendapat. Kemudian, fungsi pertuturan menyatakan hanya mencakup satu kategori, yakni fungsi pertuturan menyatakan informasi serta diikuti dengan fungsi pertuturan meminta maaf dan fungsi pertuturan mengeritik.

Kata-kata kunci: fungsi pertuturan, pakasam, pasar tradisional

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi. Dengan bahasa, sebagai sarana komunikasi dapat menghubungkan sesama anggota masyarakat sehingga tujuan komunikasi pun akan tercapai. Alwi (1994: 159) mengatakan bahwa komunikasi akan

berlangsung secara efektif apabila para pelaku komunikasi yang bersangkutan menggunakan bahasa secara efektif pula. Sumarsono (dalam Tamrin, 2015: 198) mengemukakan bahwa bahasa itu sebagai alat manusia untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan. Pikiran dan perasaan akan

terwujud apabila manusia menggunakan bahasa. Tanpa bahasa, manusia akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia lainnya.

Bahasa merupakan sebuah aktivitas manusia. Hal ini seperti yang dikemukakan Wijana dan Rohmadi (2009: 41) bahwa berbahasa adalah aktivitas sosial, seperti halnya aktivitas-aktivitas sosial yang lain, kegiatan berbahasa baru terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya. Pasar merupakan sebuah tempat aktivitas manusia yang paling sering terjadi komunikasi antara penjual dan pembeli. Pasar sebagai tempat melakukan transaksi ekonomi dalam menjual dan membeli suatu barang.

Komunikasi merupakan kegiatan sosial yang sering terjadi di pasar. Dalam proses transaksi antara penjual dan pembeli dituntut untuk selalu melakukan komunikasi yang baik. Hal ini bertujuan agar proses komunikasi antara penjual dan pembeli dapat saling memahami maksud tuturan. Komunikasi yang terjadi di pasar juga dapat menjalin kedekatan antara penjual dan pembeli dalam melaksanakan transaksi.

Pasar dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Pada pasar tradisional ditandai dengan adanya transaksi penjual pembeli secara langsung dan biasanya ada proses tawar-menawar, bangunan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar. Kemudian, pada pasar modern antara penjual dan pembeli tidak bertransaksi secara langsung melainkan pembeli melihat label harga yang tercantum dalam barang (*barcode*), berada dalam bangunan dan pelayanannya dilakukan secara mandiri (swalayan) atau dilayani oleh pramuniaga. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Pasar>).

Sudono (2011:52) juga mengemukakan hal yang sama bahwa pasar tradisional memiliki ciri-ciri sebagai tempat transaksi jual beli secara tradisional, tempat bertemunya penjual dan pembeli dan

barang-barang yang diperjualbelikan bergantung pada permintaan pembeli (konsumen), harga yang ditetapkan merupakan harga yang disepakati melalui suatu proses tawar-menawar, penjual selaku produsen menawarkan harga sedikit di atas harga barang.

Dengan demikian, pasar tradisional merupakan tempat transaksi antara penjual dan pembeli serta terdapat proses tawar-menawar yang menggunakan bahasa yang singkat dan menarik demi mencapai kesepakatan harga. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh bahasa dan konteks dalam sebuah peristiwa tutur. Hestiyana (2016: 258) menyatakan bahwa hubungan antara bahasa dan konteks merupakan dasar dalam pemahaman pragmatik. Pemahaman yang dimaksud adalah memahami maksud penutur, lawan tutur, dan partisipan yang melibatkan konteks.

Penelitian terdahulu yang terkait dengan tuturan antara penjual dan pembeli, antara lain *Tindak Tutur dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Tungging Belitung Banjarmasin* oleh Siti Norhasuna dan Zakiah Agus Kusasi (2012). Kemudian, *Tindak Tutur dalam Transaksi Jual Beli Pedagang Buah-buahan di Kota Banjarbaru* oleh Hestiyana (2014). Selanjutnya, penelitian yang berjudul *Tindak Tutur dalam Transaksi Jual Beli Pedagang Batu Akik di Kota Banjarbaru* oleh Hestiyana (2015)

Sejauh ini penelitian yang membahas khusus fungsi pertuturan dalam tawar menawar *pakasam* di pasar tradisional belum ditemukan. *Pakasam* adalah menu masakan khas dari Suku Banjar, provinsi Kalimantan Selatan. *Pakasam* berbahan dasar ikan yang diasinkan melalui proses fermentasi dengan garam dan dicampur dengan taburan beras ketan yang telah digoreng. Penelitian mengenai fungsi pertuturan penting dilakukan karena tuturan-tuturan yang digunakan antara penjual dan pembeli saat proses tawar menawar akan memunculkan fenomena kebahasaan yang

menarik. Selain itu, penelitian ini memfokuskan pada fungsi pertuturan antara penjual dan pembeli dalam proses transaksi tawar-menawar *pakasam* di pasar tradisional. Objek kajian juga lebih spesifik karena hanya fungsi pertuturan tawar-menawar *pakasam* yang digunakan antara penjual dan pembeli, bukan dagangan secara umum. Penelitian ini menarik untuk dikaji karena biasanya pedagang menjajakan barang dagangannya kepada pembeli dengan sikap ramahnya dan bahasanya yang mampu menarik minat pembeli untuk membeli dagangannya.

Fungsi pertuturan dalam proses tawar menawar *pakasam* di pasar tradisional menarik untuk dikaji lebih dalam karena akan memunculkan tuturan-tuturan yang sangat dipengaruhi oleh peristiwa dan situasi tertentu. Peristiwa tuturantersebut dalam mempunyai peranan yang sangat penting karena antara penjual dan pembeli sama-sama menggunakan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan maksud agar tercapai kesepakatan bersama. Pasar sebagai tempat yang mempunyai probabilitas tinggi terjadinya peristiwa tutur karena sebagai tempat berkumpulnya banyak orang dengan latar belakang yang berbeda.

Dalam interaksi jual beli di pasar tradisional, biasanya muncul penggunaan bahasa yang singkat dan unik sehingga terkadang tidak berterima serta tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Hal inilah yang menarik untuk dikaji karena pertuturan antara penjual dan pembeli tersebut sudah dipahami oleh kedua belah pihak.

Berdasarkan uraian terdahulu, masalah penelitian ini adalah bagaimanakah fungsi pertuturan dalam tawar menawar *pakasam* di pasar tradisional? Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fungsi pertuturan dalam tawar menawar *pakasam* di pasar tradisional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kebahasaan pada bidang pragmatik, terutama referensi mengenai fungsi-fungsi tuturan.

LANDASAN TEORI

Fungsi pertuturan termasuk dalam kajian pragmatik. Studi pragmatik merupakan kajian yang sangat unik dan menarik. Dalam kajian pragmatik terdapat komunikasi yang saling memahami antara mitra tutur. Di dalam komunikasi tidak ada tuturan tanpa peristiwa tutur. Hymes (dalam Juansah, 2016: 91) menyatakan bahwa kegiatan berbicara berhubungan erat dengan kegiatan mendengarkan dan untuk menjadi pembicara yang baik harus memiliki kemampuan berbahasa, dalam hal ini adalah kompetensi komunikatif.

Peristiwa tutur sangat penting di dalam pragmatik. Maksud tuturan yang sebenarnya hanya dapat diidentifikasi melalui peristiwa tutur yang mendukungnya. Hal ini seperti yang dikemukakan Chaer dan Agustina (2010: 47) bahwa peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu. Jadi, interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur.

Pertuturan adalah tindakan yang muncul melalui ujaran (Yule, 1996: 47). Menurut Yule (1996: 48) kita tidak begitu saja membuat ujaran dengan fungsi tanpa menginginkan ujaran itu memiliki efek. Kita akan membuat suatu ujaran dengan asumsi bahwa pendengar akan mengenali efek yang kita maksudkan melalui ujaran tersebut. Chaer (2010: 22) menyatakan tuturan sebagai realisasi dari bahasa yang bersifat abstrak itu. Dalam realisasinya karena penutur suatu bahasa terdiri dari berbagai kelompok yang heterogen maka tuturan dari suatu bahasa menjadi tidak seragam.

Dalam suatu percakapan, penutur dan mitra tutur dapat berkomunikasi dengan lancar karena mereka memiliki latar

belakang pengetahuan yang sama terhadap sesuatu yang dipertuturkan. Di antara mereka terdapat semacam “kesepakatan bersama” yang antara lain berupa kontrak tidak tertulis bahwa ihwal yang dibicarakan itu saling berhubungan. Pertuturan adalah aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented activities*) (Prayitno, 2011: 29).

Kridalaksana (2011: 191) memberikan definisi pertuturan (*speech act*) sebagai (1) perbuatan berbahasa yang dimungkinkan oleh dan diwujudkan sesuai dengan kaidah-kaidah pemakaian unsur-unsur bahasa; (2) perbuatan menghasilkan bunyi bahasa secara beraturan sehingga menghasilkan ujaran bermakna; (3) seluruh komponen linguistik dan nonlinguistik yang meliputi suatu perbuatan bahasa yang utuh, yang menyangkut partisipan, bentuk penyampaian amanat, topik, dan konteks amanat itu; (4) pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pertuturan (*speech act*) merupakan suatu bentuk perbuatan atau tindakan berbahasa yang menghasilkan ujaran bermakna yang menyangkut penutur dan mitra tutur serta konteks tuturan dengan tujuan agar maksud pembicara atau penutur dapat diketahui pendengar atau mitra tutur, begitu juga sebaliknya.

Sebuah percakapan baru dapat disebut sebagai sebuah peristiwa tutur kalau memenuhi syarat-syarat atau harus memenuhi delapan komponen, yang jika huruf-huruf pertamanya dirangkakan menjadi akronim *SPEAKING* seperti yang diungkapkan Dell Hymes dalam Rohmadi (2004: 28), antara lain: (1) *setting and scene*, *setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan; (2) *participants*, merupakan pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, seperti pembicara dan pendengar; (3) *ends*, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan; (4) *act*

sequences, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran; (5) *key*, mengacu pada nada, cara, dan semangat suatu pesan disampaikan, dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dan sebagainya yang ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat; (6) *instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis serta mengacu pada kode ujaran yang digunakan; (7) *norms of interaction and interpretation*, mengacu kepada norma atau aturan dalam berinteraksi; dan (8) *genres*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian.

Sementara itu, faktor-faktor yang mempengaruhi peristiwa tersebut menurut Halliday (dalam Wijana dan Rohmadi, 2006: 10) terbagi menjadi tiga unsur, yaitu *field* (yang berhubungan dengan apa yang sedang terjadi pada bidang tertentu), *tenor* (yang berkaitan dengan pelibatan atau partisipan yang tersangkut dalam interaksi verbal), dan *mode* (yang berkaitan dengan pemilihan bentuk bahasa atau wacana yang harus digunakan dalam interaksi), secara mutlak akan memengaruhi cara-cara berinteraksi antara penutur atau penulis dan pendengar atau pembaca.

Dalam komunikasi terdapat tuturan-tuturan yang berkaitan erat dengan komponen-komponen tutur. Hymes (dalam Rahardi, 2010: 32) mengatakan bahwa faktor luar bahasa (*extralinguistic*) yang dikatakan sebagai penentu penggunaan bahasa dalam bertutur itu dapat pula disebut komponen tutur (*components of speech*).

Poedjosoedarmo (dalam Rahardi, 2010: 40) menyampaikan konsep komponen tutur yang sebenarnya merupakan pengembangan dari konsep yang disampaikan Dell Hymes, yaitu: (1) pribadi si penutur atau orang pertama, (2) anggapan penutur terhadap kedudukan sosial dan relasinya dengan orang yang diajak bicara, (3) kehadiran orang ketiga, (4) maksud dan kehendak si penutur, (5) warna emosi si penutur, (6) nada suasana bicara, (7) pokok pembicaraan, (8) urutan bicara, (9) bentuk

wacana, (10) sarana tutur, (11) adegan tutur, (12) lingkungan tutur, dan (13) norma kebahasaan lainnya.

Selain peristiwa tutur, komponen tutur, terdapat pula fungsi pertuturan. Fungsi-fungsi pertuturan dengan konsep yang dikemukakan Chaer (2010: 79), antara lain:

1. Fungsi menyatakan

Fungsi menyatakan di dalam kajian gramatika dilakukan dalam bentuk kalimat deklaratif, yakni kalimat yang hanya menyampaikan berita atau kabar tentang keadaan di sekeliling penutur. Dengan tuturan dalam kalimat deklaratif ini penutur tidak mengharapkan adanya komentar dari lawan tutur dan juga memang tidak ada kewajiban lawan tutur untuk mengomentarnya. Fungsi menyatakan meliputi fungsi menyatakan informasi, menyatakan perjanjian, menyatakan keputusan, tuturan penjelasan, dan menyatakan selamat.

2. Fungsi menanyakan

Tuturan dengan fungsi menanyakan dilakukan dalam bentuk kalimat bermodus interogatif. Ciri utama kalimat interogatif tersebut adalah adanya intonasi naik pada akhir kalimat. Fungsi menanyakan ini meliputi menanyakan meminta pengakuan, menanyakan meminta keterangan, menanyakan meminta alasan, menanyakan meminta pendapat, dan menanyakan meminta kesungguhan.

3. Fungsi Memerintah

Tuturan dengan fungsi memerintah dilakukan dalam kalimat bermodus imperatif. Ciri umum kalimat bermodus imperatif adalah digunakan verba dasar atau verba tanpa prefik me-. Fungsi memerintah ini meliputi menyuruh, melarang, serta menyetujui dan menolak.

4. Fungsi Meminta Maaf

Pertuturan dengan fungsi meminta maaf biasanya dilakukan oleh penutur ataupun lawan tutur karena penutur atau lawan tutur merasa mempunyai kesalahan atau telah dan akan melakukan

“ketidaknyamanan” terhadap mitra tuturnya.

5. Fungsi Mengeritik

Mengeritik berarti menyebutkan keburukan, kekurangan, kekeliruan, atau kesalahan seseorang. Tuturan mengeritik bisa mengancam muka negatif lawan tutur kalau dilakukan secara lugas. Oleh karena itu, untuk menghindari pelanggaran muka negatif lawan tutur digunakan kalimat berputar yang memberi dampak lebih santun daripada tuturan yang dikemukakan secara lugas.

Penelitian ini akan menganalisis masalah dengan menggunakan teori fungsi-fungsi pertuturan yang dikemukakan oleh Chaer (2010) yang mencakup fungsi pertuturan menyatakan, fungsi pertuturan menanyakan, fungsi memerintah, fungsi pertuturan meminta maaf, dan fungsi pertuturan mengeritik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Mulyana (2001: 146) mengatakan bahwa metode penelitian adalah teknik-teknik spesifik dalam penelitian. Ibnu, dkk (dalam Samsudin, 2016: 2) mengemukakan bahwa metode deskriptif merupakan metode yang menjelaskan data atau objek secara natural, objektif, dan faktual. Metode deskriptif dipilih karena metode ini dapat memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai fungsi pertuturan dan keadaan bahasa yang digunakan.

Selanjutnya, Mulyana (2001: 146) mengatakan bahwa metode dan teknik penelitian apa pun yang kita gunakan, misalnya apakah kuantitatif atau kualitatif, haruslah sesuai dengan kerangka teoritis yang kita asumsikan. Hal yang senada diungkapkan Emzir (2007: 28) bahwa pendekatan kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivis.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan yang dilakukan antara penjual *pakasam* dengan pembeli pada proses tawar menawar di pasar tradisional. Pengambilan data dilakukan pada bulan Maret 2017 di pasar tradisional Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan. Penjual *pakasam* berjualan di pinggiran jalan dengan bangunan yang tidak permanen. Para penjual tersebut membuka dagangannya mulai pukul 7 pagi hingga pukul 17.00 WITA. Selain *pakasam*, penjual juga menyediakan dagangan *wadi*, *uyah wadi*, dan *samu*. Akan tetapi, penjual paling banyak menyediakan *pakasam*, baik itu *pakasam sapat* ataupun *pakasam anakan*.

Pakasam itu sendiri merupakan ikan yang diasinkan melalui proses fermentasi dengan garam. Proses pembuatannya ikan yang akan dijadikan *pakasam*, biasanya ikan sepat dan anakan ikan diperam dan dicampur dengan taburan beras ketan yang telah digoreng. *Wadi* merupakan ikan yang direndam dalam air garam dalam jangka waktu yang agak lama, sedangkan *uyah wadi* adalah garam dari hasil mengasinkan ikan wadi tersebut. *Samu* adalah ikan yang diberi garam dan beras, biasanya ikan yang dibuat *samu* ikan sepat, papuyu, gabus, anak ikan gabus.

Pembeli *pakasam* lebih banyak berasal dari luar kota. Mereka bepergian keluar daerah yang melalui wilayah Barabai dan pulanginya mampir untuk membeli *pakasam*, baik untuk dimakan sendiri ataupun sebagai oleh-oleh untuk sanak keluarga dan tetangga. Sentra pembuatan *pakasam* lebih banyak dibuat di Desa Mahang Sungai Hanyar sehingga sering pula disebut *pakasam mahang*. *Pakasam mahang* ini sangat terkenal kelezatannya. Hal ini sangat berbeda yang dijual di tempat lain sehingga pembeli cenderung membeli *pakasam* yang biasanya dimakan sebagai lauk di pasar tradisional Barabai.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini digunakan observasi

partisipatif karena mengamati, mendengarkan tuturan penjual dan pembeli, serta langsung terlibat dan ikut berpartisipasi dalam transaksi tersebut. Hal ini seperti yang diungkapkan Susan dalam Sugiyono (2016: 310) *in participant observation, the researcher observes what people do, listen to what they say, and participates in their activities*. Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

Selanjutnya, Creswell dalam Sugiyono (2016: 188) menyatakan bahwa *interviews survey are form on which the researcher records answers supplied by the participant in the study. The researcher asks a question from an interview guide, listens for answers or observes behavior and records responses on the survey*. Wawancara dalam penelitian survei dilakukan oleh peneliti dengan cara merekam jawaban atas pertanyaan yang diberikan kepada responden. Wawancara dilakukan kepada penjual *pakasam* ketika mereka mulai berjualan dan ketika belum ada pembeli yang membeli *pakasam*. Wawancara tersebut dilakukan untuk mengetahui harga *pakasam* dan proses pembuatan.

Dalam mengumpulkan data juga digunakan metode simak, baik simak libat cakap dan simak bebas libat cakap, serta teknik catat (Sudaryanto, 2015: 203). Dalam teknik simak libat cakap dilakukan dengan berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan antara penjual dan pembeli, sedangkan dalam teknik simak bebas libat cakap peneliti tidak ikut serta dalam pembicaraan dan hanya mendengarkan proses tawar menawar antara penjual dan pembeli. Kemudian, teknik catat sebagai teknik lanjutan yang dilakukan untuk melengkapi dan mencatat data-data berupa tuturan-tuturan antara penjual dan pembeli.

Dalam penelitian ini, penyajian hasil analisis data menggunakan metode

penyajian informal seperti yang dikemukakan Sudaryanto (2015: 241) yakni perumusan dengan kata-kata biasa (*a natural language*). Dengan demikian, hasil analisis data akan diuraikan dalam bentuk kalimat-kalimat.

PEMBAHASAN

Dalam menganalisis fungsi pertuturan dalam tawar menawar *pakasam* di pasar tradisional digunakan analisis yang dikemukakan oleh Chaer (2010). Hasil temuan menunjukkan bahwa fungsi pertuturan yang terdapat dalam tawar menawar *pakasam* di pasar tradisional, yaitu: (1) fungsi menyatakan informasi; (2) fungsi menanyakan meminta alasan dan menanyakan meminta pendapat; (3) fungsi memerintah menyuruh, melarang, menyetujui dan menolak; (4) fungsi meminta maaf; dan (5) fungsi mengeritik. Berikut hasil analisisnya.

A. Fungsi Menyatakan

(1) Menyatakan Informasi

Penjual : *Pakasam, pakasam! wadi, wadi!*

‘Pakasam, pakasam!
Wadi, wadi!’

Pembeli : *Barapaan sakilu, Mang?*
‘Berapa sekilo, Paman?’

Penjual : *Nang mana? Macam-macam nah!*
Pakasam sakilu salawi handak nang hanyar kah lawaskah sama haja. Wadinya lima puluh sakilu, samu haruan lima puluh jua. Kalu samu papuyu lima puluh nang taganal, nangini ampat lima nang tahalus papuyunya. Handak nang baparapatan adajua nah samu anak kalatau lapan ribu ja.

‘Yang mana? Macam-macam nah!’

Pakasam sekilo dua puluh lima mau yang baru atau lama sama saja. Wadinya lima puluh sekilo, samu gabus lima puluh juga. Kalau samu papuyu lima puluh yang besar, yang ini empat lima yang agak kecil papuyunya. Mau yang seperempat ada juga nih samu anak kelatau delapan ribu saja.’

Pembeli : *Iyakah...*

‘Iya...’

Fungsi tuturan menyatakan informasi pada data (1) di atas terdapat pada tuturan yang disampaikan pedagang *iwak pakasam*, yaitu: “*Pakasam sakilu salawi handak nang hanyar kah lawaskah sama haja. Wadinya lima puluh sakilu, samu haruan lima puluh jua. Kalu samu papuyu lima puluh nang taganal, nangini ampat lima nang tahalus papuyunya. Handak nang baparapatan adajua nah samu anak kalatau lapan ribu ja.*”

Pedagang memberikan informasi harga *iwak pakasam*, *wadi*, dan *samu* yang dijualnya kepada pembeli. Hal ini dilakukan pedagang agar pembeli dapat memilih dan membeli dagangannya sesuai harga *iwak pakasam*, *wadi*, dan *samu* yang ditawarkan oleh pedagang. Fungsi pertuturan memberikan informasi yang dilakukan pedagang tersebut sebagai daya tarik tersendiri agar dagangannya laku.

Pada konteks di atas sebenarnya pembeli hanya bertanya harga satu kilo *iwak pakasam* dan *wadi* saja karena yang didengar pedagang hanya *iwak pakasam* dan *wadi* yang ditawarkan pedagang. Akan tetapi, pedagang dengan rinci memberikan informasi yang lebih jelas harga *iwak pakasam*, *wadi*, dan *samu* yang dijualnya. Bahkan, pedagang menawarkan harga seperempat *samuanak kelatau* kepada pembeli. Hal ini dilakukannya agar pembeli tertarik membeli dagangannya.

B. Fungsi Menanyakan

(2) Menanyakan Meminta Alasan

- Pembeli : *Barapa Cil pakasamnya?*
'Berapa Bi pakasamnya?'
- Penjual : *Sa'apa? sakilu kah?*
'Seberapa? Sekilo ya?'
- Pembeli : *Satangah haja.*
'Setengah saja.'
- Penjual : *Lima balas, tagal kalu sakiluan ayuja dua lapan, Acil kurangiakan.*
'Lima belas, tapi kalau sekiloan bisa dua lapan. Bibi kurangi.'
- Pembeli : *Uma ay, napa talarang?*
'Waduh, kenapa lebih mahal?'
- Penjual : *Pakasam Acil ti, iwak sapatnya sigar. Iwak hidup nang disiangi lain iwak mati atawa layu pang nang diulah pakasam. Coba Ikam japai nah!*
'Pakasam Bibi ini, ikan sepatnya segar. Ikan hidup yang dibersihi bukan ikan mati atau layu yang dibuat pakasam. Coba Kamu pegang nih!'
- Pembeli : *Ih lah...*
'Iya, ya...'

Fungsi pertuturan menanyakan pada data (2) di atas termasuk menanyakan meminta alasan dari pembeli kepada pedagang. Pedagang merasa *iwak pakasam* yang dijual setengah kilo lebih mahal daripada harga *iwak pakasam* yang satu kilo. Pedagang menawarkan kepada pembeli bahwa harga setengah kilo *iwak pakasam* lima belas ribu, sedangkan harga satu kilonya hanya dua puluh delapan ribu saja. Padahal seharusnya harga satu kilonya tiga puluh ribu rupiah.

Pedagang bermaksud memberikan harga lebih murah dua ribu rupiah kalau *iwak pakasamnya* dibeli satu kilo. Akan tetapi, hal tersebut menimbulkan pertanyaan pembeliyang dinyatakannya dalam

tuturan: *uma ay, napa talarang?* "waduh, kenapa lebih mahal? Pembeli secara tidak langsung menggunakan fungsi pertuturan menanyakan meminta alasan kepada pedagang.

Secara tidak langsung dapat diketahui bahwa pedagang memberikan harga *iwak pakasam* lebih murah kepada pembeli kalau *iwak pakasam* yang dijualnya dibeli satu kilo. Pedagang merasa dia sudah mendapatkan untung atas penjualan tersebut. Selain itu, pedagang juga memberikan alasan bahwa *iwak pakasam* yang dijualnya dari ikan segar dan untuk memastikan kepada pembeli, pedagang menyuruh pembeli memegang *iwak pakasam* tersebut. Hal ini nampak dari tuturan pedagang, yaitu: *Pakasam Acil ti, sigar iwaknya. Iwak hidup nang disiangi lain iwak mati atawa layu pang nang diulah pakasam. Coba Ikam japai nah!* "Pakasam Bibi ini, segar ikannya. Ikan hidup yang dibersihi bukan ikan mati atau layu yang dibuat *pakasam*. Coba Kamu pegang nih!"

(3) Menanyakan Meminta Pendapat

- a) Pembeli : *Parasa pian nyaman nang mana Mang? samu anak haruan kah atau samu anak papuyu?*
'Menurut Anda enak yang mana, Paman? samu gabus atau samu anak papuyu?'
- Penjual : *Nyaman haja kaduanya, tagal kalu samu anak haruan ni kada batulang. Samu anak papuyu batulang pang sadikit, kacuali Ikam sanga karing takurang han karas tulangnya.*
'Enak saja keduanya, tapi kalau samu anak gabus nih tidak bertulang. Samu anak papuyu bertulang

sedikit, kecuali Kamu goreng kering maka kurang keras tulangnya.’

Fungsi pertuturan menanyakan meminta pendapat terdapat pada data (3a) di atas yang dituturkan oleh pembeli, yaitu: *Parasa pian nyaman nang mana Mang? samu anak haruan kah atau samu anak papuyu?* “Menurut Anda enak yang mana, Paman? samu anak gabus atau samu anak papuyu?”

Tuturan pembeli tersebut menanyakan pendapat pedagang bahwa enak mana antara samu anak gabus dengan samu anak papuyu. Meskipun kedua samu tersebut sama-sama dari anak ikan air tawar, tetapi pembeli masih bingung mau membeli salah satunya. Pembeli menanyakan kepada pedagang yang menjual samu anak gabus dengan samu anak papuyu tersebut dengan meminta pendapatnya.

Dari konteks di atas pedagang tidak memberikan jawaban yang spesifik antara pilihan samu tersebut, tetapi dia ingin pembeli memilih sendiri *samu* mana yang akan dibelinya. Pedagang menuturkan bahwa kedua samu tersebut sama enaknya, tetapi dituturkan lagi oleh pedagang bahwa samu anak gabus tidak bertulang sedangkan samu anak papuyu bertulang sedikit. Pedagang menambahkan bahwa samu anak papuyu digoreng kering baru tidak terasa tulangnya.

Hal ini dapat dilihat pada tuturan pedagang, yaitu: *Nyaman haja kaduanya, tagal kalu samu anak haruan ni kada batulang. Samu anak papuyu batulang pang sadikit, kacuali Ikam sanga karing takurang han karastulangnya.* “Enak saja keduanya, tapi kalu samu anak gabus nih tidak bertulang. Samu anak papuyu bertulang sedikit, kecuali Kamu goreng kering maka kurang keras tulangnya.”

Dengan digunakannya fungsi pertuturan menanyakan meminta pendapat yang dituturkan pembeli kepada pedagang

dapat membantu pembeli untuk memilih samu yang mana dibelinya.

b) Penjual : *Pian handak pakasam nang hanyarkah atau nang talawaskah?*

‘Anda mau pakasam yang baru atau yang agak lama?’

Pembeli : *Lainkah haraganya kah, Cil?*

‘Harganya beda ya, Bi?’

Penjual : *Sama ja, sakilunya salawi.*

‘Sama saja, sekilonya dua puluh lima.’

Pembeli : *Napa tadih bidanya Cil pakasam hanyar lawanlawas?*

‘Apa sih bedanya Bi pakasam baru dengan pakasamlama?’

Penjual : *Pakasam nang hanyar ti takurang masamnya lawan kada hancur disanga, kaya iwak basamu ay. Kalu pakasam nang talawas nyaman banar tu pang biar piñata hancur sadikit disanganya.*

‘Pakasam yang baru nih kurang asemnya dan tidak hancur digoreng, seperti ikan samu lah. Kalau pakasam yang lebih lama enak sekali lah meskipun sedikit hancur digorengnya.’

Pada data (3b) di atas fungsi pertuturan menanyakan meminta pendapat dituturkan oleh pembeli kepada pedagang. Pembeli ingin membeli *iwak pakasam* lalu pedagang menanyakan kepada pembeli bahwa dia ingin *iwak pakasam* yang baru atau agak lama. Hal ini tampak pada tuturan berikut: *Pian handak pakasam nang*

hanyarkah atau nangtalawaskah? “Anda mau *pakasam* yang baru atau yang agak lama?” Hal ini dimaksudkan pedagang bahwa dia juga menjual iwak *pakasam* yang masih baru dibuat *pakasam* dan yang sudah agak lama dibuat *pakasam*.

Kemudian, pembeli menanyakan harganya dan meminta pendapat pedagang perbedaan ikan *pakasam* baru dan ikan *pakasam* lama. Berikut tuturan pembeli yang meminta pendapat kepada pedagang: *Napa tadih bidanya Cil pakasam hanyar lawanlawas?* “Apa sih bedanya Bi *pakasam* baru dengan *pakasam* lama?”

Pedagang pun agar dagangannya laku memberikan pilihan kepada pembeli yakni dengan menuturkan perbedaan ikan *pakasam* baru dengan ikan *pakasam* lama bahwa kalau ikan *pakasam* baru kalau digoreng ikannya tidak hancur dan tidak terlalu asem rasanya. Kalau ikan *pakasam* yang lebih lama digoreng akan sedikit hancur, tetapi tetap enak dimakan.

Memang, ikan *pakasam* yang lebih enak dan gurih kalau sudah lama dibuat *pakasam* dibandingkan yang masih baru dibuat *pakasam*. Dengan digunakannya fungsi pertuturan menanyakan meminta pendapat yang dituturkan pembeli kepada pedagang dapat membantu pembeli untuk memilih ikan *pakasam* yang baru atau sudah agak lama yang akan dibelinya.

C. Fungsi Memerintah

(4) Fungsi Menyuruh

- Pembeli : *Barapa Mang wadi papuyu?*
 ‘Berapa Paman wadi papuyu?’
- Penjual : *Sa’apa? sakilu lima puluh.*
 ‘Seberapa? Sekilo lima puluh.’
- Pembeli : *Satangah ja, dua puluh Mang lah?*
 ‘Setengah saja, dua puluh Paman ya?’

Penjual : *Kada kawa nah, iwaknya kosong jua, salawi satangah!*

‘Tidak bisa, ikannya kosong juga, dua lima setengah!’

Pembeli : *Iyakah, timbangakan ja Mang ay satangah kilu! Lapisakan lagi plastiknya lah Mang biar kada bungkas! napa duri iwaknya tajam banarnah!*
 ‘Iya, timbangkan saja Paman setengah kilo! Lapiskan lagi plastiknya ya Paman biar tidak sobek! Duri ikannya tajam sekali!’

Data (4) di atas menunjukkan adanya fungsi pertuturan memerintah menyuruh yang dituturkan pembeli kepada pedagang. Hal ini dapat dilihat pada tuturan berikut: *Iyakah, timbangakan ja Mang ay satangah kilu! Lapisakan lagi plastiknya lah Mang biar kadabungkas! napa duri iwaknya tajam banar nah!* “Iya, timbangkan saja Paman setengah kilo! Lapiskan lagi plastiknya ya Paman biar tidak sobek! Duri ikannya tajam sekali!”

Pembeli menyuruh penjual agar menimbang setengah kilo saja *wadi papuyu* karena dia tidak ingin membeli satu kilo. Kemudian, fungsi pertuturan menyuruh dilakukan pembeli lagi agar menambah plastik dan melapisnya ketika dia melihat duri ikan yang sangat tajam. Fungsi pertuturan memerintah menyuruh ini dilakukan pembeli kepada penjual karena dia sebagai pembeli tidak ingin plastik *wadi papuyuyang* dibelinya sobek karena duri ikan dan dia takut akan berceceran di jalan.

Dengan adanya pertuturan ini antara pembeli dan penjual tidak ada yang merasa dirugikan. Sudah selayaknya penjual melayani permintaan pembeli agar dagangannya kembali laku. Begitu juga dengan pembeli, kalau merasa dilayani dengan baik, apabila dia ingin membeli *wadi*

papuyulagi tentu akan kembali ke penjual *wadi papuyu* tersebut.

(5) Fungsi Melarang

- Pembeli : *Saparapat pang Cil pakasam anakannya! Anam ribu kalo? ‘Seperempat ya Bi pakasam anakan! Enam ribu kan?’*
- Penjual : *Lapan ribu kalu saparapat. ‘Delapan ribu kalau seperempat’*
- Pembeli : *Maka biasanya sakilu salawi. ‘Biasanya sekilo dua puluh lima.’*
- Penjual : *Kalu sakiluan kawa ay Acil manjual salawi. Jadikah nyaman ditimbang? ‘Kalau sekilo bisa saja Bibi menjual dua puluh lima. Jadi tidak biar ditimbang?’*
- Pembeli : ***Jangan gin! kada jadi! duitnya sisa anam ribu ja, habis batutukar nang lain tadi.*** ‘Jangan! Tidak jadi! Uangnya sisa enam ribu saja, habis beli yang lain tadi.’

Data (5) di atas menunjukkan bahwa terdapat fungsi memerintah melarang yang dituturkan oleh pembeli, yaitu: *Jangan gin! kada jadi! duitnya sisa anam ribu ja, habis batu tukar nang lain tadi.* “Jangan! Tidak jadi! Uangnya sisa enam ribu saja, habis beli yang lain tadi.” Meskipun penjual tidak memberikan seperempat *pakasa manakan* seharga enam ribu rupiah, tetapi dia tetap berusaha menawarkan untuk menimbang langsung *pakasa manakan* tersebut. Akan tetapi, pembeli langsung melarang karena uangnya sudah dibelikan keperluan yang lainnya dan hanya tersisa enam ribu rupiah saja.

Fungsi pertuturan yang dikemukakan oleh pembeli kepada pedagang karena pembeli tidak jadi membeli *pakasam anakan*. Pembeli sudah mengetahui harga pasaran satu kilo *pakasam anakan*, yakni dua puluh lima ribu rupiah sehingga dia mengira kalau membeli *pakasam anakan* hanya seperempat bisa seharga enam ribu rupiah. Akan tetapi, penjual tidak mau rugi sehingga tidak ada kesepakatan harga di antara keduanya.

(6) Fungsi Menyetujui dan Menolak

a) Menyetujui

- Pembeli : *Mana Mang pakasam sapat nang talawas? ‘Mana Paman pakasam sepat yang agak lama?’*
- Penjual : *Nih! di baskom habang! ‘Nih! di baskom merah!’*
- Pembeli : *Barapa sakilu Mang? ‘Berapa sekilo Paman?’*
- Penjual : *Dua lapan. Kalu pakasam sapat nang tahanyar salawihaja. ‘Dua delapan. Kalau pakasam sepat yang baru dua puluh lima.’*
- Pembeli : *Uma ay! biasanya sama ja haraganya salawi ja lah Mang? ‘Waduh! Biasanya sama saja harganya dua puluh lima saja ya Paman?’*
- Penjual : ***Ayuja, asal sakiluan ja kawa ay manjualikan.*** ‘Iya, asal sekilo bisa saja menjualnya.’
- Pembeli : *Timbangkan. ‘Timbangkan.’*

Data (6a) di atas menunjukkan bahwa terdapat fungsi memerintah menyetujui yang dituturkan oleh pedagang yakni dengan

tuturan: *Ayuja, asal sakiluan ja kawa ay manjual ikan*. “Iya, asal sekilo bisa saja menjualnya.” Tuturan tersebut sebagai bentuk persetujuan penjual atas harga yang diminta pembeli.

Pada konteks tersebut, awalnya penjual menawarkan harga *pakasam sapat* yang lama dua puluh delapan ribu rupiah dan *pakasam sapat* yang baru seharga dua puluh lima ribu rupiah. Akan tetapi, pembeli sudah pernah membeli *pakasam sapat* yang baru atau yang lama harganya sama saja yakni dua puluh lima ribu rupiah sehingga dia berucap *Uma ay! biasanya sama ja haraganya salawi ja lah Mang?* “Waduh! Biasanya sama saja harganya dua puluh lima saja ya Paman?”

Penjual pun menyetujui *pakasam sapat* yang dijualnya seharga dua puluh lima ribu rupiah karena dibeli sebanyak satu kilo. Akhirnya, tawar menawar antara penjual dan pembeli pun berakhir dengan kesepakatan harga di antara keduanya. Fungsi pertuturan memerintah menyetujui dengan syarat yang ditawarkan penjual mampu menarik minat pembeli untuk membeli *pakasam sapat* tersebut.

b) Menolak

Pembeli : *Barapa sakilu wadinya, Cil?*

‘Berapa sekilo wadinya, Bi?’

Penjual : *Lima puluh.*
‘Lima puluh.’

Pembeli : *Kada kurang kah?*
Ampat puluh haja lah, lun nukar sakiluan!
‘Tidak kurang ya?’
Empat puluh saja ya, saya beli sekiloan!’

Penjual : *Jangan!kada kawa! haraga biasa ja lima puluh sakilu tu. Iwaknya sigar banar waktu diulah wadi, lain iwak layu pang. Pilih ja nah iwak wadinya!*

‘Tidak bisa! Harga biasa saja lima puluh sekilo itu. Ikannya segar sekali waktu dibuat wadi, bukan ikan yang layu. Pilih saja ikan wadinya!’

Pembeli : *Ih, timbangakan Cil! sudah sakilu lah?*

‘Iya, timbangakan Bi! Sudah sekilo belum?’

Penjual : *Ih.*
‘Iya.’

Fungsi pertuturan memerintah menolak pada data (6b) di atas dituturkan oleh penjual, yaitu: *Jangan!kada kawa! haraga biasa ja lima puluh sakilu tu. Iwaknya sigar banar waktu diulah wadi, lain iwak layu pang. Pilih ja nah iwak wadinya!* “Tidak bisa! Harga biasa saja lima puluh sekilo itu. Ikannya segar sekali waktu dibuat wadi, bukan ikan yang layu. Pilih saja ikan wadinya!”

Pembeli mencoba untuk menawar harga *iwak wadi* yang dijual seharga empat puluh ribu rupiah dari harga yang sebenarnya lima puluh ribu rupiah yang ditawarkan oleh penjual. Tawaran dari pembeli langsung ditolak oleh penjual karena dia sudah menawarkan harga pasaran *iwak wadi* dan kalau dijual dengan harga empat puluh ribu rupiah maka penjual akan rugi. Selain itu, penjual merasa *iwak wadi* yang dijualnya diolah dari ikan segar.

Dengan fungsi pertuturan memerintah menolak tersebut penjual ingin memberitahukan kepada pembeli bahwa kalau tidak ada kesepakatan harga, dia tidak akan menjual *iwak wadi* tersebut. Fungsi pertuturan memerintah menolak ini pun dipahami oleh pembeli sehingga dia tidak menawar lagi. Akhirnya, pembeli menyetujui harga *iwak wadi* yang ditawarkan oleh penjual dan kesepakatan pun terjadi di antara keduanya.

c) Fungsi Meminta Maaf

Penjual : *Samu kah?*
Samu kah?

- Pembeli : *Samu napa ja, Cil?*
 ‘Samu apa saja, Bi?’
- Penjual : *Samu haruan nah lawan papuyu.*
 ‘Samu gabus nih sama papuyu.’
- Pembeli : *Barapa pian bajual sakilunya?*
 ‘Berapa Anda menjual sekilonya?’
- Penjual : *Lima puluh, sama ja samu haruan kah papuyu kah!*
 ‘Lima puluh, sama saja samu gabus atau papuyu!’
- Pembeli : *Kada kurang kah, Cil?*
 ‘Tidak kurang ya, Bi?’
- Penjual : *Panjualan sudah.*
 ‘Harga jualnya sudah.’
- Pembeli : *Mintukah, samu papuyu ja sakilu, Cil ay.*
 ‘Begitu ya, samu papuyu saja sekilo Bi ya.’
- Penjual : *Nah samu papuyunya.*
 ‘Nah samu papuyunya.’
- Pembeli : ***Eh, Cil kada jadi gin samu papuyu! samu haruan ja,nyaman takurang tulangnya! Maaf Cil lah sudah tatimbang-timbang!***
 ‘Eh, Bi tidak jadi samu papuyu! samu gabus saja, biartulangnya lebih sedikit! maaf Bi ya sudah ditimbang!’
- Penjual : *Ayuja, kadapapa.*
 ‘Iya, tidak apa-apa.’

Pada data (7) di atas terdapat fungsi memerintah meminta maaf yang dituturkan oleh pembeli, yaitu: *Eh, Cil kada jadi gin samu papuyu! samu haruan ja, nyaman takurang tulangnya! Maaf Cil lah*

sudahtatimbang-timbang! “Eh, Bi tidak jadi samu papuyu! samu gabus saja, biartulangnya lebih sedikit! maaf Bi ya sudah ditimbang!”

Fungsi pertuturan memerintah meminta maaf tersebut terjadi karena awalnya pembeli ingin membeli *samu*. Setelah adanya kesepakatan harga, pembeli memilih *samu papuyu*. Kemudian, penjual pun melayani pembeli dengan langsung menimbang *samu papuyu*. Akan tetapi, pembeli berubah pikiran tidak jadi memilih *samu papuyu* dan minta ganti dengan *samu haruan*. Pembeli pun meminta maaf kepada penjual karena sudah menimbang *samu papuyu* tersebut.

Dengan adanya fungsi pertuturan memerintah meminta maaf, pembeli tidak ingin merasa bersalah kepada penjual. Selain itu, pembeli berharap penjual tidak marah dan mau melayani untuk mengganti *samu papuyu* yang sudah diletakkan dalam plastik dan segera menggantinya dengan *samu haruan*.

d) Fungsi Mengeritik

- Pembeli : *Barapa Cil pakasam anakan nih?*
 ‘Berapa Bi *pakasam anakan* nih?’
- Penjual : *Satangahribu.*
 ‘Setengahribu.’
- Pembeli : ***Satangah pang Cil! Nah, nah Cil itu timbangannya balum sampai lagi, sedikit lagi satangah. Pian timbang nang bujur!***
 ‘Setengah Bi! Nah, nah Bi itu timbangannya belum sampai lagi, sedikit lagi setengah. Anda timbang yang benar!’
- Penjual : *Iya nah, Acil timbang baasa.*
 ‘Iya nih, Bibi timbang lagi.’

Fungsi pertuturan memerintah mengeritik pada data (8) di atas dituturkan oleh pembeli, yaitu: *Saparapat pang Cil! Nah, nah Cil itu timbangannya belum sampai lagi, sedikit lagi saparapat. Pian timbang nang bujur!* “Seperempat Bi! Nah, nah Bi itu timbangannya belum sampai lagi, sedikit lagi seperempat. Anda timbang yang benar!”.

Pada konteks tersebut, pembeli ingin membeli *samu anak kalatau* sebanyak seperempat seharga delapan ribu rupiah. Ketika penjual mulai menimbang *samu anak kalatau* tersebut, pembeli melihat langsung bahwa timbangannya tidak sampai seperempat. Pembeli pun mengeritik penjual dan meminta untuk menimbang yang benar.

Fungsi pertuturan memerintah mengeritik yang dituturkan pembeli kepada penjual adalah sebagai bentuk protes karena timbangan yang kurang. Dalam konteks tersebut, penjual pun tidak keberatan ketika disuruh pembeli untuk menimbang lagi *samu anak kalatau* tersebut.

Dengan adanya fungsi pertuturan memerintah mengeritik ini antara pembeli dan penjual tidak ada yang merasa dirugikan. Pembeli sudah dilayani dengan baik oleh penjual, begitu juga dengan penjual berusaha seramah mungkin melayani pembeli agar pembeli tidak jera untuk berbelanja lagi di tempatnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan fungsi pertuturan dalam tawar menawar *pakasam* di pasar tradisional, dapat disimpulkan bahwa terdapat fungsi pertuturan (1) fungsi menyatakan informasi; (2) fungsi menanyakan meminta alasan dan menanyakan meminta pendapat; (3) fungsi memerintah menyuruh, melarang, menyetujui dan menolak; (4) fungsi meminta maaf; dan (5) fungsi mengeritik.

Dalam penelitian ini yang paling banyak ditemukan adalah fungsi pertuturan memerintah, yakni mencakup tiga kategori fungsi pertuturan: (1) fungsi pertuturan

memerintah dengan menyuruh, (2) fungsi pertuturan memerintah dengan melarang, dan (3) fungsi pertuturan memerintah dengan menyetujui dan menolak.

Kemudian fungsi pertuturan menanyakan yang mencakup dua kategori, yaitu: (1) fungsi pertuturan menanyakan dengan meminta alasan dan (2) fungsi pertuturan menanyakan dengan meminta pendapat. Selanjutnya, fungsi pertuturan menyatakan hanya mencakup satu kategori, yakni fungsi pertuturan menyatakan informasi serta diikuti dengan fungsi pertuturan meminta maaf dan fungsi pertuturan mengeritik yang hanya terdiri atas satu kategori.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 1994. Bahasa Indonesia dan Sumber Daya Manusia. Dalam Dardjowiddjono (ed.), *Mengiring Rekan Sejati Festschrift Buat Pak Ton* (hlm. 159-176). Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hestiyan. 2014. “Tindak Tutur dalam Transaksi Jual Beli Pedagang Buah-Buahan di Kota Banjarbaru.” *Undas*, Vol. 10, No. 2, hlm. 13-21. Banjarbaru: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.
- , 2015. “Tindak Tutur dalam Transaksi Jual Beli Pedagang Batu Akik di Kota Banjarbaru.” *Undas*, Vol. 11, No. 1, hlm. 80-96. Banjarbaru: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.
- , 2016. “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Humor Madura.” *Totobuang*, Vol. 4, No. 2, hlm. 257-269.

- <http://id.wikipedia.org/wiki/Pasar>. Diakses 12 Juli 2017.
- Juansah, Dase Erwin. 2016. "Tuturan Direktif dalam Diskusi Kelas". *Prosiding. Analisis Bahasa dari Sudut Pandang Linguistik Forensik, SETALI 2016*, hlm. 91-95.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Norhasuna, Siti dan Zakiah Agus Kusasi. 2012. "Tindak Tutur dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Tunggeng Belitung Banjarmasin." *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Jilid 2, No.2, hlm. 280-291.
- Prayitno, Harun Joko. 2011. *Kesantunan Sosiopragmatik Studi Pemakaian Tindak Direktif di Kalangan Andik SD Berbudaya Jawa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Kajian Sociolinguistik Ihwal Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Samsudin, Dindin. 2016. "Kesantunan Berbahasa dalam Kolom Surat Pembaca Harian *Serambi Indonesia*." *Kekelpot*, Vol. 12, hlm. 1-13.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudono, Agus. 2011. "Pemilihan Bahasa dalam Jual Beli di Pasar Tradisional Kecamatan Winong, Kabupaten Pati". *Tesis*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Tamrin. 2015. "Interferensi Tataran Morfologi Bahasa Daerah ke dalam Bahasa Indonesia pada Pemakaian Bahasa Remaja di Kota Palu". *Totobuang*, Vol. 3, No. 2, hlm. 197-212.
- Wijana, Putu Dewa dan M. Rohmadi. 2006. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- .
2009. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 1996. *Pragmatic*. Oxford New York: Oxford University Press.

TOTOBUANG		
Volume 5	Nomor 2, Desember 2017	Halaman 271—283

STRUKTUR SLOT DALAM IKLAN MEDIA LUAR RUANG (*Structure of Slot in Outdoor Media Advertisement*)

Wening Handri Purnami
Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta
Pos-el: hp.wening@yahoo.co.id

(Diterima: 6 November 2017; Direvisi: 27 November 2017; Disetujui: 12 Desember 2017)

Abstract

Advertisement is an effective tool in messaging. The content of advertisement can be social, political, economic, and so forth for the readers of the lower classes to the upper class. The intended information can be a promotion of a product or an appeal. This study examined the slot structure of outdoor media advertisement. The theory used was structural. This research used qualitative descriptive method and observation technique. Discussion of discourse structures was found in outdoor media advertisement. There are thirteen discourse structures containing name slots, specification slots, attribution slots, and address slots. The thirteen patterns of discourse structure were (1) the address-specification-attribution-address component, (2) the address-specification component, (3) the address-name-attribution component, (4) the address-attribution specification, 5) Component name-specification, (6) component name-specification, (7) address-address component, (8) component-attribution specifications, (9) address-specific components, (10) 11) component names, (12) component specifications, and (13) component attributes.

Keywords: advertisement, slot, component

Abstrak

Iklan merupakan sebuah sarana yang dipandang efektif dalam penyampaian pesan. Isi iklan dapat berupa informasi social, politik, ekonomi, dan lain sebagainya bagi pembaca kalangan bawah hingga kalangan atas. Informasi yang dimaksudkan dapat berupa promosi mengenai suatu produk atau imbauan. Penelitian ini mengkaji struktur slot pada iklan media luar ruang. Teori yang digunakan adalah struktural. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik observasi. Hasil pembahasan terkait struktur wacana ditemukan dalam iklan media luar ruang. Terdapat tiga belas struktur wacana yang berisi slot nama, slot spesifikasi, slot atribusi, dan slot alamat. Ketiga belas pola struktur wacana tersebut adalah (1) berkomponen nama-spesifikasi-atribusi-alamat, (2) berkomponen nama-spesifikasi-alamat, (3) berkomponen nama-atribusi-alamat, (4) berkomponen spesifikasi-atribusi-alamat, (5) berkomponen spesifikasi-nama-atribusi, (6) berkomponen nama-spesifikasi, (7) berkomponen nama-alamat, (8) berkomponen spesifikasi-atribusi, (9) berkomponen spesifikasi-alamat, (10) berkomponen atribusi-nama, (11) berkomponen nama, (12) berkomponen spesifikasi, dan (13) berkomponen atribusi.

Kata-kata kunci: iklan, slot, berkomponen

PENDAHULUAN

Iklan merupakan sebuah sarana yang dipandang efektif dalam penyampaian pesan. Iklan dinilai memiliki kekuatan yang ampuh untuk dapat memengaruhi pembaca atau khalayak agar tertarik atau melakukan apa yang dimaksudkan dalam iklan. Isi iklan dapat berupa informasi sosial, politik, ekonomi, dan lain sebagainya mulai dari tingkat pembaca kalangan bawah hingga pembaca kalangan atas. Informasi yang dimaksudkan dapat berupa promosi

mengenai suatu produk atau imbauan. Saat ini, penggunaan bahasa pada papan iklan media luar ruang variatif. Media luar ruang adalah sarana komunikasi yang menggunakan alat tertentu yang diletakkan di luar ruang atau di luar gedung (Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Iklan media luar ruang memberikan dampak lebih karena sangat efektif dan efisien dalam mengomunikasikan

pesan iklan pada masyarakat yang beraneka ragam seperti contoh berikut ini.

**VICTORY
MOTOR** YOGYAKARTA

*PENJUALAN GROSIR DAN ECERAN
GENUINE PARTS
SPARE PARTS;
RACING PARTS;
CUSTOM/MODIFICATION*

your motorcycle's solution

*Jl. Brigjen Katamso no. 82 Yogyakarta
55121, (0274) 378402*

Contoh iklan di atas berupa iklan jual beli motor. Wacana iklan tersebut tersusun dari beberapa slot. Slot nama (*Victory Motor Yogyakarta*), slot spesifikasi (*Penjualan grosir dan eceran: genuine parts, spare parts; racing parts; custom/modification*), slot atribusi (*your motorcycle's solution*), dan slot alamat (*Jl. Brigjen Katamso no. 82 Yogyakarta 55121, (0274) 378402*) memiliki fungsi yang berbeda. Slot-slot pada iklan media luar ruang variatif menarik untuk diteliti.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini seperti berikut.

- (1) Bagaimanakah struktur slot dalam iklan media luar ruang?
- (2) Apa sajakah fungsi slot-slot dalam iklan media luar ruang?

Penelitian ini bertujuan mencapai hasil sebagai berikut.

- (1) Mendeskripsikan struktur slot pada iklan media luar ruang.
- (2) Mendeskripsikan fungsi dalam iklan media luar ruang.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis ialah menambah pemahaman penggunaan bahasa khususnya pada iklan media luar ruang. Adapun manfaat praktis ialah menambah wawasan

bagi para peneliti dan pemerhati bahasa dalam mengkaji penggunaan bahasa iklan media luar ruang. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk menentukan kebijakan terkait dengan kegiatan pembinaan kebahasaan.

Beberapa makalah atau buku hasil laporan penelitian yang relevan dengan penelitian seperti berikut.

- (1) Penelitian *Pemakaian Bahasa dalam Iklan Berita dan Papan Nama Reklame* oleh Zaenal, dkk. (1992). Penelitian ini mendeskripsikan tentang penggunaan bahasa dalam iklan perniagaan, yang menawarkan barang dagangan dan jasa dan dalam papan reklame, yang meliputi bentuk bahasa iklan perniagaan, penyampaian/pesan bahasa iklan perniagaan, dan kesalahan-kesalahan bahasa iklan perniagaan.
- (2) Penelitian berjudul *Kajian Wacana Iklan Baris Tentang Properti di Media Massa Cetak* oleh Indiyastini (2014). Kajian terhadap wacana iklan baris menghasilkan dua macam struktur bagian, yaitu (1) awal-isi-penutup dan (2) isi-penutup. Pada identifikasi terhadap pemakaian bahasanya, ditemukan adanya penggunaan aneka bentuk singkatan, akronim, kalimat. Berdasarkan pendekatan pragmatic, diketahui adanya penggunaan tuturan tidak langsung yang dimaksudkan untuk mempengaruhi pembaca supaya tertarik pada hal yang ditawarkan.
- (3) Buku *Penggunaan Bahasa Indonesia pada Media Luar Ruang di DIY* oleh Riani, dkk. (2016). Hasil pemantauan dan analisis terhadap penggunaan bahasa pada media luar ruang di Provinsi DIY menunjukkan bahwa masih banyak tulisan yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia. Ketidaksesuaian kaidah penggunaan bahasa Indonesia pada media luar ruang tersebut terjadi pada tata ejaan, pola frasa, dan konstruksi kalimat.

- (4) Makalah berjudul “Bahasa Jawa dalam Usaha Jasa Boga di Kota Yogyakarta” oleh Setiyanto (2016). Makalah ini memaparkan struktur wacana nama jasa boga berbahasa Jawa berdasarkan pengisi slot-slotnya. Slot-slot struktur wacana berupa spesifikasi, atribusi, dan alamat. Berdasarkan sifat satuan pengisi slot, bahasa Jawa yang digunakan dalam wacana nama jasa boga dapat dibagi dalam tiga tataran, yaitu klausa, frasa, dan kata.
- (5) Buku pedoman *Pedoman Pemantauan Penggunaan Bahasa di Media Luar Ruang* (2016) oleh Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Buku ini mengevaluasi dan mengendalikan penggunaan bahasa yang digunakan di media luar ruang di masyarakat. Hasil evaluasi dan pengendalian itu kemudian digunakan untuk bahan masukan dalam pengambilan kebijakan terkait dengan penggunaan bahasa Indonesia pada masyarakat.
- (6) Makalah berjudul “Bahasa Jawa dalam Usaha Jasa Boga di Kota Yogyakarta” oleh Setiyanto (2016). Makalah ini memaparkan struktur wacana nama jasa boga berbahasa Jawa berdasarkan pengisi slot-slotnya. Slot-slot struktur wacana berupa spesifikasi, atribusi, dan alamat. Berdasarkan sifat satuan pengisi slot, bahasa Jawa yang digunakan dalam wacana nama jasa boga dapat dibagi dalam tiga tataran, yaitu klausa, frasa, dan kata.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, penelitian yang membahas lebih mendalam masalah iklan media luar ruang dengan aspek struktur slot belum pernah dikaji. Oleh karena itu, aspek-aspek tersebut menarik untuk diteliti.

LANDASAN TEORI

Dalam penelitian ini dipaparkan landasan teori berkenaan dengan pengertian struktur, slot, iklan, dan media luar ruang.

Struktur adalah cara sesuatu disusun atau dibangun. Struktur wacana ialah setiap bagian wacana itu memiliki fungsi tersendiri. Bagian awal wacana berfungsi sebagai pembuka wacana, bagian tubuh wacana berfungsi sebagai pemapar isi wacana, dan bagian penutup berfungsi sebagai penanda akhir wacana (Baryadi, 2002:14).

Slot artinya ruang kosong. Iklan adalah pemberitahuan kepada khalayak mengenai barang atau jasa yang dijual, dipasang di media massa (seperti surat kabar dan majalah) atau di tempat umum (KBBI, 2008:521). Secara umum, iklan merupakan suatu bentuk komunikasi nonpersonal yang menyampaikan informasi berbayar sesuai keinginan dari institusi/sponsor tertentu melalui media massa yang bertujuan memengaruhi khalayak agar membeli suatu produk atau jasa (Jaiz, 2014).

Media luar ruang adalah sarana komunikasi yang menggunakan alat tertentu yang diletakkan di luar ruang atau di luar gedung (Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Jadi, iklan media luar ruang adalah iklan yang diletakkan di luar ruang atau di luar gedung. Untuk menganalisis data digunakan teori yang dikemukakan Setiyanto (2012), bahwa sebagai unsur sebuah bangunan setiap bagian wacana itu memerlukan slot-slot sebagai wadah. Dengan kata lain, wacana tersusun dari (a) slot nama, (b) slot spesifikasi, (c) slot atribusi, dan (d) slot alamat. Slot nama untuk membedakan dengan usaha sejenis yang lain. Slot spesifikasi adalah penjelasan mengenai jenis jasa yang ditawarkan. Slot atribusi adalah paparan tambahan untuk lebih menjelaskan hasil produk atau kekhasan layanan. Slot alamat adalah paparan mengenai tempat lokasi usaha yang sering dilengkapi dengan nomor telepon, email, atau laman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif memiliki tujuan mendeskripsikan objek kajian, yaitu struktur slot iklan. Pendekatan kualitatif digunakan karena data yang dikaji bukan berupa angka-angka, tetapi berupa satuan lingual: kalimat atau kata-kata dalam iklan media luar ruang. Ada tiga tahapan dalam penelitian ini, yaitu tahap pemerolehan data, tahap penganalisisan data, dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 2015:6—8) seperti berikut.

Pada tahap pemerolehan data, bentuk iklan media luar ruang yang digunakan sebagai data, seperti *baliho*, *billboard*, papan nama usaha, spanduk, dan sebagainya di wilayah DIY. Iklan media luar ruang yang digunakan sebagai data penelitian adalah iklan media luar ruang tersebar, keterwakilan (bisa berdasar jenis, variabel sosialnya). Data yang telah disimak dan dilakukan teknik rekam visual, yaitu peneliti melakukan perekaman gambar data dengan kamera digital, sehingga diperoleh data berupa foto atau gambar. Metode observasi dengan mengamati iklan-iklan media luar ruang di DIY. Dan melakukan dokumentasi dengan kamera digital. Dari teks pada foto ditranskrip ke dalam ortografis standar.

Data yang berupa foto diklasifikasikan dan dianalisis dengan dasar tertentu. Pengklasifikasian didasarkan pada struktur slot dalam iklan media luar ruang. Metode analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan adalah padan dan agih (Sudaryanto, 2015:37). Untuk menjawab permasalahan struktur slot digunakan metode agih dan teknik sisip dan balik. Data disajikan dengan menggunakan huruf kapital, bukan kapital, tebal, tak tebal, atau miring. Tahap analisis penulisan dengan dimiringkan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan pada data iklan di Daerah Istimewa Yogyakarta (Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul,

Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Gunungkidul, dan Kota Yogyakarta), ditemukan tiga belas pola struktur. Pola-pola struktur berisi empat komponen, tiga komponen, dua komponen. Pada komponen-komponen terdapat subpola, yaitu perbedaan urutan komponen. Berikut uraian lebih lanjut mengenai struktur slot pada iklan media luar ruang.

3.1 Berkomponen Nama-Spesifikasi-Atribusi-Alamat

Data iklan yang memiliki struktur unsur lengkap nama, spesifikasi, atribusi, dan alamat seperti contoh data (1)—(2) berikut ini.

(1)

‘E & A’

Elektronik dan Alat-Alat Listrik

**MEMENUHI KEBUTUHAN
ELEKTRONIK KELUARGA ANDA**

MENYEDIAKAN:

- **LEMARI ES**
- **SPEAKER AKTIF**
- **MESIN CUCI**
- **DVD PLAYER**
- **TELEVISI**
- **BLENDER**
- **ANEKA JENIS KIPAS ANGIN**
- **SETRIKA**
- **KOMPOR GAS**
- **LAMPU**
- **DESPENSER**
- **ALAT INSTALASI LISTRIK**
- **ANTENA**
- **DLL**

MENERIMA PESANAN

HUB: 082116156470 (WA)
Jl. Wates Km 18 Kulon Progo
Yogyakarta

(2)

YYK ADY Trans

**MENYEDIKAN RENTAL MOBIL
DENGAN SOPIR PERJALANAN
WISATA JAWA-BALI-LOMBOK**

Melayani Reservation:

- HOTEL
- CATERING
- PEMANDU WISATA/TOUR GUIDE
- TIKET OBYEK WISATA
- DOKUMENTASI

**Melayani dengan Ramah
dan Sepenuh Hati**

Alamat:

Kruwet, Sumberagung, Moyudan,
Sleman

HP 085879956894/02748214896

Jl. Tentara Pelajar No. 14
Yogyakarta

Contoh data (1) dan (2) berupa iklan jenis jasa jual beli dan rental (persewaan). Iklan tersebut memiliki struktur slot lengkap, yaitu slot nama, slot spesifikasi, slot atribusi, dan slot alamat. Contoh data (1) struktur slot nama tuturan 'E & A'. Bentuk tuturan 'E & A' disebut sebagai nama untuk membedakan dengan usaha sejenis yang lain. Slot spesifikasi terlihat pada tuturan *Elektronik dan Alat-Alat Listrik*. Bentuk *Elektronik dan Alat-Alat Listrik* sebagai spesifikasi untuk menjelaskan jenis usaha yang ditawarkan. Bentuk tuturan *memenuhi kebutuhan elektronik keluarga Anda; menyediakan: lemari es, mesin cuci, televisi, speaker aktif, dvd player; blender, aneka jenis kipas angin, setrika, kompor gas; lampu, dispenser, alat instalasi listrik, antena, dll.* sebagai slot atribusi untuk menjelaskan kekhasan layanan. Struktur pengisi slot alamat berupa tuturan *Menerima pesanan hub: 082116156470 (WA); Jl. Wates Km 18 Kulon Progo, Yogyakarta.* Bentuk tuturan *menerima pesanan hub: 082116156470 (WA); Jl. Wates Km 18 Kulon Progo, Yogyakarta* disebut sebagai slot alamat karena dapat memberi petunjuk atau membimbing sampai lokasi usaha.

Contoh data (2) iklan jenis jasa rental atau persewaan tampak struktur pengisi slot nama dapat dilihat pada penggunaan bentuk tuturan *YK ADY Trans*. Tuturan *YK ADY Trans* disebut sebagai nama untuk membedakan dengan usaha sejenis yang lain. Struktur pengisi slot spesifikasi terlihat pada tuturan *menyediakan rental mobil dengan sopir perjalanan wisata Jawa-Bali-Lombok; melayani reservation: hotel catering, pemandu wisata (tour guide), Tiket obyek wisata, dokumentasi* sebagai spesifikasi untuk menjelaskan jenis usaha yang ditawarkan. Bentuk *melayani dengan ramah dan sepenuh hati* sebagai atribusi untuk menjelaskan kekhasan layanan. Struktur pengisi slot alamat terlihat pada *Alamat: Kruwet, Sumberagung, Moyudan, Sleman, HP 085879956894/02748214896, Jl. Tentara Pelajar No. 14 Yogyakarta* disebut sebagai alamat karena dapat memberi petunjuk atau membimbing sampai lokasi usaha.

**3.2 Berkomponen Nama-Spesifikasi-
Alamat**

Data iklan yang memiliki tiga slot, yaitu nama, spesifikasi, dan alamat seperti contoh data (3)—(6) berikut ini.

(3)

FALICHA TOUR & TRAVEL

Melayani:

Agen Tiket Pesawat & Kereta Api

Biro Jasa UMROH & Haji Plus

HOTEL, Paket Wisata

Pulsa HP & Listrik (PRA Bayar &
PASCA BAYAR)

Pembayaran Online (BPJS, FIF, BAF,
PDAM, dll.)

Cp: Telp/WA:

085750805404

081254428465

(4)

**GRIYA MUSTIKA
SEDAYU**

HARGA 250jt
grandprize HONDA VARIO 2 unit

call:
0821 3524 4411
0857 2975 5800
0817 9447 478

(5)

**Mini
Waterpark**

NOW OPEN
HTM: RP.15.000

Informasi:
02746429660
Jl. Magelang KM 2 (Jl. Jambon)
Sinduadi, Mlati, Kab. Sleman
D.I.Y-Indonesia

(6)

**Nabawi Mulia
Tour Travel**

UMROH 11
HARI + TURKI
17 APRIL 2017 LANDING
MADINAH
Rp.26,975jt

UMROH
RAMADHAN
25 Mei 2017 BY GARUDA
INDONESIA
Rp.28,975jt

Jl. Suryodiningratan 3 Yogyakarta
55141
Telp. 0274-381642, 372519
HP/WA : 087839988080,
082135331007

Contoh (3)—(6) berupa slot nama, slot spesifikasi, dan slot alamat. Struktur contoh (3) pengisi slot nama tuturan *Falicha Tour & Travel* untuk membedakan dengan usaha

sejenis yang lain. Struktur pengisi slot spesifikasi terlihat pada penggunaan bentuk tuturan *Melayani: agen tiket pesawat & kereta api, biro jasa umroh & haji plus hotel, paket wisata pulsa HP & Listrik (prabayar & pasca bayar), pembayaran online (BPJS, FIF, BAF, PDAM, dll.)* untuk menjelaskan jenis usaha yang ditawarkan. Struktur pengisi slot alamat berupa nomor CP: Telp/WA: 085750805404, 081254428465 dipergunakan untuk komunikasi. Struktur contoh (4) pengisi slot nama *Griya Mustika Sedayu* disebut sebagai nama untuk membedakan dengan usaha sejenis yang lain. Struktur pengisi slot spesifikasi terlihat pada penggunaan bentuk *harga 250jt, grandprize honda vario 2 unit* untuk menjelaskan jenis usaha yang ditawarkan. Struktur pengisi slot alamat berupa nomor CP: Telp/WA: call: 0821 3524 4411, 0857 2975 5800 0817 9447 478 dipergunakan untuk komunikasi penjual dan pembeli.

Struktur contoh (5) pengisi slot nama atau identitas *Mini Waterpark* disebut sebagai nama untuk membedakan dengan usaha sejenis yang lain. Struktur pengisi slot spesifikasi terlihat pada penggunaan bentuk tuturan *now open htm: rp.15.000* untuk menjelaskan jenis usaha yang ditawarkan. Struktur pengisi slot alamat tuturan *Jl. Magelang KM 2 (Jl. Jambon), Sinduadi, Mlati, Kab. Sleman, D.I.Y-Indonesia* sebagai alamat memberi petunjuk atau membimbing sampai lokasi usaha. Struktur contoh (6) pengisi slot nama atau identitas (*Nabawi Mulia, Tour Travel*) disebut sebagai nama untuk membedakan dengan usaha sejenis yang lain. Struktur pengisi slot spesifikasi terlihat pada penggunaan bentuk *17 April 2017: Umroh 11 hari + Turki, landing Madinah rp.26,975jt dan 25 mei 2017: umroh ramadhan, by Garuda Indonesia rp.28,975jt* untuk menjelaskan jenis usaha yang ditawarkan. Struktur pengisi slot alamat *Jl. Suryodiningratan 3 Yogyakarta 55141* sebagai alamat memberi petunjuk atau

membimbing sampai lokasi usaha. Slot alamat disertakan pula *HP/WA: 087839988080, 082135331007* bermanfaat untuk komunikasi perihal pemesanan. Struktur nama, spesifikasi, dan alamat muncul pada biro perjalanan (3) dan (6), jasa jual beli (4), dan tempat rekreasi atau tempat hiburan (5).

3.3 Berkomponen Nama-Atribusi-Alamat

Data iklan yang memiliki struktur tiga unsur nama, atribusi dan alamat seperti contoh berikut ini.

(6)

NIELA SARY Resto

PUSAT NASI MERAH Khas
Gunungkidul
& Oleh-Oleh

Jl. Wonosari-Jogja Km 2,5 Siyono,
Playen GK Telp. (0274)
393544/087839597774

www.nielasary.com
email: nilasariku_gk@yahoo.-com

(7)

KURSUS BARBERSHOP
CUKUR RAMBUT BERGARANSI
www.handercut.com
0877-3835-1841

Contoh data (6) memiliki struktur nama, atribusi, dan alamat. Struktur pengisi slot nama atau identitas dapat dilihat pada penggunaan bentuk *Niela Sary*. Bentuk *Niela Sary* disebut sebagai identitas untuk membedakan dengan usaha sejenis yang lain. Bentuk *Pusat Nasi Merah & Oleh-Oleh dan Khas Gunungkidul* sebagai atribusi untuk menjelaskan kekhasan layanan. Struktur pengisi slot alamat terlihat pada *Jl. Wonosari-Jogja Km 2,5 Siyono, Playen GK*, yang dilengkapi nomor telepon dan alamat surel, yaitu www.nielasary.com dan [email:nilasariku_gk@yahoo.-com](mailto:nilasariku_gk@yahoo.-com). Unsur

alamat dapat memberi petunjuk atau membimbing sampai lokasi usaha.

Contoh data (7) pengisi slot nama atau identitas dapat dilihat pada penggunaan bentuk *Kursus Barbershop*. Bentuk *Kursus Barbershop* disebut sebagai identitas untuk membedakan dengan usaha sejenis yang lain. Bentuk *Cukur Rambut Bergaransi* sebagai atribusi untuk menjelaskan kekhasan layanan. Struktur pengisi slot alamat berupa nomor telepon *0877-3835-1841* dan surel www.handercut.com. Contoh (6) pola struktur khas karena spesifikasi dan atribusi digabung. Contoh sejenis iklan pola struktur nama, atribusi, dan alamat seperti berikut ini.

(7)

DAGADUwww.dagadu.co.id
DJOKDJA

DAGADU
BARU. SERU

(8)

TOKO
POJOK 2
Sompil
Pilihan Tepat Berbelanja
WONOSARI-JOGJA-KM.5-
LOGANDENG-PLAYEN-GK

Contoh data (7) pengisi slot nama atau identitas dapat dilihat pada penggunaan bentuk *Dagadu Djokdja*. Bentuk *Dagadu Djokdja* disebut sebagai nama atau identitas untuk membedakan dengan usaha sejenis yang lain. Bentuk *Dagadu Baru Seru* sebagai atribusi untuk menjelaskan kekhasan layanan. Struktur pengisi slot alamat berupa surel www.dagadu.com. Contoh data (8) pengisi slot nama atau identitas dapat dilihat pada penggunaan bentuk *Toko Pojok 2*. Bentuk *Toko Pojok 2* disebut sebagai nama atau identitas untuk membedakan dengan usaha sejenis yang lain. Bentuk *Sompil, Pilihan Tepat Berbelanja* sebagai atribusi untuk menjelaskan kekhasan layanan. Struktur pengisi slot alamat *Wonosari-Jogja-Km.5-Logandeng-Playen-GK* dapat memberi

petunjuk atau membimbing sampai lokasi usaha.

3.4 Berkomponen Spesifikasi-Atribusi-Alamat

Jenis iklan yang memiliki struktur unsur spesifikasi, atribusi dan alamat tanpa nama ditemukan pada contoh seperti contoh data (9)—(10) berikut ini.

(9)

RUMAH MINIMALIS
MEWAH MURAH
HANYA 19 JT

Selamat Hari Raya Idul Fitri

087 739 399 050

(10)

**SPACE IKLAN
DISEWAKAN**

**BISA MINGGUAN, BULANAN &
TAHUNAN**

Hubungi:
0813-2936-9999

Contoh data (9) dan (10) berupa iklan jual beli. Contoh (9) struktur pengisi slot spesifikasi terlihat pada penggunaan bentuk *Rumah minimalis mewah murah hanya 19 jt* untuk menjelaskan jenis usaha yang ditawarkan. Bentuk *Selamat Hari Raya Idul Fitri* sebagai atribusi untuk menjelaskan kekhasan layanan. Struktur pengisi slot alamat berupa nomor telepon *087 739 399 050* untuk komunikasi antara penjual dan pembeli. Contoh data (10) struktur pengisi slot spesifikasi terlihat pada penggunaan bentuk *Space Iklan Disewakan* untuk menjelaskan jenis usaha yang ditawarkan. Bentuk *Bisa Mingguan, Bulanan & Tahunan* sebagai atribusi untuk menjelaskan kekhasan layanan. Struktur pengisi slot alamat berupa informasi *Hubungi: 0813-2936-9999* untuk komunikasi antar pembeli

dan penjual. Contoh iklan sejenis struktur spesifikasi, alamat, dan atribusi seperti contoh berikut.

(11)

UMROH RAMADHAN
25 Mei 2017 BY GARUDA
INDONESIA
Rp.28,975jt

HP/WA: 087839988080,
082135331007
**Meraih Kekhusukan Ibadah dengan
Pelayanan Terbaik.**

3.5 Berkomponen Spesifikasi-Nama-Atribusi

Jenis iklan yang memiliki struktur unsur spesifikasi, nama, dan atribusi tanpa nama ditemukan pada contoh data seperti berikut.

(12)

ES DAWET
IRENG

“IRCISA”

100 %
GULA ASLI
ENAK NIKMAT SEGERRRR!!!
MURAAHHHH....

Contoh (12) struktur pengisi slot spesifikasi terlihat pada penggunaan bentuk *Es Dawet Ireng* sebagai spesifikasi untuk menjelaskan jenis usaha yang ditawarkan. Unsur nama dapat dilihat pada penggunaan bentuk *“Ircisa”*. Bentuk tuturan *“Ircisa”* sebagai nama untuk membedakan dengan usaha sejenis yang lain. Struktur atribusi *100 %gula asli, enak nikmat segerrrr!!!, muraahhhh....* untuk menjelaskan kekhasan layanan.

3.6 Berkomponen Nama-Spesifikasi

Jenis iklan yang memiliki struktur nama dan spesifikasi seperti contoh berikut ini.

(13)

Ungu

**Baby Shop & Spa
PUSAT PERLENGKAPAN BAYI,
IBU, DAN ANAK**

(14)

**VIVO
Smart Phone**

**20MP
SOFTLIGHT CAMERA
PERFECT SELFIE**

Contoh data (13) struktur pengisi slot nama dapat dilihat pada penggunaan bentuk *Ungu*. Bentuk *Ungu* sebagai nama untuk membedakan dengan usaha sejenis yang lain. Struktur pengisi slot spesifikasi terlihat pada penggunaan bentuk *BabyShop & Spa, Pusat Perlengkapan Bayi, Ibu, dan Anak* untuk menjelaskan jenis usaha yang ditawarkan. Contoh (14) struktur pengisi slot nama dapat dilihat pada penggunaan bentuk *Vivo Smart Phone*. Bentuk *Vivo Smart Phone* sebagai nama untuk membedakan dengan usaha sejenis yang lain. Struktur pengisi slot spesifikasi terlihat pada penggunaan bentuk *20mp, softlight camera, perfect selfie* untuk menjelaskan jenis usaha yang ditawarkan. Jenis iklan berstruktur nama dan spesifikasi muncul dalam iklan jual beli.

Data iklan setipeyang memiliki dua unsur, yaitu spesifikasi dan nama seperti contoh berikut ini.

(15)

**Wisata Kuliner
RUMAH MAKAN**

JOGLO

Contoh (15) struktur pengisi slot spesifikasi terlihat pada penggunaan bentuk *Wisata Kuliner* untuk menjelaskan jenis usaha yang ditawarkan. Struktur pengisi slot nama dapat dilihat pada penggunaan bentuk *Rumah Makan Joglo*. Bentuk *Rumah*

Makan Joglo sebagai nama untuk membedakan dengan usaha sejenis yang lain.

3.7 Berkomponen Nama-Alamat

Data iklan yang memiliki dua unsur berupa spesifikasi dan alamat seperti contoh berikut ini.

(16)

**AD
SPACE** *Call* 0274-560269
08122559650

(17) **ANTON PHOTO**

TELP: 08122721440

email:

antonphoto_studio@yahoo.com

JL. GODEAN KM. 14,7 (TIMUR)
PASAR NGIJON)

(18)

**Universitas
Cokroaminoto
Yogyakarta**

Kampus:

Jl. Perintis Kemerdekaan, Gambiran,
Umbulharjo, Yogyakarta 55161

email:

info@ucy.ac.id. <http://www.ucy.ac.id>,

Telp. (0274) 372274 (Hunting)-Fax.

(0274) 4340644

Contoh data (16) pengisi slot nama atau identitas dapat dilihat pada penggunaan bentuk *AD SPACE*. Bentuk *AD SPACE* sebagai nama atau identitas untuk membedakan dengan usaha sejenis yang lain. Struktur pengisi slot alamat berupa nomor telepon *Call 0274-560269, 08122559650* dapat memberi informasi sampai lokasi usaha. Contoh (17) pengisi slot nama atau identitas dapat dilihat pada penggunaan bentuk *Anton Photo*. Bentuk *Anton Photo* sebagai nama atau identitas untuk membedakan dengan usaha sejenis yang lain. Struktur pengisi slot alamat *Telp: 08122721440,*

Email:

antonphoto_studio@yahoo.com, Jl. Godean

*Km. 14,7 (Timur pasar Ngijon)*memberi petunjuk atau informasi sampai lokasi usaha.

Contoh (18) pengisi slot nama atau identitas dapat dilihat pada penggunaan bentuk *Universitas Cokroaminoto Yogyakarta*. Bentuk *Universitas Cokroaminoto Yogyakarta* sebagai nama atau identitas untuk membedakan dengan usaha sejenis yang lain. Struktur pengisi slot alamat *Jl. Perintis Kemerdekaan, Gambiran, Umbulharjo, Yogyakarta 55161, email: info@ucy.ac.id.http://www.ucy.ac.id, Telp. (0274) 372274 (Hunting)-Fax. (0274) 4340644*memberi petunjuk atau informasi sampai lokasi usaha. Iklan berstruktur nama dan alamat contoh (16)—(18) muncul pada iklan jenis persewaan, usaha jasa, dan lembaga pendidikan. Contoh iklan setipe berstruktur nama dan alamat seperti contoh (19)—(21) berikut ini.

(19)

Andi's 0274
566246
557459

Jl. Gowongan Kidul No. 151,
Yogyakarta

(20)

**ROS-IN HOTEL
YOGYAKARTA**
Telp. (0274)384543 Jl.
Lingkar Selatan No. 110, Yogyakarta
www.rosinhoteljogja.com

(21)

**KSPP SYARIAH
BMT UMMAT
CABANG PLAYEN**

(logo telepon) (0274) 2910412

3.8BerkomponenSpesifikasi-Atribusi

Data iklan yang memiliki dua unsur berupa spesifikasi dan atribusi seperti contoh data (22)—(23) berikut ini.

(22)

SERVICE

HP

Hardware
Software

Bisa ditunggu
Cek kerusakan...GRATIS
BERGARANSI

(23)

KREDIT HP
PROSES ± 30_{MENIT}
HARGA KREDIT/CASH
S A M A

3.9 Berkomponen Spesifikasi-Alamat

Data iklan yang memiliki dua unsur berupa spesifikasi dan alamat seperti contoh (24)—(29) berikut ini.

(24)

SEWA MOBIL

100Rb

Calya – Sigr - Avanza - Xenia
Bus Besar Pariwisata Seat 50-40-30
AC/Non AC (700rb/day)

082135022539

Jl. Ringroad Selatan No. 57
Yogyakarta

(25)

RUMAH DIJUAL

RUMAH SUBSIDI

Lokasi Krembangan
Kulon Progo
0816 685 096
087 838 541 666

(26)

**NASI PECEL
SAYUR &
TUMPANG**

- Rp.6000;
- JL. JOGJA-WATES KM. 16,
SENTOLO, KULONPROGO
- (27) **JUAL**
- KAIN KILOAN
- BANYU URIP
MARGOAGUNG
SEYEGAN
SLEMAN
- HUBUNGI HP
081804189216
- (28) **Space
for Rent**
- Call
0811 269 485
0817 531 440
- (29)
- SPACE
IKLAN
DISEWAKAN**
- 0812 1557 225
- Contoh (24) struktur pengisi slot spesifikasi terlihat pada penggunaan bentuk *Sewa mobil 100 rb, Calya-Sigra-Avanza-Xenia, Bus Besar Pariwisata Seat 50-40-30 AC/Non AC (700rb/day)* untuk menjelaskan jenis usaha yang ditawarkan. Struktur pengisi slot alamat *Jl. Ringroad Selatan No. 57 Yogyakarta* sebagai petunjuk sampai lokasi usaha dan dicantumkan pula nomor Telepon 082135022539. Contoh (25) struktur pengisi slot spesifikasi terlihat pada penggunaan bentuk *Rumah dijual, rumah subsidi, Lokasi Krembangan, Kulon Progo* untuk menjelaskan jenis usaha yang ditawarkan. Struktur pengisi slot alamat *Jl. Ringroad Selatan No. 57 Yogyakarta* sebagai

petunjuk sampai lokasi usaha dan dicantumkan pula nomor telepon 082135022539.

Contoh (26) struktur pengisi slot spesifikasi terlihat pada penggunaan bentuk *Nasi pecel sayur & tumpang Rp.6000* untuk menjelaskan jenis usaha yang ditawarkan. Struktur pengisi slot alamat *Jl. Jogja-Wates Km. 16, Sentolo, Kulonprogo* sebagai petunjuk sampai lokasi usaha. Contoh (27) struktur pengisi slot spesifikasi terlihat pada penggunaan bentuk *Jual kain kiloan, Banyu Urip, Margoagung, Seyegan, Sleman* untuk menjelaskan jenis usaha yang ditawarkan. Struktur pengisi slot alamat dicantumkan nomor telepon 081804189216 sebagai sarana komunikasi sampai lokasi usaha.

Contoh (28) struktur pengisi slot spesifikasi terlihat pada penggunaan bentuk *Space for Rent* untuk menjelaskan jenis usaha yang ditawarkan. Struktur pengisi slot alamat dicantumkan nomor telepon 0811269485, 0817531440 sebagai sarana komunikasi sampai lokasi usaha. Contoh (29) struktur pengisi slot spesifikasi terlihat pada penggunaan bentuk *Space Iklan Disewakan* untuk menjelaskan jenis usaha yang ditawarkan. Struktur pengisi slot alamat dicantumkan nomor telepon 08121557225 sebagai sarana komunikasi sampai lokasi usaha. Iklan berstruktur spesifikasi dan alamat contoh (33)—(38) muncul pada iklan jenis persewaan contoh (24) dan (28), (29), jual beli contoh (25) dan (27), dan contoh (26) usaha jasa boga.

3.10 Berkomponen Atribusi-Nama

Data iklan yang memiliki dua unsur atribusi dan nama seperti contoh data(30)—(31) berikut ini.

- (30) G4plus untuk semua

WARUNG BUKIT BINTANG

- (31) JELAS

KACAMATANYA MURAH HARGANYA MANDING

Contoh data (30) berupa iklan berstruktur atribusi dan nama. Bentuk *Gplus untuk semua* sebagai atribusi untuk menjelaskan kekhasan layanan. Struktur pengisi slot nama dapat dilihat pada penggunaan bentuk *Warung Bukit Bintang*. Bentuk *WarungBukit Bintang* sebagai nama untuk membedakan dengan usaha sejenis yang lain. Contoh (31) bentuk tuturan *jelas kacamataanya murah harganya* sebagai atribusi untuk menjelaskan kekhasan layanan. Struktur pengisi slot nama dapat dilihat pada penggunaan bentuk *Manding*. Bentuk *Manding* sebagai nama untuk membedakan dengan usaha sejenis yang lain.

3.11 Berkomponen Nama

Data iklan yang memiliki struktur nama seperti contoh berikut ini.

- (32) Angkringan
“SEHAT”
Mbak Yul

Struktur pengisi slot nama contoh (32) dapat dilihat pada penggunaan bentuk *Angkringan Sehat Mbak Yul*. Bentuk *Angkringan Sehat Mbak Yul* sebagai nama untuk membedakan dengan usaha sejenis yang lain. Jenis iklan berstruktur nama muncul dalam jenis jual beli.

3.12 Berkomponen Spesifikasi

Data iklan yang memiliki struktur nama seperti contoh berikut ini.

- (33) HP
ANDROID 4 G
FREE
65GB

Hanya 600RIBUAN

Contoh (33) struktur pengisi slot spesifikasi terlihat pada penggunaan bentuk *Hp Android 4 G Free 65 GB Hanya 600 Ribuan* untuk menjelaskan jenis usaha yang ditawarkan. Struktur spesifikasi muncul pada jenis iklan jual beli.

3.13 Berkomponen Atribusi

Data iklan yang memiliki satu unsur berupa atribusi seperti contoh berikut ini.

- (34) BAYARLAH PAJAK BUMI &
BANGUNAN (PBB) ANDA TEPAT
PADA WAKTUNYA
(35) PATUHILAH RAMBU-RAMBU
LALULINTAS

Agar Selamat Sampai Tujuan

- (36) Pilih Mutu... Pilih Mutiara

Contoh data (34)—(36) berupa iklan berstruktur slot atribusi. Contoh tuturan *Bayarlah Pajak Bumi & Bangunan (PBB) Anda tepat pada waktunya* data (34) dan tuturan *Patuhilah Rambu-Rambu Lalulintas, Agar Selamat Sampai Tujuan* data (35) berupa slogan layanan masyarakat. Contoh (36) tuturan *Pilih Mutu... Pilih Mutiara* sebagai atribusi untuk menjelaskan kekhasan layanan.

PENUTUP

Data menunjukkan bahwa penggunaan bahasa pada iklan media luar ruang terkait struktur wacana ditemukan tiga belas struktur slot, yaitu slot nama, slot spesifikasi, slot atribusi, dan slot alamat. Ketiga belas struktur slot seperti berikut.

- (1) Berkomponen nama-spesifikasi-atribusi-alamat
- (2) Berkomponen nama-spesifikasi-alamat
- (3) Berkomponen nama-atribusi-alamat

- (4) Berkomponen spesifikasi-atribusi-alamat
- (5) Berkomponen spesifikasi-nama-atribusi
- (6) Berkomponen nama-spesifikasi
- (7) Berkomponen nama-alamat
- (8) Berkomponen spesifikasi-atribusi
- (9) Berkomponen spesifikasi-alamat
- (10) Berkomponen atribusi-nama
- (11) Berkomponen nama
- (12) Berkomponen spesifikasi
- (13) Berkomponen atribusi

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, E, Zaenal, dkk. 1992. *Pemakaian Bahasa dalam Iklan Berita dan Papan Reklame*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Baryadi, I. Praptomo. 2002. *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Jogjakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Indiyastini, Titik. 2014. *Kajian Wacana Iklan Baris Tentang Properti di Media Massa Cetak* dalam Prosiding Diskusi Ilmiah (Lokakarya Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan) Balai Bahasa Provinsi DIY, 29 September—1 Oktober 2014.

- Jaiz, Muhammad. 2014. *Dasar-Dasar Periklanan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Riani, dkk. 2016. *Penggunaan Bahasa Indonesia pada Media Luar Ruang di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY.
- Setiyanto, Edi, 2012. “Wacana Hortatori Ular-Ular Bahasa Jawa: Kajian Slot dan Struktur Slot”. Dalam *Widyaparwa*, Volume 40, Nomor 1, Juni 2012, hlm.13—24.
- , 2014. *Wacana Iklan Susu Balita: Kajian Analisis Wacana Kritis* dalam Prosiding Diskusi Ilmiah (Lokakarya Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan) Balai Bahasa Provinsi DIY, 29 September—1 Oktober 2014.
- , 2016. *Bahasa Jawa dalam Usaha Jasa Boga di Kota Yogyakarta* dalam Prosiding Kongres Bahasa Jawa VI, tanggal 8—12 November 2016 di Hotel Inna Garuda Yogyakarta.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tim Penyusun. 2016. *Pedoman Pemantauan Penggunaan Bahasa di Media Luar Ruang*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

TOTOBUANG		
Volume 5	Nomor 2, Desember 2017	Halaman 285—297

**BENTUK DAN PILIHAN KATA DALAM CERITA
NGUNTUL TANAH NULÉNGÉK LANGIT KARYA I MADE SUARSA:
KAJIAN STILISTIKA
(Shape and Diction in The Story Nguntul Land Nuléngék Langit
by I Made Suarsa: Stylistic Study)**

**Ni Nyoman Tanjung Turaeni
Balai Bahasa Bali**

Jalan Trengguli I Nomor 34 Tembau, Denpasar 80238

Pos-el: tanjungturaeninyoman@gmail.com

(Diterima: 13 November 2017; Direvisi: 22 November 2017; Disetujui: 22 Desember 2017)

Abstract

This paper aimed to describe the use of language styles expressed in a collection of short stories titled Nguntul Tanah Yuléngék Langit by I Made Suarsa. The use of language styles was a special feature of the story through the form of intercultural communication or tools of communication as a series of events to form a story as a whole. The stylistic study that used in this study by descriptive method of analysis was describing the use of language style and diction in rhyme which was used by the author. The results of the analysis showed that the metaphorical language styles in rhyme were more dominant in the tension between tradition and creation the diction continued the convention of tradition as a local wisdom and creativity provided innovations of creating through inter-communications.

Keywords: diction, Nguntul Tanah Nuléngék Langit story and stilistika

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa yang diekspresikan dalam kumpulan cerita pendek berjudul Nguntul Tanah Yuléngék Langit karya I Made Suarsa. Penggunaan gaya bahasa menjadi ciri khusus dalam cerita tersebut melalui bentuk komunikasi antartokoh atau sarana komunikasi sebagai rangkaian peristiwa untuk membentuk sebuah cerita secara utuh. Kajian stilistika yang digunakan dalam kajian ini dengan metode deksriptif analisis yaitu dengan memaparkan penggunaan gaya bahasa dan pilihan kata dalam permainan bunyi yang dimanfaatkan oleh pengarang. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemanfaatan gaya bahasa dalam permainan bunyi menunjukkan lebih dominan gaya bahasa metafora dalam ketegangan antara tradisi dan kreasi. Dari pilihan kata meneruskan konvensi tradisi sebagai sebuah kearifan lokal dan dalam berkreasi menyajikan inovasi-inovasi dalam berkreasi melalui komunikasi antartokoh.

Kata-kata kunci: pilihan kata, cerita Nguntul Tanah Nuléngék Langit dan stilistika

PENDAHULUAN

Kesusastaan Bali terus mengalami perkembangan seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan segala aspek permasalahan sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, sudah menjadi inspirasi bagi pengarang menulis karyanya. Seperti tokoh dan peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra sering dijumpai dalam karya sastra modern atau hanya sekadar aspirasi untuk menyampaikan pesan maupun amanat ataupun kritik terhadap kehidupan yang terjadi di masyarakat, mengingat pengarang merupakan bagian dari

masyarakat itu sendiri. Karya sastra selain sebagai hiburan, juga merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya. Dalam hal ini hubungan pengarang, karya sastra dan budaya atau kearifan suatu daerah adalah sebagai aspek penunjang berkembangannya sebuah kebudayaan, khususnya budaya dan kebudayaan Bali sebagai sarana dalam terciptanya sebuah karya sastra. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Agastia (1980, hlm. 1) mengatakan bahwa hubungan antara sastra Bali dan kebudayaan Bali,

diantaranya sastra Bali sebagai salah satu aspek kebudayaan Bali, sastra Bali sebagai penunjang kebudayaan Bali, sastra Bali sebagai cerminan kebudayaan Bali. Hal ini diyakini bahwa peranan sastra Bali cukup berarti dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan Bali.

Secara umum kesusastraan Bali dibagi menjadi dua yakni kesusastraan *gantian* (satu, foklore atau cerita rakyat) dan kesusastraan *sesuratan* (tulisan); kesusastraan Bali klasik berupa *geguritan*, *kidung*, *kakawin*, *gancaran*, dan lain-lain; serta karya sastra Bali yang lahir pada zaman modern atau setelah masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam kesusastraan Bali disebut dengan kesusastraan Bali *Anyar* (modern) misalnya novel, cerpen, drama, dan puisi (Bagus dan Ginarsa, 1978, hlm. 4).

Perkembangan kesusastraan Bali anyar (baru/modern) merupakan formulasi dari sastra sebagai suatu pola atau tipologi sastra yang muncul pada masa kolonial dengan adanya pengaruh dari sastra Indonesia maupun Barat. Pada masa kolonial, sastra Barat, seperti novel, cerpen (*short story*), dan puisi-puisi (*poetry*) Barat, mulai masuk ke Indonesia. Pola-pola sastra tersebut diterima dalam sastra Indonesia melalui suatu adopsi dan adaptasi, sehingga lahirlah sastra Indonesia Modern. Hal tersebut ikut memberikan pengaruh terhadap perkembangan kesusastraan Bali *anyar*, sehingga pola-pola sastra tersebut juga diinternalisasi ke dalam sastra Bali *anyar*, dengan menghasilkan karya-karya baru berupa novel-novel, cerpen-cerpen (satu bawak/cutet), dan puisi-puisi Bali modern dengan menggunakan bahasa Bali sebagai mediumnya.

Kesusastraan Bali *anyar* (modern) salah satunya berupa cerita cutet/bawak (cerita pendek) merupakan salah satu genre yang digemari oleh masyarakat, karena jalan ceritanya lebih pendek dari genre-genre karya sastra yang lain seperti roman atau novel. Kelahiran cerita pendek dalam

kesusastraan Bali modern tidak lepas dari pertumbuhan dan perkembangan kesusastraan nasional. Tonggak awal dari pertumbuhan sastra Bali modern muncul pada pertengahan tahun 1910 dan berlanjut 1920-an, hampir dua dekade lebih awal dibandingkan dengan munculnya rimas *Nemoe Karma* tahun 1931 (Putra, 2010, hlm. 16) yang ditandai dengan munculnya cerpen berbahasa Bali dimuat dalam buku pelajaran untuk sekolah-sekolah yang didirikan Belanda di Bali. Dan pada saat ini perkembangan sastra Bali modern khususnya cerpen masih digemari oleh masyarakat. Akan tetapi kelahiran cerpen Bali modern sebagai genre prosa tampak lebih banyak merupakan hasil dari adanya rangsangan dan dorongan berupa sayembara, sehingga bermunculan cerpen-cerpen berbahasa Bali yang telah diciptakan oleh para pengarang Bali.

Salah satu pengarang Bali yang masih produktif adalah I Made Suarsa. Banyak karya-karya sastra yang telah dihasilkannya baik berupa cerita pendek, puisi dan karya sastra klasik berupa geguritan. I Made Suarsa merupakan pengajar (dosen) di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana. Beberapa karya sastra yang telah dihasilkannya adalah berbentuk cerpen Bali modern diantaranya berjudul *Merta Matemahan Wisia* (2008); *Gede Ombak Gede Angin* (2007), *Nguntul Tanah Nulengek Langit* (2013); yang berbentuk puisi Bali modern diantaranya *Ang, Ah Ah Ang* (2005); *Gunung Menyan Segara Madu* (2005); *Kunang-Kunang Atarung Sasi* (2007). Selain menulis dalam bentuk sastra modern, juga menulis karya sastra Bali klasik diantaranya berbentuk puisi tradisional berupa *Geguritan Sastrodayana* (2002); *Geguritan Udayanatomottawa* (2002); *Geguritan Pura Dalem Petasikan* (2002); *Geguritan Sakuntala* (2002); *Geguritan Kebotarunantaka* (2005); *Geguritan Asram Madya Pratama Sadutama* (2006); *Geguritan Ken Arok Ken Dedes* (2008); *Geguritan Kanakaning Kanaka*

(2008); *Geguritan Sandhyakalaning Majapahit* (2009); *Geguritan Dharma Tattwa; Kidung Tantri* (2013, dan sebagainya).

Dari beberapa karya tersebut di atas, salah satu yang menarik untuk dikaji adalah cerita berjudul *Nguntul Tanah Nulengek Langit* ((2013) , karena ada sesuatu yang menarik untuk dikaji yaitu dilihat dari unsur gaya dan pilihan kata yang dimanfaatkan oleh pengarang. Pengkajian stilistika yang mejadi pusat perhatian dalam hal ini adalah gaya bahasa dan pilihan kata (diksi) *style* atau gaya bahasa yaitu cara yang digunakan pembicara atau penulis untuk menyampaikan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarannya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengangkat salah satu karya tersebut sebagai objek kajian yaitu cerita berjudul *Nguntul Tanah Nulengek Langit*. Masalah yang menjadi perhatian adalah stilistika dalam hal ini *style* atau gaya bahssa dan diksi atau pilihan kata. Bagaimana pengarang bentuk dan pilihan kata yang digunakan pengarang dalam kumpylan cerita berjudul *Nguntul Tanah Nulengek Langit* dan bagaimana interpretasi fungsi dan makna penggunaan gaya bahasa dan permainan bunyi dalam cerita melalui wacana atau dialog antartokoh, yang dimanfaatkan oleh pengarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa dan diksi sebagai pemanfaatan konvensi kearifan lokal budaya Bali.

Beberapa kajian terkait yang pernah dilakukan dalam penelitian sebelumnya adalah *Bentuk Pilihan Kata dalam Lagu Bugis Kajian Stiistika*. Makalah yang disampaikan dalam kegiatan seminar nasional Bahasa dan Sastra di Nusa Tenggara Barat (2009) ini, membahas tentang bentuk dan pilihan kata dalam lirik-lirik lagu Bugis ciptaan Yusuf Alamudi, di mana bentuk dan piihan kata yang dimanfaatkan oleh pengarang dengan menggunakan bahasa daerah (Bugis) sebagai sarannya, sangat mudah dipahami, seperti dengan menggunakan gaya bahasa

perbandingan; kemudian artikel berjudul *Gaya Bahasa Kiasan dalam Wekwekwek sajak Bumi Langi Karya K.H.A. Mustofa Bisri* oleh Nayla Nilofat. Tulisan tersebut mengkaji sajak-sajak K.H.A. Mustofa Bisri dalam kumpulan sajak puisi Wekwekwek Sajak-sajak Bumi Langit dari segi bahasanya, khssusnya dari aspek bahasanya, dalam hal ini pengarang menggunakan bahasa yang berbeda dari bahasa sehari-hari untuk mendapatkan efek estetiknnya.

Selain itu kajian terkait dalam pemanfaatkan unsur pilihan kata yang bermuatan lokal dalam hal ini bahasa daerah sebagai sarannya adalah Transformasi Kearifan Lokal Melalui Ungkapan Lisan dalam Pertunjukan Wayang Bali (I Made Budiasa, 2011). Dalam penelitian tersebut transformasi kearifan lokal yang ditemukan lewat ungkapan-ungkapan tradisi, adalah kearifan lokal yang dilandasi konsep teologi Hindu, yaitu *tri hita karana*, *tatwam asi*, *rwa bhineda*, dan *desa kala patra*. Kearifan lokal itu dikemas dalam ungkapan-ungkapan, seperti *wewangsalan*, *sesenggakan*, *sesonggan*, *raos ngempelin*, dan *sloka*, dalam penyampaianya lewat tokoh-tokoh punakawan. Hal itu dapat dimengerti, melalui bahasa yang digunakan dalam menyampaikan ungkapan-ungkapan tersebut bahasa jenaka, ringan, dan dipakai sehari-hari dalam masyarakat Bali. Kemudian “Revitalisasi Ungkapan Lisan Melalui Lagu Bali Populer sebagai Pelestarian Budaya Bangsa” (Tanjung Turaeni, 2017), makalah yang disampaikan dalam seminar nasional bahasa ibu tersebut, membahas tentang ungkapan berbentuk *sesonggan* yang direvitalisasikan lewat lagu berjudul “*Lemete Sing Nyidaang Ngelung* dan *Bukit Ejohin*. Lagu yang dinyanyikan oleh A.A. Raka Sidan tersebut, membicarakan bentuk, fungsi dan makna yang terkandung dalam lirik lagu yang memanfaatkan unsur ungkapan lisan dan unsur kritik sosial khususnya pada generasi muda.

LANDASAN TEORI

Gaya bahasa dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang (Keraf, 2002: 115), oleh karena itu pandangan-pandangan atau pendapat tentang gaya bahasa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu dilihat dari segi nonbahasa dan dilihat dari bahasanya. Dilihat dari segi bahasa atau unsur bahasa yang digunakan, gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak bahasa yang dipergunakan, yaitu gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna tersebut disebut sebagai *trope* atau *figure of speech*. Gaya bahasa ini dibagi lagi menjadi dua kelompok, yaitu gaya bahasa retorik, semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu, dan gaya bahasa kiasan, yang merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna

Selain itu gaya bahasa atau style adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu: keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra: cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis atau lisan (Hasan dalam Murtono, 2010:15). Di samping itu gaya bahasa juga bermakna cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa (Keraf dalam Murtono, 2010:15). Gaya bahasa ini bersifat individu dan dapat juga bersifat kelompok. Gaya bahasa yang bersifat individu disebut idiolek, sedangkan yang bersifat kelompok (masyarakat) disebut dialek. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai atau mengenali pribadi, watak, dan kemampuan seseorang ataupun masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.

Pilihan kata berkaitan dengan memilih kata yang tepat untuk menyatakan sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan. Pemanfaatan pilihan kata dilakukan untuk memperoleh efek tertentu dalam menulis, terutama dalam penulisan puisi dan prosa. Kata yang dipilih dengan tepat akan membantu seseorang mengungkapkan dengan tepat apa yang ingin disampaikan. Dalam penulisan karya sastra, pemanfaatan dan pemilihan kata merupakan aspek yang utama karena satuan makna yang menentukan struktur formal linguistik karya sastra adalah kata. Sebuah karya sastra (puisi, cerpen) dapat mempunyai nilai seni bila pengalaman jiwa yang menjadi dasarnya dapat dijemakan ke dalam kata (Semi, 1993). Karena itu, seorang pengarang sangat sensitif terhadap pilihan kata-kata.

Penyair hendak mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami batinnya. Selain itu, juga ia ingin mengekspresikannya dengan ekspresi yang dapat menjelmakan pengalaman jiwanya tersebut, untuk itu haruslah dipilih kata yang setepatnya. Pemilihan kata dalam hal ini disebut diksi. Bila kata-kata dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan imajinasi estetik, maka hasilnya itu disebut diksi puitis. Jadi, diksi itu untuk mendapatkan kepuhitan, dan mendapatkan nilai estetik (Pradopo, 2005)

Pilihan kata atau diksi berkaitan dengan memilih kata yang tepat untuk menyatakan sesuatu yang dirasakan dan dipikirkan. Hubungannya dengan pengkajian sebuah cerita, diksi diartikan sebagai pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair dengan cara secermat-cermatnya dan setepat-tepatnya untuk menyusun dan menjalin kata. Pengarang dalam memilih kata tidak hanya mempertimbangkan aspek makna, tetapi juga nilai rasa, nilai suasana, getaran-getaran tertentu dalam batin (Yuwana, 2000). Dalam hal ini, efek puitis yang ditimbulkan oleh pilihan kata untuk

melukiskan secara tepat pengalaman batin penyair menjadi pertimbangan utama. Pilihan kata kadang-kadang disesuaikan dengan pilihan bunyi yang dapat menimbulkan keindahan dan kenikmatan.

Bahasa merupakan produk sosial, dimanfaatkan dalam hubungan-hubungan sosial, didefinisikan secara berbeda menurut disiplin dan keperluan pengguna masing-masing; seperti lambang arbitrer (linguistik), sistem model kedua (sastra), alat pikiran (filsafat), representasi tingkah laku (sosiolog), dokumen makna (sejarah), semata-mata alat (ilmu kealaman), sebagai semata-mata alat komunikasi praktis (kehidupan sehari-hari).

METODE

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa cerita cutet (cerita pendek) yang termuat dalam kumpulan cerita pendek berjudul *Nguntul Tanah Nuléngék Langit* karya I Made Suarsa. Buku tersebut berisi kumpulan sebelas cerita pendek yang menggunakan bahasa Bali sebagai mediumnya. Pengumpulan data dilakukan dengan inventarisasi, mendeskripsikan mencatat, transkripsi dan terjemahan dari bahasa Bali ke dalam bahasa Indonesia. Teknik sample pengambilan data secara acak yaitu dengan mengambil wacana dalam dialog antartokoh dengan memanfaatkan pilihan kata ataupun gaya bahasa yang dijadikan bahan kajian. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis dokumen. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca data, dengan tujuan untuk mengidentifikasi, dan analisis data dengan metode hermeneutika.

Analisis data dalam tulisan ini, adalah analisis deskriptif dan metode ini dilakukan dengan cara (a) mengidentifikasi bentuk kata dan jenis kata, serta gaya sesuai fungsinya, (b) mengklasifikasi dan menyeleksi data sesuai hasil pemahaman; dan (c) menganalisis dan interpretasi data dari bagian-bagian tertentu kemudian secara

keseluruhan. Dari sebelas cerita yang dimuat dalam buku tersebut, tiga cerita yang digunakan sebagai data dalam objek penelitian ini, yakni cerita berjudul *Dadong Krining*, *Nabing* dan *Pendem Sesampun Padem*. Ketiga cerita tersebut, mewakili permasalahan diangkat dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Cerita *Nguntul Tanah Nuléngék Langit* Karya I Made Suarsa

Sebuah untaian kalimat awal berbunyi “*Nguntul Tanah Nuléngék Langit*” sebagai pembanding dalam sebuah istilah nista (miskin) yang tidak tanggung-tanggung, miskin sekali sama sekali tidak memiliki apa-apa., makna dari kalimat tersebut. Sebagaimana yang termuat dalam lirik lagu janger /*Adi ayu nguda adi maselselan/ adi ayu nguda adi maselselan/ sebet adi tepukin beli/ sebet adi tepukin beli/ adi luh adi luh ayu/ ajak beli kalara-lara/ nguntul tanah nulengek langit/ kangeang beli lacur*. Lirik lagu janger tersebut pernah populer antara tahun 1960—1965 yang mengisahkan tentang seorang perempuan yang sangat sedih, kekasih sangat miskin, ketika si laki-laki memohon dan menceritakan keadaannya yang sangat miskin dengan hati yang tulus, yang pada akhirnya dua sejoli untuk menikah, berjanji saling setia dan mencintai selama-lamanya, sampai nyawa yang memisahkan, walaupun miskin tidak memiliki apa-apa. Hal itulah yang tercermin dalam sebagian besar tema yang ada dalam sebelas kumpulan cerita pendek yang berjudul *Nguntul Tanah Nuléngék Langit*. Akan tetapi tidak satu pun dari sebelas cerita tersebut menggunakan judul dengan kalimat *Nguntul Tanah Nuléngék Langit* (Suarsa, 2013, hlm. v).

Kumpulan cerita *Nguntul Tanah Nuléngék Langit* adalah salah satu karya I Made Suarsa dari sekian karya sastra yang sudah dihasilkannya. Cerita tersebut merupakan kumpulan sebelas cerita pendek (*cutet*) yang diberi judul *Nguntul Tanah Nuléngék Langit* dengan menggunakan

bahasa Bali sebagai mediumnya. Dan cerita tersebut pernah dimuat dalam lembaran “Bali Orti” Bali Post pada tahun 2013. Adapun kesebelas cerita tersebut adalah (1) *Dadong Krining*; (2) *Pendem Sesampuné Padem*; (3) *Bedah Umah*, (4) *Umah Bedah*; (5) *Nabing*; (6) *Ring Sal Angsoka*; (7) *Katibén Bén Tebén*; (8) *Medali Mas*; (9) *Titah*; (10) *Bungan Srama*, *Bungan Satua*; *Bungan Setra* dan (11) *Cakraning Rat*. Dilihat dari judul-judul cerita tersebut, tidak ada yang berjudul *Nguntul Tanah Nuléngék Langit*, akan tetapi secara keseluruhan cerita tersebut bertemakan *Nguntul Tanah Nuléngék Langit*. Secara umum arti kalimat *Nguntul Tanah Nuléngék Langit* bermakna “melihat ke bawah (tanah) memandang/melihat ke atas (langit). Dalam konteks kalimat tersebut berhubungan dengan tema-tema yang terkandung dalam kesebelas cerita yang diberi judul *Nguntul Tanah Nuléngék Langit* yaitu orang yang miskin dan dapat dikatakan sangat miskin sekali. Miskin yang dimaksudkan adalah tidak memiliki tempat tinggal, tanah yang ditempati pun milik orang lain dan tidak layak untuk dihuni, seperti contoh cerita berjudul *Bedah Umah, Umah Bedah* (2013, hlm. 19—24). Cerita tersebut menceritakan kehidupan sepasang suami istri yang sudah tua bernama Pekak Odah Bungkut. Hidupnya hanya mengandalkan dari pemberian tetangga atau yang masih berbaik hati kepadanya. Mereka tinggal di *badan bangkung* (tempat memelihara babi) tanah milik Bapa Landung Kelian Banjar, dan tempat tersebut tidak layak dihuni untuk ukuran manusia, akan tetapi karena kehidupan mereka sangat miskin, seperti kalimat *nguntul tanah nuléngék langit*.

Selain itu cerita berjudul *Dadong Krining* (2013, hlm. 1—6) menceritakan tentang seorang perempuan tua, bernama dadong Krining. Ia tinggal hanya berdua dengan cucunya bernama Luh Krining, suaminya Pan Legit, anaknya Ni Legit, dan Ketut Latra menantunya sudah meninggal disander kilap ketika mereka menyangi

tanamannya di tengah sawah. Kepergian orang tuanya Luh Krining diasuh oleh neneknya tinggal di sebuah gubuk yang sudah reyot milik tetangganya. Kehidupan mereka sangat miskin tidak memiliki apa-apa. Apalagi dadong Krining sudah tidak mampu lagi bekerja, ia hanya mengandalkan pemberian tetangga untuk bisa menyambung hidup mereka berdua. Karena merasa malu selalu diberi dan dibantu oleh tetangganya, dadong Krining memasak batu untuk mengelabui tetangganya, dapunya selalu mengeluarkan asap, sehingga tetangganya pasti menganggap dirinya sudah memasak.

Demikian juga cerita berjudul *Nabing* (2013, hlm. 25—30) menceritakan sepasang suami istri. Mereka dikaruniai dua orang anak bernama I Latra yang laki-laki dan Ni Latri yang perempuan. Sudah menjadi sebuah kebiasaan tradisi di Bali, orang tua akan dipanggil sesuai dengan nama anak pertama. Seperti dalam cerita *Nabing* nama Pan Latri atau Men Latri adalah nama anak pertama mereka. Kehidupan Pan Latri dan Men Latri sangat memprihatinkan, apalagi ketika Pan Latri tidak dapat bekerja lagi karena terjatuh dari pohon kelapa kakinya tidak bisa digerakkan kakinya karena lumpuh, secara otomatis yang menjadi tulang punggung keluarga adalah istrinya Men Latri. Sebagai tulang punggung keluarga Men Latri bekerja keras untuk dapat menghidupi keluarganya, dan segala kebutuhan *menyama braya* seperti adat istiadat yang harus dijalani. Contoh sesuai dengan judul cerita *Nabing*. *Nabing* dalam konteks cerita tersebut adalah suatu tradisi atau aturan yang telah disepakati oleh suatu daerah (banjar) ketika ada warga yang meninggal, warga yang lainnya membawa satu kilogram beras dan uang lima ribu rupiah ditujukan kepada keluarga yang meninggal. Apabila hal itu tidak dilakukan warga yang tidak ikut *nabing* merasa masih punya hutang kepada orang yang meninggal. Sehingga Men Latri berusaha mencari sekilo beras dan uang lima ribu rupiah dengan cara *munuh* (mencari sisa-sisa padi di sawah)

agar bisa *nabing*. berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan membahas tentang bentuk dan pilihan kata dengan kajian stilistika.

Bentuk dan Pilihan Kata dalam cerita *Nguntul Tanah Nuléngék Langit*

Penggunaan gaya bahasa atau style dalam cerita berjudul *Nguntul Tanah Nuléngék Langit* Pilihan kata atau diksi berkaitan dengan memilih kata yang tepat untuk menyatakan sesuatu yang dirasakan dan dipikirkan. Hubungannya dengan pengkajian sebuah fiksi, diksi diartikan sebagai pilihan kata yang dilakukan oleh pengarang dengan cara secermat-cermatnya dan setepat-tepatnya dalam menyusun dan menjalin kata dalam sebuah wacana. Pengarang dalam memilih kata tidak saja mempertimbangkan aspek makna, tetapi juga nilai rasa, nilai suasana, getaran-getaran tertentu dalam batin penikmatnya (Yuwana, 2000). Dalam hal ini, efek puitis yang ditimbulkan untuk melukiskan secara tepat disesuaikan dengan permainan bunyi yang dapat menimbulkan keindahan dan kenikmatan. Salah kekuatan yang dapat dilihat dalam sebuah karya sastra terletak pada gaya bahasa dan pilihan kata, sehingga cerita itu menarik untuk dibaca.

Ketepatan pemilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara. Karena ketepatan dalam pemilihan kata akan menyangkut pula masalah makna kata dan kosa kata. Ketepatan makna sebuah kata menuntut pula kesadaran penulis atau pembaca untuk mengetahui bagaimana hubungan antara bentuk bahasa (kata dengan referensinya. Dalam cerita tersebut pengarang memanfaatkan diksi dalam membangun ceritanya. Sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

Pemanfaatan Permainan Bunyi

Dalam pemilihan kata (diksi), pengarang cukup mahir dalam memilih kata-kata. Pengarang tidak saja memilih kata-kata berdasarkan arti, tetapi juga mempertimbangkan aspek permainan bunyi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kwaitas estetik sebuah karya. Sebagaimana terlihat pada kutipan cerita berjudul *Dadong Krining* berikut.

Wantah yeh paninggalané deres paplukpluk, nrebes nglintangin cekok pipiné malekuk, labuh ring tundun anaké alit bek uyak buk. Sengsara matumpuk-tumpuk, jengah sebet maaduk-aduk, ulun ati anaké odah nyag kadi katebuk. Inget anaké odah lacuré kalintang sengit kantos tan mrasidayang ngemit kedas kadi kalampit sakit kadi jepit sepit nguntul tanah nuléngék langit (Suarsa, 2013, hlm. 2).

Terjemahannya

Hanya air matanya deras mengalir, jatuh mrembas melewati cekung pipinya yang sudah melengkung, jatuh di punggung anak kecil yang penuh dengan debu, kesengsaraan bertubi-tubi, kecewa, sakit hati campur menjadi satu, dada orang tua itu remuk bagaikan ditumbuk-tumbuk. Orang tua itu ingat dengan kesengsaraan dan kemiskinannya yang yang dialaminya, sampai tidak bisa menjaganya, bersih seperti bagian dari sakit yang dijepit sepit. Ibaratkan seperti *nguntul tanah nulengek langit* yaitu kemiskinannya bertubi-tubi.

Pada kutipan di atas, perhatikan kata “*deres paplukpluk*”, ‘jatuh dengan derasnya’ “*cekok pipiné malekuk*”, “melengkung cekung pipinya”, “*nyag kadi katebuk*” ‘hancur hatinya seperti ditumbuk’, “*kadi jepit sepit*”, ‘sakitnya seperti terjepit oleh

sepit’, “*nguntul tanah nuléngék langit*”, ‘kesengsaraannya antara hidup dan mati sama’, tampak meningkatnya daya estetik dan kedalaman makna sebuah kata kesengsaraan yang dialami oleh si tokoh (Dadong Krining), seakan-akan sulit diungkapkan. Ada pilihan kata yang tepat untuk melukiskan makna kesengsaraan yaitu permainan bunyi ‘u’ pada kata *paplukpluk*, *malekuk*, *katebuk*, *matumpuk-tumpuk*, *maaduk-aduk*. Adanya makna asosiasi antara unsur-unsur dan fungsinya kata-kata tersebut, bahwa tiap-tiap unsur kata-kata tersebut mempunyai makna hanya dalam kaitannya dengan unsur lainnya, bahkan juga berdasarkan tempat atau letaknya dalam strukturnya. Jadi unsur-unsur dari kata-kata tersebut harus dipahami sebagai bagian dari keseluruhan yaitu mengandung makna kesedihan atau kesengsaraan yang dicitrakan oleh tokoh. Demikian pula, repetisi atau pengulangan kata kerap digunakan guna meningkatkan kualitas estetikanya, dan lebih pada penekanan makna sebuah arti kemiskinan atau kesengsaraan, misalnya “*matumpuk-tumpuk*”, ‘bertumpuk-tumpuk’, “*maaduk-aduk*”, ‘bercampur-campur’.

Selain dalam cerita *Dadong Krining*, permainan bunyi juga tampak dalam cerita berjudul *Pendem Sesampune Padem* (Suarsa, 2013, hlm. 13—18). Cerita tersebut menceritakan seorang perempuan ditinggal suaminya, mengasuh empat orang anak. Perempuan tersebut bernama Men Galung. Dia dipanggil Men Galung karena anak pertamanya bernama I Galung. Sudah merupakan tradisi nama seseorang akan berubah ketika mereka sudah mempunyai anak dan sebutan anak mereka akan menjadi nama bagi dirinya. Demikian juga Men Galung. I Galung adalah anak pertama yang diandalkan oleh ibunya. Akan tetapi semenjak dia menikah dengan perempuan yang berbeda keyakinan, dia pun berubah dan tidak mau lagi membantu keluarganya. Bahkan I Galung tinggal bersama istrinya di Jawa dan ikut agama istrinya. Ketika I Galung

meninggal, muncullah masalah, yaitu rohnyanya tidak mendapatkan tempat di alam sana, karena dia belum berpamitan pada leluhurnya. Sebagaimana terlihat pada kutipan berikut.

*Mekamben sarung mabaju kurung
masongkok pelung, makalung
pulung-pulung, Wayan Galung lung
linglung bengong bingung, kenehe
suwung paliat puyung rumasa
mangmung, clantang-clantung ring
catus pata margi agung, batis
glayang-glayung pajalan srayang-
sruyung, laut macemplung di kursine
linggah malengkung, dot nyambat
sara meme lan adi-adi getih
abumbung nyelap matetembung.
Ping tiga ping pat memene mataken
luwung-luwung, mangda adung,
Wayan Galung tan sida nyambung*
(Suarsa, 2013, hlm. 13).

Terjemahannya

Berkain sarung berbaju kurung memakai songkok berwarna biru, berkalung selendang bermotif bola-bola, Wayan Galung linglung, bengong, bingung, pikirannya sepi pandangannya kosong, terasa sepi sekali, berjalan sendirian tanpa teman, di persimpangan jalan, dengan kaki berayun-ayun, jalannya terhuyung-huyung, kemudian terjatuh di sebuah kursi yang sangat lebar dan melengkung, ingin sekali memanggil ibu dan saudara-saudara bercengkrama. Tiga pat kali ibunya bertanya dengan baik-baik, supaya sesuai dengan cara hasil musyawarah, akan tetapi Wayan Galung tidak berkenan apa yang diinginkan keluarga.

Kutipan tersebut menceritakan tentang hubungan yang tidak harmonis antara keluarga Ibu dan adik-adiknya yang

tinggal di Bali dengan Wayan Galung yang tinggal di Jawa dengan keluarga istrinya. Ketika Wayan Galung meninggal, dia merasa bersalah dengan keluarga besarnya yang ada di Bali, karena roh/atmanya dalam kebingungan mencari jalan yang akan dilaluinya. Hal itu terjadi karena semasa hidupnya I Wayan Galung belum berpamitan kepada leluhurnya yang ada di Bali, tiba-tiba dia mengikuti keyakinan keluarga istrinya yaitu beragama Islam.

Permainan bunyi dan pilihan kata yang dimanfaatkan oleh pengarang tampak terlihat pada kutipan di atas yaitu pada kata '*Mekamben sarung*' "memakai kain sarung" '*mabaju kurung*' "berbaju kurung" '*masongkok pelung*' memakai peci warna biru", '*linglung bengong bingung*' "linglung bengong bingung", '*kenehe suwung paliat puyung*' "pikiran bingung pandangan kosong", '*rumasa mangmung*' "terasa sepi", '*macemplung*' "terjatuh". Permainan bunyi "u" seperti bentuk kata *lung linglung* "lupa segala-galanya", '*bingung*' "Bingung", '*suwung mangmung*' "sepi sekali", '*puyung*' "kosong", dimanfaatkan oleh pengarang dalam mengungkap penekanan makna sebuah arti kata "kesedihan" kegelisahan yang dialami I Wayan Galung.

Permainan bunyi "u" juga terlihat dalam cerita berjudul *Nabing* (Suarsa, 2013, hlm. 25—30), menceritakan perjuangan seorang perempuan bernama Men Latri menghidupi keluarganya. Karena suaminya dalam keadaan sakit, secara otomatis Men Latri bekerja agar suami dan anak-anaknya bisa makan, termasuk juga dapat menjalani kehidupan bermasyarakat. *Nabing* adalah salah satu tradisi yang harus diikuti oleh semua warga tidak memandang kaya atau pun miskin. Mereka harus melakukan *nabing* yaitu memberikan sedekah kepada orang mengalami kematian berupa satu kilogram beras dan uang lima ribu rupiah. Sebagai warga masyarakat yang patuh akan tradisi, Men Latri berusaha mendapatkan sekilo beras dan uang lima ribu rupiah agar dapat menjalankan kewajibannya. Karena

kehidupan keluarganya serba kesusahan, untuk mengurus diri pun seakan-akan dia tidak peduli, keadaannya tidak sesuai dengan usiannya. Sebagaimana terlihat pada kutipan berikut.

Durung jangkep pasasur tiban yusané matok, kadi sampun seket tiban Men Latri nyaplok. Yukti yén kewehe setata nomplok beraté tan pindo cepok, yusa lan kliusé kadi linyok, tan cocok. Sami jeg masriok, bocok. Peninggalan cekok, pipi perok, tulang padengok, gigi ngrosok, tundun bongkok, sirah tan mabok, kulit masambel pencok, pejalan léklak-léklak, utsahané sai kajéngklok nanjung patok nglamuk témbok, mai kejok kema kejok, sakité paglandok, tuwuhe bontok (Suarsa, 2013, hlm. 25).

Terjemahannya:

Belum genap usianya tiga puluh lima tahun, seperti sudah lima puluh tahun usianya Men Latri. Sungguh masalah selalu di depan mata, masalah tidak satu dua kali, tetapi berkali-kali. Umur dan wajahnya sangat jauh dari usia. Semuanya berubah menjadi buruk rupanya. Matanya cekung, pipi peyot, tulang kelihatan, gigi keropos, punggung bungkuk, kepala tidak berambut, kulit keriput, jalannya terkulai, usahanya sering jatuh tersanjung pancang, tersanjung tembok, ke sini kurang ke sana kurang, sakitnya bergelayutan, umurnya sangat pendek.

Pada kutipan tersebut, pengarang memanfaatkan permainan bunyi "o" dalam mempertegas arti sebuah kata "miskin" dalam menambah daya estetik dan kedalaman makna. Hal itu terlihat pada kata *masriok* "tiba-tiba", *bocok* "buruk wajahnya", *peninggalan cekok* "matanya cekung", *pipi perok* "pipi penyot", *gigi*

ngrosok “gigi keropos”, *tundun bongkok* “punggung bungkok”, *sirah tan mabok* “rambut rontok”, *kulit masambel pencok* “kulit hitam, *pejalan léklak-léklak* “jalannya terkulai, *utsahané sai kajéngklok* “usahanya sering tidak berhasil”, *sakité paglandok* “sakitnya bergelayutan”. Pilihan kata yang digunakan oleh pengarang dengan memanfaatkan unsur bunyi “o” pada akhir kata, yang menunjukkan lebih mempertegas karakter wajah atau raut wajah Men Latri yang tidak sesuai dengan usia sebenarnya. Hal ini bisa terjadi dalam menjalani kehidupan dan berbagai masalah yang dihadapi, seseorang dapat berubah total baik dari segi psikis maupun fisiknya, sebagaimana yang dialami oleh Men Latri.

Pemanfaatan Repetisi

Selain pemanfaatan unsur bunyi, repetisi atau pengulangan kata sering dijumpai dalam cerita tersebut yang fungsinya juga mempertegas atau menyangatkan makna yang dimaksud. Dalam Tata Bahasa Bali (Tinggen, 1988, hlm. 33) mengenal beberapa bentuk pengulangan diantaranya (1) *kruna dwi lingga tan pawewehan* (kata ulang tidak berimbuhan), terdiri atas *kruna dwi sama lingga* (kata ulang murni); *kruna dwi samatra lingga* (kata ulang berubah bunyi); *kruna dwi maya lingga* (kata ulang semu); *kruna dwipurwa* (kata ulang reduplikasi); dan *kruna dwiwasana lingga* (kata ulang suku kata terakhir diulang) dan (2) *kruna lingga polih pawewehan* (kata ulang yang berimbuhan) terdiri atas, *kruna dwilingga sane mapangawit aksara suara* (kata ulang yang kata dasarnya berawalan vokal); dan *kruna dwilingga mapangawit aksara wianjana* (kata ulang yang kata dasarnya berawalan wianjana).

Dalam cerita *Nguntul Tanah Nuléngék Langit*, beberapa pengulangan kata dimanfaatkan oleh pengarang diantaranya pengulangan kata ulang murni/*dwi sama lingga* yaitu pengulangan pada kata dasar. Seperti contoh kata *sengi-sengi*, *segu-segu*,

angseg-angseg, *angkih-angkih*, dan *cleguk-cleguk*. Bentuk kata ulang tersebut merupakan kata ulang murni yang mempunyai makna yang sama atau bersinonim dan mempertegas dari ungkapan “menangis” lebih dipertegas, yang dilukiskan oleh pengarang melalui karakter tokoh menahan rasa sedih yang berlebihan karena penderitaan yang dialami seperti Dong Krining, Men Latri, dan Men Galung. Kemudian pengulangan kata ‘tidur’ mempunyai makna yang sama dengan kata *geris-geris*, *engkis-engkis*, *kijap-kijap*, *gerok-gerok*. Kata-kata tersebut bersinonim dengan kata ‘tidur’ atau orang yang terlelap tidur. Dan kebalikan dari orang yang tidak bisa tidur bersinonim dengan kata *kijap-kijap*, dan *kelik-kelik*. Selain itu pengulangan kata ulang murni yang menimbulkan makna lebih, ditekankan diantaranya *kidik-kidik* ‘sedikit-sedikit’ *alit-alit* ‘anak-anak’, *cucu-cucu* ‘cucu-cucu’, *napi-napi* ‘apa-apa’, *gelur-gelur* ‘berteriak-teriak’, *putih-putih* ‘berwarna putih mulus’, *belek-belek* ‘sangat lembek’, *lanang-lanang* ‘laki-laki’, *istri-istri* ‘perempuan-perempuan’, *cenik-cenik* ‘kecil-kecil’, dan sebagainya.

Kemudian kata ulang semu/*kruna dwi maya lingga* yaitu kata ulang yang mengandung makna jika pengucapannya berbarengan bersamaan dan jika diucapkan hanya satu kata, kata tersebut tidak bermakna, karena pengulangan tersebut merupakan satu kesatuan. Seperti kata *peteng dedet* ‘gelap gulita’. *Dadong Krining nglanturang matembang Pucung Bibi Anu, sakemawon wawu ngawit kruna “Bibi”, rumasa peteng dedet jagaté kala tengai tepet punika*”, “Dadong Krining ingin melanjutkan menyanyikan pupuh Pucung Bibi Anu, tetapi baru mulai dengan kata “Bibi”, rasanya langit itu gelap gulita di siang hari pada waktu itu. Kata *peteng dedet* ‘gelap gulita’ dalam kutipan kalimat tersebut melukiskan keadaan Dadong Krining yang tidak dapat melanjutkan bernyanyi menghibur cucunya yang sedang kelaparan karena tidak mempunyai makanan untuk

diberikannya, sedangkan Dadog Krining sendiri menahan lapar karena dari kemarin perutnya belum terisi, dengan menahan rasa lapar diusia yang sudah tua, membuat badannya lemas dan kepala pusing, dan langit terasa gelap gulita dan tidak dapat menahan diri dia pun ambruk ke tanah.

Selain kata ulang murni/*dwi samatra lingga* dan kata ulang berubah bunyi, juga dimanfaatkan kata ulang yang diulang hanya suku kata yang terakhirnya. Seperti kata *clantang-clantung* ‘berjalan sendirian tanpa teman’, *lekklak-leklok* ‘terkulai’, *tunggang-tunggung* ‘menunggung dengan cara berulang-ulang’, *jerat-jerit* ‘berteriak-teriak/menangis sambil berteriak-teriak’, *srayang-sruyung* ‘terhuyung-huyung’, *srandang-srendéng* ‘terhuyung-huyung ke sebelah’. Kata ulang tersebut termasuk kata ulang *dwiwasana lingga* yaitu pengulangan pada suku terakhir pada kata berikutnya. Seperti kata *srandang-srendéng* ‘terhuyung-huyung’ terjadi pengulangan pada suku *dang – déng*. Kata tersebut berfungsi untuk melukiskan sikap atau tingkah laku seseorang yang jalan terhuyung-huyung, dalam hal ini ketika seseorang dalam keadaan mabuk atau mengalami suatu peristiwa, seperti yang dialami oleh tokoh Wayan Galung yang dilukiskan lagi kebingungan dalam masalah hidupnya karena selama dia tinggal di Jawa lupa dengan keluarga yang ditinggalkannya di Bali. Kata ulang tersebut bermakna lebih mempertegas suasana tokoh yang dalam kesulitan atau mengalami kesusahan.

Kemudian kata ulang *kruna lingga polih pawewehan* (kata ulang yang berimbuhan) terdiri atas, *kruna dwilingga sane mapangawit aksara suara* (kata ulang yang kata dasarnya berawalan vokal); dan *kruna dwilingga mapangawit aksara wianjana* (kata ulang yang kata dasarnya berawalan wianjana). Seperti contoh kata ulang yang berimbuhan pada awal kata *kameme-meme*, *kadadong-dadong*, *maceceh-ceceh*. Fungsi awalan *ka-* pada kata *kameme-meme* untuk lebih mempertegas dalam

pengulangannya, melakukan dengan cara berulang-ulang atau memanggil secara berulang-ulang ‘ke ibu-ibu’ atau ke nenek-nenek’, sering digunakan ketika seseorang mengalami kesedihan atau penderitaan mereka akan memanggil-manggil orang-orang yang disayangi dengan cara berulang-ulang sambil menangis. Demikian pula dengan kata *macécéh-cécéh* ‘berurai terus-menerus’ dalam hal ini air matanya jatuh terus-menerus karena rasa sedih yang sangat mendalam. Selain itu kata ulang yang berawalan vokal seperti kata *angulun-ulun* ‘meraung-raung’, *uyeng-uyengan* ‘pusing-pusing’. Fungsi dan makna kata tersebut adalah melakukan sesuatu dengan cara berulang-ulang atau lebih dari sekali. Kemudian kata ulang yang mendapatkan imbuhan berupa sisipan diantara kata seperti kata *bintang-gumintang*, ‘banyak bintang’, *sambung-sinambung* ‘saling bersambungan’, *sahur-sumahur* ‘saling bersahutan’. Kata-kata tersebut mendapat imbuhan berupa sisipa (*-in-* dan *-um-*) tersebut, berfungsi melakukan sesuatu dengan cara berulang-ulang atau lebih.

Selain pemanfaat pengulangan atau refetisi, dalam cerita tersebut pengarang memanfaatkan peribahasa. Salah satunya ungkapan lisan berupa *sesenggakan* sama maknanya dengan ibarat dalam bahasa Indonesia. jadi ada bentuk sampiran dan isi. Kiasan ini berfungsi untuk menyentuh hati seseorang yang dituju, dengan kata-kata yang tepat dan mencengkam maksud sepenuhnya, dengan menggunakan perumpaan yang seterang-terangnya dengan mengambil perbandingan-perbandingan dari alam. Seperti contoh *ngejuk balang ngaba alutan* “menangkap belalang membawa parang”. Ungkapan tersebut ditujukan kepada Men Latri pontang-panting mencari nafkah untuk suami dan kedua anaknya yang masih kecil-kecil. Sebagai tulang punggung keluarga, Men latri berusaha mencari nafkat tidak di jalan, di pasar di sawah, pekerjaan apapu dilakukannya agar dapat membeli beras untuk dimasak setiap harinya. Jadi

maksud ungkapan tersebut adalah ditujukan kepada Men Latri setiap hari berusaha dan mendapatkan hasil dan saat itu juga habis untuk keluarganya. Sehingga Men Latri setiap hari berusaha dan berusaha terus tanpa mengenal rasa takut, rasa malu, rasa kalah, demi keluarganya.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yaitu aspek bentuk dan pilihan kata dalam cerita berjudul *Nguntul Tanah Nuléngék Langit* mengungkapkan bahwa untuk memahami unsur-unsur bentuk dan pilihan kata dalam cerita tersebut, tidak bisa terlepas dari unsur-unsur yang lainnya secara keseluruhan. Dalam hal ini dalam penguraiannya tiap-tiap unsur kata atau kalimat mempunyai makna hanya dalam kaitannya dengan unsur yang lainnya, bahkan juga berdasarkan tempat atau letaknya dalam dalam strukture cerita. Jadi tiap-tiap unsur tersebut harus dipahami sebagai bagian dari keseluruhan. Karena unsur-unsur tersebut saling keterkaitan satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini permasalahan bentuk dan pilihan kata yang dimanfaatkan oleh pengarang melalui wacana yang disampaikan melalui tokoh ataupun sudut pandang tentang tokoh, melalui unsur-unsur internal dalam ketiga cerita yang dijadikan data kajian, memperlihatkan kesatuan yang utuh dan saling keterkaitan. Mengenai bentuk dan pilihan kata, pengarang sangat kaya dalam perbendaharaan kata-kata, sehingga cerita tersebut dapat berkembang, seperti permainan bunyi yang dapat menimbulkan makna bahasa, rasa dan sastranya. Selain bentuk, pengulangan kata, juga terjadi pemanfaatan ungkapan-ungkapan lisan yang bermuatan lokal membuat cerita semakin hidup dan bernilai melalui penggambaran tokoh dan penokohnya. Di samping itu pemanfaatan ungkapan-ungkapan lisan tersebut, sangat mendukung tema cerita tentang perjalanan hidup tokoh yang penuh perjuangan seperti Dadong Krining, Men

Latri dan Men Galung yang mewakili cermin dari kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Sri Reshi. 1986. *Kamus Bahasa Bali (Bali-Indonesia, Indonesia-Bali)*. Denpasar: Cv. Kayu Mas.
- Budha Gautama, Wayan. 2009. *Kamus Bahasa Bali (Bali – Indonesia)*. Surabaya: Pāramita.
- Herianah. 2009. *Bentuk dan Pilihan Kata dalam Lagu Bugis: Kajian Stilistika* (Makalah disampaikan dalam Seminar Bahasa dan Sastra dalam Konteks Keindonesiaan II, Mataram 17—18 Juni 2009).
- Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nilofar, Nayla. 2007. *Gaya Bahasa Kiasan dalam Wekwewek Sajak-sajak Bumilangit Karya K.H.A. Mustofa Bisri*. (Atavisme, Jurnal Ilmiah Kajian Sastra, Volume 10 Edisi Januari—Juni 2007, hal. 75—84).
- Putra, Darma. I Nyoman. 2010. *Tonggak Baru Sastra Bali Modern*. Denpasar: Pustaka Larasan. Program Studi Magister Kajian Budaya, Universitas Udayana dan Duta Wacana University Press (Yogyakarta) tahun 2000.
- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Bahasa Indonesia-Bali*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradopo, R. Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, Altar, 1993. *Sastra Metode Penelitian*. Bandung: Angkasa.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti.
- Suarsa, I Made. 2013. *Nguntul Tanah Nulengek Langit*. Pupulan Sawelas Carita Cutet Basa Bali Anyar. Surabaya: Paramita.

- Tim Penyusun. 2016. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Balai Bahasa Bali.
- Tim Penyusun. 2014. *Kamus Bali-Indonesia, Beraksara Latin dan Bali*. Denpasar: Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali, Provinsi Bali.
- Yuwana, Setya dkk. 2000. *Pendekatan Stilistika Dalam Puisi Jawa Modern Dialek Using*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

TOTOBUANG		
Volume 5	Nomor 2, Desember 2017	Halaman 299—314

**PENGUNAAN CAMPUR KODE DAN ALIH KODE DALAM PROSES
PEMBELAJARAN DI SMPN UBUNG PULAU BURU**
(*The Use of Mixing Code and Switching Code in Learning Process at SMPN Ubung Buru
Island*)

Nanik Indrayani
Universitas Iqra Buru
Jalan Universitas, Namlea, Kabupaten Buru, Maluku
Pos-el: nanikindra83@gmail.com

(Diterima: 14 November 2017; Direvisi: 20 November 2017; Disetujui: 26 Desember 2017)

Abstract

Mixing code and switching code are always become strategy in learning process. The aim of the research were describing the form of mixing code and switching code as well as factors that caused them at SMPN Ubung, Liliy District, Buru Regency, Maluku. This was qualitative descriptive research that studied the phenomenon of linguistic by sociolinguistic approach. The source of data in this research were all the speeches of the teachers, as well as all the students who involved in learning process that used mixing code and switching code. Method of data collection was conducted by non-participant observation. Meanwhile, technique of collecting data was done by free conversation, recording, and noting technique. The data was analyzed by qualitative descriptive analysis technique. The results of this study revealed that the forms of mixing code were the insertion of word, repeated word, personal pronoun, and phrase, while switching code were independent clause, coordinative clause, and sentence. The other finding were the factors that lead to mixing code was the influence of first language, no other equivalent, and practical. The factors that led to switching code were considered prestige, offsetting the students' language skill, and teacher emotion. mixing code and switching code occurred in learning process at SMPN Ubung, Liliy District, Buru Regency, Maluku, by the teachers and students from Indonesian to Ambon Malay dialect or vice versa

Keywords: *mixing code, switching code, caused factors*

Abstrak

Campur kode dan alih kode selalu dijadikan strategi dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode dan alih kode serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa campur kode dan alih kode di SMPN Ubung, Kecamatan Liliy, Kabupaten Buru, Maluku. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mengkaji fenomena kebahasaan dengan pendekatan Sociolinguistik. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang digunakan guru serta semua tuturan siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran yang mengandung campur kode dan alih kode. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipasi. Sementara teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Data yang sudah diklasifikasi kemudian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk campur kode yang berupa wujud penyisipan kata, kata ulang, kata ganti orang, dan frasa, sedangkan alih kode berwujud klausa mandiri, klausa koordinatif, dan kalimat. Temuan berikutnya faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode yaitu pengaruh bahasa pertama, tidak ada padanan lain, dan praktis. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode yaitu dianggap prestise atau bergengsi, mengimbangi kemampuan berbahasa siswa, dan emosi guru. Campur kode dan alih kode tersebut terjadi dalam proses pembelajaran di SMPN Ubung, Kecamatan Liliy, Kabupaten Buru, Maluku, yang dilakukan guru dan siswa dari bahasa Indonesia ke dialek Melayu Ambon atau sebaliknya.

Kata-kata Kunci: *Campur Kode, Alih Kode, faktor-faktor penyebab*

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, manusia memiliki keinginan untuk selalu berkomunikasi dan bekerjasama antara sesamanya dengan

menggunakan bahasa. Ketika berinteraksi antara pengguna bahasa yang satu dengan pengguna bahasa yang lain akan timbul suatu kontak bahasa. Dengan bahasa seseorang akan memiliki berbagai informasi

dan ilmu pengetahuan. Bahasa juga merupakan salah satu faktor yang sangat penting dan berpengaruh dalam melahirkan kesadaran bangsa.

Menurut *The Ethnologue* edisi II dalam Taha (2008:29), jumlah bahasa daerah di Indonesia lebih dari 660 buah, sebagian besar termasuk rumpun bahasa Austronesia. Keanekaragaman bahasa ini mencerminkan kekayaan budaya bangsa Indonesia yang beranekaragam. Perbedaan bahasa dan keanekaragaman budaya itu cermin dalam semboyan bangsa Indonesia, “Bhenika Tunggal Ika”, yang berarti dalam keanekaan tetap ada kesatuan.

Bahasa daerah merupakan sarana pendukung kebudayaan daerah diakui keberadaannya oleh Negara. Meskipun kita memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan namun bahasa daerah itu sendiri merupakan ciri khas atau jati diri suatu masyarakat tertentu yang dituturkan secara turun-temurun dan merupakan bentukwarisan budaya.

Menurut Wijana (2006:88), sesuai dengan penjelasan pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945, yang menyatakan “Bahasa-bahasa daerah yang terdapat di Indonesia yang masih digunakan sebagai sarana komunikasi dan masih dipelihara oleh masyarakat pemakainya, dihargai dan dipelihara oleh negara karena bahasa-bahasa itu adalah bagian dari kebudayaan yang hidup”.

Menurut (Saimima, 2007), dialek Melayu Ambon merupakan bahasa yang tergolong sebagai rumpun atau dialek dari bahasa Melayu standar yang dipertuturkan di wilayah Provinsi Maluku yang mencakup kota Ambon, pulau Ambon, pulau-pulau Lease yaitu Saparua, Haruku dan Nusalaut, pulau Buano, pulau Manipa, pulau Kelang, pulau Seram, pulau Buru, serta dipakai pula sebagai bahasa perdagangan atau *trade language* di Kei, Banda, Kepulauan Watubela, Maluku Tenggara sampai Ke Maluku Barat Daya. Sebelum bangsa Portugis menginjakkan kakinya di Ternate yakni pada tahun 1512, bahasa Melayu telah

ada di Maluku dan dipergunakan sebagai bahasa perdagangan.

Menurut Asrif (2016), dalam Seminar dan Dialog Internasional Kemelayuan Indonesia Timur IV di Makassar menyatakan bahwa bahasa Melayu Dialek Ambon sangat prestise atau bergengsi. Karena bahasa Melayu Dialek Ambon sangat prestise dari pada bahasa daerah, sehingga untuk bahasa kesehariannya mereka tidak lagi menggunakan bahasa daerah mereka. Masih menurut Asrif (2016), di Maluku terdapat 49 bahasa daerah. Namun bahasa-bahasa daerah tersebut sudah terancam punah, bahkan sudah ada beberapa bahasa daerah di Maluku yang sudah punah. Di pulau Buru sendiri sudah ada 4 bahasa daerah yang sudah punah.

Punahnya bahasa-bahasa daerah yang ada di Maluku membuktikan bahwa bahasa Melayu Dialek Ambon sangat prestise atau bergengsi dari pada bahasa daerah. Dialek Melayu Ambon banyak mendapatkan kosakata dari bahasa Portugis dan bahasa Belanda. Pulau Ambon pernah dijajah oleh bangsa Portugis dan bangsa Belanda, sehingga kosakata dari kedua bahasa tersebut diserap ke dalam bahasa Melayu dialek Ambon namun sesuai dengan logat setempat.

Masyarakat yang berdomisili di desa Ubung Kecamatan Lilialy Kabupaten Buru Maluku terdiri atas berbagai suku, budaya, dan bahasa, sehingga mereka adalah masyarakat multilingual. Artinya mereka layak menguasai minimal dua bahasa atau lebih yakni; bahasa daerah, bahasa Melayu dialek Ambon, dan bahasa Indonesia.

Sebuah fenomena menarik yang saat ini terjadi yaitu banyak orang melakukan pergantian kode, baik alih kode (*code switching*) maupun campur kode (*code mixing*) dalam berkomunikasi dengan orang lain. Kode merupakan varian yang nyata dipakai. Dengan kata lain, kode adalah bagian dari sebuah tuturan bahasa, kode biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai berkomunikasi anggota suatu masyarakat bahasa.

Paul dalam Kridalaksana (2009:7) berpendapat, “alih kode pada hakikatnya merupakan pergantian pemakaian bahasa atau dialek”, secara singkat memberi definisi alih kode sebagai penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain. Alih kode menurut Suwandi (2012:86) dapat terjadi dalam sebuah percakapan ketika seorang pembicara menggunakan sebuah bahasa dan mitra bicaranya menjawab dengan bahasa lain.

Menurut Taha (1985:23), alih kode antarbahasa dapat terjadi pada penutur yang menguasai dua bahasa atau lebih, sedangkan alih kode antarvariasi atau antarragam bahasa dapat terjadi pada penutur dwidialek. Walaupun rumusan-rumusan pengertian alih kode tersebut berbeda antara satu dengan yang lain namun yang jelas adalah bahwa fenomena alih kode ini melibatkan pergantian pemakaian dua kode bahasa atau variasi bahasa. Oleh sebab itu, alih kode dapat terjadi antara dua bahasa yang berlainan, baik yang serumpun maupun tidak.

Dalam situasi formal kita dituntut untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Begitupun di lingkungan sekolah khususnya di ruang kelas, bahasa Indonesia yang baik dan benar wajib digunakan. Pemakaian Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini tertuang dalam Bab XV, Pasal 36 UUD 1945 yang menjelaskan bahwa bahasa pengantar yang digunakan dalam proses belajar mengajar di sekolah adalah bahasa Indonesia.

Namun permasalahan yang terjadi yaitu ada kalanya pada saat proses pembelajaran, baik guru maupun siswa tidak menyadari akan adanya penggunaan campur kode dan alih kode. Hal ini pun sering terjadi di SMPN Ubung, Kecamatan Lilialy, Kabupaten Buru, Maluku, mereka menggunakan campur kode dan alih kode dari bahasa Indonesia dan bahasa Melayu dialek Ambon yang digunakan secara bergantian dalam proses pembelajaran.

Campur kode dan alih kode yang digunakan baik oleh guru maupun siswa agar proses pembelajaran bisa berlangsung dengan lancar.

Dampak negatif dari penggunaan campur kode dan alih kode dalam proses pembelajaran dapat mengganggu tujuan pembelajaran terutama yang berkaitan dengan perolehan keterampilan berbahasa Indonesia terhadap siswa yakni ; (1), siswa kurang mampu memahami sehingga tidak bisa membedakan ketika menggunakan bahasa Indonesia di dalam ruang kelas maupun di luar kelas, dengan kata lain siswa tidak mengerti perbedaan antara menggunakan bahasa Indonesia di tempat yang formal dan tidak formal. (2), siswa kurang mampu dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Dengan kata lain siswa atau peserta didik belum memiliki kemampuan yang memadai dalam menangkap paparan lisan dan tulis, begitu pula kemampuan mengungkapkan pengalaman dan hasil belajarnya dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. (3), rendahnya penguasaan bahasa Indonesia atau kosakata para peserta didik atau siswa. Kebiasaan siswa beralih kode dan bercampur kode di dalam kelas karena mengikuti kebiasaan para guru, juga faktor kebiasaan mereka menggunakan bahasa daerah ketika berada di rumah.

Berikut contoh data yang menunjukkan fenomena campur kode dan alih kode yang terjadi dalam proses pembelajaran di SMPN Ubung, Kecamatan Lilialy, Kabupaten Buru, Maluku.

Guru : Apa kabar semuanya?

Siswa : Baik ibu.

Guru : Baiklah anak-anak, sebelum ibu melanjutkan materi tentang penggunaan huruf kapital, ibu ingin tahu *sapa* (siapa) yang *seng hader* (tidak hadir) hari ini?

Guru : Baiklah anak-anak, sebelum ibu melanjutkan materi tentang penggunaan huruf kapital, ibu ingin tahu siapa yang tidak hadir hari ini?

Siswa : ***Katong maso samua*** (kita semua masuk) ibu.

Siswa : Kita semua masuk ibu.

Guru : Tentang tugas yang ibu ***su kase par kamong kamareng***, (sudah berikan untuk kamu orang kemarin) apakah ***kamong su biking ka balong*** (kamu orang sudah kerjakan atau belum)?

Guru : Tentang tugas yang ibu sudah berikan untuk kalian kemarin apakah kalian sudah kerjakan atau belum?

Siswa : ***Suda*** ibu. (*sudah*).

Siswa : Sudah ibu.

Guru memulai proses pembelajaran dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi. Kemudian guru menggunakan campur kode dialek Melayu Ambon dengan mengatakan “Baiklah anak-anak, sebelum ibu melanjutkan materi tentang penggunaan huruf kapital, ibu ingin tahu ***sapa*** (siapa) yang ***seng hader*** (tidak hadir) hari ini?” Bentuk campur kode yang digunakan dalam tuturan guru tersebut berwujud kata, dan frasa yaitu “***sapa*** (siapa), dan ***seng hadir*** (tidak datang).

Sebelum guru melanjutkan dalam hal ini menerangkan materinya, terlebih dahulu guru ingin mengetahui keadaan siswanya. Kemudian siswapun menjawab dengan campur kode yang dengan mengatakan “***Katong maso samua***” yang artinya kita orang atau kita semua masuk. Ditinjau dari bentuknya tuturan yang digunakan siswa tersebut menggunakan alih kode yang berwujud klausa mandiri.

Selanjutnya tuturan guru yang menggunakan alih kode yaitu yang ditandai dengan tuturan “***su kase par kamong kamareng***, yang artinya sudah berikan untuk kamu orang kemarin apakah “***kamong su biking ka balong***” artinya kamu orang sudah kerjakan atau belum? Bentuk alih kode dalam tuturan guru berwujud klausa koordinatif.

Adapun yang menyebabkan guru dan siswa tersebut menggunakan campur kode dan alih kode dalam tuturannya yaitu faktor

kebiasaan menggunakan dialek Melayu Ambon saat berada di rumah, guru mengimbangi kemampuan berbahasa siswa, dan pengaruh bahasa pertama. Guru dan siswa tinggal dan bermukim di tempat yang sama dan menggunakan bahasa yang sama saat berada di rumah yaitu dialek Melayu Ambon.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pemakaian campur kode dan alih kode dialek Melayu Ambon dalam proses pembelajaran di SMPN Ubung, kecamatan Lilialy, Kabupaten Buru, Maluku menarik dan perlu diteliti karena campur kode dan alih kode sering dijadikan metode atau strategi dalam proses pembelajaran, sehingga bisa berakibat tidak akan tercapai tujuan pemakaian bahasa Indonesia yang baku, cermat, tepat, dan efisien dalam komunikasi, yaitu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan benar yang mengandung makna baik bila sesuai dengan konteks situasi pemakaiannya dan benar bila mengikuti kaidah bahasa Indonesia baku.

Adapun rumusan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk campur kode dan alih kode bahasa Melayu dialek Ambon dalam kegiatan pembelajaran di SMPN Ubung, Kecamatan Lilialy, Kabupaten Buru, Maluku?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya campur kode dan alih kode bahasa Melayu dialek Ambon dalam kegiatan pembelajaran di SMPN Ubung, Kecamatan Lilialy, Kabupaten Buru, Maluku?

Penelitian ini akan lebih menitikberatkan aspek kebahasaan dalam proses pembelajaran di SMPN Ubung di Kecamatan Lilialy Kabupaten Buru Maluku yang bertujuan;

1. mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode dan alih kode bahasa Melayu dialek Ambon dalam kegiatan pembelajaran di SMPN Ubung, Kecamatan

- Lilialy, Kabupaten Buru, Maluku; dan
2. mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dan alih kode bahasa Melayu dialek Ambon dalam kegiatan pembelajaran di SMPN Ubung, Kecamatan Lilialy, Kabupaten Buru, Maluku.

Penelitian ini dapat memberikan dua manfaat yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

Manfaat teoretis

Penelitian ini dapat menambah khasanah teori sociolinguistik, khususnya mengenai bentuk-bentuk dan faktor-faktor penyebab campur kode dan alih kode. Sebagai acuan dan bandingan bagi peneliti-peneliti kedwibahasaan untuk pengembangan sociolinguistik khususnya mengenai campur kode dan alih kode.

Manfaat praktis

Penelitian ini dapat menambah informasi tentang penggunaan bahasa khususnya bentuk-bentuk dan faktor-faktor penyebab campur kode dan alih kode.

LANDASAN TEORI

Menurut Chaer dalam (Leonie Agustina 2004:3) sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Demikian juga menurut Nababan (1991:2), sociolinguistik adalah studi atau pembahasan bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat, seorang penutur bahasa adalah anggota masyarakat-tutur atau lebih tepat sociolinguistik itu mempelajari atau mengkaji bahasa dan dimensi kemasyarakatan.

Menurut Kridalaksana (2009:2), variasi bahasa berdasarkan pemakai bahasa dapat dibedakan atas:

1. Dialek regional, yaitu variasi bahasa yang dipakai di daerah tertentu. Variasi regional membedakan bahasa yang

dipakai di satu tempat dengan yang dipakai di tempat lain, walaupun variasi-variasinya berasal dari satu bahasa. Jadi dikenal bahasa Melayu dialek Ambon atau dialek Melayu Ambon, dialek Jakarta, atau bahasa Melayu dialek Medan.

2. Dialek sosial, yaitu dialek yang dipakai oleh kelompok sosial tertentu atau menandai stratum sosial tertentu, misalnya dialek wanita, dialek remaja.
3. Dialek temporal, yaitu dialek yang dipakai pada kurun waktu tertentu, misalnya dialek Melayu zaman Sriwijaya, dialek Melayu zaman Abdullah'
4. Idiolek, yaitu keseluruhan ciri-ciri bahasa seseorang. Sekalipun kita semua berbahasa Indonesia namun kita masing-masing memiliki ciri-ciri khas pribadi dalam lafal, tata bahasa, atau pilihan dan kekayaan kita.

Suwito (1983:78) mengemukakan batasan yang tidak jauh berbeda, yakni bahwa istilah kode dimaksudkan untuk menyebut salah satu variasi dalam hierarki kebahasaan. Hierarki kebahasaan ini dimulai dari bahasa sebagai level yang paling atas disusul dengan kode yang terdiri dari varian-varian dan ragam-ragam, serta gaya-gaya, dan register sebagai sub-sub kodenya. Dari pendapat di atas, dapat dibuat rangkuman tentang kode yaitu kode yang mengacu pada bahasa dan variasi bahasa, kode merupakan varian yang secara nyata dipakai, dan kode-kode tersebut memiliki arti.

Menurut Appel dalam Chaer (2004:106) mendefinisikan alih kode itu sebagai, "gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi". Berbeda dengan Appel yang mengatakan alih kode itu terjadi antarbahasa, Hymes dalam Chaer (2004:107) mengatakan alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa.

Gumperz (1972:66) berpendapat bahwa alih kode menyandarkan pada penjabaran yang bermakna apa yang oleh pembicara dilakukan, baik secara sadar maupun bawah sadar sebagai rangkaian yang dibentuk menurut kaidah internal dua sistem gramatikal yang berbeda. Pada kasus lain, alih kode percakapan dapat didefinisikan sebagai penjabaran (*juxtaposition*) dalam penukaran bagian ujaran yang sama dari ujaran yang memiliki dua sistem atau subsistem gramatikal yang berbeda, atau suatu percakapan berlangsung dalam dua kode atau lebih.

Hymes dalam Suwito (1996:81) mengemukakan bahwa alih kode adalah istilah umum untuk menyebutkan pergantian (peralihan) pemakaian dua bahasa atau lebih dari suatu ragam.

Paul dalam Kridalaksana (2009:7) berpendapat, “alih kode pada hakikatnya merupakan pergantian pemakaian bahasa atau dialek”, secara singkat memberi definisi alih kode sebagai penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain. Alih kode menurut Suwandi (2012:86) dapat terjadi dalam sebuah percakapan ketika seorang pembicara menggunakan sebuah bahasa dan mitra bicaranya menjawab dengan bahasa lain.

Menurut Taha (1985), alih kode antarbahasa dapat terjadi pada penutur yang menguasai dua bahasa atau lebih, sedangkan alih kode antarvariasi atau antarragam bahasa dapat terjadi pada penutur dwidialek. Walaupun rumusan-rumusan pengertian alih kode tersebut berbeda antara satu dengan yang lain namun yang jelas adalah bahwa fenomena alih kode ini melibatkan pergantian pemakaian dua kode bahasa atau variasi bahasa. Oleh sebab itu, alih kode dapat terjadi antara dua bahasa yang berlainan, baik yang serumpun maupun tidak.

Berdasarkan batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa alih kode selain dapat berupa alternasi pemakaian dua variasi atau ragam satu bahasa, juga dapat berupa alternasi pemakaian dua bahasa atau lebih.

Alih kode merupakan salah satu aspek kebergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual. Artinya dalam masyarakat multilingual mungkin sekali seorang penutur menggunakan berbagai kode dalam tindak tuturnya. Alih kode tidak dapat dilepaskan kehadirannya dari masyarakat multilingual, karena seorang penutur tidak akan menggunakan satu bahasa secara mutlak murni tanpa sedikitpun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa lain. Peristiwa peralihan kode ini bergantung pada keadaan atau keperluan berbahasa itu.

Campur kode merupakan salah satu aspek saling kebergantungan bahasa di dalam masyarakat bilingual (dwibahasa). Jadi, hampir tidak mungkin di dalam masyarakat bilingual seorang penutur menggunakan satu bahasa secara mutlak tanpa sedikit pun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa lain. Campur kode (*code-mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan.

Nababan (1991:32) berpendapat bahwa ciri yang menonjol dalam campur kode adalah kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi yang formal jarang terdapat campur kode. Suwito (1983:78-79) menyebutkan beberapa macam campur kode yang berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya terdiri dari penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata; penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa; penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk baster; penyisipan unsur-unsur yang berwujud pengulangan kata; penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom; serta penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa. Namun bisa terjadi karena keterbatasan bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi.

Gejala alih kode biasanya diikuti dengan gejala campur kode, Thelander dalam Chaer (2010:115) menjelaskan perbedaan alih kode dan campur kode, bila di dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Tetapi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frasa-frasa yang digunakan terdiri atas klausa dan frasa campuran (*hybrid clauses*, *hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode, bukan alih kode. Thelander selanjutnya mengatakan, memang ada kemungkinan terjadi perkembangan dari alih kode ke campur kode. Perkembangan ini misalnya, dapat dilihat kalau ada usaha untuk mengurangi kehibridan klausa-klausa atau frasa-frasa yang digunakan, serta memberi fungsi-fungsi tertentu sesuai dengan keotonomian bahasanya masing-masing.

Kemudian Nababan (1991:32) mengatakan campur kode, yaitu suatu keadaan berbahasa lain ialah bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu. Maksudnya adalah keadaan yang tidak memaksa atau menuntut seseorang untuk mencampur suatu bahasa ke dalam bahasa lain saat peristiwa tutur sedang berlangsung. Jadi, penutur dapat dikatakan secara tidak sadar melakukan percampuran serpihan-serpihan bahasa ke dalam bahasa asli. Dalam campur kode penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Unsur-unsur tersebut dapat berupa kata-kata, tetapi dapat juga berupa frasa atau kelompok kata. Jika berwujud kata biasanya gejala itu disebut peminjaman. Hal yang menyulitkan timbul, ketika memakai kata-kata pinjaman tetapi kata-kata pinjaman ini sudah tidak dirasakan sebagai kata asing melainkan dirasakan sebagai bahasa yang dipakai.

Sebagai contoh si A berbahasa Indonesia. Kemudian ia berkata “sistem operasi komputer ini sangat lambat”, dari sini terlihat si A banyak menggunakan kata-kata asing yang dicampurkan ke dalam bahasa Indonesia. Namun, ini tidak dapat dikatakan sebagai gejala campur kode atau pun alih kode. Hal ini disebabkan penutur jelas tidak menyadari kata-kata yang dipakai adalah kata-kata pinjaman, bahkan ia merasa semuanya merupakan bagian dari bahasa Indonesia karena proses peminjaman tersebut sudah terjadi sejak lama.

Menurut Suwito (1983:78-80), berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalam bentuk-bentuk campur kode dapat dibedakan menjadi; penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, penyisipan unsur-unsur berwujud frasa, penyisipan unsur-unsur berwujud klausa, penyisipan unsur-unsur berwujud perulangan kata, penyisipan unsur-unsur berwujud ungkapan atau idiom.

Menurut Ba'dulu (2004:6), bahwa definisi kata suatu bentuk bebas yang terkecil, yaitu suatu unsur yang dapat muncul tersendiri dalam berbagai posisi dalam kalimat. Kata ulang adalah perulangan kata dengan mengulang keseluruhan atau sebagian bentuk dasar). Kata ganti orang atau pronominal persona adalah pronominal yang dipakai untuk mengacu ke orang. Pronomina persona ini dapat digolongkan menjadi tiga macam; (1) pronominal persona pertama, (2) pronominal persona kedua, (3) pronominal persona ketiga.

Menurut Putrayasa (2010:3) frasa adalah kelompok kata yang menduduki sesuatu fungsi di dalam kalimat. Dengan kata lain frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Dapat disimpulkan bahwa campur kode menurut unsur-unsur kebahasaannya, berwujud; kata dasar, kata jadian, perulangan kata atau reduplikasi, dan frasa.

Bentuk-bentuk tersebut akan diuji dalam analisis alih kode dan campur kode dalam kegiatan pembelajaran di SMP Negeri

Ubung Kecamatan Lilialy Kabupaten Buru Maluku sehingga akan diketahui ciri khas yang berbeda dalam setiap masyarakat tutur.

METODE

Jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif adalah penelitian yang memaparkan, menganalisis, mengklasifikasi data yang telah diperoleh, yang dilakukan semata-mata berdasarkan pada fakta-fakta yang ada atau fenomena yang terjadi secara nyata atau empirik. Dengan demikian, data dalam penelitian ini mendeskripsikan fenomena campur kode dan alih kode bahasa Indonesia ke dialek Melayu Ambon yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas VII, VIII, dan kelas IX, di SMPN Ubung, Kecamatan Lilialy, Kabupaten Buru, Maluku.

Sumber data penelitian ini, yaitu tuturan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan Penjas, serta tuturan semua siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran. Adapun jenis data penelitian ini, yaitu data lisan berupa tuturan yang mengandung bentuk-bentuk dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dan alih kode dari bahasa Indonesia ke dialek Melayu Ambon dalam proses pembelajaran yang digunakan oleh guru dan siswa di SMPN Ubung, Kecamatan Lilialy, Kabupaten Buru, Maluku.

Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagian dari keseluruhan tuturan yang mengandung bentuk-bentuk yang faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dan alih kode yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran di SMPN Ubung kecamatan Lilialy kabupaten Buru.

Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimak terhadap penggunaan bahasa. Tuturan-tuturan yang terjadi dalam proses pembelajaran yang digunakan oleh guru dan siswa sebagai narasumber tersebut diamati, dan disimak. Tuturan-tuturan yang disimak dan diamati

tersebut, dikhususkan pada tuturan yang mengandung bentuk-bentuk dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dan alih kode bahasa Indonesia ke dialek Melayu Ambon dalam proses pembelajaran kemudian ditandai, serta didokumentasikan untuk diinventarisasikan sebagai data dalam penelitian ini.

Semua tuturan yang berupa percakapan guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang terdapat dalam transkrip rekaman, diidentifikasi yang mengandung campur kode dan alih kode. Data-data yang sudah diidentifikasi sebelumnya, diklasifikasikan berdasarkan permasalahan yang ada, yakni bentuk-bentuk dan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dan alih kode dalam proses pembelajaran. Data yang sudah diklasifikasi, kemudian dianalisis dengan mendeskripsikan secara terperinci permasalahan yang terdapat dalam data yang telah dikumpulkan berdasarkan teori yang berkaitan dengan campur kode dan alih kode, sebagai dasar dalam pedoman menganalisis.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini secara umum berkaitan dengan aspek kebahasaan yang terjadi dalam proses pembelajaran di SMPN Ubung, Kecamatan Lilialy, Kabupaten Buru, Maluku, dan aspek-aspek teoretis yang menjadi unsur penting yang menyebabkan tetap digunakannya alih kode dan campur ketika dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk campur kode yang berwujud penyisipan kata, kata ulang, kata ganti orang, dan frasa, sedangkan alih kode berwujud klausa mandiri, klausa koordinatif, dan kalimat. Temuan berikutnya faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode yakni; pengaruh bahasa pertama, tidak ada padanan lain, dan praktis. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode yakni; dialek Ambon memiliki nilai prestise atau bergengsi, mengimbangi kemampuan berbahasa siswa, dan emosi guru.

Data campur kode dan alih kode berjumlah 90 data namun yang dianalisis berjumlah 40 data, dari total 28 kali pertemuan. Data tersebut diperoleh dari mata pelajaran Bahasa Indonesia 8X pertemuan, IPA 8X pertemuan, IPS 8x pertemuan, dan Penjas 4X pertemuan. Setiap pertemuan selama 2X45 menit, sehingga keseluruhan waktu yang digunakan untuk penelitian ini selama 2520 menit.

Penggunaan campur kode dan alih kode dalam proses pembelajaran dilakukan oleh guru dan siswa namun penggunaannya didominasi oleh guru. Pada saat menyampaikan materi ataupun dalam tanya jawab, guru kerap kali menggunakan campur kode dan alih kode dari bahasa Indonesia ke dialek Melayu Ambon yang dilakukan secara bergantian. Adapun alasan yang bisa menjelaskan guru melakukan campur kode dan alih kode dalam proses pembelajaran karena guru memahami siswa masih dominan menggunakan dialek Melayu Ambon.

Campur kode dan alih kode yang digunakan oleh guru selain alasan tersebut juga karena adanya alasan tertentu seperti keadaan emosi diri karena merasa jengkel dan kesal terhadap siswa, menjelaskan kembali atau mengulang kembali materi yang sudah dijelaskan sehingga siswa mampu memahami maksud yang diutarakan oleh guru dengan lebih baik serta lebih cepat menangkap materi secara jelas. Hal ini memudahkan peserta didik dalam memahami tuturan guru untuk menjawab pertanyaan baik yang dijawab secara serempak maupun individu, sehingga proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik.

Penggunaan campur kode dan alih kode yang sering digunakan dalam proses pembelajaran menyebabkan pengaruh positif dan negatif. Pengaruh positifnya yaitu siswa lebih paham dengan maksud yang disampaikan oleh guru, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar. Pengaruh negatif dari penggunaan campur kode dan alih kode tersebut dapat mengganggu tujuan pembelajaran terutama yang berkaitan dengan perolehan

keterampilan berbahasa Indonesia terhadap siswa yakni;

1. Siswa kurang mampu memahami sehingga tidak bisa membedakan ketika menggunakan bahasa Indonesia di dalam kelas maupun di luar kelas, dengan kata lain siswa tidak mengerti perbedaan antara menggunakan bahasa Indonesia di tempat yang formal dan tidak formal,
2. Rendahnya penguasaan bahasa Indonesia atau kosakata para peserta didik atau siswa. Dengan demikian tidak akan tercapai tujuan pemakaian bahasa Indonesia yang baku, cermat, tepat, dan efisien dalam komunikasi, yaitu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan benar yang mengandung makna baik bila sesuai dengan konteks situasi pemakaiannya dan benar bila mengikuti kaidah. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan dalam pembahasan.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa bentuk-bentuk campur kode yang berwujud penyisipan kata, kata ulang, kata ganti orang, dan frasa, sedangkan alih kode berwujud klausa mandiri, klausa koordinatif, dan kalimat. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode yakni; pengaruh bahasa pertama, tidak ada padanan lain, dan praktis, sedangkan yang menyebabkan terjadinya alih kode yakni; bahasa Melayu dialek Ambon memiliki nilai prestise atau bergengsi, mengimbangi kemampuan berbahasa siswa, dan emosi guru. Proses pembelajaran di SMPN Ubung antara guru dan siswa menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat tutur dan seringkali bercampur dan beralih kode ke dalam dialek Melayu Ambon ataupun sebaliknya.

Guru dan siswa tinggal dan bermukim di wilayah yang sama yakni; wilayah kecamatan Lilialy, kabupaten Buru. Mereka juga menggunakan bahasa yang sama yakni; bahasa Melayu dialek Ambon untuk bahasa keseharian mereka. Hal itu menyebabkan

guru bertutur menggunakan bahasa Indonesia dan dialek Melayu Ambon secara bergantian sehingga terjadi campur kode dan alih kode. Berikut akan diuraikan bentuk-bentuk campur kode dan alih kode, serta faktor-faktor penyebabnya terjadinya campur kode dan alih kode dalam proses pembelajaran di SMPN Ubung, Kecamatan Lilialy, Kabupaten Buru, Maluku.

1. Bentuk-bentuk Campur Kode berwujud Penyisipan Kata

Kata adalah suatu unit dari suatu bahasa yang mengandung arti dan terdiri atas satu atau lebih morfem, dan dapat berdiri sendiri. Kata merupakan satuan terbesar dalam morfologi dan dianggap sebagai satuan terkecil dalam sintaksis. Umumnya kata terdiri atas satu akar kata tanpa atau dengan afiks. Berikut data yang menunjukkan peristiwa campur kode berwujud kata.

Guru : Kalian **su** siap **tarima** pelajaran hari ini?

Guru : Kalian sudah siap menerima mata pelajaran hari ini?

Siswa : Iya ibu. Iya ibu

Guru memulai proses pembelajaran dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi. Namun guru tidak menyadari kalau dalam tuturannya tersebut sudah bercampur kode dari bahasa Indonesia bercampur ke dialek Melayu Ambon. Dalam tuturan data (1) guru mengatakan kalian “**su**” dan “**tarima**” yang artinya (sudah) dan (menerima). Campur kode tersebut dilakukan oleh guru ketika proses pembelajaran akan di mulai. Campur kode yang berbentuk serpihan kata dialek Melayu Ambon tersebut untuk menanyakan kesiapan siswanya dalam menerima pelajaran hari ini. Adapun guru menggunakan campur kode dari bahasa Indonesia ke dialek Melayu Ambon ketika dalam proses pembelajaran tersebut secara tidak sadar.

2. Bentuk Campur Kode berwujud Penyisipan Kata Ulang

Kata Ulang atau reduplikasi adalah kata yang mengalami proses perulangan, baik sebagian ataupun seluruhnya dengan disertai perubahan bunyi ataupun tidak. Istilah bentuk ulang dapat berupa ulangan bentuk dasar seutuhnya atau sebagian dengan atau tanpa imbuhan dan pengubahan bunyi. Bentuk campur kode berwujud penyisipan kata ulang dapat dilihat dalam data berikut.

Guru : Selamat pagi dan apa kabar **ade-ade**?

Guru : Selamat pagi dan apa kabar adik-adik?

Siswa : Selamat pagi ibu.

Selamat pagi ibu.

Guru : Sehat semuanya?

Sehat semuanya?

Siswa : Alhamdulillah sehat ibu.

Alhamdulillah sehat ibu.

Peristiwa campur kode dalam data (2) tersebut berwujud kata ulang. Guru menggunakan tuturan dari bahasa Indonesia ke dialek Melayu Ambon yang berupa kata ulang yaitu “**ade-ade**” yang artinya adik-adik. Penggunaan campur kode yang digunakan oleh guru tersebut untuk menghilangkan jarak sehingga tercipta suasana keakraban antara guru dan siswa supaya proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik.

3. Bentuk Campur Kode berwujud Penyisipan Kata Ganti Orang

Kata ganti adalah kata yang digunakan untuk menggantikan kata benda atau orang. Kata ganti orang merupakan kata yang digunakan untuk menggantikan kata benda orang dengan kata benda lain. Berikut data yang merupakan kata ganti orang.

Guru : Selamat pagi, apa kabar adik-adik?

Guru : Selamat pagi, apa kabar adik-adik?

Siswa : Baik ibu.

Siswa : Baik ibu.

Guru : Iya, **katong su** bisa **molai deng** materi hari ini.

Guru : Iya, kita sudah bisa memulai dengan materi hari ini?

Siswa : Bisa ibu.

Siswa : Bisa ibu.

Penggunaan campur kode dalam proses pembelajaran yang terdapat dalam data (3) tersebut berwujud kata ganti. Tuturan dalam data tersebut mengalami peristiwa campur kode dari bahasa Indonesia ke dialek Melayu Ambon yang berwujud kata ganti orang pertama jamak yakni **“katong”** yang artinya kita orang atau dalam bahasa Indonesia baku artinya kita. Campur kode yang dilakukan guru tersebut untuk menciptakan suasana keakraban antara guru dan siswa agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik.

4. Bentuk Campur Kode berwujud Penyisipan Frasa

Frasa adalah kelompok kata yang menduduki sesuatu fungsi di dalam kalimat. Adapun campur kode yang berwujud penyisipan frasa dapat dilihat dalam percakapan berikut.

Guru : Kamong (kamu orang) ada yang tahu kanapa de seng maso? (mengapa dia tidak masuk)?

Guru : Kalian ada yang tahu mengapa dia tidak masuk?

Siswa : Dia **ada saki**.

Siswa : Dia sedang sakit pak.

Campur kode yang berwujud penyisipan frase bahasa Indonesia ke dialek Melayu Ambon digunakan guru dan siswa secara bergantian. Berdasarkan data (4) di atas guru bertanya kepada siswanya mengapa temannya tidak masuk sekolah hari ini. Siswa menjawab pertanyaan gurunya dengan menggunakan campur kode yang berupa frasa dialek Melayu Ambon ditandai dengan penggunaan **“ada saki”** yang artinya sedang sakit. Dalam bahasa Melayu dialek Ambon kata **“ada”** yang memiliki makna **“sedang”**.

Siswa menggunakan campur kode karena menjawab pertanyaan dari guru yang menggunakan campur kode. Peristiwa campur kode yang dituturkan guru supaya mudah dipahami oleh siswa sehingga mereka bisa dengan mudah menjawab pertanyaan, baik yang dijawab secara serempak maupun individu.

5. Bentuk-Bentuk Alih Kode yang Berwujud Klausa Mandiri

Klausa adalah satuan gramatikal yang berupa kelompok kata, sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat dan berpotensi menjadi kalimat. Klausa mandiri atau klausa bebas merupakan klausa yang kehadirannya dapat berdiri sendiri. Klausa mandiri berpotensi untuk menjadi kalimat tunggal. Bentuk alih kode yang berwujud klausa mandiri seperti dalam data berikut:

Guru : **Kamong samua lia ka lao** di lingkungan sekolah.

Guru : Kalian semua melihat ke luar di lingkungan sekolah.

Siswa: Iya ibu.

Peristiwa alih kode berwujud klausa mandiri dilakukan oleh penutur dengan menyisipkan klausa dari dialek Melayu Ambon ke bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran. Para guru menggunakan alih kode dan campur kode pada saat mengajar memiliki alasan tersendiri. Guru beralih kode yang berwujud klausa mandiri dalam data (5) yang ditandai dengan **“kamong samua lia ka lao”** yang artinya kalian semua melihat ke luar. Sementara alasan yang bisa menjelaskan mengapa guru melakukan alih kode karena guru memahami siswa masih dominan menggunakan dialek Melayu Ambon sehingga guru pada saat menyampaikan materi sering menggunakan bahasa Indonesia dan dialek Melayu Ambon yang dilakukan secara bergantian.

6. Bentuk-Bentuk Alih Kode yang Berwujud Klausa Koordinatif

Klausa koordinatif dapat dijumpai dalam kalimat plural atau majemuk setara. Dalam kalimat plural atau majemuk setara, semua klausanya koordinatif. Klausa tersebut dinamakan klausa koordinatif karena secara gramatik dihubungkan secara koordinatif oleh pehubung-penghubung koordinatif *dan, atau, tetapi, lagi pula, lalu, namun, untuk, sebaliknya, malahan, dan lain-lain*.

Guru : Kemudian ibu **kase tugas par kamong** untuk mengarang bebas, lalu **kanapa** buku tugas yang di

kumpul hanya ini saja, yang **laeng** mana? (karena hanya ada beberapa buku yang di kumpul di meja guru).

Angka tangan yang **seng** kumpul tugas.

Guru : Kemudian ibu memberikkan tugas untuk kalian untuk mengarang bebas, lalu mengapa buku tugas yang di kumpul hanya ini saja, yang lain mana? (karena hanya ada beberapa buku yang di kumpul di meja guru). Angkat tangan yang tidak mengumpulkan tugas.

Siswa : Hanya ada beberapa siswa yang mengangkat tanganya).

Guru : **Kamong** dengar **samua bagemana kamong mo pintar kalo bagini kamong pung cara, suru biking tugas tar biking, bagemana mo** jadi polisi, tentara, bidan, dokter.

Dalam data (6) yang dipaparkan terdapat peristiwa alih kode yang berwujud klausa koordinatif. Peristiwa tersebut ditandai dengan dimasukkannya tuturan “**kase tugas par kamong**” artinya memberi tugas untuk kamu orang atau kalian. Ciri dari klausa koordinatif disini adalah adanya penghubung yaitu “**untuk**”. Guru sudah memberikan tugas kepada semua siswa beberapa minggu yang lalu namun hanya beberapa orang saja yang sudah mengerjakan tugas. Guru beralih kode dari bahasa Indonesia ke dialek Melayu Ambon dalam tuturannya karena memiliki tujuan untuk mempertegas tuturannya supaya mudah dipahami oleh siswanya, sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung dengan baik.

7. Bentuk-Bentuk Alih Kode yang Berwujud Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, memiliki intonasi final, dan baik secara aktual maupun potensi terdiri atas klausa. Kalimat adalah gabungan dari kata, frasa, klausa, yang dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda

seru. Berikut data yang menunjukkan bentuk-bentuk alih kode yang berwujud kalimat.

Guru : Ketua kelas mana?

Siswa : Saya ibu guru

Guru : Ibu guru **mau pi ruma saki** tolong **ose tulis di papan tulis ka seng se baca par tamang-tamang, ibu sampe pariksa kamong pung catatan.**

Guru : Ibu guru akan pergi ke rumah sakit tolong kamu menulis di papan tulis kalau tidak kamu membacakan untuk teman-teman, setelah ibu datang periksa kamu orang punya buku catatan.

Siswa : Tapi **seng** ada spidol ibu, **akang su abis.**

Siswa : Tetapi tidak ada spidol ibu, dia sudah habis.

Guru : **Kalo bagitu se pi ambe spidol di kantor do.**

Guru : Kalau demikian kamu pergi mengambil spidol di kantor dulu.

Dalam (7) tersebut terdapat peristiwa alih kode yang berupa kalimat. Peristiwa tersebut ditandai dengan dimasukkannya tuturan “**Kalo bagitu se pi ambe spidol di kantor do**” artinya kalau demikian kamu pergi mengambil spidol di kantor dulu. Agar proses pembelajaran tetap berlangsung walaupun tidak ada seorang guru di dalam kelas karena guru pergi ke rumah sakit, maka guru memerintahkan kepada ketua kelas untuk mencatat materi yang akan di ajarkan hari ini. Ketua kelas menjawab spidol di dalam kelas sudah habis, maka guru memerintahkan kepada ketua kelas untuk mengambil spidol di kantor dengan menggunakan alih kode.

Penggunaan alih kode dialek Melayu Ambon dalam tuturan guru tersebut memiliki tujuan untuk mempertegas tuturannya supaya mudah dipahami oleh siswanya dalam hal ini ketua kelas.

penelitian menunjukkan adanya peristiwa campur kode dan alih yang

dilakukan oleh guru dan siswa saat proses pembelajaran. Adapun penyebab campur kode yang dilakukan oleh guru dan siswa dipengaruhi oleh faktor pengaruh bahasa pertama, tidak ada padanan lain, dan praktis.

8. Faktor Pengaruh Bahasa Pertama

Bahasa pertama merupakan bahasa yang dipelajari sejak lahir. Bahasa pertama ini berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang bahasa. Misalnya, seorang guru atau penutur yang memiliki latar belakang bahasa pertama yang sama dengan siswa atau mitra tuturnya, hal ini dapat mengakibatkan mereka melakukan campur kode ketika berkomunikasi. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan dalam tuturan-tuturan yang terdapat dalam data berikut ini.

Guru : Sekarang giliran (guru menyebut salah satu nama siswa) maju untuk membacakan karangannya.

Siswa : (Maju dan membaca hasil karangannya). Adik saya **tanggalang di aer maseng**. Dia bernama Fitri. Dia berteriak minta tolong, kemudian saya **menggeget** adik saya di **aer maseng**. Lalu dia lari-lari **sampe tasonto deng batu**.

Siswa : (Maju dan membaca hasil karangannya). Adik saya tenggelam di laut. Dia bernama Fitri. Dia berteriak minta tolong, kemudian saya menarik adik saya di laut. Lalu dia lari-lari sampai tersentuh dengan batu.

Dalam proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia. seperti yang tampak dalam data (8) di atas sudah terjadi fenomena campur kode. Guru bertutur dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi ketika menerangkan mata pelajaran dalam proses pembelajaran. Minggu lalu guru menyuruh siswa untuk membuat tugas tentang mengarang. Kemudian gurupun memanggil nama-nama siswa satu-persatu untuk maju dan membacakan hasil karangannya. Siswa yang

dipanggil namanya maju dan membacakan hasil karangannya dengan menggunakan campur kode.

Campur kode yang digunakan dalam tuturan tersebut dengan dimasukkannya kata “**tanggalang, aer maseng, dan menggeget**” yang artinya tenggelam, laut, dan menarik. Hasil karangan seharusnya menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi atau bahasa Indonesia baku. Namun campur kode yang dituturkan siswa tersebut karena masih terpengaruh dengan bahasa pertama sehingga ketika dalam proses pembelajaran mereka masih tetap melakukan.

9. Memiliki Nilai Prestise

Masyarakat yang tinggal di wilayah Maluku khususnya pulau Buru menganggap bahasa Melayu dialek Ambon memiliki nilai prestise dibandingkan dengan bahasa daerah. Anak-anak dan para pemuda tidak bisa menggunakan bahasa daerahnya. Dalam situasi non formal mereka menggunakan bahasa Melayu dialek Ambon untuk berkomunikasi.

Hal inilah yang menyebabkan punahnya beberapa bahasa daerah yang ada di Maluku, selain itu karena mereka menganggap bahasa melayu dialek Ambon memiliki nilai prestise dibandingkan dengan bahasa daerah, sehingga dalam proses pembelajaran baik guru maupun siswa sering menggunakan bahasa Melayu dialek Ambon dan bahasa Indonesia yang digunakan secara bergantian. Pembicara atau penutur dalam hal ini guru kerap kali melakukan alih kode untuk memperoleh keuntungan atau manfaat dari tindakannya tersebut. Alih kode yang digunakan biasanya dilakukan penutur dalam keadaan sengaja.

Faktor penyebab terjadinya alih kode dalam proses pembelajaran, penutur dalam hal ini guru yang dengan sengaja beralih kode terhadap lawan tutur atau siswa karena memiliki tujuan tertentu, misalnya karena dialek Melayu Ambon dianggap memiliki nilai prestise dari pada bahasa daerah. Alih kode dari bahasa Indonesia ke dialek Melayu Ambon atau sebaliknya dapat dilihat pada contoh data berikut:

Guru : ***Masi inga ka seng*** pelajaran minggu lalu?

Guru : Masih ingat atau tidak pelajaran minggu lalu?

Siswa : Iya masih ibu.

Dalam data (9) tuturan tersebut mengandung alih kode yang dituturkan oleh guru. Penggunaan alih kode berwujud klausa yang dituturkan guru tersebut ditandai dengan “***Masi inga ka seng***”, yang artinya masih ingat atau tidak. Guru bertanya kepada siswa tentang pelajaran minggu lalu. Agar proses pembelajaran tidak tegang, dan siswa mudah mengingat materi yang sudah diajarkan dalam minggu lalu, penutur atau guru beralih kode dari bahasa Indonesia ke dialek Melayu Ambon.

Dialek Melayu Ambon merupakan bahasa sehari-hari bagi guru dan siswa dan mereka menganggap dialek tersebut sangat bergengsi. Selain hal tersebut, guru bertutur dengan menggunakan alih kode dialek Melayu Ambon supaya proses pembelajaran bisa berlangsung dengan lancar

10. Tidak ada Padanan Lain

Latar belakang kebiasaan penutur dan lawan tutur dapat menjadi penyebab seseorang melakukan campur kode. Baik penutur maupun orang yang menjadi pendengar atau mitra tutur yang memiliki kebiasaan sama menggunakan bahasa yang sama saat berada di rumah, sehingga membuat seseorang terkadang mengalami kesulitan untuk mencari padanan bahasa yang sedang digunakan. Selain itu seseorang berkeinginan untuk menjelaskan maksud atau menafsirkan sesuatu juga, dapat menjadi salah satu faktor latar belakang penutur melakukan campur kode.

Guru : Sekarang giliran (guru menyebut salah satu nama siswa) maju untuk membacakan karangannya.

Siswa : (Maju dan membaca hasil karangannya). Adik saya tanggalang (tenggela) di aer maseng (laut). Dia bernama Fitri. Dia berteriak minta tolong, kemudian saya ***menggeget***

(menarik) adik saya di aer maseng (laut). Lalu dia lari-lari sampe (sampai) ***tasonto*** (tersentuh) deng (dengan) batu.

Siswa : (Maju dan membaca hasil karangannya). Adik saya tenggela di laut. Dia bernama Fitri. Dia berteriak minta tolong, kemudian saya menarik adik saya di laut. Lalu dia lari-lari sampai tersentuh dengan batu.

Peristiwa campur kode yang terjadi dalam data (9), dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran saat siswa membacakan hasil karangannya. Tuturan campur kode yang dilakukan siswa dengan mengatakan “***menggeget***” yang dalam bahasa Indonesia yang bermakna “***menarik***” dalam hal ini sang kakak menarik tangan adiknya, dan “***tasonto***” yang dalam bahasa Indonesia berarti “***tersentuh***” atau terantuk. Campur kode yang digunakan siswa dari bahasa Indonesia ke bahasa Melayu dialek Ambon. Siswa menggunakan campur kode karena tidak memiliki padanan bahasa lain.

11. Praktis

Supaya bahasa yang digunakan singkat, dan mudah diucapkan, guru maupun siswa di SMPN Ubung, sering menggunakan kata-kata dari dialek Melayu Ambon. Adapun kata-kata yang sering digunakan diantaranya yaitu:

Guru : Hari ini kita akan membahas tentang “Ceritera Tentang Pengalaman yang Berkesan”. Ayo (guru menyebut nama salah satu siswa untuk berceritera tentang pengalamannya).

Siswa : Assalammualaiikum warahmatullahi wabarakaatu

Siswa : Waalaikum salam warahmatulallah wabarakaatu.

Siswa: Pada hari minggu saya dengan ayah saya pergi mengail. Setelah itu kami melihat orang mengambil ikan. Langsung saya ***pung*** (punya) ehe (siswa lupa) punya bapak berkata. Ayo kita ikut orang itu supaya jangan orang itu

mengambil ikan kita karena orang itu jahat. Langsung saya dengan saya **pung** (punya) bapak **pigi** (pergi) ikut.

Siswa: Pada hari minggu saya dengan ayah saya pergi mengail. Setelah itu kami melihat orang mengambil ikan. Langsung saya punya ehe (siswa lupa) punya bapak berkata. Ayo kita ikut orang itu supaya jangan orang itu mengambil ikan kita karena orang itu jahat. Langsung saya dengan saya punya bapak pergi ikut.

Peristiwa tutur dalam data (10) tersebut merupakan tuturan siswa dalam proses pembelajaran dengan materi ceritera “pengalaman yang berkesan”. Guru memanggil nama siswa untuk maju dan berceritera tentang pengalamannya yang berkesan. Setelah guru memanggil namanya kemudian, siswapun maju untuk berceritera. Dalam tuturannya siswa sudah bercampur kode dengan dimasukkannya kata “**pung** dan **pigi**” yang artinya punya dan pergi.

Campur kode yang dituturkan siswa tersebut dari bahasa Indonesia ke dialek Melayu Ambon. Siswa menggunakan campur kode yang berwujud penyisipan kata tersebut karena pengaruh bahasa pertama. Baik guru maupun siswa berlatar belakang bahasa yang sama ketika berada di rumah dengan menggunakan bahasa pertama mereka yaitu dialek Melayu Ambon sebagai bahasa sehari-hari.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat dikemukakan simpulan penelitian sebagai berikut. Bentuk-bentuk campur kode berwujud penyisipan kata, dan frasa, sedangkan bentuk alih kode berwujud klausa dan kalimat. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode yaitu; pengaruh bahasa pertama, tidak ada padanan lain, praktis, sedangkan faktor yang menjadi penyebab terjadinya alih kode yaitu; bahasa Melayu dialek Ambon dianggap prestise atau bergengsi, mengimbangi kemampuan berbahasa siswa, emosi guru.

Hasil penelitian ini belum mampu mendeskripsikan secara menyeluruh fenomena campur kode dan alih kode yang terjadi dalam proses pembelajaran di SMPN Ubung, Kecamatan Lilialy, Kabupaten Buru, Maluku. Dengan keterbatasan pengetahuan penulis, penelitian yang dilakukan belum sepenuhnya mencapai sasaran yang diinginkan. Keterbatasan penulis dapat dikatakan dari segi pengumpulan data yang tidak menggunakan *triangulasi method*. Data yang diperoleh hanya di dalam kelas saja, sehingga data agak terbatas atau kekayaan jenis data agak terbatas. Bila dilihat dari segi bentuk-bentuk atau faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dan alih kode, secara terori hadirnya orang ketiga, dan berubahnya situasi sangat memungkinkan bila penelitian dilakukan diluar kelas.

Untuk itu disarankan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang campur kode dan alih kode dalam proses pembelajaran disarankan untuk meneliti selain di dalam kelas, meneliti juga di luar kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrif. 2016. “Revitalisasi Bahasa Daerah Di Maluku Berbasis Komunitas.” *Studi Kasus di Negeri HaruUkui dan di Negeri Hitu Lama*.
- Chaer & Abdul. 2004. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hymes & Chaer 2010. *Sosiolingustik Perkenalan Awal*. Jakarta Rineka Cipta.
- Gumperz, & Hymes. 1982. *Direction In Sociolinguistics*. The Ethnography of Commonication New York: Halt Rinehart and Winstoh Inc.
- Kridalaksana. 2009. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 1992. *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Depok: PT
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Depok: PT Grafindo Persada.

- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik (Teori dan Problema)*. Surakarta: Henary Offset.
- Chaer & Abdul. 2004. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hymes & Chaer. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta Rineka Cipta.
- Gumperz, & Hymes. 1982. *Direction In Sociolinguistics*. The Ethnography of Commonication New York: Halt Rinehart and Winstoh Inc.
- Kridalaksana. 2009. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 1992. *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Depok: PT
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Depok: PT Grafindo Persada.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik (Teori dan Problema)*. Surakarta: Henary Offset.
- Taha. 1985. *Alih kode dan Campur Kode*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Taha. 2008. *Gapura Bahasa. Kumpulan Makalah Pilihan tentang Bahasa dan Pengajaran*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

TOTOBUANG		
Volume 5	Nomor 2, Desember 2017	Halaman 315—324

POLA SUKU KATA BAHASA LISABATA
(*Lisabata Syllable Pattern Language*)

Erniati

Kantor Bahasa Maluku

Jalan Mutiara, Nomor 3A, Kelurahan Rijali, Ambon

Pos-el: erniatikemdikbud@gmail.com

(Diterima: 21 Desember 2017; Direvisi: 22 Desember 2017; Disetujui: 28 Desember 2017)

Abstract

The language of Lisabata is used as the first language by native speakers of the Lisabata community on Seram Island, Maluku, precisely in the border area of West Seram and East Seram, West Lisabata Village, Nualiali Village, Desa Sukaraja, and Kawa Village. SIL (2006: 16—17) identified this language as the dialect of dialect, the dialect of the Eastern Lisabata, Nuniani, Sukaraja, and Kawa, Austronesian classes. Until now, the language of Lisabata has still been used as an oral communication tool by certain circles in life community speakers. Nevertheless, the language of Lisabata can be categorized as an almost extinct local language, since there has no inheritance process to the younger generation. To prevent this, it is necessary to make a variety of rescue efforts that one of them through research. This research provided an overview of the pattern of the Lisabata language syllables. This study aimed to describe the pattern of the Lisabata syllable, the Eastern Lisabata dialect. The method used descriptive qualitative method. Data was obtained from the direct speech of the native speakers of the language and speakers who were considered capable. The results showed that the Lisabata syllabic pattern consists of V, VK, KV, KVK, VKV, KKVK, , 1 / 2KV.

Keywords: syllable, syllable pattern, Lisabata language

Abstrak

Bahasa Lisabata dipakai sebagai bahasa pertama oleh penutur asli masyarakat Lisabata di Pulau Seram, Maluku, tepatnya di daerah perbatasan Seram Barat dan Seram Timur, Desa Lisabata Barat, Desa Nualiali, Desa Sukaraja, dan Desa Kawa. SIL (2006:16—17) mengidentifikasi bahasa ini sebagai bahasa dengan tempat dialeknya, yaitu dialek Lisabata Timur, Nuniani, Sukaraja, dan Kawa, kelas Austronesia. Hingga saat ini, bahasa Lisabata masih digunakan sebagai alat komunikasi secara lisan oleh kalangan tertentu dalam kehidupan masyarakat penuturnya. Meskipun demikian, bahasa Lisabata dapat dikategorikan sebagai bahasa daerah yang hampir punah, karena tidak ada proses pewarisan kepada generasi mudanya. Untuk mencegah hal tersebut, perlu dilakukan berbagai upaya penyelamatan yang salah satu diantaranya melalui penelitian. Penelitian ini memberikan gambaran tentang pola suku kata bahasa Lisabata. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan pola suku kata bahasa Lisabata, dialek Lisabata Timur. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari ucapan langsung penutur asli bahasa tersebut dan penutur yang dianggap mampu. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola suku kata bahasa Lisabata terdiri atas V,VK, KV, KVK, VKV, KKVK, 1/2KV,.

Kata-kata kunci: suku kata, pola suku kata, bahasa Lisabata

PENDAHULUAN

Bahasa selalu digunakan, baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Keraf (2001:170) bahasa adalah alat komunikasi manusia dalam mengadakan interaksi dengan sesama anggota masyarakat secara local. Manusia berbicara, bercerita, dan

mengungkapkan pikirannya tidak bisa lepas dari adanya bahasa. Sebagai makhluk individu dan sosial, manusia memerlukan sarana yang efektif untuk memenuhi hasrat dan keinginannya sehingga bahasa merupakan sarana yang paling efektif untuk berhubungan dan bekerja sama.

Bahasa dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan pemikiran penggunaannya. Dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu dalam garis besarnya berupa:

- (a) untuk menyatakan ekspresi;
- (b) sebagai alat komunikasi;
- (c) sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial;
- (d) sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial (Keraf, 2001:3).

Bahasa sebagai alat ekspresi diri dan sebagai alat komunikasi merupakan fungsi bahasa secara sempit. Fungsi bahasa secara luas adalah untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, sekaligus untuk mengadakan kontrol sosial. Ketiga hal tersebut merupakan fungsi bahasa yang dapat dilihat melalui komunikasi verbal. Oleh karena itu, bahasa merupakan sarana untuk terciptanya sebuah komunikasi.

Secara garis besar sarana komunikasi dibedakan menjadi dua macam, komunikasi bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan merupakan bentuk komunikasi yang melibatkan organ wicara manusia. Bahasa lisan lebih banyak memuat kalimat-kalimat yang tidak lengkap bahkan terdiri atas frase-frase sederhana, tetapi pertuturannya didukung oleh situasi saat penuturan itu berlangsung. Berbeda dengan bahasa tulis, unsur gramatika yang terdapat di dalamnya harus dinyatakan secara lengkap. Meskipun begitu, beberapa sumber menyebutkan bahasa tulis umumnya memiliki kedekatan budaya dengan kehidupan masyarakat penutur bahasa tersebut. Kedua sarana komunikasi tersebut dapat memungkinkan adanya fungsi bahasa lainnya selain fungsi bahasa yang telah disebutkan di atas.

Salah satu fungsi bahasa lainnya adalah fungsi tekstual. Fungsi tekstual berkaitan dengan peranan bahasa untuk membentuk mata rantai kebahasaan dan mata rantai unsur situasi yang memungkinkan digunakannya bahasa oleh

pemakainya baik secara lisan maupun tertulis. (Sudaryanto 2003:3)

Bahasa tidak lepas dari kehidupan manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan karena dengan bahasa, manusia dapat berbicara mengenai apapun, baik yang disenangi maupun yang tidak disenangi. Bahasa yang digunakan untuk menimbulkan suasana hati gembira, jenuh, marah, dan sebagainya. Aktivitas manusia tidak dapat berlangsung tanpa bahasa. Pada era sekarang ini, makin tinggi peradaban manusia, makin tinggi pula intensitas penggunaan bahasa yang didukung kemajuan teknologi. Teknologi mempermudah interaksi manusia. Manusia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa memiliki bahasa yang berbeda antara komunitas yang satu dengan yang lain.

Selain itu, bahasa juga mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan maksud dalam sebuah peristiwa tutur. Dari zaman dahulu, manusia menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi baik dengan sesama maupun dengan kelompok sosial lainnya. Bahasa merupakan lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berintegrasi, dan mengidentifikasikan diri. Semua kegiatan manusia selalu dilengkapi dengan bahasa. Saat pertama manusia lahir, manusia akan berhadapan dengan komunikasi baik secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi verbal ini lah yang akan dikenal oleh manusia yang baru lahir tersebut. Komunikasi verbal ini memuat bahasa tertentu sebagai pengantarnya. Hingga saat manusia tersebut beranjak dewasa, bahasa pertama yang digunakan saat komunikasi verbal pertama itulah menjadi bahasa ibu bagi manusia tersebut.

Bahasa pertama yang digunakan dalam melakukan komunikasi adalah bahasa ibu atau disebut bahasa daerah. Salah satu bahasa daerah yang digunakan untuk

berkomunikasi adalah bahasa Lisabata yang dipakai sebagai bahasa pertama oleh penutur asli masyarakat Lisabata di Pulau Seram, Maluku, tepatnya di daerah perbatasan Seram Barat dan Seram Timur, Desa Lisabata Barat, Desa Nualiali, Desa Sukaraja, dan Desa Kawa. SIL (2006:16—17) mengidentifikasi bahasa ini sebagai bahasa dengan tempat dialeknya, yaitu dialek Lisabata Timur, Nuniani, Sukaraja, dan Kawa, Kelas Austronesia.

Hingga saat ini, bahasa Lisabata masih digunakan sebagai alat komunikasi secara lisan dalam kehidupan masyarakat penuturnya. Meskipun masih digunakan secara aktif penuturnya, bahasa Lisabata dapat dikategorikan sebagai bahasa daerah yang hampir punah. Rata-rata penduduk Lisabata, yang berusia 30 tahun ke bawah tidak lagi dapat berbahasa Lisabata secara aktif. Dominasi pemakaian bahasa Melayu Ambon dalam kehidupan sehari-hari menekan pemakaian bahasa Lisabata. Hal tersebut semakin melemahkan kedudukan bahasa Lisabata, yang merupakan salah satu kekayaan budaya masyarakat Maluku. Jika hal ini terus berlangsung, tanpa upaya penyelamatan, tidak tertutup kemungkinan, beberapa tahun yang akan datang bahasa Lisabata akan segera mengalami kepunahan. Untuk mencegah hal tersebut, perlu dilakukan berbagai upaya penyelamatan yang salah satu diantaranya melalui penelitian-penelitian yang kebahasaan bahasa Lisabata tersebut.

Penelitian mengenai bahasa Lisabata telah dilakukan sebelumnya. Sepengetahuan penulis, penelitian tersebut yaitu oleh J.Tetelepta, dkk. (2000), struktur bahasa Lisabata, yang meliputi tentang fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Pada kesempatan ini pembahasan tentang bahasa daerah Lisabata hanya akan difokuskan pada aspek pola suku kata bahasa Lisabata yang dituturkan oleh masyarakat yang menggunakan dialek bahasa Lisabata Timur, terletak di desa Lisabata Timur, Kecamatan Seram Utara

Barat. Berikut data perbatasan wilayah tutur tersebut.

1. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Latea, di sebelah Timur;
2. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Rumamole;
3. Sebelah utara berbatasan dengan laut; dan
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Gunung Panulasa (PKPB,2011).

Penduduk Desa Lisabata Timur, berjumlah 349 jiwa dan yang mampu berbahasa Lisabata sekitar dua ratus orang (Kamus Dwibahasa:2). Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan pola suku kata bahasa Lisabata, dialek Lisabata Timur.

LANDASAN TEORI

George Yull (2015) menyebutkan bahwa secara sederhana dapat dikatakan pada setiap kata terdapat suku kata, yaitu vokal dan konsonan. Vokal merupakan suara yang dihasilkan dalam rongga yang dibentuk oleh bagian atas saluran pernafasan. Konsonan adalah bunyi yang kurang dapat ditangkap tanpa dukungan vokal pendahuluan yang sesudahnya. Vokal terdengar lebih terdengar daripada konsonan, nampaknya hal itu berarti bahwa setiap setiap suku kata berkaitan dengan puncak lengkung keterdengaran.

Suku kata adalah bagian kata yang diucapkan dalam satu hembusan nafas dan pada umumnya terdiri atas beberapa fonem. Kata seperti ‘makan’ diucapkan dengan dua hembusan nafas : satu untuk ma- dan satu lagi untuk -kan. Oleh karena itu kata ‘datang’ terdiri atas dua suku kata. Tiap suku kata terdiri atas dua dan tiga bunyi: [ma] dan [kan]. Satu suku kata harus berisikan sebuah bunyi vokal atau yang mirip dengannya, termasuk diftong. Tipe suku kata yang paling umum dalam bahasa juga memiliki sebuah konsonan (K) sebelum vokal (V) dan biasanya dinyatakan dengan (KV). Unsur dasar suku kata adalah

onset (satu konsonan atau lebih) yang diikuti dengan rima. Rima terdiri atas sebuah vokal yang diperlakukan sebagai inti ditambah konsonan apapun yang mengikutinya.

Selain itu, Amril dan Ermanto (2007:128) juga menjelaskan tentang suku kata merupakan bagian dari kata yang mempunyai puncak kenyaringan. Puncak kenyaringan suku kata terdapat pada vokal. Suku kata terdiri atas susunan fonem-fonem itu. Suku kata dibentuk oleh vokal atau kombinasi vokal-konsonan. Satu suku kata dapat membentuk kata atau gabungan beberapa suku kata yang membentuk satu kata. Kata dalam bahasa Indonesia berbentuk dari satu kata atau lebih suku kata. Jika kata terbentuk dari dua suku kata atau lebih, maka kata tersebut terbentuk atas gabungan suku kata-suku kata yang berpola seperti di atas. Jadi kata dalam bahasa Indonesia terbentuk atas kombinasi suku kata yang berpola.

Suku kata dalam bahasa Indonesia selalu memiliki vokal yang menjadi inti suku kata. Inti ini dapat didahului dan diikuti oleh suatu konsonan atau lebih meskipun dapat terjadi bahwa suku kata hanya terdiri atas satu konsonan. Beberapa contoh suku kata adalah sebagai berikut:

pergi	-- per-gi
kepergian	-- ke-per-gi-an
ambil	-- am-bil
dia	-- di-a

Suku kata yang terakhir dengan vokal, (K)V, disebut suku buka dan suku kata yang berakhir dengan konsonan, (K)VK, disebut suku tutup. Suku kata dibedakan berdasarkan pengucapan.

Kata dalam bahasa Indonesia terdiri atas satu suku kata atau lebih, misalnya ban, bantu, membantu, memperbantuan. Betapapun panjangnya suatu kata, wujud suku yang membentuknya mempunyai struktur dan kaidah pembentukan yang sederhana. Suku kata dalam bahasa Indonesia dapat terdiri atas:

- (1) satu vokal,
- (2) satu vokal dan satu konsonan,
- (3) satu konsonan dan satu vokal,
- (4) satu konsonan, satu vokal, dan satu konsonan,
- (5) dua konsonan dan satu vokal,
- (6) dua konsonan, satu vokal, dan satu konsonan,
- (7) satu konsonan, satu vokal dan satu konsonan,
- (8) tiga konsonan, dan satu vokal, atau
- (9) tiga konsonan, satu vokal, dan atau konsonan.

Dalam jumlah yang terbatas ada juga suku kata yang terdiri atas:

- (10) dua konsonan, satu vokal, dan dua konsonan, dan
- (11) satu konsonan, satu vokal, dan tiga konsonan.

Berikut adalah dari sebelas suku kata di atas.

- | | |
|------------|------------|
| (1) V | a-mal |
| (2) VK | ar-ti |
| (3) KV | pa-sa |
| (4) KVK | pak-sa |
| (5) KKV | slo-gan |
| (6) KVKV | kon-trak |
| (7) KVKK | teks-til |
| (8) KKKV | stra-te-gi |
| (9) KKKVK | struk-tur |
| (10) KKVKK | kom.pleks |
| (11) KVKKK | korps |

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemenggalan kata. Pemenggalan kata berhubungan dengan kata sebagai satuan tulisan, sedangkan penyukuan kata bertalian dengan kata sebagai satuan bunyi bahasa. Pemenggalan tidak selalu berpatokan pada lafal kata. Misalnya afiks pada kata dapat kita penggal walaupun tidak cocok dengan pelafalannya. Factor lain yang penting pula, adalah kesatuan pernafasan pada kata tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian fonologi. Oleh karena itu metode dan teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan mewawancarai para informan dan merekam data itu dengan menulisnya dalam transkripsi fonetik dan sekaligus merekamnya dalam kaset sehingga suara informan dapat didengar kembali kapan saja.

Adapun metode yang digunakan untuk menyediakan data dalam penelitian ini adalah metode simak dan cakap (istilah Sudaryanto, 1993:132). Metode simak atau penyimakan dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa Lisabata dalam masyarakat. Sementara itu, metode cakap merupakan pengumpulan data melalui percakapan antara peneliti dan penutur asli bahasa Lisabata. Penggunaan metode simak dan cakap ini dilakukan dengan pertimbangan data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data lisan.

Kedua metode di atas dijabarkan di dalam berbagai teknik. Metode simak diwujudkan dengan teknik sebagai teknik dasar dan teknik simak libat cakap serta dilanjutkan dengan teknik pancing. Teknik ini diperlukan dalam pengambilan data dalam penelitian ini karena data yang ingin diperoleh adalah data bahasa sesuai daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Namun, beberapa kosakata di dalam daftar pertanyaan terkadang berbeda konsep dengan budaya setempat.

Teknik sadap adalah sebuah teknik yang dilakukan melalui penyadapan. Teknik ini digunakan untuk menyadap pemakaian bahasa Lisabata secara lisan atau tulisan yang telah ditentukan sebagai sumber data dari penelitian ini.

Kegiatan penyadapan dengan teknik ini dilakukan dengan berpartisipasi langsung dalam pembicaraan serta menyimak langsung pembicaraan itu. Peneliti terlibat langsung dalam dialog dengan penutur asli bahasa Lisabata, memperhatikan penggunaan bahasa oleh mitra-mitra bicara

dan juga ikut serta dalam pembicaraan mitra bicara itu. Di sini keikutsertaan peneliti lebih bersifat reseptif karena hanya mendengarkan apa yang dikatakan oleh mitra-mitra bicara. Dengan teknik ini kegiatan pengumpulan data bahasa dilakukan melalui percakapan langsung yaitu tatap muka atau bersemuka dengan informan. Di sini percakapan yang tidak ada kaitannya dengan pemerolehan data langsung bisa dikendalikan dan diarahkan menuju data yang diperlukan.

Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan agar dapat dianalisis. Sebelum menentukan suku katanya, terlebih dahulu peneliti menganalisis fonem dengan menggunakan urutan langkah berdasarkan pada prosedur dan teknik analisis fonem:

- 1) Pada tahap awal dilakukan identifikasi dan klasifikasi data untuk memungkinkan merumuskan rincian fonologi bahasa Lisabata;
- 2) Pembuatan peta fonetik;
- 3) Pendaftaran pasangan segmen yang dicurigai;
- 4) Pendaftaran segmen-segmen yang tidak dicurigai;
- 5) Dikontraskan secara bilateral dan multilateral;
- 6) Dikontraskan secara distribusi komplementer;
- 7) Dikontraskan dalam lingkungan analogus, dan
- 8) Bunyi yang tersisa (secara fonetis) dianggap sebagai fonem tersendiri.

Selanjutnya, karena penelitian ini menyangkut pola suku kata, maka data dalam penelitian ini adalah karakteristik ujaran atau tuturan yang diperoleh langsung dari penutur asli (*native speakers*). Data tersebut diperoleh dengan cara wawancara yang langsung ditransfonetiskan dan direkam dengan *tape-recorder*. Sudaryanto (1999:5) juga mengemukakan tentang

metode dan teknik pengumpulan data yang juga akan digunakan dalam penelitian ini. Metode dan teknik pengumpulan data yang akan digunakan dibedakan atas tiga macam yaitu:

- (1) metode dan teknik penyediaan data,
- (2) metode dan teknik analisis data, dan
- (3) metode dan teknik penyajian analisis data.

Selanjutnya untuk mengumpulkan data, peneliti mewawancarai para informan dan merekam data itu dengan menuliskannya dalam transkripsi fonetik dan sekaligus merekamnya dalam kaset sehingga suara informan dapat didengar kembali kapan saja. Adapun metode yang digunakan untuk menyediakan data dalam penelitian ini adalah metode simak dan cakap. Metode simak atau penyimak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa Lisabata dalam masyarakat. Sementara itu, metode cakap merupakan pengumpulan data melalui percakapan antara peneliti dan penutur asli bahasa Lisabata. Kedua metod tersebut dijabarkan di dalam bentuk teknik. Metode simak diwujudkan dengan teknik sebagai teknik dasar dan teknik simak libat cakap serta dilanjutkan dengan teknik pancing. Teknik sadap dilakukan untuk menyadap pemakaian bahasa Lisabata secara lisan atau tulisan, yang telah ditentukan sebagai sumber data penelitian ini, sedangkan teknik libat cakap peneliti terlibat langsung dalam dialog dengan penutur asli bahasa Lisabata, memperhatikan penggunaan bahasa oleh mitra-mitra bicara dan juga ikut serta dalam pembicaraan mitra wicara itu, keikutsertaan peneliti lebih bersifat reseptif karena hanya mendengarkan apa yang dikatakan oleh mitra-mitra bicara. Dalam teknik sadap semuka pengumpulan data dilakukan melalui percakapan yang tidak ada kaitannya dengan pemerolehan data langsung bisa dikendalikan dan diarahkan menuju data yang diperlukan. Setelah data terkumpul

maka peneliti mengklasifikasikan data tersebut agar mudah untuk dianalisis.

PEMBAHASAN

1. Suku Kata

Setiap suku kata yang kita ucapkan pada umumnya dibangun oleh bunyi-bunyi bahasa. Baik berupa bunyi vokal, konsonan, maupun berupa bunyi semi konsonan. Kata yang dibangun tadi dapat terdiri atas satu segmen atau lebih. Suku kata merupakan bagian atau unsur pembentuk suku kata. Setiap suku paling tidak harus terdiri atas sebuah bunyi vokal atau merupakan gabungan antar bunyi vokal dan konsonan. Bunyi vokal di dalam sebuah suku kata merupakan puncak penyaringan atau *sonority*, sedangkan bunyi konsonan bertindak sebagai lembah suku. Di dalam sebuah suku hanya ada sebuah puncak suku dan puncak ini ditandai dengan bunyi vokal. Lembah suku yang ditandai dengan bunyi konsonan bisa lebih dari satu jumlahnya. Bunyi konsonan yang berada di depan bunyi vokal disebut tumpu suku, sedangkan bunyi konsonan yang berada di belakang bunyi vokal disebut koda suku.

Jumlah suku di dalam sebuah kata dapat dihitung dengan melihat jumlah bunyi vokal yang ada dalam kata itu. Dengan demikian. Jika ada kata yang berisi tiga buah bunyi vokal, maka dapat dikatakan bahwa kata itu terdiri atas tiga suku kata saja. Misalnya kata 'teler' [teller] adalah kata yang terdiri atas dua suku kata yaitu /te/ dan /ler/. Masing-masing suku berisi sebuah bunyi vokal, yaitu bunyi /e/.

Dalam penguraian kata atas suku-sukunya ada beberapa hal yang mesti diperhatikan, antara lain:

1. jika sebuah fonem konsonan diapit dua buah fonem vokal maka konsonan tersebut, ikut vokal dibelakangnya.
Contoh: /Ibu/ menjadi /i-bu/
2. awalan dan akhiran harus dituliskan terpisah dari kata dasarnya

Contoh: /pelaksanaan/ menjadi /
pe.lak.sa.na.an/

3. jika dua konsonan diapit dua vokal, maka kedua konsonan tersebut harus dipisahkan.

Contoh: /anda/ menjadi /an.da/

/e.huti/	‘asap’
/e.hete/	‘simpan’
/i.na/	‘ibu’
/i.miri/	‘cekatan’
/o.pa/	‘memeluk’
/u.nate/	‘urat’
/u.nu/	‘kepala’

2. Pola Suku Kata

Jika jumlah suku kata dan penentuan suku pada kata dapat ditentukan, maka untuk mengetahui pola persukuannya amat mudah. Pola persukuan dapat ditentukan dengan merumuskan setiap suku yang ada dalam kata. Bunyi Vokal disingkat dengan V dan bunyi konsonan disingkat dengan K serta bunyi semi konsonan disingkat $\frac{1}{2}$ K. bunyi semi konsonan di dalam pola persukuan diberi rumus $\frac{1}{2}$ K agar tidak menimbulkan kekaburan di dalam perumusan.

Di dalam bahasa Lisabata ditemukan kata-kata yang setiap sukunya berupa sebuah bunyi vokal, bunyi satu vokal dan satu konsonan, dua bunyi vokal, dua konsonan dan satu vokal, dua vokal dan satu konsonan, tiga vokal dan satu konsonan, tiga konsonan dan satu vokal, semi konsonan dan vokal, serta dua vokal dan satu semi konsonan, dan sebuah bunyi semi konsonan, satu vokal dan sebuah bunyi konsonan. Berdasarkan batasan tersebut, setelah dilakukan analisis data ditemukan pola suku kata bahasa Lisabata adalah sebagai berikut:

1. Pola V

Pola suku kata V adalah jenis pola suku kata yang hanya terdiri dari satu fonem. Fonem tunggal sebagai pengisi suku kata tersebut berwujud fonem vokal.

Contoh :

/a.ha/	‘dukung’
/a.he.nu.ke/	‘muda’
/a.hu/	‘babi’
/a.hune/	‘dada’

2. Pola VK

Pola suku kata VK adalah jenis pola suku kata yang terdiri dari dua buah fonem. Pola urutan fonem pengisi suku kata tersebut berupa fonem vokal pada bagian pertama dan diikuti fonem konsonan pada bagian selanjutnya. Pola suku kata ini juga dibangun oleh sebuah bunyi vokal sebagai puncak dan sebuah bunyi konsonan sebagai kode.

Contoh :

/an.darinyo/	‘capung’
/un.tui/	‘pinggir’

3. Pola KV

Pola suku kata KV adalah jenis pola suku kata yang terdiri dari dua buah fonem. Pola urutan fonem pengisi suku kata tersebut berupa fonem konsonan pada bagian pertama dan diikuti fonem vokal pada bagian selanjutnya. Pola suku kata ini dibangun oleh sebuah bunyi konsonan, sebagai tumpu suku dan sebuah bunyi vokal sebagai puncak.

Contoh:

/ka/	‘makan’
/sa/	‘apa’
/wa.ja/	‘bajak’
/wa.ku/	‘ubi’
/re.pu/	‘turun’
/sa.jo/	‘sejuk’
/sa.ni/	‘dayung’
/so.ho/	‘terbenam’
/se.hi/	‘jahe’

/se.ne/	‘leher’
/se.pai/	‘tanduk’

4. Pola KVK

Pola suku kata KVK adalah jenis pola suku kata yang terdiri dari tiga buah fonem. Pola urutan fonem pengisi suku kata tersebut berupa fonem konsonan pada bagian pertama diikuti fonem vokal pada bagian kedua dan ditutup dengan fonem konsonan pada bagian akhir. Atau bisa dikatakan bahwa pola suku kata ini dibangun oleh sebuah bunyi konsonan sebagai tumpu suku, sebuah bunyi vokal, sebagai puncak sebuah bunyi konsonan sebagai koda suku.

Contoh:

/kin.tale/	‘halaman’
/lan.joro /	‘bintang jatuh’
/ma .gusta /	‘manggis’
/na .ga/	‘nangka’
/pin.tare/	‘pintar’
/man.karuete/	‘kedudukan’
/san.rene/	‘jurang’
/san.raroa/	‘jongkok’
/tun.pei/	‘pendek’
/wa.lete/	‘tali’
/yam.somi/	‘pemalu’
/ban.se/	‘suling’
/bun.tiana/	‘burung hantu’
/gar.gunting/	‘kalajengking’
/gar.gontong/	‘kerongkongan’

5. Pola VKV

Pola suku kata KKV adalah jenis pola suku kata yang terdiri dari tiga buah fonem. Pola urutan fonem pengisi suku kata tersebut berupa fonem vokal pada bagian pertama diikuti lagi fonem konsonan pada bagian kedua dan ditutup dengan fonem vokal pada bagian akhir. Atau bisa juga dikatakan bahwa pola suku kata ini dibangun oleh sebuah bunyi vokal dan

konsonan sebagai tumpu suku, dan sebuah bunyi vokal sebagai puncak suku.

Contoh:

/ine/	‘iya’
/ite/	‘kita’
/upu/	‘kakek’

6. Pola KVKV

Pola suku kata KVKV adalah jenis pola suku kata yang terdiri dari empat fonem buah fonem. Pola urutan fonem pengisi suku kata tersebut berupa fonem konsonan pada bagian pertama diikuti lagi fonem konsonan pada bagian kedua, kemudian diikuti fonem vokal dan ditutup dengan fonem konsonan pada bagian akhir. Atau bisa juga dikatakan bahwa pola suku kata ini dibangun oleh dua bunyi konsonan dan satu bunyi vokal sebagai tumpu suku, dan sebuah bunyi konsonan sebagai puncak suku.

Contoh :

/blo .ga/	‘mentimun’
/blo .ges/	‘jambu mete’
/plen.kane/	‘galah’

7. Pola Suku kata ½ KV

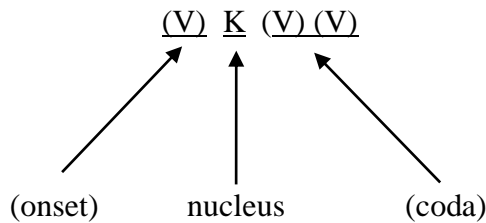
Pola suku kata ½ KV adalah jenis pola suku kata terdiri dari dua buah fonem. Pola urutan fonem pengisi suku kata tersebut berupa fonem semi konsonan pada bagian pertama diikuti lagi fonem vokal pada bagian akhir. Atau bisa juga dikatakan yang dibangun oleh sebuah bunyi semi konsonan sebagai tumpu suku dan sebuah bunyi vokal sebagai puncak.

Contoh:

/wa.ku/	‘makanan’
/wa.ja/	‘bajak’
/wa.ni/	‘adik’
/wa.nu/	‘delapan’
/wa.lete/	‘tali’

/ya.totu/ 'hemat'

Dari hasil analisis diketahui bahwa bahasa Lisabata memiliki pola suku kata campuran, yaitu suku kata terbuka dan tertutup. Adapun struktur suku kata bahasa Lisabata adalah sebagai berikut.



PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa Lisabata memiliki pola suku kata campuran, yakni pola suku kata terbuka dan pola suku kata tertutup. Pola suku kata bahasa Lisabata terdiri atas sebelas pola. Pola tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) satu vokal,
- (2) satu vokal dan satu konsonan,
- (3) satu konsonan dan satu vokal,
- (4) satu konsonan, satu vokal, dan satu konsonan,
- (5) satu vokal, satu konsonan, dan satu vokal,
- (6) satu konsonan, satu vokal, dan satu vokal,
- (7) dua vokal, satu konsonan, dan satu vokal,
- (8) dua konsonan, satu vokal, dan satu konsonan,
- (9) satu semi konsoan dan satu vokal,
- (10) satu vokal, satu semi konsonan dan satu vokal.

Contoh:

1. V /a.ha/ 'dukung'
2. VK /un.tui/ 'pinggir'
3. KV /ka/ 'kayu'

4. KVK /kin.tale/ 'halaman'
5. VKV /ine/ 'iya'
6. KKVK /blo ga/ 'mentimun'
7. ½ KV /wa.ku/ 'makan'

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Daniel, Jos Parera. 1995. *Pengantar Linguistik Umum*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Esser, S.J. 1951. "Peta bahasa-bahasa di Indonesia". Djakarta: Kementerian Pendidikan Pengajaran, dan Kebudayaan.
- Gleason, H.A.1956. *An introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Iper, Dunis, dkk. 2000. *Fonologi Bahasa Maanyan*. Jakarta:Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- J. Tetelepta, dkk.2000. *Laporan Penelitian:Struktur Bahasa Lisabata*. Ambon: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2015. Jakarta:Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys.1999. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende-Flores:Nusa Indah.
- Marsono. 2001. *Fonetik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Muslich, Masnur.2008. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Samsuri. 2001. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto.1999. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Lingusitis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Summer Institute of Linguistics (SIL). 2005. *Bahasa-bahasa di Indonesia*.

Verhaar, J.W.M.1982. *Pengantar Linguistik*.
Yogyakarta: Gadjah Mada University
Press.
Wurm, S.A. ed., 1975a. *New Guinea Area
Language and Language Study*. Vol

1, Anu: dalam *Pacific Linguistics*
Series c No.38.
Yuli,George. 2015. *Kajian Bahasa*. Jakarta:
Erlangga.

TOTOBUANG		
Volume 5	Nomor 2, Desember 2017	Halaman 325—339

DEIKSIS PERSONA BAHASA INDONESIA DIALEK AMBON
(Personal Deixes of Indonesian Language With Ambonese Dialect)

Taufik

Universitas Hasanuddin

Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10, Tamalanrea, Makassar 90245

Pos-el : taufiksalamun@gmail.com

(Diterima: 23 November 2017; Direvisi: 24 November 2017; Disetujui: 28 Desember 2017)

Abstract

Personal deixis of Indonesian language especially in Ambonese dialect are widely use in everyday conversation. This study aimed to describe the forms of personal deixes in Indonesian Language with Ambon Dialect. The research was conducted as a descriptive qualitative study. This type of research is a qualitative descriptive study of objective language phenomena. The data research were oral data obtained from communicative interaction in the Ambon society in the city and its surroundings. The data were collected from people of various ages who used Indonesian language with Ambon dialect. The data were collected using the method of observation with recording and note-taking techniques. The classified data were analysed using the descriptive qualitative method. The results show that the deixes in Indonesian language with Ambon dialect consist of the first singular and plural personal pronoun, second singular and plural pronoun, third singular and plural personal pronoun, and personal pronouns of kinsip lexeme.

Keywords: *deixis persona, persona pronoun, dialect Indonesia Ambon.*

Abstrak

Deiksis persona bahasa Indonesia dialek ambon banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk deiksis persona bahasa Indonesia dialek Ambon. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang mengkaji fenomena kebahasaan yang secara objektif. Data dalam penelitian berupa data lisan yang bersumber dari tindak komunikasi masyarakat kota Ambon dan sekitarnya yang terdiri atas semua rentan usia, yang menggunakan bahasa Indonesia dialek Ambon. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi melalui teknik rekam dan catat. Data yang telah diklasifikasi dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deiksis bahasa Indonesia dialek ambon terdiri atas pronomina persona pertama tunggal dan jamak, pronomina persona kedua tunggal dan jamak, pronomina persona ketiga tunggal dan jamak, dan pronomina persona leksem kekerabatan.

Kata-kata kunci: *deiksis persona, pronomina persona, bahasa Indonesia dialek Ambon.*

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam interaksi sosial. Ketika seorang pembicara menggunakan bahasa yang tidak dipahami dalam komunikasi, pesan yang disampaikan oleh pembicara tidak akan sampai kepada pendengar. Hal tersebut berlaku juga pada pemilihan kata yang berwujud deiksis karena kata-kata yang deiksis referennya selalu berubah-ubah bergantung pada konteks.

Secara umum, deiksis dalam bahasa Indonesia terdiri atas deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Namun, dari kelima deiksis

ini, deiksis personalah yang intensitas kemunculannya dominan pada setiap percakapan. Hal tersebut ditandai dengan jumlah deiksis persona yang lebih banyak daripada deiksis yang lain. Jika dijumlahkan, sebagaimana yang telah diklasifikasikan oleh Purwo (1984) deiksis persona lebih kurang berjumlah 23 termasuk dengan variasinya, yaitu berupa klitika. Belum lagi terdapat kata-kata tertentu yang dapat digunakan sebagai pemarah deiksis persona, seperti sapaan *Bapak*, *Kakek*, dan *Adik*. Oleh karena itu, pemilihan deiksis persona yang tepat dalam komunikasi sangat penting dilakukan, agar komunikasi dapat terjalin dengan baik. Hal itu termasuk dalam

penggunaan bahasa Indonesia dialek Ambon yang begitu akrab dipergunakan oleh masyarakat Maluku.

Bahasa Indonesia dialek Ambon disebut juga oleh sebagian orang dengan bahasa Melayu Ambon. Penyebutan tersebut karena bahasa Indonesia dialek Ambon memang berasal dari rumpun bahasa Melayu, sama dengan bahasa Indonesia baku.

Bahasa Indonesia dialek Ambon merupakan bahasa pengantar dan bahasa perdagangan di Provinsi Maluku. Sebagai bahasa pengantar dan bahasa perdagangan, bahasa Indonesia dialek Ambon sangat populer dipergunakan dalam tindak komunikasi. Kepopuleran bahasa Indonesia dialek Ambon dapat dilihat pada frekuensi penggunaannya di masyarakat yang begitu dominan. Anak-anak yang menggunakan bahasa Indonesia baku dalam komunikasi sehari-hari dianggap sok pintar dan sombong. Selain itu, pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu sebagian besar anak-anak di Maluku adalah bahasa Indonesia dialek Ambon.

Selain itu, suku-suku tertentu ikut memengaruhi perkembangan bahasa Indonesia dialek Ambon. Sebagai contoh, bahasa Indonesia dialek Ambon mendapat pengaruh dari bahasa Indonesia dialek Makassar. Kemudian pada abad ke-16, Portugis menjajah Maluku sehingga cukup banyak kosakata bahasa Portugis masuk ke dalam bahasa Indonesia dialek Ambon. Terakhir, bangsa Belanda masuk juga ke Maluku, yang mengakibatkan cukup banyak kata serapan dari bahasa Belanda yang diterima menjadi kosakata dalam bahasa Indonesia dialek Ambon. Pada zaman Belanda inilah, bahasa Indonesia dialek Ambon dipakai sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah, di gereja-gereja, dan juga dalam terjemahan dari Alkitab.

Meskipun bahasa Indonesia dialek Ambon mendapat pengaruh dari bahasa Portugis dan Belanda, bahasa Indonesia dialek Ambon bukanlah bahasa yang serumpun dengan kedua bahasa tersebut. Hal

itu sejalan dengan yang dikatakan oleh Saimima (dalam Indrayani, 2016) bahwa dialek Indonesia Ambon merupakan bahasa yang tergolong sebagai rumpun atau dialek dari bahasa Melayu standar yang dipertuturkan di wilayah Provinsi Maluku yang mencakup Kota Ambon, Pulau Ambon, Pulau-pulau Lease, yaitu Saparua, Haruku dan Nusa Laut, Pulau Buano, Pulau Manipa, Pulau Kelang, Pulau Seram, Pulau Buru, serta dipakai sebagai bahasa perdagangan atau *trade language* di Kepulauan Kei, Banda, Kepulauan Watubela, Maluku Tenggara sampai ke Maluku Barat Daya. Sebelum Bangsa Portugis pada tahun 1512 menginjakkan kakinya di Ternate, bahasa Indonesia telah ada di Maluku dan dipergunakan sebagai bahasa perdagangan.

Sebagai bahasa yang banyak mendapatkan pengaruh dari bahasa Portugis dan Belanda, bahasa Indonesia dialek Ambon memiliki beberapa ciri yang berbeda dari dialek bahasa Indonesia yang lain. Ciri khas dari bahasa Indonesia dialek Ambon tersebut salah satunya dalam hal penggunaan kata ganti persona atau deiksis persona. Secara garis besar, penggunaan deiksis persona bahasa Indonesia dialek Ambon sama dengan penggunaan deiksis persona bahasa Indonesia baku yang sama-sama mencakup deksis persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Hal yang berbeda dari bahasa Indonesia dialek Ambon adalah yang berkaitan dengan bentuk, makna, dan rujukan pada setiap kata yang mengandung pemarkah deiksis. Hal tersebut memungkinkan sebuah kata yang termasuk dalam kategori deiksis persona dalam bahasa Indonesia dialek Ambon, dapat memiliki makna dan acuan yang beragam.

Penjelasan yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa deiksis persona yang terdapat pada bahasa Indonesia dialek Ambon sangatlah bervariasi dalam hal rujukan dan makna. Hal tersebut disebabkan oleh aspek sosial kemasyarakatan yang melekat pada deiksis persona bahasa Indonesia dialek Ambon. Artinya, hubungan

antara seseorang dan orang lain, antara seseorang dan kelompok, atau antara kelompok dan masyarakat dapat terwujud dalam sebuah tindak komunikasi. Agar komunikasi yang terjalin menjadi baik, pilihan kata yang tepat sangatlah penting. Oleh sebab itu, dalam kajian pragmatik ini, dimensi-dimensi sosial akan dilibatkan dalam proses analisis.

Berkaitan dengan hal di atas, penulis mencoba meneliti lebih mendalam lagi penggunaan deiksis yang hanya difokuskan pada deiksis persona yang dipadukan dengan aspek sosial masyarakat kota Ambon dan sekitarnya. Hal ini dilakukan agar deiksis persona dapat dikaji lebih mendalam, yang tentu saja dengan pertimbangan bahwa bahasa yang digunakan dalam setiap percakapan, selalu memuat penggunaan deiksis persona. Untuk memahami penggunaan bahasa yang bersifat deiksis tersebut, perlu dilakukan suatu kajian. Selain itu, karakteristik penggunaan deiksis persona dalam bahasa Indonesia dialek Ambon sedikit berbeda dengan penggunaan deiksis bahasa yang lain. Untuk maksud tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan deiksis persona bahasa Indonesia dialek Ambon.

LANDASAN TEORI

Menurut Yule (2014) bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan ‘penunjukkan’ disebut ungkapan deiksis. Dalam Depdiknas (2014) deiksis diartikan sebagai hal atau fungsi yang menunjuk sesuatu di luar bahasa; kata tunjuk pronomina, ketakrifan, dan sebagainya. Deiksis adalah gejala semantik yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan. Cummings (2007) menambahkan bahwa deiksis mencakup ungkapan-ungkapan dari kategori-kategori gramatikal yang memiliki keragaman sama banyaknya. Sementara itu, (Usman 2013) mengatakan bahwa deiksis adalah suatu cara untuk

mengacu pada hakikat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan

Lebih lanjut, Khayatun (2014) menambahkan bahwa deiksis merupakan kata atau satuan unit linguistik yang rujukan atau maknanya bergantung pada konteks (sosial atau linguistik). Menurut Setyorini (2015) deiksis adalah kata yang tidak memiliki referen yang tetap (tetapi berubah-ubah) seperti kata *saya*, *sini*, *sekarang*. Misalnya dalam dialog antara A dan B.

A: “*saya yang memanggilmu ke sini*”.

B: “*Ada apa memanggil saya? Bicaralah sekarang saya sudah di sini*”.

Pada contoh di atas deiksis *saya* secara bergantian mengacu kepada A dan B. Kata *sini* mengacu kepada tempat yang dekat dengan penutur A dan B, kata *sekarang* mengacu kepada waktu ketika penutur dan petutur sedang berbicara.

Sejalan dengan contoh di atas, Purwo (1984) menambahkan bahwa sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila rujukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti, bergantung pada siapa yang menjadi pembicara, saat dan tempat dituturkannya kata-kata itu. Kata-kata yang lazim disebut dengan deiksis tersebut berfungsi menunjukkan sesuatu sehingga keberhasilan suatu interaksi antara penutur dan lawan tutur, sedikit banyak akan bergantung pada pemahaman deiksis yang dipergunakan oleh seorang penutur (Nadar, 2009). Deiksis digunakan pula untuk menunjukkan siapa penuturnya, apa yang dimaksud dalam tuturan, dan kapan waktu dalam tuturan tersebut sesuai konteks kalimatnya.

Dalam penelitian ini digunakan istilah deiksis persona yang dikemukakan oleh Yule (2014). Istilah persona berasal dari kata Latin *persona* sebagai terjemahan dari kata Yunani *prosopon*, yang artinya topeng (topeng yang dipakai seorang pemain sandiwara), berarti juga peranan atau watak yang dibawakan oleh pemain sandiwara. Istilah persona dipilih oleh ahli bahasa

waktu itu disebabkan oleh adanya kemiripan antara peristiwa bahasa dan permainan sandiwara (Djajasudarma, 2009). Menurut Syamsurizal, (2015) istilah persona disebut juga pronomina persona atau pronomina orang. Pronomina persona merupakan pronomina yang mempunyai kadar kedeiksisan yang tinggi karena mengacu pada orang (dalam hal ini orang merupakan penutur sebagai pusat orientasi deiksis yang menentukan referen yang akan ditunjuk dalam tuturan) (Rahyono, 2011). Pronomina persona juga paling produktif digunakan dalam tuturan. Pronomina persona yang digunakan dalam tuturan menyatakan identitas penutur dan mitra tutur. Setiap bentuk pronomina tersebut menunjukkan status sosial antara si penutur dengan mitra tutur (Rahyono, 2011).

Menurut Sudaryat (2009) deiksis persona merupakan pronomina persona yang bersifat ekstralingual yang berfungsi menggantikan suatu acuan (antesetden) di luar wacana. Dalam kategori deiksis persona yang menjadi kriteria adalah peran/peserta dalam peristiwa berbahasa itu. Deiksis persona juga diartikan sebagai kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina lain atau untuk menggantikan nomina lain (Ramaniyar, 2015).

Deiksis persona juga ada yang berbentuk monomorfemik dan polimorfemik. Deiksis yang monomorfemik dibentuk oleh satuan gramatikal yang terdiri atas satu morfem. Deiksis yang polimorfemik dibentuk oleh satuan gramatikal yang terdiri dari dua morfem atau lebih. Polimorfemik dapat dibentuk dari suatu proses morfologis, reduplikasi, dan komposisi atau kata majemuk.

Sehubungan dengan ketepatan pemilihan bentuk deiksis persona, maka harus diperhatikan fungsi bentuk-bentuk pronomina persona. Ada tiga bentuk pronomina persona dalam bahasa Indonesia baku, yaitu (1) pronomina persona pertama tunggal dan jamak, misalnya *saya* dan *kami* (2) pronomina persona kedua tunggal dan

jamak, misalnya *kamu* dan *kalian* (3) pronomina persona ketiga tunggal dan jamak, misalnya *dia* dan *mereka*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Artinya dalam penelitian ini peneliti mengamati dan melakukan analisis terhadap tuturan masyarakat kota Ambon dan sekitarnya dalam penggunaan deiksis persona bahasa Indonesia dialek Ambon.

Penelitian ini bersifat deskriptif karena mendeskripsikan bentuk deiksis persona bahasa Indonesia dialek Ambon. Selain itu, pendeskripsian data dilakukan secara objektif dan apa adanya.

Sumber dan Jenis Data

Sumber data penelitian ini adalah tuturan masyarakat kota Ambon dan sekitarnya yang terdiri atas semua rentan usia (anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua) yang berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dialek Ambon. Sementara itu, jenis data penelitian ini adalah data lisan, yakni tuturan dengan menggunakan bahasa Indonesia dialek Ambon yang mengandung pemarkah deiksis persona.

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode observasi. Observasi sendiri diarahkan pada kegiatan berbahasa masyarakat kota Ambon dan sekitarnya dengan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang terlihat, mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut dengan mengamati objek kajian dalam konteksnya. Dari metode tersebut, teknik yang dapat digunakan untuk mendukung metode observasi yaitu (1) teknik rekam, yaitu teknik yang digunakan untuk merekam peristiwa-peristiwa tutur yang secara potensial banyak mengandung pemarkah deiksis, dengan bantuan alat

perekam, yakni berupa telepon genggam; (2) teknik catat, yaitu data-data yang telah dikumpulkan melalui teknik rekam selanjutnya dilakukan pencatatan yang kemudian diseleksi berdasarkan jenis-jenis deiksis persona pada kartu data yang telah disiapkan.

Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh melalui hasil rekaman, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu penggambaran kenyataan yang ditemukan sebagaimana adanya. Proses analisis dilakukan melalui tahap, mengidentifikasi data deiksis yang ditemukan dalam tuturan masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia dialek Ambon, mengklasifikasikan data berdasarkan permasalahan yang ada, yakni bentuk-bentuk deiksis persona. Data yang telah diklasifikasi, selanjutnya diurutkan sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Data yang telah diurut tersebut diterjemahkan per glos dan juga dimaknai setiap kalimat. Selanjutnya menganalisis data dengan pendeskripsian secara mendetail permasalahan yang terdapat dalam data yang telah dikumpulkan berdasarkan teori yang berkaitan dengan deiksis persona, yakni dalam hal ini bentuk-bentuk deiksis persona yang meliputi deiksis persona pertama, kedua, ketiga sebagai dasar pedoman analisis. Tahap selanjutnya, yakni menyimpulkan hasil analisis data berdasarkan permasalahan yang ada.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan bentuk-bentuk deiksis persona bahasa Indonesia dialek Ambon, yaitu: (1) pronomina persona pertama tunggal dan jamak, (2) pronomina persona kedua tunggal dan jamak, (3) pronomina persona ketiga tunggal dan jamak, (4) pronomina persona leksem kekerabatan. Selain itu, ditemukan juga struktur posesif pronomina persona pertama, kedua, dan ketiga serta konteks

penggunaan deiksis persona bahasa Indonesia dialek Ambon. Pemahaman tentang deiksis persona bahasa Indonesia dialek Ambon akan diuraikan pada pembahasan berikut.

1. Pronomina Persona Pertama

Pronomina persona pertama adalah kategorisasi rujukan pembicara kepada dirinya sendiri atau merujuk pada orang yang sedang berbicara.

a. Pronomina Persona Pertama Tunggal

Pronomina persona pertama tunggal banyak digunakan dalam percakapan bahasa Indonesia dialek Ambon. Untuk pronomina persona pertama tunggal hanya digunakan satu bentuk deiksis, yaitu *beta* yang bermakna ‘saya’. Penggunaan pronomina persona pertama tunggal *beta* dalam tema percakapan “pemasangan kode wifi” dapat dilihat pada percakapan berikut.

Contoh 1

- Penghuni 1 : (a) Abang, pasang *beta* wifi do.
abang pasang saya wifi dulu
 ‘abang, hubungkan **saya** dulu wifi’.
- Penghuni 2 : (b) *Mari sini.*
mari sini
 ‘Mari sini’.
- Penghuni 1 : (c) *Ini *beta* HP.*
ini saya HP
 ‘Ini HP **saya**’.
- Penghuni 2 : (d) *Oke, su terhubung.*
oke sudah terhubung
 ‘Oke, sudah terhubung’.
- Penghuni 1 : (e) *Makasih lai abang.*
makasih lagi abang
 ‘terimakasih’.

Percakapan terjadi di sebuah rumah kos, yang melibatkan sesama penghuni kos dengan konteks tuturan salah satu penghuni kos meminta untuk menghubungkan kode wifi ke HP-nya. Pada percakapan contoh (1) tampak bahwa adanya penggunaan pronomina persona monomorfemik *beta*.

Bentuk pronomina persona *beta* pada contoh (1) terdapat pada tuturan (a) dan (c) dan merupakan deiksis persona pertama tunggal yang merujuk kepada penutur, yakni dalam hal ini penghuni (1). Penggunaan pronomina persona pertama tunggal *beta* oleh penghuni (1) dalam pernyataan pada saat dia meminta menghubungkan jaringan *wifi* ke HP-nya. Pronomina persona pertama tunggal *beta* pada percakapan contoh (1) tuturan (a) dan (c) bermakna ‘seorang penghuni kos yang ingin memasang wifi’.

b. Pronomina Persona Pertama Jamak

Pronomina persona pertama jamak banyak juga digunakan dalam percakapan bahasa Indonesia dialek Ambon. Untuk pronomina persona pertama tunggal hanya digunakan satu bentuk deiksis, yaitu *katong* yang bermakna ‘kami’ dan ‘kita’. Penggunaan pronomina persona pertama jamak *katong* dalam tema percakapan “membuat rencana liburan” dapat dilihat pada percakapan berikut.

Contoh (2)

Pembicara 1 : (a) *Ha, kebetulan **katong** ada ha kebetulan **kita** ada bakumpul, plening abis berkumpul rencana habis lebaran di mana? lebaran di mana*
 ‘Ha, kebetulan **kita** sedang berkumpul, rencana selesai lebaran ke mana?’

Pembicara 2 : (b) *iyu batul. ‘iya betul’.*

Pembicara 3 : (c) *loko tar usah lai. mending tidak usah lagi*
 ‘lebih baik tidak usah’.

Pembicara 2 : (d) *eh jang ale. eh jangan kamu ‘eh jangan kawan’*

Percakapan terjadi di sebuah rumah, yang melibatkan sesama teman dengan konteks tuturan seorang teman menanyakan kepada teman yang lain tempat piknik ketika selesai lebaran nanti. Pada percakapan

contoh (2) tampak bahwa adanya penggunaan pronomina persona pertama monomorfemik *katong*.

Bentuk pronomina persona *katong* pada contoh (2) terdapat pada tuturan (a). Deiksis ini merupakan pronomina persona pertama jamak yang merujuk kepada teman (1) sebagai penutur dan teman yang lain sebagai petutur. Artinya, antara pembicara dan lawan bicara termasuk dalam pronomina persona *katong* pada contoh (2) ini. Pronomina persona *katong* pada contoh (2) tuturan (a) merupakan pronomina persona pertama jamak yang bersifat inklusif, karena mencakup orang lain di pihak lawan bicara. Penggunaan pronomina persona pertama jamak *katong* oleh teman (1) dalam menanyakan kepada teman-temannya tempat untuk berlibur ketika selesai lebaran. Pronomina persona pertama jamak *katong* pada contoh (2) tuturan (a) ini bermakna ‘sesama teman yang membahas rencana tempat untuk berlibur’.

Penggunaan pronomina persona pertama jamak *katong* dalam tema percakapan “pengalaman makan durian” dapat dilihat pada contoh percakapan berikut.

Contoh (3)

Teman 1 : (a) *he Aldin **katong** pi he Aldin **kami** pergi makang duriang dia bawa tas makan durian dia bawa tas badaki, dia tar mau muat kotor dia tidak mau muat akang, akhirnya **katong** yang itu akhirnya **kami** yang sasaran. sasaran*
 ‘Aldin, **kami** pergi makan durian dia membawa tas kotor, dia tidak mau memuatnya, akhirnya **kami** yang kena sasaran’.

Teman 2 : (b) *baru tas pung bobou. baru tas punya berbau ‘tas sangat berbau’.*

Teman 3 : (c) *baru he, baru Ide dia bale baru he baru Ide dia balik*

balakang baru ide
belakang baru ide
bilang bagini e, hi bobou.
bilang begini hi bau
 ‘terus, kemudian Ide balik ke
 belakang, terus Ide berkata
 seperti ini, hi bau’.

Percakapan terjadi di sebuah rumah, yang melibatkan sesama teman dengan konteks tuturan menceritakan pengalaman pergi makan durian. Pada percakapan contoh (3) tampak bahwa adanya penggunaan pronomina persona pertama monomorfemik *katong*.

Bentuk pronomina persona *katong* pada contoh (3) hanya terdapat pada tuturan (a). Deiksis ini merupakan pronomina persona pertama jamak yang merujuk kepada teman (1) sebagai penutur dan orang lain di pihak teman (1) tersebut. Artinya, lawan bicara dari teman (1) tidak termasuk dalam pronomina persona *katong* contoh (3) ini. Pronomina persona *katong* pada contoh (3) tuturan (a) merupakan deiksis persona pertama jamak yang bersifat eksklusif, karena tidak mencakup orang lain di pihak lawan bicara. Penggunaan pronomina persona pertama jamak *katong* oleh teman (1) dalam pernyataan bahwa dia bersama temannya yang lain pergi untuk mengambil durian, namun tas yang dibawa oleh si Aldin adalah tas yang kotor. Pronomina persona pertama jamak *katong* pada contoh (3) tuturan (a) ini bermakna ‘seorang teman dan orang lain yang berangkat bersamanya pergi ke tempat makan durian.

2. Pronomina Persona Kedua

Pronomina persona kedua adalah kategorisasi rujukan pembicara kepada lawan bicara atau dengan kata lain, bentuk pronomina persona kedua baik tunggal maupun jamak merujuk pada lawan bicara.

a. Pronomina Persona Kedua Tunggal

Penggunaan pronomina persona kedua tunggal juga banyak terdapat dalam percakapan bahasa Indonesia dialek Ambon.

Untuk pronomina persona kedua tunggal digunakan bentuk *ose* dan *ale* yang bermakna ‘kamu’. Penggunaan pronomina persona kedua tunggal *ose* yang lain dalam tema percakapan “pembuatan baju angkatan” dapat dilihat pada contoh percakapan berikut.

Contoh (4)

Teman 1 : (a) woe katong biking baju baru.
 woe kita buat baju baru
 ‘woe kita buat baju baru’.

Teman 2 : (b) baju lama sa beta minta
 baju lama saja saya minta
akang beta jumawa.
 itu saya jengkel
 ‘baju lama saja, saya minta
 saya marah’.

Teman 3: (c) baju lama beta seng dapa.
 baju lama saya tidak dapat
 ‘baju lama saya tidak dapat’

Teman 2 : (d) woe ose itu tu, beta pukul
 woe kamu itu itu saya pukul
ose tu. Ose paleng parlente
 kamu itu kamu sangat bohong
memang. Beta su kirim
 memang saya sudah kirim
nomor rekening to su
 nomor rekening kan sudah
sapuluh kali. Sarmin tu to,
 sepuluh kali Sarmin itu kan
Sandra pung.
 Sandra punya
 ‘kamu itu, saya pukul kamu.
 Kamu memang sangat
 berbohong. Saya kirim no
 rekening sudah sepuluh kali.
 Sarmin itu, punya Sandra’.

Percakapan terjadi di sebuah rumah, yang melibatkan sesama teman dengan konteks tuturan membicarakan rencana pembuatan baju baru angkatan. Pada percakapan contoh (4) tampak bahwa adanya penggunaan pronomina persona kedua monomorfemik *ose*.

Bentuk pronomina persona kedua *ose* pada contoh (4) terdapat pada tuturan (d). Deiksis ini merupakan pronomina persona kedua tunggal yang merujuk pada teman (3). Penggunaan pronomina persona kedua

tunggal *ose* oleh teman (2) dalam pernyataan bahwa dia merasa kesal karena temannya berbohong kepadanya. Pronomina persona kedua tunggal *ose* pada contoh (4) tuturan (d) ini bermakna ‘seorang teman yang sedang dimarahi oleh temannya karena telah berbohong’.

Penggunaan pronomina persona kedua tunggal *ale* yang lain dalam tema percakapan “meminjam HP” dapat dilihat pada contoh percakapan berikut.

Contoh (5)

Teman 1 : (a) *ale, beta lia se HP do ale.*
kamu saya lihat kamu HP dulu kamu
‘**kawan**, saya ligat HP-mu dulu **kawan**’.

Teman 2 : (b) *he e.*
he e.

Teman 1 : (c) *pinjam dolo.*
pinjam dulu
‘pinjam dulu’.

Teman 2 : (d) *seng bisa, data-data banya,*
tidak bisa data-data banyak
data-data negara ni ka.
data-data negara ini ka
‘tidak bisa, bayak data-data,
data-data negara’.

Percakapan terjadi di sebuah rumah, yang melibatkan dua orang teman sebaya dengan konteks tuturan seorang teman berkata kepada teman yang lain untuk meminjam HP-nya. Pada percakapan contoh (5) tampak bahwa adanya penggunaan pronomina persona kedua monomorfemik *ale*.

Bentuk pronomina persona kedua *ale* pada contoh (5) terdapat pada tuturan (a). Deiksis ini merupakan pronomina persona kedua tunggal yang merujuk pada teman (2). Penggunaan pronomina persona kedua tunggal *ale* oleh teman (1) dalam pernyataan bahwa dia ingin meminjam HP milik temannya. Pronomina persona kedua tunggal *ale* pada contoh (5) tuturan (a) bermakna ‘teman sebaya yang mau dilihat HP-nya’.

b. Pronomina Persona Kedua Jamak

Penggunaan pronomina persona kedua jamak juga banyak terdapat dalam percakapan bahasa Indonesia dialek Ambon. Untuk pronomina persona kedua jamak digunakan satu bentuk deiksis, yaitu *kamong* yang bermakna ‘kalian’. Penggunaan pronomina persona kedua jamak *kamong* dalam tema percakapan “tugas yang ditulis tangan” dapat dilihat pada percakapan berikut.

Contoh (6)

Mahasiswa 1 : (a) *kamong ada bae, katong*
kalian ada baik kami
tulis tangan ni,
tulis tangan ini
satu buku anteru.
satu buku penuh
‘**kalian** masih bagus,
kami tulis tangan, satu
buku penuh’.

Mahasiswa 2 : (b) *su abis?*
sudah habis
‘sudah habis’?

Mahasiswa 1 : (c) *balom abis. Saratus*
belum habis seratus
metode pembelajaran,
metode pembelajaran
baru tulis tangan ni.
baru tulis tangan ini
‘belum habis. Seratus
metode pembelajaran,
terus tulis tangan’.

Mahasiswa 3 : (d) *mata kuliah apa?*
mata kuliah apa
‘mata kuliah apa’?

Mahasiswa 4 : (e) *metode desain dan e....*
metode desain dan
‘metode desain dan e...’.

Percakapan terjadi di sebuah kampus, yang melibatkan sesama mahasiswa dengan konteks tuturan seorang mahasiswa yang mengeluhkan tugas kampusnya. Pada percakapan contoh (6) tampak bahwa adanya penggunaan pronomina persona kedua monomorfemik *kamong*.

Bentuk pronomina persona kedua *kamong* pada contoh (6) terdapat pada tuturan (a). Deiksis ini merupakan pronomina persona kedua jamak yang merujuk pada orang-orang yang menjadi lawan bicara dari mahasiswa (1). Penggunaan pronomina persona kedua jamak *kamong* oleh mahasiswa (1) dalam pernyataan bahwa teman-temannya masih mendapatkan tugas yang mudah di bandingkan dengan dirinya. Pronomina persona kedua jamak *kamong* pada contoh (6) tuturan (a) bermakna ‘para mahasiswa yang mendapatkan tugas yang mudah’.

3. Pronomina Persona Ketiga

Bentuk pronomina persona ketiga merupakan kategorisasi rujukan pembicara kepada orang yang berada di luar tindak komunikasi. Hal tersebut berarti bentuk pronomina persona ketiga merujuk pada orang yang tidak berada baik pada pihak pembicara maupun lawan bicara.

a. Pronomina Persona Ketiga Tunggal

Pronomina persona ketiga tunggal juga banyak digunakan dalam percakapan bahasa Indonesia dialek Ambon. Untuk pronomina persona ketiga tunggal digunakan dua bentuk deiksis, yaitu *dia* yang tetap bermakna ‘dia’ dan *antua* yang bermakna ‘beliau’. Penggunaan pronomina persona ketiga tunggal *dia* dalam tema percakapan “membuka rahasia teman” dapat dilihat pada percakapan berikut.

Contoh (7)

Teman 1 : (a) *dong dua maing sms saja e,*
mereka dua main sms saja ya
Jang maeng bagitu ale.
jangan main begitu kamu
 ‘mereka berdua bermain sms saja ya. Jangan seperti itu kawan’.

Teman 2 : (b) *barang?*
karena
 ‘memangnya mengapa?’

Teman 1 : (c) *dia nanti kalu di inbox peleng*

dia nanti kalau di inbox sangat
lama, kalu beta seng balas,
lama kalau saya tidak balas
ale balas dolo ale.
kamu balas dulu kamu
Dia keadaan bagimana,
dia keadaan bagaimana
dia lai ni.
dia lagi ini

Percakapan terjadi di sebuah rumah. Percakapan tersebut melibatkan sesama teman dengan konteks tuturan seorang teman menceritakan rahasia temannya. Pada percakapan contoh (7) tampak bahwa adanya penggunaan pronomina persona ketiga monomorfemik *dia*.

Bentuk pronomina persona ketiga *dia* pada contoh (7) terdapat pada tuturan (c). Deiksis ini merupakan pronomina persona ketiga tunggal yang merujuk kepada seseorang yang sedang dibicarakan dalam percakapan tersebut. Penggunaan pronomina persona ketiga tunggal *dia* oleh teman (1) dalam pernyataan bahwa pesan yang dikiriminya lama dibalas, namun jika temannya yang mengirimi pesan maka harus segera di balas. Pronomina persona ketiga tunggal *dia* pada contoh (7) tuturan (c) bermakna ‘seseorang yang sedang diceritakan oleh temannya yang tidak terlibat sebagai peserta percakapan dalam percakapan tersebut’.

Penggunaan pronomina persona ketiga tunggal *antua* dalam tema percakapan “menanyakan ayah” dapat dilihat pada contoh percakapan berikut.

Contoh (8)

Kemenakan : (a) *kamong ikang satu*
kalian ikan satu
parteng e. Beta pung
nampan ya saya punya
bapa su nae ka?
bapak sudah naik ka
 ‘Ikan kalian banyak ya. Ayah saya sudah pulang?’

Bibi : (b) *itu antua tu yang parao*
itu beliau itu yang perahu
jao sana tu.

jauh sana itu
‘itu **beliau** yang perahu
jauh di sana’.

Kemenakan : (c) *oh itu antua e. ho iyo beta*
oh itu beliau ya ho iya saya
pi jaga antua jua.
pergi jaga beliau juga
‘oh itu **beliau**. Iya saya pergi
tunggu **beliau** saja’.

Percakapan terjadi di pinggir pantai, yang melibatkan seorang kemenakan dan bibinya. Percakapan tersebut terjadi dengan konteks tuturan si kemenakan menanyakan ayahnya kepada bibinya. Pada percakapan contoh (8) tampak bahwa adanya penggunaan pronomina persona ketiga monomorfemik *antua*.

Bentuk pronomina persona ketiga *antua* pada contoh (8) terdapat pada tuturan (b) dan (c). Deiksis ini merupakan pronomina persona ketiga tunggal yang merujuk kepada seseorang yang sedang ditanyakan oleh si kemenakan kepada bibinya atau merujuk kepada ayah dari si kemenakan tersebut. Penggunaan pronomina persona ketiga tunggal *antua* oleh si bibi dalam pernyataan bahwa ayah dari kemenakannya itu sudah terlihat dari kejauhan. Sementara itu, penggunaan pronomina persona ketiga tunggal *antua* oleh si kemenakan dalam pernyataan bahwa dia juga telah melihat ayahnya dan segera akan menunggunya. Pronomina persona ketiga tunggal *antua* pada contoh (8) tuturan (b) dan (c) bermakna ‘saudara dari si bibi’ dan juga bermakna ‘ayah kandung dari si kemenakan’.

b. Pronomina Persona Ketiga Jamak

Penggunaan pronomina persona ketiga jamak juga banyak terdapat dalam percakapan bahasa Indonesia dialek Ambon. Untuk pronomina persona ketiga jamak digunakan satu bentuk deiksis, yaitu *dong* yang bermakna ‘mereka’. Penggunaan pronomina persona ketiga jamak *dong* yang lain dalam tema percakapan “acara

pernikahan” dapat dilihat pada contoh percakapan berikut.

Contoh (9)

Teman 1 : (a) *itu maksudnya nanti dong*
itu maksudnya nanti mereka
datang kastau baru katong
datang beritahu terus kita
ka sana?
ke sana

‘maksudnya itu nanti **mereka**
datang memberitahu,
kemudian kita pergi ke sana’?

Teman 2 : (b) *iyu.*
‘iya’.

Teman 3 : (c) *sapa kas tau?*
siapa beritahu
‘siapa yang beritahu’.

Teman 4 : (d) *pokonya nanti laki-laki yang*
pokoknya nanti laki-laki yang
ka mari to
ke mari kan
‘pokoknya nanti pihak
mempelai pria yang ke sini
kan’.

Percakapan terjadi di dalam sebuah rumah, yang melibatkan sesama teman. Terjadinya percakapan tersebut dengan konteks tuturan seorang teman menanyakan rangkaian acara pernikahan kepada teman yang lain. Pada percakapan contoh (9) tampak bahwa adanya penggunaan pronomina persona ketiga monomorfemik *dong*.

Bentuk pronomina persona ketiga *dong* pada contoh (9) terdapat pada tuturan (a). Deiksis ini merupakan pronomina persona ketiga jamak yang merujuk kepada mempelai pria dan keluarganya yang tidak terlibat sebagai peserta percakapan dalam percakapan tersebut. Penggunaan pronomina persona ketiga jamak *dong* oleh teman (1) dalam menanyakan bahwa apakah dari keluarga mempelai pria akan datang memberitahu mereka tentang kesiapan mempelai pria. Pronomina persona ketiga jamak *dong* pada contoh (9) tuturan (a) bermakna ‘orang-orang dari pihak mempelai pria’.

4. Pronomina Persona Leksem Kekerabatan

Penggunaan pronomina persona leksem kekerabatan juga banyak terdapat dalam percakapan bahasa Indonesia dialek Ambon. Untuk pronomina persona ketiga jamak digunakan bentuk deiksis *kaka*, *bapa*, *bapa tua*, *bapa tenga*, *bapa bonso*, *mama*. Berikut akan diuraikan satu per satu.

Penggunaan pronomina persona leksem kekerabatan *kaka* dalam tema percakapan “arah tujuan” dapat dilihat pada percakapan berikut.

Contoh (10)

- Supir : (a) *kaka*, *terminal*?
kakak terminal
 ‘*kakak*, mau ke terminal’?
- Penumpang : (b) *oyo*, *Mardika to*?
iya Mardika kan
 ‘iya, Mardika kan’?
- Supir : (c) *oyo kaka*, *mari nae suda*.
iya kakak mari naik sudah
 ‘iya *kakak*, ayo naik’.

Percakapan terjadi di jalan raya yang melibatkan seorang supir dan seorang calon penumpang. Percakapan tersebut terjadi dengan konteks tuturan si supir menanyakan arah tujuan si calon penumpang. Pada percakapan contoh (10) tampak bahwa adanya penggunaan pronomina persona monomorfemik *kaka*.

Bentuk pronomina persona *kaka* pada contoh (10) terdapat pada tuturan (a) dan (c). Deiksis pada percakapan contoh (10) ini merupakan pronomina persona leksem kekerabatan yang merujuk kepada calon penumpang mobil angkutan umum atau angkot. Penggunaan pronomina persona kedua tunggal *kaka* oleh supir dalam menanyakan apakah si calon penumpang akan pergi ke Terminal Mardika dan segera menyuruh si calon penumpang tersebut untuk naik ke mobil. Pronomina persona kedua tunggal *kaka* pada contoh (10) tuturan

(a) dan (c) bermakna ‘seorang calon penumpang’.

Penggunaan pronomina persona leksem kekerabatan *bapa tenga* dan *bapa tua* dalam tema percakapan “menanyakan ayah” dapat dilihat pada contoh percakapan berikut.

Contoh (11)

- Anak : (a) *bapa tenga lia beta pung bapa*?
paman lihat saya punya bapak
 ‘*paman*, lihat ayah saya’?
- Paman : (b) *seng, barang*?
tidak karena
 ‘tidak, memangnya ada apa’?
- Anak : (c) *ada orang di rumah*.
ada orang di rumah
 ‘ada yang datang di rumah’.
- Paman : (d) *sapa dong*?
siapa mereka
 ‘siapa’?
- Anak : (e) *bapa tua dari Pulo Osi dong*.
paman dari pulau Osi mereka
 ‘*paman* dari Pulau Osi’.

Percakapan terjadi di pinggir jalan, yang melibatkan seorang anak dengan pamannya. Konteks tuturan yang terjadi adalah seorang anak menanyakan keberadaan ayahnya kepada pamannya. Pada percakapan contoh (11) tampak bahwa adanya penggunaan pronomina persona polimorfemik *bapa tenga* dan *bapa tua*.

Bentuk pronomina persona *bapa tenga* pada contoh (11) terdapat pada tuturan (a) dan bentuk pronomina persona *bapa tua* terdapat pada tuturan (e). Deiksis *bapa tenga* pada percakapan contoh (11) ini merupakan pronomina persona kedua tunggal yang merujuk kepada paman dari si anak yang merupakan lawan tutur pada percakapan tersebut. Penggunaan pronomina persona leksem kekerabatan *bapa tenga* oleh si anak dalam menanyakan keberadaan ayahnya. Deiksis *bapa tua* pada percakapan contoh (11) ini merupakan pronomina persona ketiga tunggal yang merujuk kepada paman dari si anak yang sedang di bicarakan atau

yang tidak terlibat dalam percakapan tersebut. Penggunaan pronomina persona leksem kekerabatan *bapa tua* oleh si anak dalam pernyataan bahwa keluarganya dari Pulau Osi sedang mengunjungi mereka. Pronomina persona kedua tunggal *bapa tenga* pada contoh (11) tuturan (a) bermakna ‘paman’ atau ‘saudara laki-laki dari saudara

ayah atau ibu si anak yang memiliki kakak dan adik’. Pronomina persona ketiga tunggal *bapa tua* pada contoh (11) tuturan (e) bermakna ‘paman’ atau ‘saudara laki-laki tertua dari saudara ayah atau ibu si anak’.

Bentuk, kategori, dan makna deiksis persona bahasa Indonesia dialek Ambon dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Rekapitulasi deiksis persona bahasa Indonesia dialek Ambon

Deiksis person a	Bentuk deiksis persona	Kategori	Contoh Kalimat	Makna
Beta (saya)	monomorf emik	Pronomina persona pertama tunggal	<ul style="list-style-type: none"> - <i>abang, pasang beta wifi do.</i> - <i>oyo e, beta mabo.</i> - <i>mama beta lai iko.</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Seorang penghuni kos yang ingin memasang wifi - Seorang mahasiswa yang mengeluhkan tugas kampusnya - Seorang anak kandung
Katong (kita, kami)	monomorf emik	Pronomina persona pertama jamak	<ul style="list-style-type: none"> - <i>kamareng katong pi di aer panas to...</i> - <i>katong mengawas dari siang sampe sore?</i> - <i>he Aldin katong pi makang duriang dia bawa tas badaki...</i> - <i>ha, kebetulan katong ada bakumpul, plening</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Seorang mahasiswa dan orang-orang yang berangkat bersamanya pergi ke tempat permandian air panas’. - Orang-orang yang terlibat sebagai pengawas ujian SBMPTN. - Seorang teman dan orang lain yang berangkat bersamanya pergi ke tempat makan durian. - Sesama teman yang membahas rencana tempat untuk berlibur.
Ose (kamu)	monomorf emik	Pronomina persona kedua tunggal	<ul style="list-style-type: none"> - <i>woe apatempo ose mau selesaikan itu.</i> - <i>ose lia ni.</i> - <i>woe ose itu tu, beta pukul ose tu.</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - teman yang sama-sama mengerjakan tugas. - Seorang teman yang sedang ditunjukkan sebuah topi oleh temannya. - Seorang teman yang sedang dimarahi oleh temannya karena telah berbohong.
Ale (kamu)	monomorf emik	Pronomina persona kedua tunggal	<ul style="list-style-type: none"> - <i>ale, se mau kuliah di mana</i> - <i>ale, beta pele bagini se mara ale.</i> - <i>ale, beta lia se HP do ale.</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - teman sebaya yang menunggu angkot - teman sebaya yang dihalangi pandangannya - teman sebaya yang mau dilihat HP-nya’

Kamong (kalian)	monomorf emik	Pronomina persona kedua jamak	<ul style="list-style-type: none"> - kamong ada bae, katong tulis tangan ni, satu buku anteru. - kamong mau pulang deng ibu? - abis lebaran kamong baku tamba par beta jua 	<ul style="list-style-type: none"> - Para mahasiswa yang mendapatkan tugas yang mudah. - dua orang siswa yang latihan bersama gurunya. - Orang-orang yang dimintai untuk berpatungan.
Dia (dia)	monomorf emik	Pronomina persona ketiga tunggal	<ul style="list-style-type: none"> - dia nanti kalu di inbox peleng lama, kalu beta seng balas, ale balas dolo ale... - iyo, dia baru pinda tadi pagi... - ya, dia ada kaluar... 	<ul style="list-style-type: none"> - Seseorang yang sedang diceritakan oleh temannya . - Seorang penghuni kos baru. - Seorang penjual pulsa.
Antua (beliau)	monomorf emik	Pronomina persona ketiga tunggal	<ul style="list-style-type: none"> - Aya pung bapa abis mandi to, beta topu antua,... - itu antua tu yang parao jao sana tu... - antua tinggal di mana? 	<ul style="list-style-type: none"> - Seorang bapak yang disirami punggungnya. - Ayah kandung dari si kemenakan. - Seorang saudara tertua dari orang tua si supir.
Dong (mereka)	monomorf emik	Pronomina persona ketiga jamak	<ul style="list-style-type: none"> - ... Tapi sakarang dong yang tanya. - itu maksudnya nanti dong datang kastau baru katong ka sana? - la barang dong undang katong balap... 	<ul style="list-style-type: none"> - Orang-orang yang terlibat dalam BPJS. - Orang-orang dari mempelai pria. - Orang-orang yang mengajak anak (1) dan (2) untuk balapan.
Kaka (kakak)	monomorf emik	Pronomina persona kedua tunggal	<ul style="list-style-type: none"> - kaka, terminal? - tisu kaka, tiga ribu satu. - ... kaka ojek? 	<ul style="list-style-type: none"> - Seorang calon penumpang. - Seorang pembeli. - Seorang tukang ojek.
Bapa (bapak)	monomorf emik	Pronomina persona kedua tunggal	<ul style="list-style-type: none"> - makasih lai bapa. - bapa, ada jual kameja tangan panjang puti. - tarimakasih bapa. 	<ul style="list-style-type: none"> - Seorang penumpang. - Seorang penjual. - Seorang pemilik toko.
	polimorfe			

Bapa tua (paman)	mik	Pronomina persona ketiga tunggal	- <i>di beta pung bapa tua dong.</i>	- Paman atau saudara laki-laki tertua dari saudara ayah atau ibu.
Bapa tenga (paman)	polimorfe mik	Pronomina persona kedua tunggal	- <i>bapa tenga, lia beta pung bapa.</i>	- Paman atau saudara laki-laki dari saudara ayah atau ibu yang memiliki kakak dan adik
Bapa bonso (paman)	polimorfe mik	Pronomina persona ketiga tunggal	- <i>beta pung bapa bonso.</i>	- Paman atau saudara laki-laki terakhir dari saudara ayah atau ibu.
Mama (mama)	monomorf emik	Pronomina persona kedua tunggal	- <i>mama, ikang satampa barapa ni?</i> - <i>mama, nasi padang satu jua.</i> - <i>mama, ada menu apa ni?</i>	- Seorang ibu penjual ikan. - Seorang ibu penjual nasi. - Seorang ibu kantin.

Berdasarkan tabel rekapitulasi deksis persona bahasa Indonesia dialek Ambon, dapat dinyatakan bahwa ada satu bentuk deksis persona pertama tunggal dan jamak yang monomorfemik, ada dua bentuk persona kedua tunggal dan satu bentuk persona kedua jamak yang monomorfemik, ada dua bentuk pronomina persona ketiga tunggal dan satu pronomina persona ketiga jamak monomorfemik, dan ada empat kategori deksis persona kedua tunggal leksem kekerabatan yang terdiri atas tiga bentuk monomorfemik dan satu bentuk polimorfemik, dua kategori deksis persona ketiga tunggal yang keduanya merupakan bentuk polimorfemik. Kategori deksis persona leksem kekerabatan ini dapat berganti-ganti, misalnya deksis persona *mama* yang berkategori persona kedua tunggal, dalam konteks tertentu deksis persona tersebut dapat berkategori persona pertama tunggal atau bisa juga dapat berkategori persona ketiga tunggal.

PENUTUP

Berdasarkan hasil uraian dan analisis data, dapat disimpulkan beberapa hal yang menjadi temuan dalam penelitian ini.

Temuan tersebut adalah deksis persona bahasa Indonesia dialek Ambon terdiri atas empat kategori, yaitu (1) satu bentuk pronomina persona pertama tunggal monomorfemik dan satu bentuk pronomina persona pertama jamak monomorfemik, (2) dua bentuk pronomina persona kedua tunggal monomorfemik dan satu bentuk pronomina persona kedua jamak monomorfemik, (3) dua bentuk pronomina persona ketiga tunggal monomorfemik dan satu bentuk pronomina persona ketiga jamak monomorfemik, (4) tiga bentuk pronomina persona leksem kekerabatan monomorfemik dan tiga bentuk pronomina persona leksem kekerabatan polimorfemik. Bentuk-bentuk deksis persona bahasa Indonesia dialek Ambon tersebut memiliki makna dan acuan yang beragam. Hal itu dipengaruhi oleh siapa yang menjadi pembicara, pendengar, dan dalam konteks tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Depdiknas. 2014. *KBBI Cetakan ke Delapan Belas Edisi IV*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, Tatimah. 2009. *Semantik I (Makna Leksikal dan Gramatikal)*. Bandung: Refika.
- Indrayani, Nanik. 2016. "Penggunaan Bahasa Melayu dialek Ambon dalam Kegiatan Pembelajaran di SMPN Ubung Pulau Buru: Kajian Sociolinguistik. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Khayatun, Nur. 2014. "Deixisverwendung im Drama Der Kaukasische Kreidekreis Von Bertolt Brecht". *Jurnal Bahasa dan Sastra Jerman Identitat*. Vol. 1, No. 2. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahyono, F.X. 2011. *Studi Makna*. Jakarta: Penaku.
- Ramaniayar, Eti. 2015. "Deiksis Bahasa Melayu Dialek Sintang Kecamatan Serawai: Kajian Pragmatik." *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Vol. 4, No. 2. Pontianak: IKIP PGRI Pontianak.
- Setyorini, Nurul. 2015. *Analisis Penggunaan Deiksis Persona dan Deiksis Sosial Novel Akulah Istri Teroris Karya Abidah El Khailaqy*. Makalah disajikan dalam seminar Nasional Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXXVII Asosiasi Deosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI), Yogyakarta 2-3 Oktober 2015.
- Sudaryat, Yayat. 2004. *Struktur Makna Prinsip-Prinsip Studi Semantik*. Bandung: Raksa Cipta.
- Syamsurizal. 2015. "Deiksis dalam Bahasa Pekal di Kabupaten Bengkulu Utara". *Jurnal Metalingua*. Vol. 13, No. 2. Bengkulu: Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu.
- Usman, M. 2013. "Deiksis dalam Tuturan Anak Usia 3-5 Tahun". *Jurnal Serambi Akademika*. Vol. 1, No. 2. Banda Aceh: Universitas Serambi Mekah.
- Yule, George. Penerjemah Indah Fajar Wahyuni. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

INDEKS PENULIS (PENUTUP VOLUME)

A

Abdul Karim Tawaulu, “Analisis Nilai Budaya Legenda *Wae Susu Mujualu* di Negeri Tehua”, Volume 5, Nomor 1, Juni 2017, hlm. 77—87

Agus Yulianto, “Mitosis-Mitosis Berbasis Sungai dalam Cerita Rakyat di Kalimantan Selatan”, Volume 5, Nomor 1, Juni 2017, hlm. 149—161

Anas Ahmadi, “Feminitas, Ekofeminitas, dan Cerpen Indonesia”, Volume 5, Nomor 1, Juni 2017, hlm. 163—174

B

Budi Agung Sudarmanto, “Pola Kepemimpinan Masyarakat *Ulu* Sumatera Selatan dalam Novel *Anak Perawan di Sarang Penyamun* Karya Sutan Takdir Alisjahbana”, Volume 5, Nomor 2, Desember 2017, hlm. 229—241

E

Edi Suwanto, “Wacana Suluk Pedalangan dalam Bahasa Jawa Berdasarkan Bentuk dan Fungsinya”, Volume 5, Nomor 1, Juni 2017, hlm. 45—55

Erniati, “Pola Suku Kata Bahasa Lisabata”, Volume 5, Nomor 2, Desember 2017, hlm. 315—324

Ery Agus Kurnianto, “Representasi Tokoh Perempuan dalam Novel *Garis Perempuan* Karya Sarie B. Kuncoro”, Volume 5, Nomor 1, Juni 2017, hlm. 89—105

F

Falantino Eryk Latupapua, “Sejarah Sastra Lokal Maluku: Sebuah Studi Awal”, Volume 5, Nomor 1, Juni 2017, hlm. 107—119

Faradika Darman, “Representasi Manusia dan Alam Dalam Puisi *Aku, Hutan Jati, Dan Indonesia* Karya Yacinta Kurniasih”, Volume 5, Nomor 2, Desember 2017, hlm. 243—254

H

Hestiyana, “Fungsi Pertuturan Dalam Tawar Menawar *Pakasam* di Pasar Tradisional”, Volume 5, Nomor 2, Desember 2017, hlm. 255—269

I

Iki Darno Masa Putra, “Prefiks Pembentuk Verba Bahasa Kepulauan Tukang Besi Dialek Kaledupa”, Volume 5, Nomor 1, Juni 2017, hlm. 19—32

J

Jasril, “Penentangan Kaum Muda Minangkabau Terhadap Budaya Minangkabau dalam Cerpen *Harian Kompas*”, Volume 5, Nomor 2, Desember 2017, hlm. 215—228

K

Khoirul Muttaqin, “Problematika Subgenre dalam Cinta Tak Pernah Tua Karya Benny Arnas”, Volume 5, Nomor 1, Juni 2017, hlm. 121—135

Kurnia Ayu P. T. H., “Sapaan dalam Pertunjukan Wayang Kulit Studi Kasus: Pertunjukan Wayang Kulit Cantrik Durna Oleh Timbul Hadi Prayitna”, Volume 5, Nomor 1, Juni 2017, hlm. 33—44

N

Nadir La Djamudi, “Sistem Reduplikasi Bahasa Kepulauan Tukang Besi Dialek Kaledupa Kabupaten Wakatobi”, Volume 5, Nomor 1, Juni 2017, hlm. 1—18

Nanik Indrayani, “Penggunaan Campur Kode dan Alih Kode dalam Proses Pembelajaran di SMPN Ubung Pulau Buru”, Volume 5, Nomor 2, Desember 2017, hlm. 299—314

Ni Nyoman Tanjung Turaeni, “Bentuk dan Pilihan Kata dalam Cerita *Nguntul Tanah Nuléngék Langit* Karya I Made Suarsa: Kajian Stilistika”, Volume 5, Nomor 2, Desember 2017, hlm. 285—297

Nita Handayani Hasan, “Motif dan Tipe dalam Cerita Rakyat Kepulauan Aru”, Volume 5, Nomor 1, Juni 2017, hlm. 137—148

Nurweni Saptawuryandari, “Perempuan Dalam Cerpen *Bahagia Bersyarat* Karya Okky Madasari dan *Bau Laut* Karya Ratih Kumala”, Volume 5, Nomor 2, Desember 2017, hlm. 175—186

R

Rodelio Paparang Lalenoh & Novita Julhijah, “Gone Girl dari David Fincher: Deskriptif Gejala Psikopat Ditunjukkan

Oleh Karakter Amy Elliot Dunne”, Volume 5, Nomor 2, Desember 2017, hlm. 187—198

S

Sakila, “Meningkatkan Kemampuan Siswa Menulis Puisi dengan Menggunakan Media Gambar”, Volume 5, Nomor 2, Desember 2017, hlm. 199—213

Siti Komariyah, “Relasi Makna Kesinoniman Nomina dalam Tingkat Tutur Bahasa Madura”, Volume 5, Nomor 1, Juni 2017, hlm. 57—76

T

Taufik, “Deiksis Persona Bahasa Indonesia Dialek Ambon”, Volume 5, Nomor 2, Desember 2017, hlm. 325—339

W

Wening Handi Purnami, “Struktur Slot dalam Iklan Media Luar Ruang”, Volume 5, Nomor 2, Desember 2017, hlm. 271—283

TOTOBUANG		
Volume	Nomor ..., Bulan Tahun	Halaman ...— ...

**JUDUL DALAM BAHASA INDONESIA SPESIFIK DAN JELAS
MAKSIMAL 15 KATA**

(Specific and Clear Title in English, Maximum 15 Words)

Nama Lengkap Penulis Pertama^{a,*}, Penulis Kedua^{b,*}, & Penulis Ketiga^{c,*}

^a **Lembaga Afiliasi Penulis Pertama**

Alamat Lembaga Afiliasi Penulis Pertama, Kota, Negara

^b **Lembaga Afiliasi Penulis Kedua**

Alamat Lembaga Afiliasi Penulis Kedua, Kota, Negara

Pos-el: alamat.pos_el@penulis.com

(Diterima:; Direvisi Disetujui:)

Abstract

Abstract is written in one paragraph consists of 100—200 words. Abstract contains problems research, aim, research method, and results. Abstract is written in italic style, Times New Roman 10, no spacing mode.

Keywords: 3-5 words or phrases represent the focus of writing

Abstrak

Abstrak ditulis dalam satu paragraf yang terdiri atas 100--200 kata. Abstrak memuat permasalahan, tujuan, metode penelitian, dan hasil. Abstrak ditulis ditulis miring dengan font Times New Roman 10, moda no spacing.

Kata-kata kunci: 3-5 kata atau frasa yang mencerminkan inti KTI

(Badan naskah setelah abstrak diformat dalam dua kolom dengan mengikuti ukuran dalam *template* ini. Untuk diperhatikan: badan teks ditulis dengan font Times New Roman 12, spasi 1, *no spacing style*)

PENDAHULUAN (10%)

Pendahuluan memuat latar belakang masalah yang akan diteliti. Latar belakang didukung dengan acuan pustaka dan hasil penelitian terkait sebelumnya, baik yang dilakukan oleh penulis maupun yang dilakukan oleh orang lain. Di dalam bab Pendahuluan juga dijelaskan posisi penelitian di antara penelitian-penelitian terdahulu.

Pendahuluan mengungkapkan dengan jelas masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan penelitian, dan urgensinya. Sitasi di dalam naskah dapat ditulis misal: Chaer dan Agustina (2004: 24) menyatakan bahwa...

LANDASAN TEORI (15 %)

Landasan teori dijabarkan dari tinjauan pustaka dan disusun oleh penulis sebagai

kerangka acuan dalam memecahkan masalah. Landasan teori bukan sekadar sekumpulan definisi suatu istilah. Uraian dalam bab ini menggunakan acuan yang relevan, kuat, tajam, dan mutakhir. Teori yang ditulis dalam bab ini adalah teori yang digunakan dalam analisis data atau pembahasan.

Landasan Teori dapat dituliskan dalam subbab dengan tetap mempertimbangkan kuota 15% dari keseluruhan badan naskah. Semua sumber yang dirujuk atau dikutip harus dituliskan di dalam daftar pustaka.

METODE PENELITIAN (10%)

Metode memuat informasi mengenai macam atau sifat penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, dan metode analisis data.

PEMBAHASAN (50%)

Pembahasan memuat proses menjawab permasalahan melalui analisis dan evaluasi

terhadap data, dengan menerapkan teori, pendekatan, dan metode yang tertuang dalam bab LANDASAN TEORI dan METODE PENELITIAN. Pembahasan dibagi-bagi dalam beberapa subbab (hingga subbab tingkat III) dengan penulisan subbab sebagai berikut.

Subbab Tingkat I

Pembahasan hasil analisis dan evaluasi dapat menerapkan metode komparasi, penggunaan persamaan, grafik, gambar, dan tabel. Penggunaan grafik, gambar, dan tabel, harus betul-betul relevan dan penting dalam proses pembahasan.

Subbab Tingkat II

Setiap tabel, gambar, atau grafik harus diberi nomor (sesuai urutan kemunculannya di dalam teks) dan nama serta ditempatkan sedekat mungkin dengan paragraf tempat tabel dan grafik tersebut dibahas. Nama tabel digunakan untuk merujuk tabel tersebut di dalam teks (tidak menggunakan rujukan: “tabel di atas”, “tabel berikut”, melainkan menggunakan rujukan: Tabel 1, Tabel 2, dst.) Pencantuman tabel/data yang terlalu panjang (lebih dari satu halaman) sebaiknya dihindari. Interpretasi hasil analisis untuk memperoleh jawaban, nilai tambah, dan kemanfaatan yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian.

Subbab Tingkat III

Jumlah tabel tidak diperkenankan berjumlah melebihi 25% dari keseluruhan badan naskah (Pendahuluan, Landasan Teori, Metode Penelitian, Pembahasan, dan Penutup). Nama tabel meliputi nomor, nama (berupa inti isi tabel), dan isi tabel ditulis dengan huruf *Times New Roman* 10, *no spacing style*. Apabila tabel, gambar, atau grafik diperoleh dari sebuah sumber, tuliskan sumbernya di bagian bawah tabel. Tabel yang dapat dimuat dalam satu kolom kecil, dituliskan tanpa mengubah format tulisan, seperti contoh berikut.

Tabel 1
Sistem kata ganti

Orang ke	Tunggal	Jamak
I	aku, saya	kami, kita
II	engkau, kamu, anda	kalian, kamu sekalian
III	ia, dia, nya	mereka

Sumber: Chaer dan Agustina (2004: 8)

Tabel, gambar, grafik yang tidak kompatibel sehingga menyulitkan proses *layout* akan dikembalikan kepada penulis agar diubah menjadi format yang standard. Tabel yang tidak dapat dimuat dalam satu kolom kecil (format 2 kolom) diubah menjadi format satu kolom seperti contoh berikut

Tabel 2
Klasifikasi Fonem Konsonan

Sifat Ujaran	Daerah Artikulasi					
	Bilabial	Labio-dental	Apiko-alveolar	Lamino-palatal	Dorso-velar	Laringal
Letupan	p b		t d	J	k g	
Sengauan	m		n	Ñ		
Getaran			r			
Hempasan						

Sumber:

Setelah pembahasan, sebelum masuk ke dalam bab PENUTUP, beri satu paragraf yang mengantarkan pembaca pada simpulan sebagai jawaban atas permasalahan penelitian.

PENUTUP (15%)

Penutup merupakan jawaban dari pertanyaan yang terdapat dalam bab PENDAHULUAN. Penutup bukan tulisan ulang dari pembahasan dan juga bukan ringkasan, melainkan penyampaian singkat jawaban permasalahan dalam bentuk satu atau dua paragraf utuh.

DAFTAR PUSTAKA

Pustaka yang diacu minimal 12 acuan primer (untuk naskah hasil penelitian) dan 25 acuan primer (untuk naskah gagasan konseptual) berupa buku, hasil penelitian, dan publikasi ilmiah dalam jurnal atau prosiding,, 80% di antaranya terbitan sepuluh tahun terakhir. Semua pustaka yang dituliskan dalam daftar pustaka dikutip di dalam badan naskah.

- Alwi, H., et al. 2000. *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bachtiar, A., Oktaviantina, A.D., & Rukmini. 2014. "Ubrug: Kajian sosiolinguistik". *Jurnal Sirok Bastra*, Vol.2, No.2, Edisi Desember 2014. hlm. 121—128.
- Darmawan, A. 2006. "Seratus buku sastra terpilih karya perempuan". Dalam A.

Kurnia (ed.), *Ensklopedia sastra dunia*, hlm. 224—227.

- Hafid, A. & Safar, M. 2007. *Sejarah kota Kendari*. Bandung: Humaniora.
- Hastuti, H. B. P. 2013. *Representasi perempuan Tolaki dalam mitos: Studi terhadap mitos Oheo dan mitos Wekoila*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Halu Oleo, Kendari
- Hemingway, Ernest. 2009. *The Short Happy Life of Francis Macomber* (Ulya Nataresmi, penerjemah dan Sandiantoro, editor). Surabaya: Selasar Surabaya Publishing. (Karya asli diterbitkan pada 1939).
- Komariyah, Siti. 2014. "Isalek Jawa di pesisir selatan Banyuwangi, Jember, dan Lumajang". *Jurnal Totobuang*, Vol.2, No.2, Edisi Desember 2014. hlm. 175—184.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mc Cluskey, Alan. 1997. *Emotional Intelligence in Schools*. (<http://www.connected.org/lern/scholls.htm>). Diakses 20 Agustus 2008.
- Supriadi, A. 2010. "Menyibak teori dan kritik sastra Islam" [Resensi buku *Teori dan kritikan sastra Malaysia dan Singapura*, oleh A.R. Napiah]. *Metasastra*, Vol.3, No.2, Edisi Desember 2010. hlm. 202—206.

PEDOMAN PENULISAN JURNAL TOTOBUANG

Naskah yang dikirim ke redaksi Jurnal Totobuang harus memenuhi syarat dan ketentuan sebagai berikut.

1. Naskah belum pernah dipublikasikan dan merupakan karya asli penulis (tidak mengandung unsur plagiat).
2. Naskah berupa hasil penelitian, gagasan konseptual, resensi buku, dan informasi lain yang berhubungan dengan masalah kebahasaan dan kesastraan.
3. Naskah diketik dengan spasi 1 di atas kertas ukuran A4, dengan huruf Times New Roman 12, batas atas dan bawah 3 cm, tepi kiri dan kanan 2,5 cm, *Spacing Columns* 0,7 cm, *no spacing style paragraph*; 13—18 halaman. (Format penulisan dapat dilihat lebih jelas pada *template* Totobuang).
4. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris ragam formal, disusun dengan urutan sebagai berikut:

JUDUL tidak lebih dari limabelas kata, dalam dua bahasa, Indonesia dan Inggris.

NAMA PENULIS ditulis tanpa gelar, diikuti nama dan alamat instansi, serta alamat pos-el penulis.

ABSTRAK satu paragraf 100—200 kata, memuat permasalahan dan tujuan, metode penelitian, dan hasil; ditulis dalam dua bahasa, Indonesia dan Inggris, ditulis miring, dengan huruf *Times New Roman* 10.

KATA KUNCI 3—5 kata/frasa dalam dua bahasa, Indonesia dan Inggris, ditulis miring setelah abstrak.

PENDAHULUAN memuat latar belakang, permasalahan, tujuan, dan tinjauan pustaka yang relevan.

LANDASAN TEORI memuat teori atau acuan yang digunakan untuk menganalisis data.

METODE PENELITIAN memuat data, sumber data, dan metode analisis data.

PEMBAHASAN memuat hasil dan analisis data dengan mengacu pada landasan teori yang digunakan.

PENUTUP berupa jawaban dari permasalahan yang terdapat dalam bab pendahuluan.

UCAPAN TERIMA KASIH (bila ada)

DAFTAR PUSTAKA minimal 12 acuan, 80% di antaranya berupa acuan primer, berasal dari gagasan, teori/konsep, hasil-hasil penelitian yang telah diterbitkan di jurnal ilmiah, baik cetak maupun elektronik. Acuan yang dirujuk merupakan hasil publikasi 10 tahun terakhir, kecuali acuan klasik yang digunakan sebagai bahan kajian historis.

TABEL/grafik/gambar tidak lebih dari 25% volume naskah secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA disusun secara alfabetis dan kronologis dengan mengikuti tata cara sebagai berikut.

- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo. (rujukan buku)
- Machsum, Toha. 1998. “Kepengayoman terhadap Sastra Pesantren di Jawa Timur”. *Metasastra*, Vol.06, No.1. hlm. 117—132. (rujukan Jurnal Ilmiah)
- Sugono, Dendy dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Keempat). Jakarta: Gramedia. (rujukan Buku dengan 4 pengarang atau lebih)
- Landa, Apriani. 17 Juli 2008. “Tekad Siswa Bersih Narkoba”. *Tribun Timur*: hlm.14. (rujukan Surat Kabar/Majalah)
- Mc Cluskey, Alan. 1997. *Emotional Intelligence in Schools*. (<http://www.connected.org/learn/scholls.htm>). Diakses 20 Agustus 2008. (rujukan internet)

Sedangkan format naskah gagasan konseptual disesuaikan dengan kebutuhan substansi tulisan meliputi: **PENDAHULUAN; ISI; PENUTUP; UCAPAN TERIMA KASIH** (bila ada); **DAFTAR PUSTAKA** (minimal 25 acuan primer, 80% di antaranya berupa acuan primer, berasal dari gagasan, teori/konsep, hasil-hasil penelitian yang telah diterbitkan di jurnal ilmiah, baik cetak maupun elektronik. Acuan yang dirujuk merupakan hasil publikasi 10 tahun terakhir, kecuali acuan klasik yang digunakan sebagai bahan kajian historis).

5. Naskah diunggah di laman OJS (*Open Journal System*) Jurnal Totobuang, yaitu **totobuang.kemdikbud.go.id**. Penulis wajib mematuhi seluruh ketentuan yang telah ditetapkan oleh Redaksi Jurnal Totobuang.
6. Redaksi membuka kesempatan bagi siapa saja (peneliti, dosen, guru, dan tenaga profesional lain) untuk mengirim naskah.
7. Naskah yang tidak sesuai dengan pedoman penulisan Jurnal Totobuang akan dikembalikan untuk diperbaiki.
8. Penulis bersedia melakukan perbaikan naskah jika diperlukan, baik perbaikan format maupun perbaikan substansi serta mematuhi batas waktu pengiriman kembali hasil perbaikan.
9. Redaksi mempunyai kewenangan mengatur waktu penerbitan dan berhak menyunting naskah sesuai pedoman penulisan naskah Jurnal Totobuang tanpa mengubah substansi.
10. Penulis akan menerima dua (2) eksemplar jurnal yang telah dicetak sebagai bukti pemuatan dan dialamatkan kepada penulis pertama.
11. Biodata penulis ditulis dalam lembar tersendiri.